



Volume XVI Edisi Maret 2021 - Oktober 2021

E-Jurnal

Dinas Pendidikan Kota Surabaya



ISSN : 2337 - 3253

DISPENDIK SURABAYA

JL. JAGIR WONOKROMO 354 SBY

dispendik.surabaya.go.id

“E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya merupakan jurnal on-line yang berisi tentang kumpulan karya tulis ilmiah dari guru-guru kota Surabaya yang dipersembahkan untuk memperkaya khazanah pendidikan di Indonesia”



dispendiksby1



dispendiksby



Dinas Pendidikan
Kota Surabaya



dispendik.surabaya.go.id



dispendiksby@gmail.com



031-8499515



9 772337 325880

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan hidayah-Nya dapat diterbitkan E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya Volume XVI.

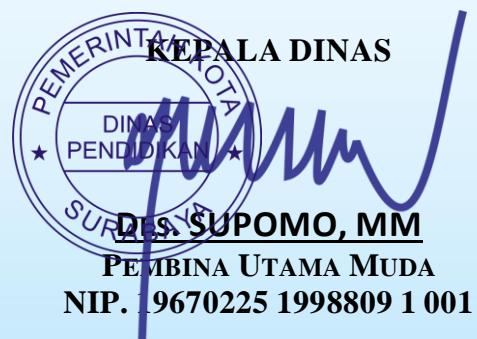
E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya merupakan sebuah bentuk media guru dalam mendedikasikan ilmu pengetahuan kedalam sebuah bentuk karya ilmiah.

E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya memiliki standar mutu dan kualitas penulisan karya ilmiah guru secara umum yang nantinya dapat bermanfaat dalam mengurus kenaikan pangkat.

Proses pengumpulan poin angka kredit yang di dapat dari sebuah karya ilmiah dimulai melalui tahapan pelatihan penulisan karya ilmiah, membuat karya tulis, melakukan resume kegiatan pelatihan, hingga publikasi karya ilmiah.

Selamat dan sukses atas karya ilmiah yang telah dihasilkan semoga kedepan E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya mampu sebagai inspirasi dalam peningkatan mutu dan kualitas guru-guru di Indonesia.

SURABAYA, 15 OKTOBER 2021



**SUSUNAN PENGURUS
E-JURNAL DINAS PENDIDIKAN KOTA SURABAYA**

PELINDUNG

Drs. Supomo, M.M.

PENASEHAT

Ike Inayumiki, SE., M.Si.

PIMPINAN REDAKSI

Mamik Suparmi, M. Pd.

DEWAN REDAKSI

Dwi Wahyu Novita, H. S. Psi.
Achmat Suharto, M. Pd.
Ahmad Sya'roni, S. Pd., M. Pd.
Drs. Sutrisno, M. Pd.

REDAKTUR PELAKSANA

Dr. Khamim Rosyidi Irsyad, S. Pd., M. Si., M. Pd.
Uswatun Khasanah, S. Pd., M. Pd.
Anton Setiawan, SS., M. Pd.

EDITORIAL

Dr. Triworo Parnoningrum, S. Pd., M. Pd.
Darto, S. Pd., M. Pd.
Drs. Adji Suharko, M. Pd.
Hanifa, M. Pd.
Tri Endang Kustianingsih, M. Pd.
Sastro, S. Pd., M. Pd.
Sri Kis Untari, S. Pd., M.M.
Atiko, S.S., M. M.Pd., M.M.

PUBLIKASI DOKUMENTASI

Chrisma Rachmadya Priyanto, S.H., M. Pd.

MITRA BESTARI

Prof. Dr. Sarmini, M. Hum.
Prof. Dr. Wasis, M. Si.
Prof. Dr. Yatim Riyanto, M. Pd.

ALAMAT REDAKSI :

Dinas Pendidikan Kota Surabaya
Jl. Jagir Wonokromo 354-356
Website : dispendik.surabaya.go.id
Email : ejurnal.dispendiksby@gmail.com

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Pengurus	ii
Daftar Isi	iii
Penggunaan Media Dukas untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Jaring-Jaring Kubus dan Balok (Ida Asri Purwanti.)	1
Upaya Meningkatkan Hasil Belajar tentang Organ Pencernaan Makanan Manusia Melalui Media Gambar dan Torsor (Rif'an Fanani)	8
Peningkatan Prestasi Belajar Materi Pemahaman Ide Pokok dalam Teks Melalui Penerapan Model Pembelajaran <i>Auditory, Intellectually, and repetition</i> (AIR) (Sripeni)	25
Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran TIK Kelas VII Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Talking Stick</i> (Nur Widiana)	36
Meningkatkan Prestasi Belajar PKN Materi Kedudukan dan Fungsi Pancasila Melalui Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (Roose Meery)	43
Peningkatan Hasil Belajar Materi Pewarisan Sifat dengan Menerapkan Model Pembelajaran <i>Windows Shopping</i> (Tri Astuti)	57
Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Media Kartu Kata (Hadiyono)	67
Use Of Tutorial Video Media Multiple Numbers to Increased Motivation and Student Learning Outcomes (Agung Badrini)	75
Penggunaan Metode Blended Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar (Tinting Dhiniati)	84
Peningkatan Keterampilan dan Hasil Belajar Menulis Puisi dengan Menggunakan Media Audio Visual (Umi Solikah)	97

Penggunaan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Prestasi, Motivasi, dan Hasil Belajar (Andreas Boedy Hermawan)	110
Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar Bahasa Inggris Melalui Media Sway (Noerrotoel Aulianah).....	125
Penggunaan Metode Group Investigation untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar (Miftahul Jannah)	140
Peningkatan Kompetensi Tenaga Administrasi dalam Pengarsipan Elektronik Melalui Whorkshop Pemanfaatan Google Drive (Adji Suharko)	150
Transformasi Digital Melalui Pengawas “Siap” di Satuan Pendidikan Pada Masa Adaptasi Kebiasaan Baru (Tri Endang Kustianingsih)	160

PENGGUNAAN MEDIA DUKAS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI JARING – JARING KUBUS DAN BALOK (IDA ASRI PURWANTI)

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effectiveness of the use of dukas (used cardboard) media in learning mathematics in the material of cubes and beams in the fifth grade of SDN Kejawan Putih I-243 Surabaya. The form of this research is classroom action research from two cycles, each cycle consists of four stages, namely planning, implementation, observation and reflection. As the research subjects, the fifth grade students of SDN Kejawan Putih I-243 Surabaya, 2019-2020 academic year. Data collection, the method used as the main method is observation and tests.

Based on the results of the study, improving mathematics learning outcomes through the use of dukas (used cardboard) media in mathematics learning material for nets, cubes and blocks in class V SDN Kejawan Putih I-243 Surabaya, with a number of students as many as 26 children experienced an increase in learning outcomes, namely before the action. only reached an average score of 67 and after the action it reached 85 so there was an increase in the average score of 18.

Thus, it can be concluded that the use of duas is proven to improve mathematics learning outcomes for fifth grade students at SDN Kejawan Putih I – 243 Surabaya.

Keywords : *media for grief, learning outcomes, nets of cubes and blocks*

Pendahuluan

Pembelajaran jaring-jaring kubus dan balok sebenarnya mudah jika konsep pembelajaran ini dikuasai oleh siswa. Untuk menjelaskan tentang jaring-jaring balok dan kubus kita mulai dengan menggunakan media kongkrit untuk mengetahui sisi dari balok dan kubus. Seperti yang dikemukakan oleh Piaget bahwa anak yang berusia diantara umur 7 sampai dengan 11 tahun masih berada dalam tahap pemikiran operasional konkret. Pada tahap ini anak membutuhkan benda-benda konkret yang berada di lingkungan sekitarnya dalam proses pembelajaran untuk mempermudah anak dalam menerima dan memahami konsep dari materi pelajaran yang diberikan.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang bersifat konkret tersebut maka seorang pendidik memerlukan adanya

media. Menurut Nana Sudjana (2011:2) media pengajaran dapat mempermudah proses belajar siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Media mempunyai pengaruh besar dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran. Media yang tepat untuk digunakan mengajar di materi yang tepat diharapkan akan meningkatkan hasil belajar siswa tentang materi pelajaran yang diberikan, bisa dikatakan media yang bagus, kreatif, dan tepat sasaran dapat menunjang keberhasilan seorang pendidik dalam proses pengajarannya.

Banyak persoalan yang muncul pada materi jaring-jaring balok dan kubus bagi siswa kelas 5. Pada waktu proses pembelajaran guru cenderung tidak memberikan keleluasaan pada siswa untuk belajar secara aktif menyenangkan. Sehingga terasa sekali bahwa proses belajar mengajar yang dikelolanya

membosankan siswa, tidak menarik, dan hasilnya tidak memuaskan.

Dengan menggunakan media dukas (kardus bekas) penulis berusaha memperbaiki proses pembelajaran dengan keterlibatan siswa secara langsung pada pembelajaran ketrampilan dalam menentukan jaring-jaring kubus dan balok akan bertahan lama dalam ingatannya.

Berdasarkan latar belakang masalah dan fakta-fakta yang ada di SDN Kejawan Putih I-243 Surabaya maka penulis membuat rumusan masalah dan pemecahannya sebagai berikut: "Apakah dengan menggunakan media dukas (kardus bekas) dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika jaring – jaring bangun ruang sederhana kelas V SDN Kejawan Putih I – 243 Surabaya

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil siswa kelas V SDN Kejawan Putih I – 243 pada materi jaring – jaring bangun ruang menggunakan media dukas.

Hasil dari PTK ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi siswa, guru dan sekolah terutama dalam pembelajaran Matematika. Adapun manfaat hasil penelitian ini yaitu, meningkatkan hasil belajar siswa terhadap konsep jaring – jaring bangun ruang, menciptakan pembelajaran matematika yang kreatif dan menyenangkan, dapat digunakan untuk berbagi pengalaman dengan guru lain, meningkatkan kualitas guru dalam melaksanakan tugas mengajar, untuk memperbaiki proses pembelajaran matematika di kelas V SDN Kejawan Putih I – 243, agar SDN Kejawan Putih I-243 mampu bersaing dengan SD yang lain dalam hal inovasi di dalam pembelajaran.

Dalam setiap proses belajar akan menghasilkan perubahan pada diri seseorang, perubahan itu biasa disebut dengan hasil belajar. Hasil belajar ini biasa diperoleh dari dalam kelas, lingkungan sekolah, maupun di luar sekolah. Tes hasil belajar anak biasanya hanya menilai ranah

kognitifnya saja, sedangkan ranah afektif dan psikomotor dinilai oleh guru melalui angket yang dibuat guru ataupun dengan pengamatan yang berlangsung selama pembelajaran di dalam kelas ataupun di luar kelas. Menurut Romiszowski (dalam Abdurrahman, 1999:28). "hasil belajar merupakan keluaran (*output*) dari sistem pemrosesan masukan (*input*)". Sejalan dengan itu, Keller (dalam Abdurrahman, 1999:38) juga memandang hasil belajar sebagai keluaran (*output*) dari sistem pemrosesan berbagai masukan (*input*) yang berupa informasi.

Sedangkan Oemar Hamalik (1982 :43) "alat peraga adalah alat metode atau teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran sebagai alat bantu sekolah. Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa "kardus" adalah karton. Sedangkan kata "bekas" berarti barang – barang lama (sudah dipakai). Dari pengertian diatas, maka kardus bekas dapat diartikan sebagai karton lama yang sudah tidak terpakai lagi. Bahan kardus selain mudah diperoleh siswa juga tidak memerlukan biaya besar dalam memperolehnya. Dalam hal pemanfaatan alat peraga, peneliti memilih kardus bekas bungkus pasta gigi, kardus bekas lampu (untuk model balok), sedang kardus bekas alat kosmetik, kardus bekas minyak rambut (untuk model kubus). Penggunaan bahan kardus ini tergolong dalam pemanfaatan media mengajar. Media mengajar yang paling dikenal di dalam pelayanan anak sering disebut dengan istilah singkat, alat peraga. Alat peraga dipergunakan untuk memperjelas pengajaran yang dapat berupa gambar, salindia, film, kaset, piringan hitam, *flashcard*, wayang, boneka jari, kertas/kardus, boks pasir dan lain sebagainya (Magetsari, dkk:1992).

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini digunakan untuk mengamati hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian dilaksanakan di kelas V SDN Kejawan Putih I-243 Surabaya, pada semester genap 2019/2020. Penelitian ini dilaksanakan Januari – Februari 2020. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V semester II di SDN Kejawan Putih I-243 Surabaya yang berjumlah 26 peserta didik.

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini didasarkan pada model Kemmis dan Taggart yang meliputi (1) perencanaan, (2) pemberian tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Tahapan di atas membentuk siklus sampai penelitian tuntas. Penelitian ini direncanakan menggunakan dua siklus tindakan, setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan dimana pertemuan pertama 2x35 menit dan pertemuan kedua 2x 35 menit pada materi jaring-jaring bangun ruang kubus dan balok.

Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu 1. *Perencanaan* adalah langkah yang dilakukan oleh guru ketika akan memulai tindakannya. Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap perencanaan ini adalah: a) Permohonan ijin kepada kepala sekolah SDN Kejawan Putih I-243 Surabaya, yaitu tempat dilaksanakannya penelitian. b) Observasi dan wawancara dilakukan kepada guru kelas V SDN Kejawan Putih I-243 Surabaya, dan juga kepada siswa yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi pembelajaran di kelas pada mata pelajaran matematika, mengamati hal-hal yang menjadi masalah dalam proses pembelajaran. c) Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan guru kelas, peneliti mengidentifikasi masalah yang ada di kelas V SDN Kejawan Putih I-243 Surabaya untuk memantapkan permasalahan yang terdiri dari beberapa masalah yang ditemukan,

peneliti dan guru memilih satu masalah yaitu tentang hasil belajar siswa, karena masalah ini kami anggap sangat penting untuk segera diselesaikan d) Menentukan media pembelajaran yang akan digunakan untuk meningkatkan hasil belajar bangun ruang menggunakan media dukas (kardus bekas), e) Peneliti dan guru sebagai kolaborator menyiapkan materi yang akan dibahas dalam pertemuan pada waktu penelitian dilaksanakan. f) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang didesain sesuai dengan penerapan penggunaan media dalam pembelajaran materi jaring-jaring bangun ruang kubus dan balok g) Meyiapkan lembar observasi yang akan digunakan peneliti untuk mengamati proses pembelajaran dan aktivitas siswa di kelas. 2. *Pemberian tindakan*. Pada tahap pemberian tindakan, guru menerapkan Pembelajaran sesuai dengan RPP. Pembelajaran dilakukan oleh peneliti sendiri sedangkan guru mata pelajaran sebagai observer. 3. *Observing* (pengamatan) dilakukan oleh guru bersama teman sejawat (observer) terhadap keaktifan siswa dalam mengikuti aktivitas pembelajaran dikelas. *Observing* mutlak dilakukan oleh guru agar proses pembimbingan dapat berfungsi secara maksimal. *Observing* juga dilakukan peneliti terhadap data yang diperoleh, yaitu berupa nilai tes akhir siklus dengan cara mencari nilai rata-rata pada setiap siklusnya. 4. *Reflecting* merupakan kegiatan meninjau kembali tentang tindakan kelas yang telah dilaksanakan dan terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa diakhir siklus. Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan atas adanya kelebihan dan kekurangan serta berhasil tidaknya kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yakni melalui observasi, wawancara, dan angket. Setelah tahapan-tahapan penelitian selesai, selanjutnya adalah Analisis data dan analisis deskriptif kuantitatif.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum melakukan penelitian, siswa mengerjakan pretes untuk mengetahui kemampuan awal siswa yang selanjutnya hasil nilai pretes digunakan sebagai nilai kondisi awal. Pretes dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 21 Januari 2020, hasil pretes ini adalah: rata-rata hasil evaluasi = 67; banyaknya siswa yang mendapatkan nilai lebih dari atau sama dengan 'KKM' sebanyak 12 siswa* dan ketuntasan belajar 46,15%. Dari tes awal pada tabel di atas dapat disimpulkan sementara bahwa penguasaan materi menentukan jaring – jaring bangun ruang kubus dan balok oleh siswa kelas V SDN Kejawen Putih I – 243 Surabaya, masih kurang.

Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 24 Januari 2020. Kegiatan Belajar Mengajar mengambil materi "Jaring-jaring kubus dan balok". Alokasi waktu untuk mata pelajaran Matematika di kelas V adalah 6 jam pelajaran tiap minggunya yang dibagi menjadi 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 24 Januari 2020. Dalam apersepsi guru dan siswa mengadakan tanya jawab tentang bangun ruang. Tujuannya adalah untuk mengingat kembali bentuk-bentuk bangun ruang. Kemudian dilanjutkan dengan membentuk kelompok, membagikan lembar kerja siswa, dan menyediakan alat peraga secara kelompok. Dalam kegiatan pembelajaran ini siswa diberi kesempatan untuk menggunakan alat peraga barang bekas secara kelompok. Pada itu guru juga melakukan observasi tentang keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Untuk melatih kemampuan siswa maka mereka diberi kesempatan untuk mengerjakan soal-soal latihan. Pembimbingan selalu diberikan kepada semua siswa. Perhatian yang besar terutama sekali ditujukan kepada siswa yang kemampuannya rendah. Sebenarnya

materi pelajaran "jaring-jaring kubus dan balok" merupakan pengulangan dari materi yang sama yang telah diterima siswa di kelas sebelumnya. Mestinya tidak begitu sulit. Tapi ternyata ada saja siswa yang kelihatan bingung, kurang menguasai materi pelajaran yang dimaksud. Melalui latihan-latihan yang diberikan guru serta pemanfaatan alat peraga barang bekas, lambat laun mereka juga akhirnya memahami. Berdasarkan hasil tes dan pengamatan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada siklus I ini belum memuaskan. Setelah dilakukan penilaian di akhir siklus I diperoleh nilai tertinggi 100, nilai terendah 50, dan rata-rata nilainya 73

Tabel 1: Frekuensi data Nilai Tes Akhir Siklus I

No.	Rentang Nilai	Rentang Nilai	Persentase
1	20-30	0	0,0
2.	31-40	0	0,0
3.	41-50	2	7,7
4	51-60	3	11,5
5.	61-70	3	11,5
6.	71-80	16	61,5
7.	81-90	1	3,8
8.	91-100	1	3,8
		26	100,00

Perbandingan Hasil tes Belajar Siswa

Keterangan	Tes Awal	Tes Siklus I
Nilai Terendah	20	50
Nilai Tertinggi	100	100
Rata-rata Nilai	67	73
Siswa belajar tuntas	46,15%	69,23%

Sebelum dan Sesudah diberikan

Kalau kita lihat dan kita bandingkan antara nilai kondisi awal dengan nilai di akhir siklus I sudah terjadi peningkatan. Rata-rata nilai pada kondisi awal hanya 67,

sedangkan rata-rata nilai pada siklus I sudah mencapai 73.

Hasil belajar siswa yang meningkat tersebut dikarenakan guru sudah menggunakan alat peraga barang bekas yang berbentuk kubus dan balok dalam kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan pemelajaran siklus I ini pemakaian alat peraga dilaksanakan secara kelompok. Pemakaian alat peraga secara kelompok mempunyai kekuatan dan kelemahan. Kekuatannya antara lain siswa dapat bekerja sama dengan siswa lain ketika menemui kesulitan. Sedangkan kelemahannya siswa kurang maksimal dalam menggunakan alat peraga, karena harus bergantian.

Siklus II

Mengawali pertemuan di Siklus II guru mengadakan tanya jawab tentang jaring- jaring bangun ruang kubus dan balok. Tujuannya agar siswa mengingat kembali tentang ciri-ciri kubus dan balok. Guru peneliti menyampaikan kepada subjek penelitian yaitu siswa kelas V SDN Kejawan Putih I – 243 Surabaya , bahwa pembelajaran kali ini akan dilaksanakan dengan menggunakan alat peraga kardus bekas (dukas) secara individual. Pertemuan dilaksanakan pada hari Jumat 27 Januari 2020. Kegiatan belajar mengajar mengambil materi jaring-jaring kubus dan balok. Materi ini merupakan pengulangan karena materi tersebut telah dipelajari oleh subjek penelitian pada siklus I. Bedanya pada siklus I siswa mempelajari jaring-jaring kubus dengan alat peraga barang-barang bekas secara kelompok, sedangkan pada siklus ke II siswa mempelajari jaring-jaring balok dengan alat paraga kardus bekas (dukas) secara individual. Namun tidak sedikit pula siswa yang mengalami kesulitan. Biasanya kelompok yang kedua ini merupakan anak-anak yang memang lambat dalam berpikir. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan oleh guru peneliti

dengan menjelaskan materi disertai contoh-contoh konkret. Pertemuan kedua ini digunakan juga untuk mengadakan tes akhir siklus II dengan materi jaring-jaring kubus dan balok. Setelah dilakukan penilaian di akhir siklus II, diperoleh nilai tertinggi 100, dan nilai terendah 75, dan rata-rata nilainya 85. Untuk mendapatkan informasi yang lengkap tentang nilai tes akhir siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2 : Tabel Perbandingan Hasil Tes Belajar Siswa Sebelum dan Setelah Diberikan

Keterangan	Tes Awal	Tes Siklus I	Tes Siklus II
Nilai Terendah	20	50	75
Nilai Tertinggi	100	100	100
Rata-rata Nilai	67	73	85
Siswa belajar tuntas	46,15%	69,23%	100%

Pada pembelajaran matematika tentang jaring-jaring kubus dan balok dengan menggunakan alat peraga kardus bekas (dukas) sudah berhasil. Terbukti dari 26 siswa seluruhnya telah tuntas belajar dengan tingkat penguasaan materi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran diatas 75%. Hasil yang dicapai pada perbaian pembelajaran Matematika tentang jaring-jaring kubus dan balok melalui kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menghasilkan prestasi belajar yang cukup memuaskan. Prestasi belajar maupun keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Terjadi peningkatan prestasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata akhir siklus I yang mencapai 73 , meningkat menjadi 87 pada akhir siklus II. Peningkatan prestasi ini karena pada siklus II ini siswa diberi kesempatan yang optimal untuk menggunakan alat peraga kardus bekas (dukas) yang berbentuk kubus dan balok secara individual. Dengan

menggunakan alat peraga secara individual ternyata siswa lebih meningkat aktivitas belajarnya, sehingga prestasi belajarnya pun meningkat.

Pembahasan

1. Tindakan

Pada kondisi awal pembelajaran belum menggunakan alat peraga, model pembelajaran juga kurang menarik perhatian siswa, sehingga siswa kurang aktif dan pada gilirannya prestasi belajar siswa rendah. Pada siklus I dalam kegiatan pembelajaran menggunakan contoh-contoh yang digambar di papan tulis. Kemudian siswa mencoba membuat model jaring-jaring kubus dan balok sesuai dengan contoh di papan tulis. Penggunaan alat peraga pada siklus I dilakukan secara kelompok, sehingga optimalisasi penggunaan alat peraga masih kurang. Pada siklus II guru peneliti menggunakan alat peraga atau media kardus bekas (dukas) yang berbentuk kubus dan balok seperti kardus bekas pasta gigi, kardus bekas minyak rambut. Alat peraga tersebut dibawa sendiri oleh siswa sehingga dapat digunakan secara individual, sehingga siswa dapat mencobanya sendiri secara optimal. Hal ini ternyata dapat meningkatkan keaktifan siswa dan prestasi belajar siswa.

2. Hasil Pengamatan

Yang dimaksud dengan hasil disini adalah hasil belajar Matematika yang ditunjukkan dengan nilai tes hasil belajar. Nilai rata-rata hasil tes pada kondisi awal hanya mencapai 67. Nilai rata-rata hasil tes diakhir siklus I sudah mengalami peningkatan yaitu mencapai 73. Namun setelah dilakukan penggunaan alat peraga atau media kardus bekas (dukas) ternyata hasil belajar matematika meningkat. Subjek penelitian mengalami peningkatan prestasi belajar yang cukup tinggi,

buhan hanya menyamai indikator kinerjanya tetapi melibih diatasnya. Rata-rata nilai tes diakhir siklus II mencapai angka 85 padahal KKM 75.

Penutup

Simpulan

Berdasarkan seluruh uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan alat peraga karton bekas (dukas) pada proses pembelajaran , maka hasil belajar siswa dapat lebih meingkat. Peningkatan hasil belajar matematika materi jaring-jaring kubus dan balok diperoleh data siswa tes awal sebelum tindakan 12 siswa tuntas dengan presentase 46,15% sedangkan yang belum tuntas 14 siswa dengan presentase 53,85%. Sedangkan pada siklus I ada 18 siswa dengan presentase 69,23%, sedangkan siswa yang tidak tuntas ada 8 siswa dengan presentase 30,77%. Pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan yaitu siswa yang tuntas menjadi 26 siswa dengan prosentase 100%. Artinya secara keseluruhan kelas dapat dikatakan tuntas.

Saran

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, maka saran yang dapat disampaikan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Saran kepada Siswa

Semua siswa hendaknya lebih semangat dalam menggunakan alat peraga dalam kegiatan belajarnya, baik untuk mata pelajaran Matematika maupun mata pelajaran-mata pelajaran yang lainnya.

2. Saran kepada Guru

Guru sebagai agen pembelajaran hendaknya dalam proses pembelajarannya selalu berupaya dengan maksimal untuk menggunakan alat peraga, tidak terbatas pada mata

pelajaran Matematika saja tetapi juga pada mata pelajaran yang lain.

3. Saran bagi Sekolah

Sekolah dalam hal ini SDN Kejawan putih I-243 Surabaya, disarankan untuk dapat melengkapi alat-alat peraga yang dibutuhkan oleh semua guru sehingga mereka terdorong untuk senantiasa menggunakan alat peraga dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Sedangkan alat-alat peraga yang telah ada hendaknya dipelihara dengan baik sehingga dapat selalu siap sedia dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

Abdurrahman, M. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kurikulum Sains SD tahun 2004*. Jakarta: Depdiknas Republik Indonesia.

Hambali, Julius, dkk. 1993. *Pendidikan Matematika 1*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Hamzah, Uno. 2007. *Pembelajaran Matematika menurut Teori Belajar Konstructivisme*. Jakarta: Rineka Cipta. 126-232.

Hamalik, Oemar. 1980. *Media Pendidikan*. Bandung, Alumni.

Ruseffendi, dkk. 1994. *Pendidikan Matematika 3*. Jakarta: Universitas Terbuka.

_____. 2000. *Jurnal Gentengkali* Volume 3 Nomor 7. Surabaya, Kantor Depdiknas Wilayah Propinsi Jawa Timur.

Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks.

Soenarjo, R. J. 2008. *BSE Matematika Untuk SD / MI Kelas 5*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.



**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TENTANG ORGAN
PENCERNAAN MAKANAN MANUSIA MELALUI MEDIA GAMBAR DAN
TORSO
(Rif'an Fanani)**

ABSTRACT

Science learning is one of the sciences that is indispensable considering the importance of understanding and developing science and technology for the advancement of mankind. However, in reality, there are often difficulties in learning science, especially in elementary schools. This also happened to the fifth grade students of SDN Wonokusumo I / 40 Surabaya, especially in learning about the Digestive Organs of Food in Humans. These problems can be overcome by using image media and Torso through direct learning models. With the media of images and torso, students understand the subject matter more easily and can foster motivation in learning. In accordance with this statement, the use of image media and torso can be an alternative learning model in science learning in elementary schools, especially in learning about the digestive organs of food in humans.

The purpose of this study was to increase teacher activity and student activity in learning about human digestive organs through pictures and torso media for fifth grade students of SDN Wonokusumo I / 40 Surabaya. In addition, this study also aims to improve student learning abilities and increase student responses in learning Food Digestive Organs in Humans.

Based on the research results, it can be concluded that during the learning process, the teacher's activity increased in the second cycle by 9, from a value of 23 in the first cycle to 32 in the second cycle. Classical student activities can be said that students are very active in participating in science learning, especially about the digestive organs of human food using images and torso media, this is because student activities that are not relevant to learning have a smaller percentage of 5.71% compared to the percentage of student activity other. This means that there is an increase compared to the first cycle, which is 1.43%.

Besides that, the students' abilities have also improved significantly. This is evidenced by the increase in classical learning completeness (class) by 3, 25%, from 56,25 % in the first cycle to 87,5 % in the second cycle. It can be said that in the second cycle, the grade completeness target of 85% was achieved. In addition, student responses are also very positive because the use of image media and torso in science learning, especially regarding the digestive organs of food in humans, can help students understand learning material, and can motivate students to learn so that they can improve their learning outcomes.

Keywords : *food digestive organs, picture media and torso*

Pendahuluan

Pendidikan IPA menurut Tohari (dalam Juhji, 2008) merupakan usaha untuk menggunakan tingkah laku siswa hingga siswa memahami proses-proses IPA, memiliki nilai-nilai dan sikap yang baik terhadap IPA serta menguasai materi IPA berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori. Mata pelajaran IPA diberikan

mulai tingkat sekolah dasar hingga tingkat atas dan didalami di perguruan tinggi. Pembelajaran IPA sangat diperlukan mengingat pentingnya pemahaman dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi demi kemajuan manusia.

Standar kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPA di SD/MI merupakan standar minimum yang secara

nasional harus dicapai oleh siswa dan menjadi acuan dalam pemgembangan kurikulum disetiap satuan pendidikan. Pencapaian SK dan KD didasarkan pada pemberdayaan siswa untuk membangun kemampuan, bekerja ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru.

Di tingkat Sekolah Dasar IPA telah diberikan dan dibagi dalam beberapa KD di tiap jenjang sekolah dasar. Menurut informasi yang diperoleh melalui guru kelas V SDN Wonokusumo I/40 Surabaya, banyak mengalami kesulitan belajar terutama dalam memahami organ pencernaan makanan manusia. Hal ini dibuktikan ketika siswa diminta untuk menyebutkan bagian-bagian dan fungsi organ pencernaan makanan manusia. Sebagian besar dari siswa tidak dapat menyebutkan dan menjelaskan organ pencernaan makanan manusia. Begitu juga saat guru memberikan tes tulis berupa lembar kerja ternyata hanya 40% dari 32 siswa yang dapat menyebutkan bagian-bagian dan fungsi organ pencernaan makanan manusia.

Materi organ pencernaan makanan manusia juga penting dipahami oleh siswa agar dapat menjelaskan proses pencernaan makanan pada manusia. Memperhatikan latar belakang tersebut, diupayakan adanya pengembangan terhadap pembelajaran IPA, khususnya materi organ pencernaan makanan manusia.

Berdasarkan pengamatan peneliti yang dilakukan di SDN Wonokusumo I/40, model pembelajaran yang secara umum diterapkan di sekolah saat ini adalah model pembelajaran konvensional. Pada model pembelajaran ini guru cenderung menggunakan metode ceramah dengan sedikit tanya jawab dan penugasan, sehingga guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung selama proses pembelajaran IPA di kelas.

Tokoh aliran kognitivisme Jean Piaget (Sanjaya, 2008:262) menggolongkan anak usia 7-12 tahun dalam tahap operasional kongkrit. Pada tahap operasional kongkrit, siswa akan lebih mudah memahami materi yang dipelajarinya jika menggunakan benda-benda konkret dalam pembelajaran tersebut.

Sejalan dengan teori kognitivisme maka diperlukan benda-benda kongkrit yaitu media gambar dan torso untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi organ pencernaan makanan manusia, sehingga siswa tidak lagi mengalami kesulitan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti yang juga pengajar di SDN Wonokusumo I/40 berupaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA khususnya tentang organ pencernaan makanan manusia. Maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Tentang Organ Pencernaan Makanan Manusia Melalui Media Gambar dan Torso pada Siswa Kelas V SDN Wonokusumo I/40 Surabaya.

Kajian Pustaka

A. Hasil Belajar

Dalam kegiatan pembelajaran pastinya ada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, baik itu berupa perubahan sebagai hasil belajar, pengetahuan, pemahaman ataupun perubahan dalam bentuk tingkah laku/sikap, keterampilan, atau kecakapan. Menurut Dimyati dan Mudjiono (1999), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi, yaitu dari sisi siswa dan sisi guru.

Menurut Sudjana (2004:22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar

adalah adanya suatu perubahan yang terjadi pada siswa setelah melalui proses pembelajaran. Perubahan tersubut bisa berupa pengetahuan, sikap, maupun tingkah laku.

Menurut Sujana (2004:22) hasil belajar dibagi menjadi tiga macam yaitu : (a) ketrampilan dan kebiasaan; (b) pengetahuan dan pengertian; (c) sikap dan cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah. Maka dalam penelitian ini hasil belajar yang diamati adalah berupa pengetahuan kognitif.

B. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Beberapa ahli telah mengemukakan pengertian media pembelajaran antara lain, salah satunya menurut Marshall McLuhan mengartikan media pembelajaran sebagai suatu ekstensi manusia yang memungkinkannya mempengaruhi orang lain yang tidak mengadakan kontak langsung dengan dia (Harjanto, 2010:246)

Menurut Djamarah, dkk (2006:121) bahwa media pembelajaran adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Rossi dan Breidle (Sanjaya,2008:204) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan seterusnya.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala alat pembelajaran yang digunakan guru sebagai perantara untuk menyampaikan bahan-bahan *intruksional* selama proses pembelajaran sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran tersebut.

b. Tujuan Penggunaan Media Pembelajaran

Tujuan dari penggunaan suatu media (Sanjaya, 2008:207) yaitu untuk

membantu guru menyampaikan pesan-pesan secara lebih mudah kepada siswa sehingga siswa dapat menguasai pesan-pesan tersebut secara tepat dan akurat, dan tidak terjadi kesalahan persepsi.

Masih menurut Sanjaya (2008:207) penggunaan media dimaksudkan agar siswa yang terlibat dalam kegiatan belajar itu terhindar dari gejala verbalisme, yakni mengetahui kata-kata yang disampaikan guru tetapi tidak memahami arti atau maknanya.

Menurut Harjanto (2010:245) secara umum media pembelajaran memiliki kegunaan sebagai berikut:

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra
- 3) Dapat mengatasi sifat pasif siswa

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegunaan media pembelajaran yaitu: dapat memudahkan siswa memahami materi pelajaran, dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan indra kita, serta dapat menciptakan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

c. Fungsi Media Pembelajaran

Menurut Sudrajat (2008:12) media pembelajaran memiliki beberapa fungsi, antara lain :

- 1) Mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang kelas
- 3) Meletakkan dasar-dasar yang konkret dari konsep yang abstrak sehingga dapat mengurangi pemahaman yang bersifat verbalisme.
- 4) Membangkitkan motivasi belajar peserta didik.
- 5) Menghasilkan keseragaman pengamatan.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi media pembelajaran adalah mampu mengatasi keterbatasan pengalaman, keterbatasan ruang kelas, menanamkan konsep dasar yang konkret, dan mampu membangkitkan

motivasi belajar siswa. Sehingga dengan menggunakan media diharapkan hasil belajar siswa menjadi meningkat.

d. Macam-Macam Media Pembelajaran
Menurut Sanjaya (2008:211) berdasarkan sifatnya media pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1) Media auditif

Media auditif adalah media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio, *tape recorder*, rekaman suara, dsb.

2) Media Visual

Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Yang termasuk kedalam media ini adalah film *slide*, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis.

3) Media Audio Visual

Media audio visual adalah jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, televisi, berbagai ukuran film, dsb.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran terdiri atas media auditif, media visual, dan media audio visual. Dalam penelitian ini, media pembelajaran yang digunakan adalah media visual yang terdiri dari gambar dan torso.

e. Prinsip Pemilihan Media Pembelajaran

Menurut Sanjaya, (2008:224) prinsip pemilihan media pembelajaran adalah sebagai berikut :

- 1) Memilih media harus berdasarkan pada tujuan pembelajaran dan bahan pembelajaran yang akan disampaikan.
- 2) Memilih media harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.
- 3) Memilih media harus disesuaikan dengan kemampuan guru, baik dalam pengadaannya dan penggunannya.

4) Memilih media harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi atau pada waktu, tempat dan situasi yang tepat.

5) Memilih media harus memahami karakteristik media itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip pemilihan media harus didasarkan pada tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan kemampuan guru. Adapun karakteristik siswa yang dimaksud adalah tipe-tipe siswa dalam belajar, yaitu: tipe auditif, visual, dan kinestetik.

1. Media gambar

Media gambar (tpcommunity05, 2008) adalah media yang paling umum dipakai, Hal ini dikarenakan siswa lebih menyukai gambar daripada tulisan, apalagi jika gambar dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik, sudah akan menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

a. Pengertian Media gambar

Menurut Hamalik (tpcommunity05, 2008) adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk dua dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bermacam-macam seperti : lukisan, potret, *slide*, *film*, *strip*.

Menurut Sadirman (tpcommunity05, 2008) Media gambar adalah media yang paling umum dipakai, yang merupakan bahasan umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana saja.

Sedangkan menurut Soelarko (tpcommunity05, 2008) Media gambar merupakan peniruan dari benda-benda dan pemandangan dalam hal bentuk, rupa, serta ukuranya relatif terhadap lingkungan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk dua dimensi dan merupakan tiruan dari benda-benda maupun pemandangan.

b. Fungsi Media Gambar

Menurut Rohani (tpcommunity05, 2008) fungsi media gambar adalah :

- 1). Mengatasi perbedaan pengalaman siswa, misal dengan kaset video rekaman kehidupan di luar sangat diperlukan oleh anak yang tinggal di daerah pegunungan.
- 2). Mengatasi batas ruang kelas, misal gambar tokoh pahlawan yang dipasang di ruang kelas.
- 3). Mengatasi keterbatasan kemampuan indera.
- 4). Mengatasi peristiwa alam, misal rekaman peristiwa letusan gunung.
- 5). Menyederhanakan kompleksitas materi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi media gambar adalah untuk mengatasi perbedaan pengalaman siswa, keterbatasan ruang dan waktu, keterbatasan kemampuan indera kita. Sehingga dengan adanya media gambar, perbedaan pengalaman dan keterbatasan tersebut dapat diminimalkan.

c. Kelebihan Media Gambar

Menurut Sadiman (tpcommunity05, 2008) kelebihan dari media gambar adalah sebagai berikut :

- 1). Sifatnya kongkrit dan lebih realistik dalam memunculkan pokok masalah jika dibandingkan dengan bahasa verbal.
- 2). Dapat mengatasi batasan ruang dan waktu.
- 3). Dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita.
- 4). Harganya murah dan mudah didapat serta digunakan.

Berdasarkan uraian di atas, maka media gambar yang digunakan dalam penelitian ini adalah media gambar organ pencernaan makanan manusia. Gambar organ pencernaan makanan manusia dapat dilihat di bawah ini.



2.

Torso (dedenbinlaode, 2010) merupakan alat peraga berupa patung menyerupai tubuh asli manusia lengkap dengan komponen dan struktur tubuh seperti asli. Sebagai alat peraga, torso didesain sedemikian rupa sehingga mudah dipergunakan dalam proses belajar mengajar. Kemudahan yang dimaksud adalah bahwa komponen-komponen tubuh yang terdapat pada media torso dapat dilepas dan dipisahkan dari posisi awanya sehingga pada saat guru menjelaskan perbagai komponen tubuh kepada siswa jauh lebih mudah.

Menurut Prayitno (dedenbinlaode, 2010) media torso memiliki beberapa keunggulan antara lain :

1. Dapat dipakai di hampir semua satuan tingkat pendidikan
2. Mampu menampilkan contoh organ tubuh seperti aslinya
3. Praktis dalam penggunaannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media torso adalah alat peraga tiga dimensi yang menyerupai tubuh manusia lengkap dengan komponen dan strukturnya. Adapun dalam penelitian ini torso yang dipakai model tubuh manusia tanpa lengan dan kaki. Gambar torso tersebut dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 2.2 Gambar Torso

Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena keberhasilan suatu penelitian tergantung pada metode yang sesuai dengan penelitian tersebut. Menurut Hadi (2000: 4), metode penelitian adalah suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan dan mengkaji kebenaran suatu pengetahuan. Metode penelitian berisi langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk menemukan dan mengkaji kebenaran suatu teori. Semakin tepat metode yang digunakan maka semakin baik hasil yang didapatkan.

Agar peneliti memperoleh hasil yang lebih baik dan benar, maka akan dijelaskan segala sesuatu yang menyangkut metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Rancangan Penelitian
- b. Subjek dan Lokasi Penelitian
- c. Metode Pengumpulan Data
- d. Metode Analisis Data

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan tahap-tahap penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Selanjutnya menurut Arikunto, dkk (2008:58) PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki mutu pembelajaran di kelas. PTK bertujuan meningkatkan mutu proses dan hasil

pembelajaran, mengatasi masalah pembelajaran, meningkatkan profesionalisme dan menumbuhkan budaya akademik. Sehingga melalui hasil PTK diharapkan dapat digunakan untuk memperbaiki mutu proses belajar mengajar.

Adapun rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Hopkins. Menurut Hopkins (Arikunto dkk, 2008: 105), pelaksanaan tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini meliputi empat tahap yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, refleksi.

1. Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti merencanakan beberapa kegiatan, sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi masalah yang terjadi di kelas V SDN Wonokusumo I/40 Surabaya.
- 2) Menentukan pemecahan masalah yaitu dengan menggunakan media gambar dan torso.
- 3) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, yaitu model pembelajaran langsung dengan menggunakan media gambar dan torso
- 4) Menyusun kisi-kisi soal, soal tes hasil belajar
- 5) Mempersiapkan media pembelajaran berupa gambar organ pencernaan dan torso
- 6) Menyusun instrumen penelitian yang terdiri dari :
 - a) Lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa
 - b) Tes
 - c) Angket

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru dengan melakukan pembelajaran di kelas sesuai dengan perencanaan tindakan yang telah

disusun guru. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah :

- 1) Menyampaikan tujuan pembelajaran, menyiapkan siswa, dan memotivasi siswa
- 2) Guru menyajikan informasi tentang bagian-bagian organ pencernaan makanan manusia beserta fungsinya serta hubungan antara organ pencernaan dengan makanan dan kesehatan
- 3) Guru memberikan bimbingan pelatihan awal
- 4) Guru mengecek pemahaman siswa dengan memberikan beberapa pertanyaan yang terkait dengan bagian-bagian organ pencernaan makanan beserta fungsinya serta hubungan antara organ pencernaan dengan makanan dan kesehatan
- 5) Guru memberikan pelatihan lanjutan berupa lembar kerja siswa yang terdiri dari beberapa pertanyaan tertulis, serta mengisi lembar pertanyaan yang berupa angket.
- 6) Membimbing siswa dalam merangkum materi pelajaran yang telah dipelajari

c. Pengamatan

Bersamaan dengan dilakukannya tindakan, maka dilakukan pula kegiatan pengamatan oleh teman sejawat untuk: (1) mengamati pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran dan (2) pengaruh tindakan terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Pada tahap pengamatan ini pengamat terdiri dari dua orang yakni guru kelas II dan guru bidang studi agama Islam.

d. Refleksi

Dalam kegiatan refleksi ini, guru melakukan analisis, interpretasi

dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari kegiatan pengamatan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan tes hasil belajar. Bila dalam siklus I ketuntasan belajar belum tercapai 85% dengan KKM 75, maka dilanjutkan siklus II.

Dalam kegiatan siklus II ini peneliti melakukan revisi terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), instrumen penilaian aktivitas guru, aktivitas siswa, dan soal tes hasil belajar. Apabila dalam siklus II belum tercapai ketuntasan, maka dilanjutkan siklus berikutnya.

B. Subyek dan Lokasi Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN Wonokusumo I/40 Surabaya dengan jumlah siswa 32 orang, yang terdiri atas siswa perempuan 16 dan siswa laki-laki sebanyak 16 siswa. Selain itu penelitian ini dilaksanakan pada semester I tahun ajaran 2019/2020 yang berkolaborasi dengan dua teman sejawat sebagai pengamat yaitu guru kelas V dan guru bidang studi agama Islam.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di SDN Wonokusumo I/40 Surabaya, yang terdapat di daerah Semampir yaitu wilayah Surabaya utara yang mayoritas penduduknya adalah suku Madura dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah. SDN Wonokusumo I/40 terletak di jalan Wonokusumo kulon III no.1 yaitu daerah perkampungan, namun demikian mudah dijangkau oleh alat transportasi baik roda dua maupun roda empat terutama Lyn WL dan Lyn F.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk menyimpulkan data di dalam mengadakan suatu penelitian setelah obyek penelitian sudah ditentukan. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti menentukan alat pengumpulan data sesuai dengan masalah yang diteliti agar data yang didapat memiliki validitas (kesahihan) dan realibilitas (dapat dipercaya) yang tinggi. Oleh karena itu, peneliti dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, tes dan angket.

1. Metode Observasi

Menurut Arikunto (2010:197) observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra. Metode observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

- a. Observasi non sistematis adalah observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen penelitian.
- b. Observasi sistematis adalah observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan instrumen penelitian.

Dalam pengumpulan data ini, penulis menggunakan observasi sistematis dengan menggunakan sebuah daftar kegiatan pembelajaran yang akan diamati dalam bentuk *check list* dimana pengamat tinggal memberikan tanda contreng (✓) pada kolom yang sesuai dengan pemunculan gejala yang dimaksud. Observasi ini dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui :

1) Aktivitas Guru

Data aktivitas guru diperoleh dari hasil pengamatan oleh seorang pengamat untuk setiap kali pertemuan. Pengamatan ini dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas guru. Pengamatan ini dilakukan mulai awal hingga akhir pembelajaran dengan cara memberikan tanda contreng (✓) pada kategori pengamatan aktivitas guru.

Adapun kategori aktivitas guru yang diamati adalah sebagai berikut :

- a) Mengecek kesiapan belajar siswa
- b) Memotivasi dengan memberikan pertanyaan prasyarat
- c) Menyampaikan tujuan pembelajaran
- d) Menyajikan informasi
- e) Memberikan bimbingan pelajaran awal
- f) Mengecek pemahaman siswa dengan memberikan pertanyaan
- g) Memberikan pelatihan lanjutan berupa lembar kerja siswa
- h) Membimbing siswa dalam merangkum materi pelajaran yang telah dipelajari

2) Aktivitas Siswa

Data aktivitas siswa diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh seorang pengamat untuk setiap kali pertemuan. Pengamatan ini dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas siswa. Pengamatan ini dilakukan dari awal sampai akhir pembelajaran dengan menuliskan kategori pengamatan yang dominan setiap 5 menit. Adapun kategori aktivitas siswa yang diamati adalah sebagai berikut :

- a) Menyimak penjelasan guru
- b) Menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru
- c) Mengamati media organ pencernaan
- d) Bertanya kepada guru
- e) Bertanya kepada siswa
- f) Merangkum materi pembelajaran yang telah dipelajari
- g) Kegiatan yang tidak relevan dengan pembelajaran, misalkan bermain, ngobrol, dll.

2. Metode Tes

Menurut Arikunto (2010:193) pengertian tes adalah menjalankan serentetan pertanyaan, latihan, atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Bentuk tes yang digunakan di penelitian ini adalah tes tulis

yang berupa uraian dengan jumlah 10 soal dalam waktu 20 menit. Tes digunakan untuk mengukur ketercapain indikator pembelajaran. Siswa dikatakan telah tuntas jika memperoleh nilai minimal 75 pada setiap tes. Nilai 75 diperoleh dari KKM pada mata pelajaran IPA kelas V di SDN Wonokusumo I/40 Surabaya.

3. Metode Angket

Menurut Nasution (dalam Pratiwi, 2010:24) mengatakan bahwa angket atau questioner adalah daftar pertanyaan yang didistribusikan melalui pos dan dikembalikan untuk dijawab di bawah pengawasan peneliti. Angket pada umumnya meminta keterangan fakta yang diketahui oleh responden mengenai pendapat atau sikap. Dalam hal ini angket yang digunakan merupakan instrumen peneliti yang berisi seperangkat pertanyaan tertulis untuk mendapatkan tanggapan atau opini siswa terhadap proses pembelajaran IPA khususnya mengenai organ Pencernaan Makanan Manusia dengan menggunakan media gambar dan torso, sehingga diperoleh kesimpulan penelitian yang tepat.

Dalam penelitian angket yang disediakan sudah disertai jawabannya, sehingga responden tinggal memilih pada kolom yang sudah disediakan dengan memberi tanda centang (✓). Tabel lembar angket siswa dapat dilihat di bawah ini :

1. Kamu senang pelajaran IPA.
2. Kamu senang mempelajari materi organ pencernaan makanan manusia.
3. Kamu mengalami kesulitan dalam mempelajari IPA khususnya materi organ pencernaan makanan manusia.
4. Menurut kamu media yang digunakan dapat membantu dalam memahami materi.
5. Kamu senang belajar organ pencernaan makanan manusia dengan menggunakan media gambar.

6. Kamu senang belajar organ pencernaan makanan manusia dengan menggunakan media torso.
7. Dengan menggunakan media gambar dan torso kamu lebih termotivasi dalam belajar.
8. Kamu memperhatikan ketika guru mendemonstrasikan media.
9. Kamu lebih mudah memahami materi organ pencernaan makanan pada manusia dengan menggunakan gambar.
10. Kamu lebih mudah memahami materi organ pencernaan makanan pada manusia dengan menggunakan media torso.
11. Kamu mengalami kesulitan atau bingung ketika memakai media gambar dalam pembelajaran organ pencernaan makanan manusia.
12. Guru kamu mampu menyampaikan materi dengan baik ketika menggunakan media.
13. Kamu setuju apabila pembelajaran IPA khususnya organ pencernaan makanan pada manusia dengan menggunakan media gambar.
14. Kamu setuju apabila pembelajaran IPA khususnya organ pencernaan makanan pada manusia dengan menggunakan media torso

D. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh akan diolah dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif yaitu:

1. Data Aktivitas Guru

Data hasil pengamatan aktivitas guru dianalisis untuk mencari jumlah nilai aktivitas guru untuk setiap pertemuan. Adapun nilai interval dari rata-rata kategori pengamatan aktivitas guru sebagai berikut :

- 8 - 12 = sangat kurang
13 - 17 = kurang baik
18 - 22 = cukup baik
23 - 27 = baik

28 - 32 = sangat baik

Keterangan :

Jika jumlah nilai aktivitas guru 8-12 = sangat kurang

Jika jumlah nilai aktivitas guru 13-17 = kurang baik

Jika jumlah nilai aktivitas guru 18-22 = cukup baik

Jika jumlah nilai aktivitas guru 23-27 = baik

Jika jumlah nilai aktivitas guru 28-32 = sangat baik

2. Data aktivitas siswa

Data hasil pengamatan aktivitas siswa dianalisis dengan mendeskripsikan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk mencari rata-rata persentase aktivitas siswa digunakan rumus :

$$Rps = \frac{\text{Banyaknya aktivitas siswa yang dominan}}{\text{Banyaknya aktivitas siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

Keterangan :

Rps = rata-rata persentase aktivitas siswa, (Kurniawan, 2005).

Siswa dikatakan aktif jika persentase yang tidak relevan dengan pembelajaran lebih kecil dari aktivitas siswa yang relevan dengan pembelajaran.

3. Hasil Tes Belajar Siswa

Data hasil tes siswa dilakukan setelah pembelajaran dianalisis untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa. Seseorang dikatakan telah tuntas belajar apabila telah mencapai penguasaan minimal 75 yang didasarkan pada KKM pada mata pelajaran IPA. Sedangkan ketuntasan klasikal tercapai apabila mencapai 85% siswa dikelas tersebut telah tuntas belajar. Untuk menyatakan persentase banyaknya siswa yang lulus digunakan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase ketuntasan klasikal

f = Jumlah frekuensi yang tuntas belajar

N = Jumlah seluruh siswa (Pratiwi, 2010)

4. Respon siswa

Untuk menganalisis data respon siswa di gunakan rumus :

$$Rs = \frac{\text{Banyaknya siswa yang merespon sama}}{\text{Banyaknya siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

Keterangan :

Rs = Rata-rata persentase respon siswa. Respon siswa dianggap positif jika persentase siswa yang menjawab positif lebih dari 85%, (Kurniawan, 2005).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Siklus pertama

a. Perencanaan

Sebelum siklus pertama dilaksanakan, peneliti menyusun perencanaan berupa mengidentifikasi masalah yang terjadi di kelas V SDN Wonokusumo I/40 Surabaya, menentukan pemecahan masalah yaitu dengan menggunakan media gambar dan torso, menyusun silabus dan RPP dengan kompetensi dasar :Mengidentifikasi fungsi organ pencernaan manusia dan hubungannya dengan makanan dan kesehatan. Selain itu juga peneliti menyusun kisi-kisi soal, serta soal tes hasil belajar. Berbagai instrumen penelitian juga dibuat, antara lain: lembar pengamatan aktivitas guru, lembar pengamatan aktivitas siswa, instrumen tes, dan lembar angket respon siswa.

b. Tindakan dan Observasi

Siklus pertama dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 14 Oktober 2019. Pertemuan pertama adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan

menggunakan media gambar, kegiatan evaluasi belum dilaksanakan. Sedangkan pada pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 19 Oktober 2019. Pada pertemuan kedua ini pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media torso, serta mengadakan evaluasi pembelajaran.

Saat pembelajaran berlangsung pada pertemuan pertama, pengamat melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru yang sedang melakukan pembelajaran. Dari hasil pengamatan diperoleh data berikut

Tabel 4.1
Data aktivitas guru siklus pertama

No.	Aspek yang Diamati	Penilaian			
		1	2	3	4
1.	Mengecek persiapan belajar siswa			✓	
2.	Memotivasi siswa dengan memberikan pertanyaan prasyarat			✓	
3.	Menyampaikan tujuan pembelajaran	✓			
4.	Menyajikan informasi				✓
5.	Memberikan bimbingan pelatihan awal	✓			
6.	Mengecek pemahaman siswa dengan memberikan pertanyaan		✓		
7.	Memberikan pelatihan lanjutan berupa lembar kerja siswa				✓
8.	Membimbing siswa dalam merangkum materi pelajaran	✓			
Jumlah		23			

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut dapat diketahui bahwa jumlah nilai aktivitas guru 23 yaitu dengan kategori baik. Sebagai catatan, ditemukan tiga aktivitas guru yang masih belum optimal, yaitu: menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan bimbingan pelatihan awal dan membimbing siswa dalam merangkum materi pelajaran yang telah dipelajari.

Pada pertemuan pertama ini juga dilakukan pengamatan oleh pengamat

terhadap aktivitas siswa secara individu saat mengikuti pembelajaran. Adapun hasil pengamatan aktivitas siswa adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Data aktivitas siswa siklus pertama

No.	Aktivitas Siswa	Hasil yang teramat
1.	Menyimak	$\frac{31}{70} \times 100\% = 44,3\%$
2.	Menjawab pertanyaan guru	$\frac{21}{70} \times 100\% = 30\%$
3.	Bertanya kepada guru	-
4.	Bertanya kepada siswa	$\frac{5}{70} \times 100\% = 7,14\%$
5.	Merangkum	$\frac{8}{70} \times 100\% = 11,42\%$
6.	Aktivitas siswa yang tidak relevan dengan pembelajaran	$\frac{5}{70} \times 100\% = 7,14\%$

Data di atas didapat dari pengamatan aktivitas siswa selama pembelajaran, dari data tersebut dapat dikatakan bahwa siswa telah aktif dalam mengikuti pembelajaran, ini dikarenakan aktivitas siswa yang tidak relevan dengan pembelajaran memiliki prosentase lebih kecil dibanding dengan prosentase aktivitas siswa yang lainnya meskipun ada satu aktivitas siswa yang tidak dilakukan yaitu bertanya pada guru, serta terdapat satu aktivitas siswa yang belum optimal yaitu merangkum materi pembelajaran, hal ini terjadi karena guru masih dominan dalam merangkum materi pembelajaran.

Pada pertemuan kedua juga dilaksanakan evaluasi yaitu dengan menggunakan teknik tes tertulis dengan bentuk tes uraian. Instrumen tes terdiri dari sepuluh butir soal. Setelah dilakukan tes diperoleh hasil berikut :

Tabel 4.3
Data nilai siswa siklus pertama

No.	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			T	TT
1	ABDULLAH ZAEN	80	✓	
2	ACHMAD SUDIRO PUTRA	30		✓
3	ACHMAD YUSUF	50		✓
4	ADI FEBRIANTO	40		✓
5	ADITYA YANUARTO	40		✓
6	AFIF NAUFA AL HARIST	80	✓	
7	AHMAD RAFI	30		✓
8	AZAHRA ALHAURA SURADARMA	70		✓
9	CAHYA DEWIMAULIDIYA	80	✓	
10	CHOIRUL WAFA	40		✓
11	COSCANIA ASKI ALAHUNADIFA	70		✓
12	FITRI HADI WARDANI	90	✓	
13	KEYSYA SALSABILA YUDIKA	70		✓
14	KEYZA AZ-ZAHRA	90	✓	
15	KHALIZA SA'BANIYATUL JANNAH	80	✓	
16	MOCHAMMAD RAIHANHABIBI	50		✓
17	MOCHAMMAD TAUFIQ FERDIANSYAH	80	✓	
18	MOH HASIM	65		✓
19	NADYA PUTRI HIDAYAH	85	✓	
20	NAFISA	80	✓	
21	NAFISAH ALIYAH ARTA PUTRI	90	✓	
22	NIA FITRI RAMADANI	50		✓
23	OKTAVIANI SYAHFITRI	85	✓	
24	PUTRI JESICHA ALMAIRA SANTOSO	90	✓	
25	RAMATUN NISA	80	✓	
26	RAYHAN ADITYA PUTRA PRATAMA	80	✓	
27	RENDY PANJI FIRMANSYAH	70		✓
28	SATRIA MANGGALA YUDHA SETIAWAN	80	✓	
29	VALENNOVALIANO BONHAM	60		✓
30	VELLA AZZARAH JELANI	80	✓	
31	ZAHRATUL WARDA	85	✓	
32	ZALFA INTANNURAINI	80	✓	

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{18}{32} \times 100\% \\ = 56,25\%$$

Dari tabel nilai siswa tersebut dapat dilihat bahwa dengan KKM 75, terdapat 18 siswa dinyatakan tuntas dan sisanya 14 siswa dinyatakan tidak tuntas dalam belajar. Secara klasikal, siswa yang tuntas belajar mencapai 56,25% dan sebaliknya siswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 43,75%.

c. Refleksi

Setelah diperoleh data-data: aktivitas guru, aktivitas siswa, dan evaluasi hasil belajar, peneliti bersama pengamat melakukan refleksi. Refleksi dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan siklus pertama. Refleksi dapat dilakukan sebagai berikut.

Pertama, jumlah nilai aktivitas guru pada siklus pertama adalah 23, dengan kategori baik namun belum maksimal, maka perlu diperbaiki pada siklus berikutnya.

Kedua, prosentase aktivitas siswa secara klasikal dapat dikatakan aktif dalam mengikuti pembelajaran, ini dikarenakan

aktivitas siswa yang tidak relevan dengan pembelajaran memiliki prosentase lebih kecil dibanding dengan prosentase aktivitas siswa yang lainnya meskipun ada satu aktivitas siswa yang tidak dilakukan yaitu bertanya pada guru.

Ketiga, dengan KKM 75, terdapat 18 siswa (56,25%) dinyatakan tuntas dan sisanya 14 siswa (43,75%) dinyatakan tidak tuntas dalam belajar. Pencapaian ketuntasan ini belum maksimal, karena ketuntasan kelas secara klasikal sebesar 85% belum tercapai.

Berdasarkan data aktivitas guru, aktivitas siswa, dan nilai hasil tes belajar siswa, maka perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya.

2. Siklus Kedua

a. Perencanaan

Siklus kedua dilaksanakan dengan memperhatikan kelemahan dan kekurangan siklus pertama. Sebelum siklus kedua dilaksanakan, peneliti bersama dengan teman sejawat sebagai pengamat, merevisi silabus dan RPP dengan kompetensi dasar :Mengidentifikasi fungsi organ pencernaan manusia dan hubungannya dengan makanan dan kesehatan. Silabus yang mengalami revisi yaitu pada indikator. Di dalam indikator tersebut peneliti menambah beberapa indikator yang akan dicapai oleh siswa antara lain : mengidentifikasi zat-zat makanan yang di perlukan oleh tubuh, menjelaskan fungsi masing-masing zat makanan bagi tubuh, serta menyebutkan penyakit yang menyerang organ pencernaan makanan. Sedangkan RPP kami revisi diantaranya terdapat pada indikator, serta langkah-langkah pembelajaran khususnya pada cara guru memotivasi siswa dengan memberikan pertanyaan prasyarat. Disamping itu peneliti juga merevisi

soal tes hasil belajar khususnya pada soal no. 10

b. Tindakan dan Observasi

Siklus kedua dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 21 Oktober 2019. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung yang sudah mengalami perbaikan dengan media Torso dan dilanjutkan dengan pelaksanaan evaluasi, dan pengisian lembar angket.

Setelah dilakukan pengamatan oleh pengamat terhadap aktivitas guru saat pembelajaran berlangsung pada pertemuan pertama dalam siklus kedua, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.4
Data aktivitas guru siklus kedua

No.	Aspek yang Diamati	Penilaian			
		1	2	3	4
1.	Mengecek persiapan belajar siswa				✓
2.	Memotivasi siswa dengan memberikan pertanyaan prasyarat				✓
3.	Menyampaikan tujuan pembelajaran				✓
4.	Menyajikan informasi				✓
5.	Memberikan bimbingan pelatihan awal				✓
6.	Mengecek pemahaman siswa dengan memberikan pertanyaan				✓
7.	Memberikan pelatihan lanjutan berupa lembar kerja siswa				✓
8.	Membimbing siswa dalam merangkum materi pelajaran				✓
jumlah		32			

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut dapat diketahui bahwa telah terjadi peningkatan aktivitas guru yaitu dari 23 pada siklus pertama menjadi 32 siklus kedua, dengan kategori sangat baik.

Disisi lain, pengamat juga melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa saat mengikuti pembelajaran. Data aktivitas siswa yang diperoleh pada siklus kedua adalah sebagai berikut.

Tabel 4.5
Data aktivitas siswa siklus kedua

No.	Aktivitas Siswa	Hasil yang teramat
1.	Menyimak	$\frac{25}{70} \times 100\% = 35,71\%$
2.	Menjawab pertanyaan guru	$\frac{20}{70} \times 100\% = 28,57\%$
3.	Bertanya kepada guru	$\frac{5}{70} \times 100\% = 7,14\%$
4.	Bertanya kepada siswa	$\frac{6}{70} \times 100\% = 8,57\%$
a	5. Merangkum	$\frac{10}{70} \times 100\% = 14,28\%$
d		
s	6. Aktivitas siswa yang tidak relevan dengan pembelajaran	$\frac{4}{70} \times 100\% = 5,71\%$

siswa yang tidak relevan dengan pembelajaran memiliki prosentase lebih kecil dibanding dengan prosentase aktivitas siswa yang lainnya.

Pada pertemuan kedua, peneliti juga melakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan teknik tes tertulis dengan bentuk uraian sebanyak 10 butir soal. Dari penilaian terhadap kemampuan siswa setelah kegiatan pembelajaran, dapat diketahui data perolehan nilai siswa pada siklus kedua sebagai berikut:

Tabel 4.6 Data nilai siswa siklus kedua

No.	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			T	II
1	ABDULLAH ZAEN	100	✓	
2	ACHMAD SUDIRO PUTRA	80	✓	
3	ACHMAD YUSUF	50		✓
4	ADI FEBRIANTO	60		✓
5	ADITYA YANUARTO	80	✓	
6	AFIF NAUFA AL HARIST	90	✓	
7	AHMAD RAFI	80	✓	
8	AZAHRA ALHAURA SURADARMA	85	✓	
9	CAHYA DEWI MAULIDIYA	80	✓	
10	CHOIRUL WAFA	60		✓
11	COSCANIA ASKI AFLAHUNADIFA	90	✓	
12	FITRI HADI WARDANI	100	✓	
13	KEYSYA SALSA BILIA YUDIKA	85	✓	
14	KEYZA AZ-ZAHRA	90	✓	
15	KHALIZA SA'BANIYATUL JANNAH	80	✓	
16	MOCHAMMAD RAIHAN HABIBI	85	✓	
17	MOCHAMMAD TAUFIQ FERDIANSYAH	80	✓	
18	MOH HASIM	85	✓	
19	NADYA PUTRI HIDAYAH	100	✓	
20	NAFISA	100	✓	
21	NAFISAH ALIYAH ARTA PUTRI	100	✓	
22	NIA FITRI RAMADANI	80	✓	
23	OKTAVIANI SYAHFITRI	95	✓	
24	PUTRI JESICHA ALMAIRA SANTOSO	100	✓	
25	RAMATUNNISA	90	✓	
26	RAYHAN ADITYA PUTRA PRATAMA	90	✓	
27	RENDY PANJI FIRMAN SYAH	85	✓	
28	SATRIA MANGGALA YUDHA SETIawan	90	✓	
29	VALEN NOVALIANO BONHAM	60		✓
30	VELLA AZZARAH JAELANI	100	✓	
31	ZAHRATUL WARDIA	100	✓	
32	ZALFA INTAN NURAINI	90	✓	

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{28}{32} \times 100\% = 87,5\%$$

Dari tabel perolehan nilai siswa dapat diketahui bahwa dengan KKM 75, 28 siswa dinyatakan tuntas dan sisanya 4 siswa dinyatakan tidak tuntas dalam belajar. Secara klasikal dapat dikatakan bahwa siswa yang tuntas belajar pada siklus kedua 87,5% dan sebaliknya siswa yang tidak tuntas belajar 12,5%. Bila dibandingkan dengan siklus pertama, prosentase siswa yang tuntas belajar meningkat sebesar 31,25%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ketuntasan belajar klasikal telah tercapai.

Pada pertemuan kedua dilakukan pembagian lembar angket untuk diisi siswa. Pengisian lembar angket ini bertujuan mengetahui respon siswa setelah mengikuti pembelajaran pada siklus kedua. Dari lembar angket yang telah diisi siswa, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.7
Data respon siswa dalam prosentase (%)

No	Uraian	Ya	Tidak
1.	Kamu senang pelajaran IPA	100	-
2.	Kamu senang mempelajari materi organ pencernaan makanan manusia	95	5
3.	Kamu mengalami kesulitan dalam mempelajari IPA khususnya materi organ pencernaan makanan manusia	25	75
4.	Menurut kamu media yang digunakan dapat membantu dalam memahami materi	90	10
5.	Kamu senang belajar organ pencernaan makanan manusia dengan menggunakan media gambar	95	5
6.	Kamu senang belajar organ pencernaan makanan manusia dengan menggunakan media torso	95	5
7.	Dengan menggunakan media gambar dan torso kamu lebih termotivasi dalam belajar	90	10
8.	Kamu memperhatikan ketika guru mendemonstrasikan media	90	10
9.	Kamu lebih mudah memahami materi organ pencernaan makanan pada manusia dengan menggunakan gambar	90	10
10.	Kamu lebih mudah memahami materi organ pencernaan makanan pada manusia dengan menggunakan media torso	90	10
11.	Kamu mengalami kesulitan atau bingung ketika memakai media gambar dalam pembelajaran organ pencernaan makanan manusia	15	85
12.	Guru kamu mampu menyampaikan materi dengan baik ketika menggunakan media	100	-
13.	Kamu setuju apabila pembelajaran IPA khususnya organ pencernaan makanan pada manusia dengan menggunakan media gambar	80	20
14.	Kamu setuju apabila pembelajaran IPA khususnya organ pencernaan makanan pada manusia dengan menggunakan media torso	95	5

Berdasarkan hasil data respon siswa tersebut, didapatkan hasil 100% siswa senang dengan pelajaran IPA tetapi ada 25% yang mengalami kesulitan dalam pelajaran IPA khususnya pada materi

organ pencernaan makanan pada manusia. Disamping itu terdapat 95% yang merasa senang dengan penggunaan media gambar dan torso pada pembelajaran IPA khususnya organ pencernaan makanan pamanusia, serta terdapat 90% yang merasa termotivasi dalam belajarnya ketika menggunakan media gambar dan torso, akan tetapi terdapat 95% yang setuju apabila pembelajaran IPA khususnya organ pencernaan makanan pada manusia dengan menggunakan media torso dan 80% yang setuju dengan penggunaan media gambar. Angket tersebut di atas diberikan pada saat setelah selesai dilakukan evaluasi tes hasil belajar pada siklus kedua.

c. Refleksi

Setelah diketahui data-data pada siklus kedua, peneliti dan pengamat melakukan refleksi. Refleksi pada siklus kedua adalah sebagai berikut.

Pertama, jumlah nilai aktivitas guru pada siklus kedua adalah 32 dengan kategori sangat baik. Peningkatan yang sangat signifikan ini terjadi karena adanya perbaikan dari siklus pertama, terutama karena guru dapat menyampaikan materi dengan baik melalui media gambar dan torso serta dapat membimbing siswa dalam merangkum materi pelajaran yang telah dipelajari.

Kedua, prosentase aktivitas siswa secara klasikal dapat dikatakan bahwa siswa sangat aktif dalam mengikuti pembelajaran IPA khususnya tentang organ pencernaan makanan manusia dengan menggunakan media gambar dan torso, ini dikarenakan aktivitas siswa yang tidak relevan dengan pembelajaran memiliki prosentase lebih kecil yaitu 5,71% dibanding dengan prosentase aktivitas siswa yang lainnya. Ini berarti terdapat peningkatan di banding dengan siklus pertama, yaitu sebesar 1,43%.

Ketiga, dengan KKM yang telah ditentukan 75, 28 siswa (87,5%) dinyatakan tuntas dan 4 siswa (12,5%)

dinyatakan tidak tuntas dalam belajar. Hal ini dapat diartikan bahwa target ketuntasan klasikal telah tercapai. Perolehan ini adalah hasil yang sangat baik, karena terjadi peningkatan yang signifikan dari siklus sebelumnya sebesar 31,25%, yaitu dari 56,25% menjadi 87,5%. Sebagai catatan, pada siklus kedua ini masih terdapat siswa yang memperoleh nilai 50.

Keempat, secara umum dapat dikatakan bahwa respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran sangat positif, karena penggunaan media gambar dan torso pada pembelajaran IPA khususnya tentang organ pencernaan makanan manusia dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran, serta dapat memotivasi siswa dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

B. Pembahasan

Berdasarkan penyajian dan analisis data yang sudah dilakukan di atas, ada beberapa hal yang dapat ditemukan dan dilihat dalam pembelajaran dengan model pembelajaran langsung melalui media gambar dan torso. Setelah di ketahui data aktivitas pada tabel siklus I dan siklus II di atas, peneliti dan pengamat melakukan refleksi. Di antaranya adalah sebagai berikut :

a. Aktivitas Guru

Dari hasil penelitian, dapat diketahui aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung melalui media gambar dan torso pada siklus pertama dan siklus kedua. Aktivitas guru dalam dua siklus dapat dilihat pada grafik (diagram batang) di bawah ini:

Grafik 4.1
Aktivitas guru

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui telah terjadi peningkatan aktivitas guru pada siklus kedua dibandingkan dengan siklus pertama sebesar 9, yaitu dari 23 menjadi 32. Hal ini

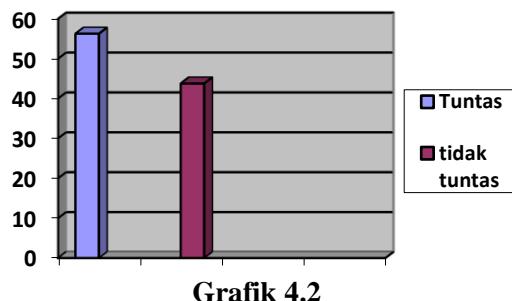
menunjukkan bahwa telah terjadi perbaikan dari siklus kedua berdasarkan kekurangan dan kelemahan pada siklus pertama.

b. Aktivitas Siswa

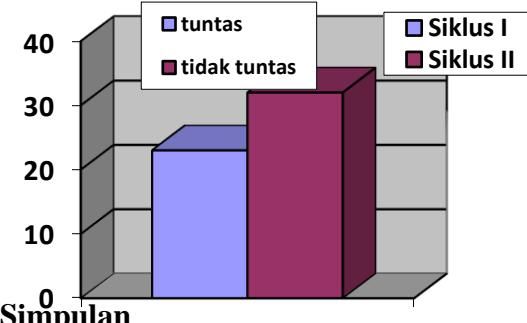
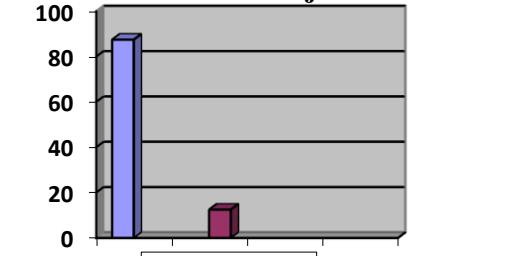
Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran melalui model pembelajaran langsung dengan menggunakan media gambar dan torso pada siklus pertama dan siklus kedua sangat aktif.

c. Hasil Belajar Siswa

Sesuai dengan penyajian dan analisis data yang telah dilakukan, kemampuan belajar yang dilihat dari ketuntasan belajar siswa dalam dua siklus dapat digambarkan dalam grafik (diagram lingkaran) sebagai berikut:



Grafik 4.2
Ketuntasan belajar siklus I



Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada siklus pertama dan siklus kedua, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Aktivitas guru dalam pembelajaran Organ Pencernaan Makanan Manusia

- melalui model pembelajaran langsungdengan media gambar dan torso pada siswa kelas V SDN Wonokusumo I/40 Surabaya tahun 2019/2020 mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan bahwa pada siklus pertama, jumlah nilai aktivitas guru 23 dengan kategori baik, dan pada siklus kedua meningkat menjadi 32 dengan kategori sangat baik, artinya terjadi peningkatan sebesar 9.
2. Aktivitas siswa dalam pembelajaran Organ Pencernaan Makanan Manusia melalui model pembelajaran langsungdengan media gambar dan torso pada siswa kelas V SDN Wonokusumo I/40 Surabaya tahun 2019/2020 dapat dikatakan siswa sangat aktif dalam mengikuti pembelajaran, ini dibuktikan dengan aktivitas siswa yang tidak relevan dengan pembelajaran prosentasenya sangat kecil bila dibandingkan dengan aktivitas siswa yang relevan dengan pembelajaran baik dan mengalami peningkatan. Pada siklus pertama, aktivitas siswa yang tidak relevan dengan pembelajaran 7,28%, sedangkan pada siklus kedua 4,14%. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 1,43%.
3. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran Organ Pencernaan Makanan Manusia melalui model pembelajaran langsung dengan media gambar dan torso pada siswa kelas V SDN Wonokusumo I/40 Surabaya tahun 2019/2020 juga meningkat signifikan. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya ketuntasan belajar klasikal sebesar 31,25%, dari 56,25% pada siklus pertama menjadi 87,5% pada siklus kedua.
4. Secara Umum, respon siswa dalam pembelajaran Organ Pencernaan Makanan Manusia melalui model pembelajaran langsungdengan menggunakan media gambar dan torso pada siswa kelas V SDN Wonokusumo I/40 Surabaya tahun 2019/2020 sangat positif. Sebagai buktinya, terdapat 95% yang merasa senang dengan penggunaan media gambar dan torso pada pembelajaran IPA khususnya organ pencernaan makanan pada manusia, terdapat 90% yang merasa termotivasi dalam belajarnya ketika menggunakan media gambar dan torso, serta terdapat 90% yang merasa lebih mudah memahami materi pembelajaran IPA khususnya organ pencernaan makanan pada manusia dengan menggunakan media torso

Daftar Rujukan

- Akhdinirwanto, R. Wakhid, dan Sayogyani, Ida Ayu. 2009. *Cara Mudah Mengembangkan Profesi Guru*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Ali, Muhammad. 2007. *Guru dalam Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Handoko, Tri. 2006. *Terampil Matematika* 5. Jakarta: Yudhistira.
- Mursetyo, Gatot,dkk. 2007. *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Musfidah, Heny. 2008. *Pengembangan LKS dengan Media Ilustrasi Komik Untuk Meningkatkan efektifitas Belajar Siswa pada Materi Pajak di SMP Negeri 1 Gedeg Mojokerto*. Skripsi, Universitas Negeri Surabaya.

Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Rustiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.

Sanjaya, Ade. 2011. *Soal Cerita Matematika*. [Http.aadesanjaya.blogspot.com](http://aadesanjaya.blogspot.com). Diunduh tanggal 10 Pebruari 2020.

Soenarjo, RJ., 2008. *Matematika 5, SD dan MI Kelas 5*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Sudrajat, Akhmad. 2008. *Strategi Pembelajaran*. [Http://akhmadsudrajat.wordpress.com](http://akhmadsudrajat.wordpress.com). Diunduh tanggal 29 Juli 2020.

Susilo. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendikia.

Uno, Hamzah B. 2007. *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wetherington. H.C and W.H. Walt. Burton. 1986. *Teknik-teknik Belajar dan Mengajar* (Terjemahan) Bandung; Jemmars.

Zifana, Mahardika. 2010. *Model Role Playing Dalam Aktivitas Pembelajaran*. [Http://mahardikazifana.com](http://mahardikazifana.com). Diunduh tanggal 23 Juli 2020. Aktif. Bandung Nusamedia dan Nuansa.



PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MATERI PEMAHAMAN IDE POKOK DALAM TEKS MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AUDITORY, INTELLECTUALLY, AND REPETITION (AIR)
(Sripeni)

ABSTRACT

All business activities require technological support, both in the aspect of management, decentralization of decision-making authority, information sharing and optimization of task force teams, cross-organizational networking, and inventory and in-time work arrangement. Therefore, all human resources from primary, secondary or higher education, vocational or academic, must master technology, be friendly with technology and have a technology culture, so that they can adapt to the global market. One of the vocational skills needed is the ability to communicate, both oral and written. This is relevant to the 2013 curriculum that the competence of language learners is directed into four sub-aspects, namely listening, speaking, reading, and writing.

Therefore, the authors are interested in conducting research on the impact of the application of the Auditory, Intellectually and Repetition (AIR) learning model on student learning styles. This research will be applied to Grade 6-A students of SD Negeri Tembok Dukuh III / 85 Surabaya in the 2018/2019 academic year. The purpose of this study was to determine whether the application of the Auditory, Intellectually and Repetition (AIR) Learning Model has a positive impact on the learning achievement of Grade 6-A students of SD Negeri Tembok Dukuh III / 85 Surabaya.

The research was carried out through a two-cycle mechanism using electronic learning media. Meanwhile, the students' learning achievement in Class 6-A on the subject of understanding the main ideas in the text is the object of research that needs to be improved in this action research. Based on data analysis, from this study it can be concluded that there is an increase in learning achievement in the material of understanding the main ideas in text and positive changes in student learning styles in the material of understanding the main ideas in text through the application of the Auditory, Intellectually and Repetition (AIR) Learning Model at SD Negeri Tembok Hamlet III / 85 Surabaya with good category.

Keywords: *understanding, learning model, auditory, intellectually and repetition.*

Pendahuluan

Belajar bahasa adalah bagian dari keterampilan vokasional, yang secara substansi bermakna belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pebelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis (Depdikbud, 1995). Hal ini relevan dengan kurikulum 2013 bahwa kompetensi pebelajar bahasa diarahkan ke dalam empat subaspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, setiap pengajar harus memiliki

keterampilan dalam memilih strategi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dalam kegiatan pembelajaran, diharapkan pencapaian tujuan belajar dapat terpenuhi.

Gilstrap dan Martin (1975) menyatakan bahwa peran pengajar lebih erat kaitannya dengan keberhasilan pebelajar, terutama berkenaan dengan kemampuan pengajar dalam menetapkan strategi pembelajaran. Sedangkan tujuan pembelajaran bahasa, menurut Basiran (1999) adalah keterampilan komunikasi

dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan.

Uraian di atas sudah jelas bahwa pembelajaran bahasa pada anak didik atau pembelajar yang ditransformasikan oleh guru meliputi empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Proses guru sendiri dalam mensransformasikan materi atau bahan untuk membantu siswa dalam menguasai atau mempelajari keempat aspek tersebut diserakan kepada guru sepenuhnya. Sehingga, sebagai guru dan calon guru sedini mungkin sudah harus diperkenalkan untuk berfikir kritis dan inovatif dalam mencari metode serta bahan ajar yang akan di sampaikan kepada peserta didik atau anak didik sesuai dengan tahap perkembangannya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas 6-A SD Negeri Tembok Dukuh III/85 Surabaya Tahun Pelajaran 2018/2019, dalam proses pembelajaran di kelas terlihat guru menjelaskan materi pembelajaran dan membahas contoh soal bersama siswa dan siswa mencatat materi dan contoh soal serta mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru. Selama proses mengerjakan soal, terlihat siswa belum memahami konsep-konsep yang diberikan guru. Siswa juga kesulitan dalam mengaplikasikan konsep yang diberikan guru ketika diberi persoalan yang berbeda dari contoh soal. Keadaan ini terjadi disebabkan karena siswa hanya menghafal konsep-konsep yang diberikan tanpa memahaminya. Hal ini juga berkaitan dengan proses pembelajaran yang belum memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengonstruksi pengetahuan, sehingga siswa hanya menerima konsep-konsep yang diberikan guru.

Permasalahan ini mengakibatkan rendahnya Prestasi Belajar Materi Pemahaman Ide Pokok dalam Teks yang diperoleh siswa. Sebagian besar siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Mengacu pada permasalahan tersebut, maka dilakukan suatu penelitian yang dapat membuat siswa berperan aktif selama pembelajaran matematika yang sesuai dengan prestasi belajarnya. Salah satu solusi yang bisa digunakan adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR).

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui apakah penerapan Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually and Repetition* (AIR) berdampak positif pada prestasi belajar siswa Kelas 6-A SD Negeri Tembok Dukuh III/85 Surabaya.
2. Untuk mengetahui apakah penerapan Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually and Repetition* (AIR) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas 6-A pada materi Pemahaman Ide Pokok dalam Teks di SD Negeri Tembok Dukuh III/85 Surabaya.

Kajian Pustaka

1. Prestasi Belajar

Ngalimun (2013) menyatakan bahwa prestasi belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku dan sebagai umpan balik dalam upaya memperbaiki proses belajar mengajar. Tingkah laku sebagai prestasi belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.

Benyamin Bloom (Nana Sudjana, 2010:22-31) mengemukakan prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa

dalam periode tertentu. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Eko Radiko (2018), mengemukakan bahwa prestasi belajar terkait dengan pengukuran, kemudian akan terjadi suatu penilaian dan menuju evaluasi baik menggunakan tes maupun non-tes. Pengukuran, penilaian dan evaluasi bersifat hirarki. Evaluasi didahului dengan penilaian (*assessment*), sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran.

Benyamin Bloom (Sudjana, 2010) mengemukakan secara garis besar membagi prestasi belajar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Nurdyansyah (2016) mengungkapkan seseorang yang berubah tingkat kognitifnya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya. Wowo Sunaryo Kuswana (2014) mengungkapkan ranah kognitif pada siswa SD yang cocok diterapkan adalah ingatan, pemahaman dan aplikasi, sedangkan untuk analisis, sintesis, baru dapat dilatih di SLTP dan SMU dan Perguruan Tinggi secara bertahap sesuai urutan yang ada. Pengetahuan atau ingatan merupakan proses berpikir yang paling rendah, misalnya mengingat rumus, istilah, nama-nama tokoh atau nama-nama kota. Kemudian pemahaman adalah tipe prestasi belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan, misalnya memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Sedangkan aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Menerapkan abstraksi yaitu ide, teori atau petunjuk teknis ke dalam situasi baru disebut aplikasi. Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berpikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat,

sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, model atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.

2. Pemahaman

Pemahaman adalah hasil dari ranah tahu dan ini terjadi karena setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan dan rasa. Sebagian besar pemahaman manusia melalui mata dan telinga (Eni Fariyatul Fahyuni, 2016).

Dalam pengertian lain, pemahaman adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan panca indera. Pemahaman muncul ketika seseorang menggunakan indera atau akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya.

Pemahaman merupakan hasil dari mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek tertentu.

Menurut Eni Fariyatul Fahyuni, (2016), Pemahaman mempunyai 6 tingkatan yang bergerak dari yang sederhana sampai yang kompleks.

- a. Tahu (*Know*). Tahu merupakan tingkat pemahaman yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain: menyebutkan, menyatakan. (Wowo Sunaryo Kuswana, 2014).

- b. Memahami (*Understanding*). Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memahami dan menjelaskan secara benar arti suatu bahan pelajaran atau tentang obyek yang diketahui dan dapat diinterpretasikan materi tersebut secara benar, seperti menafsirkan, menjelaskan, meringkas tentang sesuatu. Kemampuan semacam ini lebih tinggi daripada tahu (Wowo Sunaryo Kuswana, 2014).
- c. Penerapan (*Application*). Penerapan adalah kemampuan menggunakan atau menafsirkan suatu bahan yang sudah dipelajari ke dalam situasi baru atau konkret, seperti menerapkan suatu dalil, metode, konsep, prinsip, dan teori. Kemampuan ini lebih tinggi nilainya daripada pemahaman (Wowo Sunaryo Kuswana, 2014).
- d. Analisis (*Analysis*). Analisis adalah kemampuan untuk menguraikan atau menjabarkan sesuatu ke dalam komponen atau bagian-bagian sehingga susunannya dapat dimengerti. Kemampuan ini meliputi mengenal masalah-masalah, hubungan antar bagian, serta prinsip yang digunakan dalam organisasi materi pelajaran (Wowo Sunaryo Kuswana, 2014).
- e. Sintetis (*Synthetic*). Kemampuan sintetis merupakan kemampuan untuk menghimpun bagian ke dalam suatu keseluruhan, seperti merumuskan tema, rencana, atau melihat hubungan/abstrak dari berbagai informasi atau fakta. Jadi kemampuan merumuskan suatu pola atau struktur baru berdasarkan informasi dan fakta (Wowo Sunaryo Kuswana, 2014).
- f. Evaluasi (*Evaluation*). Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk menggunakan pemahaman untuk membuat suatu penilaian terhadap sesuatu berdasarkan maksud atau kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dapat bersifat internal dan

dapat bersifat relevan dengan maksud tertentu (Wowo Sunaryo Kuswana, 2014).

3. Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually and Repetition* (AIR)

Model pembelajaran AIR ini mirip dengan *Somatic, Auditory, Visualitation, Intellectually* (SAVI) dan *Visualitation, Auditory, Kinesthetic* (VAK). Perbedaannya hanya terletak pada repetisi yaitu pengulangan yang bermakna pendalaman, perluasan, pemantapan dengan cara siswa dilatih melalui pemberian tugas atau kuis.

Menurut Suherman (dalam Humaira, 2012:18). AIR adalah singkatan dari *Auditory, Intellectually and Repetition*. Pembelajaran seperti ini menganggap bahwa akan efektif apabila memperhatikan tiga hal tersebut. *Auditory* yang berarti bahwa indera telinga digunakan dalam belajar dengan cara mendengarkan, menyimak, berbicara, persentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi. *Intellectual* berpikir yang berarti bahwa kemampuan berpikir perlu dilatih melalui latihan bernalar, mencipta, memecahkan masalah, mengkonstruksi dan menerapkan. *Repetition* yang berarti pengulangan, agar pemahaman lebih mendalam dan lebih luas, siswa perlu dilatih melalui pengerjaan soal, pemberian tugas atau kuis.

Berikut adalah penjelasan dari masing-masing tahap dalam model pembelajaran AIR:

- a. *Auditory*. *Auditory* berarti belajar dengan melibatkan pendengaran. Mendengar merupakan salah satu aktivitas belajar, karena tidak mungkin informasi yang disampaikan secara lisan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh siswa jika tidak melibatkan indera telinganya untuk mendengar. Sarbana (dalam Humaira, 2012) mengartikan *auditory* sebagai salah satu modalitas belajar, yaitu bagaimana kita menyerap informasi saat berkomunikasi ataupun belajar dengan

cara mendengarkan. Sedangkan Soekamto, dkk (dalam Nurdyansyah, 2016) pernah menyatakan bahwa pikiran *auditoris* lebih kuat daripada yang kita sadari. Telinga terus menerus menangkap dan menyimpan informasi auditoris, bahkan tanpa disadari. Langkah-langkahnya :

- 1) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil.
 - 2) Guru membagikan LKS (Lembar Kerja Siswa) kepada siswa untuk dikerjakan secara kelompok.
 - 3) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai soal LKS yang kurang dipahami.
- b. *Intellectually*. *Intellectually* berarti menunjukkan apa yang dilakukan siswa dalam pikiran mereka secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman, menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut (Meirawati dalam Humaira, 2012: 2). Langkah-langkahnya :
- 1) Guru membimbing kelompok belajar siswa untuk berdiskusi dengan rekan dalam satu kelompok sehingga dapat menyelesaikan LKS.
 - 2) Guru memberi kesempatan kepada beberapa kelompok untuk
 - 3) mempresentasikan hasil kerjanya.
 - 4) Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya.
- c. *Repetition*. *Repetition* yaitu pengulangan yang bermakna pendalam, perluasan, pemantapan siswa dengan cara memberinya tugas atau kuis. Bila guru menjelaskan suatu unit pelajaran, itu perlu diulang-ulang. Karena ingatan siswa tidak selalu tetap dan mudah lupa, maka perlu dibantu dengan mengulangi pelajaran yang sedang dijelaskan. Langkah-langkahnya :

- 1) Memberikan latihan soal individu kepada siswa.
- 2) Dengan diarahkan guru, siswa membuat kesimpulan secara lisan tentang materi yang telah dibahas.

Metode Penelitian

1. *Setting Penelitian*

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu proses dinamis yang berlangsung dalam satu atau lebih siklus, dan masing-masing siklus terdiri dari empat momen (fase) dalam spiral perencanaan, tindakan (action), observasi, dan refleksi yang oleh Kemmis dan McTaggart (1988) diilustrasikan dalam model PTK spiral..

Dalam praktik, Kemmis dan McTaggart menyatakan model ini tidak boleh digunakan secara kaku, karena dalam kenyataan proses rencana tindakan observasi refleksi tersebut tidak berlangsung serapi model tersebut. Fase-fase itu biasanya berlangsung tumpang tindih.

Dengan demikian penulis dapat memperbaiki strategi tersebut secara optimal sehingga pengimplementasian strategi revisi ini nantinya dapat mencapai semua target keberhasilan. Strategi yang sudah diperbaiki (revised strategy) inilah yang menjadi fase perencanaan (plan) pada siklus berikutnya, yang nantinya diimplementasikan, diobservasi, dan direfleksi kembali. Siklus tersebut dapat diulang beberapa kali hingga seluruh kriteria keberhasilan tercapai. Jumlah siklus tidak dapat diprediksi pada awal penelitian. Jika setelah siklus pertama semua kriteria keberhasilan dapat dicapai maka penelitian dapat dihentikan. Namun selama kriteria-kriteria keberhasilan itu belum tercapai, revisi terhadap strategi perlu dilakukan dan siklus berikutnya dilaksanakan.

2. *Subjek Penelitian*

Penelitian ini dilaksanakan oleh penulis di SD Negeri Tembok Dukuh III/85 Surabaya. Pelaksanaan penelitian dijadwalkan oleh penulis dengan rincian jadwal sebagai berikut:

Tabel 1
Waktu Pelaksanaan Tindakan

Jenis Kegiatan	Bulan/Minggu			
	Jul	Agt	Sep	Okt
Konsultasi dengan Kepala Sekolah.	M3	M1		M1
Mengajukan proposal penelitian.	M4			
Menyiapkan bahan Model Pembelajaran.	M4	M4		
Pelatihan penerapan Model Pembelajaran.	M4			
Observasi prestasi belajar siswa.	M4			
Pelaksanaan siklus I.		M2		
Refleksi siklus I.		M3		
Pelaksanaan siklus II.			M1	
Refleksi siklus II.			M2	
Menyusun laporan tindakan.			M3-4	M1

Kelas yang dijadikan obyek penelitian dan penelitian adalah Kelas 6-A SD Negeri Tembok Dukuh III/85 Surabaya yang masih aktif pada tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 38 siswa.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data PTK biasanya dilakukan dengan menggunakan (1) teknik dokumentasi, berupa data kelas, siswa dan perangkat pembelajaran guru, (2) teknik observasi, yang digunakan untuk mengukur atau menilai hasil dan proses belajar misalnya tingkah laku siswa pada proses belajar mengajar, serta (3) teknik tes yang digunakan secara tidak langsung. Dalam artian nilai tes dikonversikan sebagai bahan kajian kualitatif berdasarkan indikator yang dinilai.

4. Validasi Data

Validasi adalah suatu tindakan yang membuktikan bahwa suatu proses dapat memberikan hasil yang konsisten sesuai dengan spesifikasi yang telah ditetapkan dan terdokumentasi dengan baik. Validasi dilakukan bila ada perubahan yang mempengaruhi produk secara langsung (major modification), produk baru atau produk lama dengan metode baru, existing dan legacy product.

Konsep validitas dalam aplikasinya untuk penelitian tindakan mengacu kepada kredibilitas dan derajat keterpercayaan dari hasil penelitian. Salah satu langkah dalam prosedur untuk mendapatkan derajat kepercayaan ialah melalui validasi, yang dalam penelitian kualitatif disukai dengan istilah verifikasi. Menurut Borg dan Gall (2003) terdapat lima tahap kriteria validitas, yaitu: validitas hasil, proses, demokratis, katalis, dan dialog.

Berdasarkan tahapan kriteria validitas, maka dalam penelitian ini validitas data menggunakan teknik Triangulasi Data. Triangulasi data yaitu mengecek keabsahan (validasi) data dengan mengkonfirmasikan data yang sama dari sumber yang berbeda untuk memastikan keabsahan (derajat kepercayaan).

5. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data adalah kegiatan mencermati, menguraikan, dan mengaitkan setiap informasi yang terkait dengan kondisi awal, proses belajar, dan hasil pembelajaran untuk memperoleh simpulan tentang keberhasilan tindakan perbaikan pembelajaran.

a. Teknik Analisis Data Kuantitatif

Pada data-data kuantitatif seperti nilai hasil belajar, skor angket, persentase, distribusi frekuensi yang dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu : (1) Analisis secara deskriptif, analisis ini dilakukan dengan cara seperti menghitung jumlah, rata-rata, nilai persentase, dan membuat grafik, (2) Analisis secara statistik, analisis ini

dilakukan dengan cara seperti menghitung nilai beda terkecil dan nilai korelasi antar variabel.

Analisis data kuantitatif diperoleh dari hasil tes siswa yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi pelajaran dari setiap siklus, di mana siswa secara individu telah belajar tuntas atau berhasil apabila sekurang-kurangnya mendapat nilai 3,0 (dengan nilai maksimal 4).

Standar penentuan ketuntasan belajar siswa menurut Sudjana (2006:109) sbb :

$$P = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$$

Sedangkan untuk mencari persentase ketuntasan secara klasikal menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum n}{N} \times 100\%$$

b. Teknik Analisis Data Kualitatif

Pada data kualitatif dapat dilakukan analisis :

- a. Analisis Interaktif. Analisis ini dilakukan dengan : (1) memilih atau mereduksi data terhadap hasil temuan data yang relevan dengan penelitian diambil sementara data yang tidak relevan dibuang, (2) mendeskripsikan semua data yang relevan hasil temuan, dan (3) menarik kesimpulan berdasarkan deskripsi hasil temuan, serta (4) melakukan verifikasi
- b. Analisis dengan mencari pola. Analisis ini dilakukan dengan cara mencari pola berdasarkan hasil refleksi dari guru, kemudian digabung dengan data-data yang diperoleh pengamat pada saat observasi.

Dalam PTK, perhatian lebih pada kasus daripada sampel. Hal ini berimplikasi bahwa metodologi yang dipakai lebih dapat diterapkan terhadap pemahaman situasi problematik dari pada atas dasar prediksi di dalam parameter.

Analisis data dalam penelitian Kualitatif menggunakan statistik. Ada 2 macam statistik yang digunakan untuk

analisis data dalam penelitian yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagai mana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum. Penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya), jelas akan menggunakan statistik deskriptif dalam menganalisisnya. Termasuk dalam statistik deskriptif antara lain pengujian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram. Perhitungan modus, median, mean, desil, persentil, perhitungan penyebaran data dan perhitungan persentase.

Statistik inferensial (sering juga disebut statistik induktif atau statistik probabilitas) adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisa data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik ini akan cocok digunakan oleh sampel diambil dari populasi secara random.

Salah satunya diterapkan pada instrumen lembar observasi. Lembar observasi yang diisi oleh pengamat pada saat mengamati proses pembelajaran berlangsung, baik pengamatan terhadap aktivitas guru maupun pengamatan terhadap aktivitas siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum f}{N} \times 100\%$$

Pengelolahan kegiatan belajar mengajar dianalisis dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1 = Kurang sekali
- 2 = Kurang
- 3 = Baik
- 4 = Baik sekali

Data pengamatan dianalisis dengan menghitung rata-rata pada setiap siklus yang dilaksanakan, selanjutnya nilai rata-rata tersebut diklasifikasikan dengan kriteria sebagai berikut :

76 – 100% = Sangat baik.
 66 – 75% = Baik.
 46 – 65% = Cukup.
 0 – 45% = Kurang.

6. Indikator Kinerja

Indikator-indikator untuk menilai aktivitas guru adalah sebagai berikut :

Tabel 2.

**Indikator Aktivitas Guru
(Diisi Oleh Observer atau Kepala Sekolah)**

No	Indikator yang Dinilai
1	Memperjelas penyajian materi.
2	Mengatasi keterbatasan ruang.
3	Meningkatkan minat belajar siswa.
4	Memberikan pengalaman belajar.
5	Menerapkan banyak variasi media pembelajaran.

Sedangkan indikator-indikator untuk menilai prestasi belajar siswa adalah sebagai berikut :

Tabel 3.

Indikator Prestasi Belajar Siswa

No	Indikator yang Dinilai
1	Memahami lewat membaca, mendengarkan dan mencocokkan.
2	Memahami lewat gambar dan video.
3	Memahami lewat pengalaman melakukan.

Pembahasan

1. Deskripsi Kondisi Awal

Pada akhir bulan Juli 2018 penulis melakukan observasi pada siswa Kelas 6-A SD Negeri Tembok Dukuh III/85 Surabaya berkaitan dengan modus belajar siswa. Hal ini dilakukan untuk dapat diketahui jenis media pembelajaran yang sangat dibutuhkan mayoritas siswa. Temuan dari sosialisasi dan dokumentasi yang penulis dapatkan dari hasil observasi pada tabel berikut :

Tabel 4.

Hasil Observasi Modus Belajar Siswa

No	Indikator yang Dinilai	Jumlah	%
1	Memahami lewat membaca,	5	13%

	mendengarkan dan mencocokkan.		
2	Memahami lewat gambar dan video.	27	70%
3	Memahami lewat pengalaman melakukan.	6	17%
Jumlah Siswa		38	100%

Dari tabel 4 pengawas menginstruksikan penulis untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas tentang keterkaitan modus belajar siswa dengan media pembelajaran yang digunakan guru. Oleh karenanya pada minggu itu juga penulis mengajukan proposal penelitian. Mengingat 70% siswa membutuhkan media pembelajaran berupa gambar dan video untuk memperoleh pemahaman materi maka penulis memutuskan untuk menyediakan media pembelajaran yang mengakomodasi unsur *iconic* dan juga *symbolic*, yaitu Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually and Repetition* (AIR).

2. Deskripsi Siklus I

Pembelajaran pada siklus I dilaksanakan dalam waktu 2 x 4 x 35 menit. Pertemuan siklus I direncanakan pada hari Selasa, tanggal 7 dan 21 Agustus 2018, jam pelajaran 1 sampai dengan 4, dengan materi Pemahaman Ide Pokok dalam Teks pada pembelajaran Tematik.

Pembelajaran pada siklus ini tentu saja menjadi pengalaman yang baru bagi siswa. Hal ini ditunjukkan dengan antusiasme mereka dalam belajar dan mengamati apa yang penulis sampaikan melalui Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually and Repetition* (AIR), yaitu proyektor LCD. Kegiatan pengamatan terhadap konsep materi pembelajaran sedikit banyak membantu mereka untuk memahami materi secara utuh.

aktivitas guru dalam menggunakan Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually and Repetition* (AIR) masuk dalam katagori cukup dengan nilai rata-rata 2,4 atau menguasai 60% dari indikator

yang diamati. Nilai terendah ada pada indikator 1 yaitu memperjelas penyajian materi dengan sub indikator yang dikarenakan minimnya pengalaman guru dalam menggunakan Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually and Repetition* (AIR) ini saat penyampaian materi sehingga kebermanfaatan dari adanya Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually and Repetition* (AIR) kurang tereksplorasi.

Selain bagi siswa, penerapan Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually and Repetition* (AIR) ini merupakan hal yang baru bagi penulis sehingga sempat agak bingung bagaimana cara menyampaikan materi dengan menggunakan Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually and Repetition* (AIR) pada siswa. Di samping itu, penulis sempat meragukan apakah dengan menggunakan Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually and Repetition* (AIR) ini dapat merubah prestasi belajar siswa menjadi lebih aktif sehingga berpengaruh pada meningkatnya prestasi belajar siswa.

3. Deskripsi Siklus II

Pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dalam waktu $2 \times 4 \times 35$ menit. Pertemuan siklus II direncanakan pada hari Selasa, tanggal 4 dan 18 September 2018, jam pelajaran 1 sampai dengan 4, dengan materi Pemahaman Ide Pokok dalam Teks pada pembelajaran Tematik.

Pembelajaran pada siklus ini menjadi pengalaman yang menyenangkan bagi siswa. Hal ini ditunjukkan dengan antusiasme mereka dalam belajar dan mengamati apa yang penulis sampaikan dengan menerapkan Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually and Repetition* (AIR). Kegiatan pengamatan terhadap konsep materi pembelajaran sedikit banyak membantu mereka untuk memahami materi secara utuh.

Aktivitas guru dalam menggunakan Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually and Repetition* (AIR) masuk dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata 2,8 atau menguasai 71% dari indikator yang diamati. Nilai terendah ada pada indikator 1 yaitu memperjelas penyajian materi dengan sub indikator yang dikarenakan minimnya pengalaman guru dalam menggunakan Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually and Repetition* (AIR) ini saat penyampaian materi sehingga kebermanfaatan dari adanya Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually and Repetition* (AIR) kurang tereksplorasi.

Selain bagi siswa, penerapan Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually and Repetition* (AIR) ini merupakan hal yang baru bagi penulis sehingga sempat agak bingung bagaimana cara menyampaikan materi dengan menggunakan Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually and Repetition* (AIR) pada siswa. Di samping itu, penulis sempat meragukan apakah dengan menggunakan Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually and Repetition* (AIR) ini dapat merubah prestasi belajar siswa menjadi lebih aktif sehingga berpengaruh pada meningkatnya prestasi belajar siswa.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa dalam tes formatif *pre-test* dan *post-test* yang dilaksanakan sebelum dan sesudah tindakan pada siklus I. Yang perlu diperhatikan di sini adalah rata-rata pada *pre-test* sebesar 58 naik 5 atau 5% pada saat *post-test*, dan ketuntasan klasikal masih di bawah standar yaitu 35% dengan 13 siswa yang tuntas.

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi, menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa dalam tes formatif *pre-test* dan *post-test* yang dilaksanakan sebelum dan sesudah tindakan pada siklus II. Yang perlu diperhatikan di sini adalah rata-rata

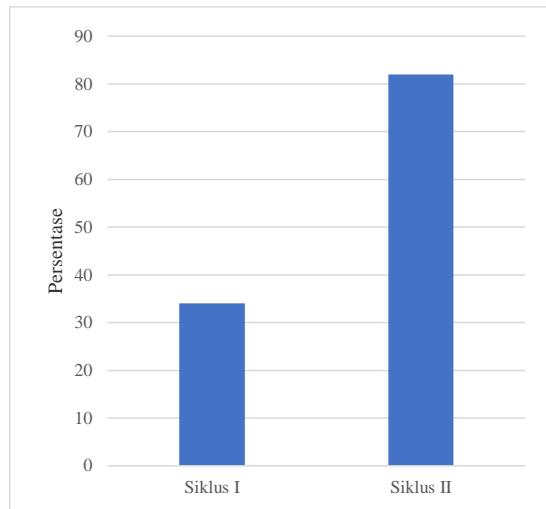
pada *pre-test* sebesar 63 naik 8 atau 8% pada saat *post-test*, dan ketuntasan klasikal masih di bawah standar yaitu 82% dengan 31 siswa yang tuntas.

Penerapan model pembelajaran *Auditory, Intellectually and Repetition* (AIR) sangat efektif digunakan untuk meningkatkan Prestasi Belajar dalam belajar pada materi merawat hewan dan tumbuhan di lingkungan sekitar siswa kelas 6-A SD Negeri Tembok Dukuh III/85 Surabaya. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya siswa yang mencapai rata-rata skor minimum pada masing-masing indikator Prestasi Belajar yang telah ditentukan, dan juga meningkatnya ketuntasan klasikal yang tercapai apabila paling sedikit 75% siswa di kelas tersebut telah tuntas belajar.

Dalam upaya peningkatan Prestasi Belajar dalam penelitian tindakan ini telah dilaksanakan dalam dua tahap yang menunjukkan progresifitas ditilik dari ketercapaian individu maupun klasikal. Secara individu, rata-rata pencapaian ketuntasan klasikal mengalami kenaikan yang signifikan dari 15% (kondisi prasiklus) menjadi 82% (kondisi siklus II).

Tentu saja progresifitas ini membutuhkan upaya tindak lanjut agar dapat dibentuk pembiasaan dan budaya ilmiyah pada diri siswa ini melalui penerapan model pembelajaran *Auditory, Intellectually and Repetition* (AIR) maupun penerapan model, metode, strategi dan teknik serupa lainnya. Untuk mempermudah upaya tersebut seharusnya pendidik senantiasa mengembangkan kompetensi profesionalismenya dalam rangka mencari inovasi dan kreativitas terbaru tentang model, metode, strategi dan teknik pembelajaran.

Grafik Persentase Ketuntasan Klasikal



Penutup

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dirumuskan kesimpulan yaitu : ada peningkatan prestasi belajar materi Pemahaman Ide Pokok dalam Teks dan perubahan positif prestasi belajar siswa pada materi Pemahaman Ide Pokok dalam Teks melalui penerapan Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually and Repetition* (AIR) di SD Negeri Tembok Dukuh III/85 Surabaya dengan kategori baik.

Peningkatan tersebut disertai alternatif tindakan lain yaitu penyediaan media pembelajaran yang sesuai dengan modus belajar siswa, melaksanakan pelatihan penerapan Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually and Repetition* (AIR) berbasis ICT untuk meningkatkan efektivitas penggunaan.

Oleh kerennya, penulis memberikan beberapa saran agar kebutuhan guru dan siswa pada Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually and Repetition* (AIR) dipenuhi oleh pemerintah-pemerintah daerah dalam rangka menunjang fasilitas pendidikan di daerah. Guru seyogyanya sering memberi masukan kepada pengawas atau sebaliknya tentang berbagai upaya untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa melalui pelengkapan sarana prasarana sebagai media pembelajaran atau kebutuhan

pembelajaran lainnya. Serta Kepala sekolah harus berani berinovasi dan berimprovisasi dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan di sekolah terutama dalam kaitan dengan penyediaan sarana prasarana penunjang kegiatan pembelajaran agar tujuan pendidikan di sekolah dapat tercapai semaksimal mungkin.

Daftar Pustaka

- BSNP. 2017. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2017 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.* Jakarta: BSNP.
- Eko Radiko, dkk. (2018). *Identifikasi Pemahaman Konsep Siswa Pada Materi Zat dan Wujudnya.* Singkawang: JIPF.
- Gunawan, Imam (2013). *Metode Penelitian Kualitatif.: Teori dan Praktik.* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ngalimun. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran.* Banjarmasin: Scripta Cendekia.
- Nurdyansyah, S.Pd., M.Pd, Eni Fariyatul Fahyuni. M.Pd.I. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran.* Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 tentang Perubahan Atas PP 74 Tahun 2008 tentang Guru dan Dosen.
- Tim Penulis. (2016). Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi. Jakarta: Depdiknas.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.



**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN TIK
KELAS VII MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
TALKING STICK
(Nur Widyana)**

ABSTRACT

This research begins with a problem in learning ICT in class VII at Junior high school Negeri 9 Surabaya. The problem with this learning is that there are still students who are indifferent, do not pay attention to the teacher's explanation, do not want to do the assignments given by the teacher and students are less active in participating in learning, this makes students tend to be inactive and has an impact on learning outcomes. have not reached the specified minimum completeness criteria (KKM) so that based on the initial data obtained the average value of student learning outcomes is only 78.

Thus, the researcher tries to conduct research that aims to describe the planning of improving student learning outcomes on word and number processing-based software materials. The research method used for Classroom Action Research (PTK) which was conducted at Junior high school Negeri 9 Surabaya with 39 students as research subjects. The research was conducted in two cycles consisting of planning, implementing, observing and reflecting. These ICT learning problems can be minimized by the existence of various learning models. One of the efforts made to improve learning outcomes is the Talking Stick type of cooperative learning.

From the data obtained, the average achievement of the learning outcomes of students in the learning process after using the talking stick method for cycle I was 81. While the average value of student learning outcomes in cycle II was better than cycle I, namely 86. The average learning outcomes of students from this study, it can be concluded that the Talking Stick type of cooperative learning model is effectively used in the achievement of learning outcomes for class VII ICT subjects at Junior high school Negeri 9 Surabaya.

Keywords : *learning outcomes, talking stick cooperative learning model, ICT*

Pendahuluan

Pada dasarnya pendidikan adalah sebuah proses untuk mengembangkan potensi manusia. Berbagai kesempatan terbuka lebar untuk guru dan semua potensi tersedia secara berlimpah dalam fase kanak-kanak dengan adanya fitrah yang bersih, masih lugu, kepolosan yang begitu jernih, kelembutan dan kelenturan jasmaninya, kalbu yang masih belum tercemari dan jiwa yang masih belum terkontaminasi.

Belajar merupakan suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan

mengkokoh kepribadian. Oleh karena itu diharapkan adanya pendidikan yang baik agar tercipta generasi penerus bangsa berpendidikan yang mampu membawa Indonesia ke arah yang lebih baik.

Puskur Diknas (2007) menjelaskan bahwa TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) pada saat ini merupakan salah satu bangunan dasar pembentuk masyarakat modern. Sudah banyak negara yang mengarahkan perkembangan masyarakatnya untuk memahami dan menguasai TIK sebagian kurikulum inti di lembaga pendidikan formal. Hal ini terkait untuk meningkatkan peran generasi muda

dalam menguasau informasi dan pengetahuan melalui perkembangan TIK.

Menurut UU No 2 Tahun 2000 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar mengajar. Bawa kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaianya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan IPTEK serta jenjang masing-masing lingkungan.

Guru memiliki peran yang cukup penting dalam pelaksanaan kurikulum sehingga untuk keberhasilan Kurikulum 2013 guru diharapkan untuk kreatif, inovatif, mandiri, mampu bekerja sama dengan komponen pembelajaran lain.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pembelajaran TIK yang telah dilaksanakan selama mengajar di kelas, didapatkan bahwa pembelajaran yang kurang inovatif disebabkan karena tidak terciptanya hubungan dua arah antara guru dengan peserta didik. Hal ini juga disebabkan karena peserta didik kurang aktif. Dimana guru memberikan ceramah di depan kelas, sedangkan peserta didik hanya menerima materi yang disampaikan guru. Kegiatan ini hanya efektif di awal pembelajaran, setelah pembelajaran berlangsung cukup lama peserta didik merasa bosan dan tidak lagi fokus ke materi yang disampaikan. Hal tersebut yang dianggap menyebabkan hasil belajar peserta didik kurang optimal. Sehingga perlu diberikan inovasi baru dalam pembelajaran agar pembelajaran lebih efektif.

Slavin (2005 : 4) menjelaskan bahwa Pembelajaran kooperatif bukanlah gagasan baru dalam dunia pendidikan, tetapi sebelum masa belakangan ini, metode ini hanya digunakan oleh beberapa guru untuk tujuan - tujuan tertentu seperti tugas-tugas

atau laporan kelompok tertentu. Namun demikian, penelitian selama dua puluh tahun terakhir ini telah mengidentifikasi metode pembelajaran kooperatif dapat digunakan secara efektif pada setiap tingkatan kelas dan untuk mengajarakan berbagai macam pelajaran.

Talking Stick adalah salah satu model pembelajaran kooperatif. Suprijono (2010,109-110) mengemukakan bahwa pembelajaran dengan metode *Talking Stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. *Talking Stick* yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai tongkat berbicara. Pembelajaran metode *Talking Stick* diawali dengan penjelasan materi dari guru, kemudian guru memberikan tongkat kepada salah seorang peserta didik yang kemudian peserta didik tersebut harus menjawab pertanyaan yang diberikan. Tongkat tersebut bergulir dan diiringi oleh musik, ketika musik berhenti maka tongkat juga berhenti. Disaat itulah peserta didik yang memegang tongkat wajib berbicara dalam arti peserta didik tersebut harus menjawab pertanyaan. Hal tersebut diulangi terus menerus sampai semua peserta didik mendapatkan pertanyaan. Akhir dari pembelajaran tipe *Talking Stick* adalah guru memberikan ulasan terhadap jawaban yang dikemukakan peserta didik dan bersama - sama merumuskan kesimpulan.

Menurut Rifai dan Anni (2011:85) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik. Hasil belajar adalah salah satu tolak ukur dari keberhasilan proses pembelajaran. Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah keaktifan peserta didik. Keaktifan peserta didik sangat diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran. Pembelajaran dengan

metode ceramah pada umumnya hanya guru yang berperan aktif sehingga terkesan pembelajaran tersebut hanya didominasi oleh materi yang diberikan oleh guru.

Oleh karena itu peneliti ingin membuktikan sendiri apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* efektif terhadap hasil belajar. Berdasarkan uraian di atas penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran TIK Kelas VII-E Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Di SMP NEGERI 9 Surabaya Tahun Pelajaran 2018 – 2019”

Kajian Pustaka Hasil Belajar

Hasil dari seseorang belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada seseorang tersebut, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti.

Menurut Agus Suprijono (2009: 5), berdasarkan pengertian dari Gagne, hasil belajar berupa informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap. Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, mrencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valving* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotorik meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*. Psikomotorik juga meliputi keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan

intelektual. Sementara, menurut Lindgren hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap.

Yang harus diingat, hasil pembelajaran yang dikategorisasikan oleh para pakar pendidikan di atas tidak dapat dilihat secara terpisah. Melainkan harus berkesinambungan satu sama lain. Tidak hanya melihat satu aspek saja, melainkan semua aspek harus terlibat kedalamnya.

Hasil belajar dipengaruhi oleh kecerdasan dan penguasaan tentang materi yang dipelajari. Ini berarti guru dalam menetapkan tujuan belajar hendaknya harus sesuai dengan kapasitas kecerdasan yang dimiliki oleh Peserta didik sehingga hasil yang didapat sesuai dengan apa yang diharapkan. Selain itu dalam penetapan tujuan belajar perlu adanya bahan apersepsi, yaitu bahan yang telah dikuasai oleh anak sebagai batu loncatan untuk ke materi pelajaran baru. Hasil belajar juga dipengaruhi oleh adanya kesempatan yang diberikan kepada anak. Maksudnya, dalam penyusunan rancangan dan pengelolaan pembelajaran, sebaiknya dapat memungkinkan anak untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya sehingga anak terpacu untuk mengembangkan kreativitas yang dimilikinya.

Model Pembelajaran *Talking Stick*

Model pembelajaran *talking stick* merupakan salah satu metode pendukung, pengembangan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang berbasis sosial. Pembelajaran yang bekerja dengan memebentuk kelompok dari tiga atau lebih anggota.

Menurut Miftahul Huda (2013:111), salah satu asumsi pengembangan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah bahwa sinergi yang

muncul melalui kerja sama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar daripada melalui lingkungan kompetitif individual.

Sedangkan menurut Miftahul Huda (2013:224), *talking stick* merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah membaca materi pokoknya. Kegiatan tersebut berulang-ulang hingga setiap kelompok mendapatkan giliran menjawab pertanyaan.

Sedangkan menurut Miftahul Huda (2013:225), adapun sintak metode *talking stick* adalah sebagai berikut.

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya +20 cm
2. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran
3. Peserta didik berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
4. Setelah peserta didik selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan peserta didik untuk menutup isi bacaan
5. Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu peserta didik, setelah itu guru memberi pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat tersebut menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
6. Guru memberi kesimpulan
7. Guru melakukan evaluasi/penilaian
8. Guru menutup pembelajaran.

Model dengan pendekatan pembelajaran yang berbasis komunikasi ini memungkinkan peserta didik untuk mampu membaca dan menulis dengan baik, belajar dengan orang lain,

menggunakan media, menerima informasi, dan menyampaikan informasi. Selain itu model ini juga dapat digunakan untuk menguji kesiapan peserta didik, melatih kerampilan peserta didik dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apapun.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru dengan pemberian tindakan yang berfokus pada proses pembelajaran yang terjadi di kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Pemberian tindakan yang dilakukan pada penelitian ini menyangkut peningkatan hasil belajar peserta didik dengan penerapan model *cooperative learning* tipe *talking stick* secara berulang-ulang untuk memperoleh hasil yang optimal.

Penelitian Tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat.

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah melalui tahapan;

1. Merasakan adanya masalah
2. Identifikasi masalah
3. Analisis dan pemilihan masalah
4. Perumusan masalah penelitian
5. Tindakan sebagai alternatif cara pemecahan masalah
6. Prosedur dan langkah PTK

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan kegiatan orientasi dan identifikasi masalah. Dalam kegiatan

orientasi dan identifikasi masalah, data diperoleh melalui kegiatan wawancara dan observasi. Observasi dilaksanakan di kelas VII SMP Negeri 9 Surabaya dengan melakukan wawancara terlebih dahulu kepada wali kelas. Hasil wawancara dan observasi membuktikan bahwa dalam pembelajaran TIK hasil belajar peserta didik masih rendah, hal ini dibuktikan pada saat proses belajar mengajar berlangsung masih ada peserta didik yang mengobrol, bersifat acuh tak acuh, tidak bisa diam, tidak mau memperhatikan penjelasan guru, dan tidak mau mengerjakan tugas yang diinstruksikan guru.

Kondisi tersebut tidak efektif, karena siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu juga diperkuat dengan data hasil belajar siswa yang diberikan oleh wali kelas kepada peneliti yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 78 dan hanya 14 peserta didik yang memperoleh nilai diatas kriteria ketuntasan minimal (KKM) dari 39 peserta didik, serta 25 peserta didik lainnya mendapat nilai di bawah KKM yang telah ditentukan.

Berdasarkan data awal pembelajaran TIK yang diperoleh peneliti maka peneliti dan guru kelas VII berkolaborasi untuk melaksanakan penelitian dengan membuat perencanaan pembelajaran yang menerapkan model *cooperative learning* tipe *talking stick* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, dimana peneliti sebagai pelaksana tindakan dan guru kelas VII sebagai observer.

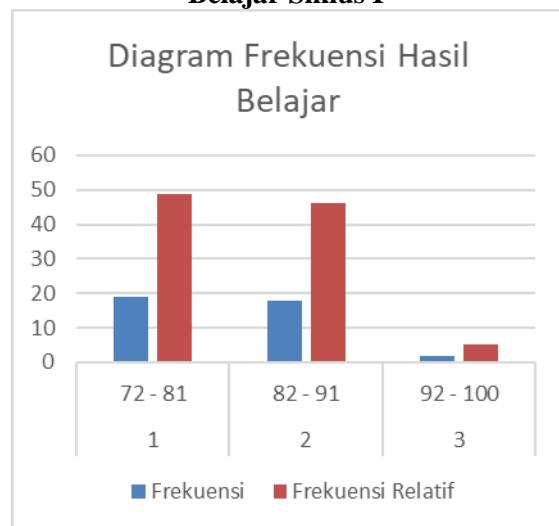
Dalam tahap perencanaan ini peneliti menyiapkan waktu pelaksanaan setiap siklus. Adapun siklus I dilaksanakan pada hari Senin-selasa tanggal 11-12 Maret 2019 dan siklus II dilaksanakan pada hari Senin – selasa tanggal 25 - 26 Maret 2019 dengan alokasi waktu pembelajaran 2 x 40 menit pada setiap siklusnya. Pelaksanaan penelitian dalam setiap siklusnya sesuai dengan sintaks model *cooperative learning*

tipe *talking stick* yang tertera dalam RPP yang telah dibuat.

Hasil dari pelaksanaan tindakan penelitian yang dilakukan dalam dua siklus dengan penerapan model *cooperative learning* tipe *talking stick* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran TIK secara keseluruhan berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 9 Surabaya. Hal ini diketahui berdasarkan data-data yang diperoleh dari perencanaan dan pelaksanaan siklus I sampai siklus II serta dapat dilihat dampaknya dari perolehan hasil belajar siswa.

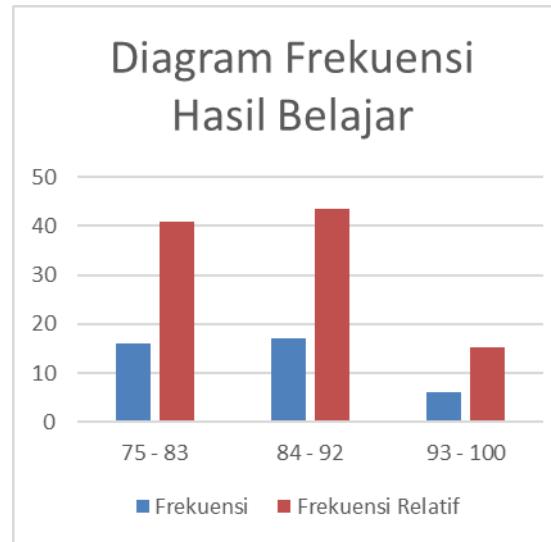
Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian pada setiap siklus yang telah dibuat oleh peneliti sebelumnya dari mulai aspek perencanaan, pelaksanaan yang dapat dilihat dari aktivitas guru dan aktivitas siswa pada proses pembelajaran berlangsung sampai hasil peningkatan hasil belajar siswa yang berdampak pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya Frekuensi hasil belajar pada setiap siklus I dan siklus II dapat dilihat pada grafik di bawah ini :

Gambar 1
Diagram Batang Frekuensi Hasil Belajar Siklus I



Gambar 2

Diagram Batang Frekuensi Hasil Belajar Siklus II



Berdasarkan grafik 1 dan 2 terdapat peningkatan hasil belajar yang berdampak terhadap hasil belajar pada data awal, siklus I dan siklus II.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam pembelajaran TIK dengan penerapan model *cooperative learning* tipe *talking stick* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 9 Surabaya dapat disimpulkan bahwa:

Metode *talking stick* mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif. Hal ini dapat di lihat dari perhatian, keaktifan, kerja sama dalam kelompok dan jiwa berkompetisi dalam mengikuti proses pembelajaran semakin meningkat. Pada tahap pengamatan tindakan dapat diketahui bahwa terjadi perubahan dalam diri peserta didik , yaitu dengan menggunakan metode *talking stick* tumbuhlah interaksi antara peneliti dengan peserta didik . Peserta didik yang mulamula merasa malu dan canggung dengan peneliti berubah menjadi percaya diri dan aktif, hal ini tidak terlepas dari penerapan metode *talking stick* yang telah berjalan dengan baik dan lancar serta motivasi yang diberikan kepada para peserta didik .

Metode *talking stick* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak hal ini dapat tergambar dari hasil nilai yang dicapai oleh peserta didik dapat dilihat dari peningkatan sebelum penelitian (pra siklus) yaitu dengan nilai rata-rata kelas 78 sedangkan pada siklus I didapat nilai rata-rata kelas 81 dan pada siklus II rata-rata kelas meningkat menjadi 86 dengan persentase keberhasilan mencapai 100% di atas KKM 80.

Daftar Rujukan

- Abdur Rahman, Jamaal. 2005. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*.
- Ahmadi, Abu dan Salimi, Noor. 2008. MKDU, *Dasar-dasar Pendidikan Agama*.
- Al-Jauhari, Abu Bakar. 2002. *Akidah Mukmin*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Anitah W , Sri, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Anwar, Rosihon. 2014. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto,Suharsimi. 2009.*Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktek*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Dalam Yudhistira. 2013. *Menulis Penelitian Tindakan Kelas Yang Apik*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia. Hal 63.

Daradjat, Zakiah, dkk. 2011. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Husein Umar, Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013).

I G A K. Wardhani dan Kuswaya Wihardit. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Tanggerang Selatan: Universitas Terbuka.

Islam Untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Bumi Aksara.

Nata, Abuddin. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Sanjaya, Wina. 2013. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group SAW. Jakarta: Irsyad Baitus Salam.

Sudjana, Nana. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.

Suyono, dkk. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012



MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PKN MATERI KEDUDUKAN DAN FUNGSI PANCASILA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
(Roose Meery)

ABSTRACT

In the pre-cycle, the number of students who completed learning reached 11 students. The average value has only reached 66.66, which means it is still below the KKM. The results of observations showed a score of 72. It means that the activity of students in the class is not good.

In the first cycle, the number of students who completed learning reached 24 students, the average value reached 77.22. This means that the problem based learning model is effectively used to improve student achievement in the material of the position and function of Pancasila.

In student observation activities, the teacher assesses that students listen to the material conveyed by the teacher, students look enthusiastic in participating in Civics learning material on the position and function of Pancasila, students can express their opinions, students ask questions about things they don't know and students can work in groups with other friends.

The results of observations showed a score of 145. This means that the activity of students in the class is quite good. However, in order to make Civics learning more conducive to learning the material of the position and function of Pancasila, the researcher wants to carry out cycle II.

In cycle II, the number of students who completed learning reached 41 students, the average score was 82.5. This means that the problem-based learning model is effectively used to improve student achievement in the material of the position and function of Pancasila.

The results of the observations showed a score of 186. It means that the activity of students in the class is very good.

Keywords : *civics learning achievement PKn, material understanding, problem based learning learning model, civics learning completeness PKn*

Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin canggih dan modern, manusia saat ini banyak dituntut untuk selalu ikut serta dalam perjalanan waktu yang semakin mutakhir. Begitu juga dalam hal pendidikan, pembelajaran harus sudah terancang kerangka keilmuan modern dalam rangka mengejar kesetaraan dengan manusia di belahan dunia lainnya. Guru yang biasanya dianggap sebagai satu-satunya sumber pengetahuan seharusnya dirubah, yaitu dengan banyak

menggunakan sumber-sumber yang dapat menambah pengetahuan siswa.

Adapun Hasil pengamatan guru di kelas, pada mapel PKn khususnya materi memahami kedudukan dan fungsi pancasila, siswa Kelas VIII G SMP Negeri 24 Surabaya menunjukkan prestasi belajar yang rendah, hal ini di tunjukkan adanaya nilai harian yang rendah atau tidak mencapai KKM. KKM yang di harapkan pada mapel PKn Kelas VIII G adalah 75 jadi seharusnya nilai siswa ≥ 75 . Nilai harian kemarin, hanya 5 siswa yang mencapai nilai di atas KKM, selebihnya

melaksanakan remidi untuk mencapai nilai lebih dari KKM.

Oleh karenanya disini, guru menganggap permasalahan prestasi belajar siswa perlu di tingkatkan, karenanya jika di biarkan maka nilai siswa tidak akan mengalami kemajuan. Selanjutnya guru melakukan wawancara terhadap beberapa siswa, yang hasilnya adalah siswa jenuh dan merasa bosan dengan pembelajaran di kelas. Dari hasil wawancara itulah, guru berinisiatif menggunakan model pembelajaran yang tidak biasa di pakai di kelas, yakni menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Pembelajaran Berbasis Masalah yang berasal dari bahasa Inggris *Problem-based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu peserta didik memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya.

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning* / PBL) adalah konsep pembelajaran yang membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang dimulai dengan masalah yang penting dan relevan (bersangkut-paut) bagi peserta didik, dan memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistik (nyata).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul "Meningkatkan Prestasi Belajar PKn Materi Memahami kedudukan dan fungsi pancasila Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Peserta Didik Kelas VIII G SMP Negeri 24.

Adapun Identifikasi Masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Prestasi belajar Siswa Pada Mapel PKn Materi tentang memahami kedudukan dan fungsi pancasila masih rendah
2. Belum dilaksanakannya model pembelajaran *problem based learning*

di Kelas VIII G SMP Negeri 24 Surabaya Tahun Pelajaran 2019/2020.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana prestasi belajar siswa pada mapel PKn materi tentang memahami kedudukan dan fungsi pancasila siswa Kelas VIII G SMP Negeri 24 Surabaya Tahun Pelajaran 2019/2020 sebelum menggunakan model pembelajaran *problem based learning*?
 2. Bagaimana prestasi belajar siswa pada mapel PKn materi tentang memahami kedudukan dan fungsi pancasila siswa Kelas VIII G SMP Negeri 24 Surabaya Tahun Pelajaran 2019/2020 sesudah menggunakan model pembelajaran *problem based learning*?
 3. Apakah penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mapel PKn Materi tentang memahami kedudukan dan fungsi pancasila siswa Kelas VIII G SMP Negeri 24 Surabaya Tahun Pelajaran 2019/2020?
 4. Apakah Ketuntasan belajar PPKn dalam materi Kedudukan Dan Fungsi Pancasila tuntas ?
- Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah
5. Bagaimana prestasi belajar siswa pada mapel PKn materi tentang memahami kedudukan dan fungsi pancasila siswa Kelas VIII G SMP Negeri 24 Surabaya Tahun Pelajaran 2019/2020 sebelum menggunakan model pembelajaran *problem based learning*?
 6. Bagaimana prestasi belajar siswa pada mapel PKn materi tentang memahami kedudukan dan fungsi pancasila siswa Kelas VIII G SMP Negeri 24 Surabaya Tahun Pelajaran 2019/2020 sesudah menggunakan model pembelajaran *problem based learning*?.

7. Apakah penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mapel PKn Materi tentang memahami kedudukan dan fungsi pancasila siswa Kelas VIII G SMP Negeri 24 Surabaya Tahun Pelajaran 2019/2020?
8. Apakah penggunaan model pembelajaran *based learning* dapat menuntaskan belajar siswa ?.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memperkuat teori bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dapat Prestasi belajar Siswa Pada Mapel PKn Materi tentang memahami kedudukan dan fungsi pancasila.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- 2) Dapat meningkatkan kerjasama siswa untuk dapat bekerja secara kelompok sehingga prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Guru

- 1) Meningkatkan strategi atau metode pembelajaran yang lebih menarik yang menjadi salah satu indikator menjadi seorang guru professional.
- 2) Dapat menciptakan suasana lingkungan belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Landasan Teori

1. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pengajaran berdasarkan masalah ini telah dikenal sejak zaman John Dewey. Menurut Dewey (dalam Trianto, 2009:91) belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara

stimulus dan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberikan masukan kepada peserta didik berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik.

Pembelajaran Berbasis Masalah yang berasal dari bahasa Inggris *Problem-based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu peserta didik memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya.

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning / PBL*) adalah konsep pembelajaran yang membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang dimulai dengan masalah yang penting dan relevan (bersangkut-paut) bagi peserta didik, dan memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistik (nyata).

Pembelajaran Berbasis Masalah melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, berpusat kepada peserta didik, yang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan belajar mandiri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan dan karier, dalam lingkungan yang bertambah kompleks sekarang ini. Pembelajaran Berbasis Masalah dapat pula dimulai dengan melakukan kerja kelompok antar peserta didik. peserta didik menyelidiki sendiri, menemukan permasalahan, kemudian menyelesaikan masalahnya di bawah petunjuk fasilitator (guru).

2. Ciri-ciri Pembelajaran Berbasis Masalah

- 1) Pertama, strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran artinya dalam pembelajaran ini tidak mengharapkan peserta didik hanya sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui strategi pembelajaran berbasis masalah peserta didik aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkannya.
- 2) Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Strategi pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran.
- 3) Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris, sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

3. Komponen-Komponen Pembelajaran Berbasis Masalah

Komponen-komponen pembelajaran berbasis masalah dikemukakan oleh Arends, diantaranya adalah :

- a. Permasalahan autentik. Model pembelajaran berbasis masalah mengorganisasikan masalah nyata yang penting secara sosial dan bermanfaat bagi peserta didik. Permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam dunia nyata tidak dapat dijawab dengan jawaban yang sederhana.
- b. Fokus interdisipliner. Dimaksudkan agar peserta didik belajar berpikir struktural dan belajar menggunakan berbagai perspektif keilmuan.
- c. Pengamatan autentik. Hal ini dinaksudkan untuk menemukan solusi yang nyata. Peserta didik diwajibkan untuk menganalisis dan menetapkan masalahnya, mengembangkan hipotesis dan membuat prediksi, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan eksperimen, membuat inferensi, dan menarik kesimpulan.
- d. Produk. Peserta didik dituntut untuk membuat produk hasil pengamatan produk bisa berupa kertas yang dideskripsikan dan didemonstrasikan kepada orang lain.
- e. Kolaborasi. Dapat mendorong penyelidikan dan dialog bersama untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan sosial.

4. Langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah

John Dewey seorang ahli pendidikan berkebangsaan Amerika memaparkan 6 langkah dalam pembelajaran berbasis masalah ini :

- a. Merumuskan masalah. Guru membimbing peserta didik untuk menentukan masalah yang akan dipecahkan dalam proses pembelajaran, walaupun sebenarnya guru telah menetapkan masalah tersebut.
- b. Menganalisis masalah. Langkah peserta didik meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
- c. Merumuskan hipotesis. Langkah peserta didik merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.
- d. Mengumpulkan data. Langkah peserta didik mencari dan menggambarkan berbagai informasi

- yang diperlukan untuk memecahkan masalah.
- Pengujian hipotesis. Langkah peserta didik dalam merumuskan dan mengambil kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan
 - Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah. Langkah peserta didik menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Sedangkan menurut David Johnson & Johnson memaparkan 5 langkah melalui kegiatan kelompok :

- Mendefinisikan masalah. Merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung konflik hingga peserta didik jelas dengan masalah yang dikaji. Dalam hal ini guru meminta pendapat peserta didik tentang masalah yang sedang dikaji.
- Mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah.
- Merumuskan alternatif strategi. Menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas.
- Menentukan & menerapkan strategi pilihan. Pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dilakukan.
- Melakukan evaluasi. Baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil.

Secara umum langkah-langkah model pembelajaran ini adalah :

- Menyadari Masalah. Dimulai dengan kesadaran akan masalah yang harus dipecahkan. Kemampuan yang harus dicapai peserta didik adalah peserta didik dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang dirasakan oleh manusia dan lingkungan sosial.
- Merumuskan Masalah. Rumusan masalah berhubungan dengan kejelasan dan kesamaan persepsi

tentang masalah dan berkaitan dengan data-data yang harus dikumpulkan. Diharapkan peserta didik dapat menentukan prioritas masalah.

- Merumuskan Hipotesis. peserta didik diharapkan dapat menentukan sebab akibat dari masalah yang ingin diselesaikan dan dapat menentukan berbagai kemungkinan penyelesaian masalah.
- Mengumpulkan Data. peserta didik didorong untuk mengumpulkan data yang relevan. Kemampuan yang diharapkan adalah peserta didik dapat mengumpulkan data dan memetakan serta menyajikan dalam berbagai tampilan sehingga sudah dipahami.
- Menguji Hipotesis. Peserta didik diharapkan memiliki kecakapan menelaah dan membahas untuk melihat hubungan dengan masalah yang diuji.
- Menetukan Pilihan Penyelesaian. Kecakapan memilih alternatif penyelesaian yang memungkinkan dapat dilakukan serta dapat memperhitungkan kemungkinan yang dapat terjadi sehubungan dengan alternatif yang dipilihnya.

Metodologi Penelitian

- Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SMP Negeri 24 Surabaya .
- Waktu Penelitian

Tabel 1 Waktu dan Kegiatan Penelitian

Bulan	Kegiatan
Juli	Mempersiapkan refrensi dan bahan penelitian
Juli	Konsultasi dengan kepala sekolah dan teman-teman guru, Menyusun proposal
Agustus	Pelaksanaan Siklus I lanjut analisis data
Agustus	Pelaksanaan Siklus II lanjut analisis data
September	Menambah refrensi penelitian
September	Menyusun laporan penelitian

Pendekatan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kuantitatif. Rancangan penelitian metode campuran (*mixed methods research design*) adalah suatu prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis, “dan mencampur” metode kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian atau serangkaian penelitian untuk memahami permasalahan penelitian (Cresswell & Plano Clark, 2011).

Asumsi dasarnya adalah penggunaan metode kuantitatif dan kualitatif secara gabungan. Berdasarkan asumsi tersebut, memberikan pemahaman yang lebih baik tentang permasalahan dan pertanyaan penelitian daripada jika secara sendiri – sendiri.

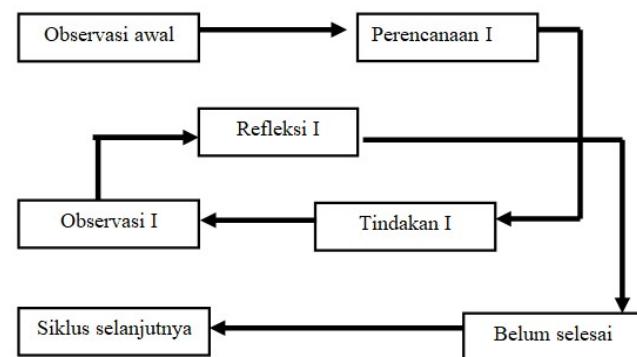
Pada pelaksanaannya dibutuhkan ketrampilan tertentu dalam penggunaan metode ini, yaitu: (1) prosedurnya memakan banyak waktu, (2) membutuhkan pengumpulan, (3) analisis data ekstensif.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan merupakan suatu proses yang memberikan kepercayaan pada pengembangan kekuatan berpikir reflektif, diskusi, penentuan keputusan dan tindakan oleh orang-orang biasa, berpartisPAIsi penelitian kolektif mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi kegiatannya.

Mengutip definisi yang dikemukakan oleh Stephen Kemmis seperti dikutip dalam D. Hopkins dalam bukunya yang berjudul *A Teacher's Guide To Classroom Reaserch*, Bristol, PA. Open University Press, 1993, halaman 44 dapat dijelaskan pengertian PTK adalah sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan

yang dilakukan itu, memperbaiki kondisi di mana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan serta dilakukan secara kolaboratif.

Penelitian ini menurut Kurt Lewin menggambarkan penelitian langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.



Gambar 1. Langkah langkah Dalam Penelitian.

Adapun populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 24 Surabaya tahun ajaran 2019/2020, sedangkan sampel penelitian ini adalah siswa Kelas VIII G SMP Negeri 24 Surabaya. Berikut sampel penelitian ini:

Tabel 2 Sampel Penelitian

NO	NAMA
1	ACHMAD ABYAN AZ ZUKHRUF
2	ADINDA RUHMINI KOSWORO
3	AFRUAL PRIYANTO
4	AISYAHAINUR ROHIMAH
5	ALIYAH PUTRI NAILATUL IZZAH
6	ANANDA FELISA
7	ARIL DWI MAULANA
8	ARUNG BAKTIAWAN
9	AUDREY MAURISTA
10	AULIA PUSPITA DEWI
11	AURELIA NAJWA NURAINI
12	AVISA RAFI MAHESWARI
13	BAGUS SATRIO WIBOWO
14	BELLA CHERYL REGGITA SANJAYA
15	CLEARESTA NABILAH PUTRI
16	D DWI JULIAN SYAHPUTRA
17	DONY YANUAR NURRESYA
18	DWI PUSPITASARI HARYONO
19	DZURIAH HANIF KRISDIYANTI

20	FADILA AULIYA NAFISAH
21	FATIH NAILAHUSNA WARDANA
22	NENGKI KURNIAWAN
23	INTAN FITRI NURHALIZA PINANDITA
24	KARTIKA WIRA ASJANIA
25	KHALIL GIBRAN RAMADHAN
26	MANCINI PUTRA RACHMADHANDY
27	MARLISA DWI WIJAYA GRESISKA
28	MOHAMMAD NADZIFUDDIN
29	MUHAMMAD RIZKI
30	NABILA TALIB
31	NOVITA DWI APRILIANTI
32	PUTRA BAGUS ARTAFIANTO
33	PUTRI AURE;IA GRISELD TABINA F
34	R MUCHAMMAD NAUFAL FAIZ
35	RACHEL ADELIA FERLITA
36	RAFLI ENGGAR FAREZA
37	RAYSHA DIVANI SAFITRI
38	RYAN IVANDER JONATAN
39	VELENTINO ROSSI
40	YANAS ZOLLAGISTA AL-IDHAFI
41	ZAHRA HABIBAH SEPTIANI

D. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini ada 2 variabel yakni variable bebas dan variable terikat. Adapun variable bebasnya adalah Model pembelajaran problem based learning Pembelajaran Tentang Memahami kedudukan dan fungsi pancasila dan variable terikatnya adalah Prestasi belajar Siswa.

E. Sumber Data Penelitian

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini di peroleh dari siswa (subjek penelitian) melalui pengisian angket dan observasi.

2. Data Sekunder

Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah penilaian sikap siswa yang di peroleh dari hasil observasi.

F. Instrument Penelitian

Instrument penelitian ini meliputi :

- Soal test untuk mengungkap prestasi belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.
- Lembar observasi untuk mengungkap siapa saja siswa yang aktivitas belajarnya rendah.
- Pedoman wawancara untuk mengungkap latar belakang kenapa prestasi belajar siswa rendah khususnya pada materi tentang memahami kedudukan dan fungsi pancasila
- Angket berupa draft pernyataan untuk mengungkap keberhasilan model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan prestasi belajar siswa materi memahami kedudukan dan fungsi pancasila.

G. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data terdiri dari

1. Teknik Test

Tes merupakan salah satu cara untuk menaksirkan besarnya kemampuan seseorang searatidak langsung, yaitu melalui respons seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan.

2. Teknik non test

Teknik non-tes diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk mempermudah pihak-pihak tertentu untuk memperoleh kualitas atas suatu objek dengan menggunakan teknik non-tes.

Teknik non tes yang di lakukan dalam penelitian ini berupa:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dan mengukur faktor-

faktor yang diamati khususnya kecakapan sosial.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk instrumen evaluasi jenis non tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab baik secara langsung tanpa alat perantara maupun secara tidak langsung.

c. Angket

Angket merupakan alat untuk mengumpulkan dan mencatat data, informasi, pendapat, dan paham dalam hubungan kausal. Angket dapat dikelompokan menjadi beberapa kelompok.

Adapun alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berupa:

1. Soal tes Siswa yang terdiri dari soal siklus I dan soal siklus II.
2. Lembar observasi untuk mengungkap siapa saja siswa yang aktivitas belajarnya rendah.
3. Pedoman wawancara untuk mengungkap latar belakang kenapa prestasi belajar siswa rendah khususnya pada materi tentang memahami kedudukan dan fungsi pancasila
4. Angket berupa *draft* pernyataan untuk mengungkap keberhasilah model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa materi memahami kedudukan dan fungsi pancasila.

H. Teknik Pengolahan Data

Analisis data adalah proses mengolah data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data. Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Moleong, 2006:88). Analisis data yang dipergunakan meliputi analisis data kualitatif dan kuantitatif.

1. Analisis Kualitatif

Dalam analisis kualitatif penelitian ini peneliti mengadopsi teknik Miles dan Hubberman (1992: 16).

a. Reduksi data

Reduksi data ialah proses penyederhanaan melalui tahap seleksi, pemfokusan, pengabstrakan data mentah menjadi informasi bermakna.

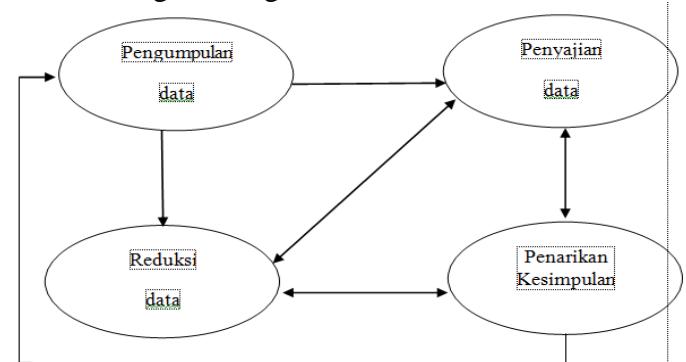
b. Penyajian data

Penampilan data dapat berupa grafik, naratif maupun bagan. Penggunaan penyajian data merupakan bagian analisis yang saling berkaitan sehingga mendukung setiap penelitian.

c. Penarikan kesimpulan

Proses ini merupakan tahap akhir dalam analisis yang mengacu pada data yang sudah direduksi yang tetap mengacu pada rumusan masalah. Setiap data yang sudah diperoleh dihubungkan dan dibandingkan sehingga dalam penarikan kesimpulan mendapatkan kemudahan karena didukung oleh sumber data lain sehingga kesimpulan merupakan jawaban permasalahan yang ada.

Langkah-langkah teknik analisis interaktif tersebut dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2.

Komponen dalam analisis data
Menurut Miles dan Hubberman

2. Analisis Kuantitatif

Prestasi belajar dengan penghitungan rata-rata serta mengacu terhadap kategori pencapaian minat belajar.

a. Pengukuran minat

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

NP : Nilai prosentase yang dicari atau yang diharapkan

R : Skor mentah yang diperoleh

SM : Skor maksimum ideal minat yang bersangkutan

100 : Bilangan tetap

Mean (rata-rata minat siswa)

$$X = \frac{\sum X_i}{N}$$

Keterangan :

X : Rata-rata/mean

$\sum X_i$: Jumlah prestasi belajar semua siswa

N : Jumlah siswa

Hasil Penelitian

1) Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dengan 3 siklus yakni Pra siklus, siklus I terdiri dari 2 pertemuan, pertemuan pertama dilakukan tanggal 5 Agustus 2019, pertemuan ke 2 tanggal 6 Agustus 2019 berikut tanggal yang dilengkapi merah adalah jadwal siklus I:

08 AGUSTUS 2019							29 Dzulqaiddah - 30 Dzulhijjah 1440 29 Sela - 1952 - 29 Besar 1952		
Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu			
28	29	30	31	1	2	3	29 PON 29	30 WAGE 1	1 KLIWON 2
4	5	6	7	8	9	10	2 LEGI 3	3 PAHING 4	4 PON 5
11	12	13	14	15	16	17	9 PON 10	10 WAGE 11	11 KLIWON 12
18	19	20	21	22	23	24	6 KLIWON 17	17 LEGI 18	18 PAHING 19
25	26	27	28	29	30	31	3 PAHING 24	24 PON 25	25 WAGE 26

2) Sedangkan siklus II juga dilakukan dengan 2 X pertemuan, pertemuan pertama tanggal 19 Agustus 2019 dan pertemuan kedua tanggal 20 Agustus 2019, berikut tanggal yang dilengkapi merah adalah jadwal siklus II:

08 AGUSTUS 2019							29 Dzulqaiddah - 30 Dzulhijjah 1440 29 Sela - 1952 - 29 Besar 1952		
Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu			
28	29	30	31	1	2	3	29 PON 29	30 WAGE 1	1 KLIWON 2
4	5	6	7	8	9	10	2 LEGI 3	3 PAHING 4	4 PON 5
11	12	13	14	15	16	17	9 PON 10	10 WAGE 11	11 KLIWON 12
18	19	20	21	22	23	24	6 KLIWON 17	17 LEGI 18	18 PAHING 19
25	26	27	28	29	30	31	3 PAHING 24	24 PON 25	25 WAGE 26

1. Kondisi Awal (Pra Siklus)

Pada kondisi awal peneliti belum melaksanakan model pembelajaran problem based learning. Pada pra siklus peneliti mengamati aktivitas belajar siswa dan melakukan test tentang memahami kedudukan dan fungsi pancasila untuk mengetahui prestasi belajar siswa sebelum peneliti menerapkan model pembelajaran problem based learning.

Berikut adalah hasil observasi peneliti terhadap aktivitas belajar siswa sebelum tindakan:

Tabel 3
aktivitas belajar siswa pra siklus
Nilai Siswa Pra Siklus

NO	NAMA	Nilai	Keterangan
1	Achmad Abyan Az Zukhruf	70	Tidak Tuntas
2	Adinda Ruhmini Kosworo	60	Tidak Tuntas
3	Afrual Priyanto	60	Tidak Tuntas
4	Aisyah Ainur Rohimah	60	Tidak Tuntas
5	Aliyah Putri Nailatul Izzah	60	Tidak Tuntas
6	Ananda Felisa	50	Tidak Tuntas
7	Aril Dwi Maulana	70	Tidak Tuntas
8	Arung Baktiawan	80	Tuntas
9	Audrey Maurista	80	Tuntas
10	Aulia Puspita Dewi	70	Tidak Tuntas
11	Aurelia Najwa Nuraini	70	Tidak Tuntas
12	Avisa Rafi Maheswari	60	Tidak Tuntas

13	Bagus Satrio Wibowo	60	Tidak Tuntas
14	Bella Cheryl Reggita Sanjaya	80	Tuntas
15	Clearesta Nabilah Putri	80	Tuntas
16	D Dwi Julian Syahputra	80	Tuntas
17	Dony Yanuar Nurresya	80	Tuntas
18	Dwi Puspitasari Haryono	80	Tuntas
19	Dzuriah Hanif Krisdiyanti	70	Tidak Tuntas
20	Fadila Auliya Nafisah	60	Tidak Tuntas
21	Fatih Nailahusna Wardana	70	Tidak Tuntas
22	Nengki Kurniawan	60	Tidak Tuntas
23	Intan Fitri Nurhaliza Pinandita	50	Tidak Tuntas
24	Kartika Wira Asjania	60	Tidak Tuntas
25	Khalil Gibran Ramadhan	80	Tuntas
26	Mancini Putra Rachmadhandy	80	Tuntas
27	Marlisa Dwi Wijaya Gresiska	80	Tuntas
28	Mohammad Nadzifuddin	80	Tuntas
29	Muhammad Rizki	60	Tidak Tuntas
30	Nabila Talib	60	Tidak Tuntas
31	Novita Dwi Aprilianti	60	Tidak Tuntas
32	Putra Bagus Artafianto	50	Tidak Tuntas
33	Putri AureIa Griseld Tabina F	60	Tidak Tuntas
34	R Muchammad Naufal Faiz	60	Tidak Tuntas
35	Rachel Adelia Ferlita	50	Tidak Tuntas
36	Rafli Enggar Fareza	60	Tidak Tuntas
37	Raysha Divani Safitri	60	Tidak Tuntas
38	Ryan Ivander Jonatan	50	Tidak Tuntas

39	Velentino Rossi	60	Tidak Tuntas
40	Yanas Zollagista Al-Idhafi	60	Tidak Tuntas
41	Zahra Habibah Septiani	50	Tidak Tuntas
Nilai Rata-rata	66,66		
Jumlah Siswa Tuntas Belajar	11		

Nilai Prestasi Belajar Siswa Siklus I

NO	NAMA	Nilai	Keterangan
1	Achmad Abyan Az Zukhruf	80	Tuntas
2	Adinda Ruhmini Kosworo	70	Tidak Tuntas
3	Afrual Priyanto	70	Tidak Tuntas
4	Aisyah Ainur Rohimah	70	Tidak Tuntas
5	Aliyah Putri Nailatul Izzah	70	Tidak Tuntas
6	Ananda Felisa	60	Tidak Tuntas
7	Aril Dwi Maulana	80	Tuntas
8	Arung Baktiawan	80	Tuntas
9	Audrey Maurista	80	Tuntas
10	Aulia Puspita Dewi	80	Tuntas
11	Aurelia Najwa Nuraini	80	Tuntas
12	Avisa Rafi Maheswari	80	Tuntas
13	Bagus Satrio Wibowo	80	Tuntas
14	Bella Cheryl Reggita Sanjaya	80	Tuntas
15	Clearesta Nabilah Putri	90	Tuntas
16	D Dwi Julian Syahputra	80	Tuntas
17	Dony Yanuar Nurresya	80	Tuntas
18	Dwi Puspitasari Haryono	90	Tuntas
19	Dzuriah Hanif Krisdiyanti	80	Tuntas
20	Fadila Auliya Nafisah	80	Tuntas
21	Fatih Nailahusna Wardana	80	Tuntas
22	Nengki Kurniawan	80	Tuntas

23	Intan Fitri Nurhaliza Pinandita	70	Tidak Tuntas
24	Kartika Wira Asjania	70	Tidak Tuntas
25	Khalil Gibran Ramadhan	80	Tuntas
26	Mancini Putra Rachmadhandy	80	Tuntas
27	Marlisa Dwi Wijaya Gresiska	90	Tuntas
28	Mohammad Nadzifuddin	80	Tuntas
29	Muhammad Rizki	80	Tuntas
30	Nabila Talib	80	Tuntas
31	Novita Dwi Aprilianti	60	Tidak Tuntas
32	Putra Bagus Artafianto	70	Tidak Tuntas
33	Putri Aure;Ia Griseld Tabina F	60	Tidak Tuntas
34	R Muchammad Naufal Faiz	70	Tidak Tuntas
35	Rachel Adelia Ferlita	70	Tidak Tuntas
36	Rafli Enggar Fareza	80	Tuntas
37	Raysha Divani Safitri	60	Tidak Tuntas
38	Ryan Ivander Jonatan	70	Tidak Tuntas
39	Velentino Rossi	60	Tidak Tuntas
40	Yanas Zollagista Al-Idhafi	70	Tidak Tuntas
41	Zahra Habibah Septiani	70	Tidak Tuntas
Nilai Rata-rata		77,22	
Jumlah Siswa Tuntas Belajar		24	

8	Arung Baktiawan	80	Tuntas
9	Audrey Maurista	90	Tuntas
10	Aulia Puspita Dewi	90	Tuntas
11	Aurelia Najwa Nuraini	80	Tuntas
12	Avisa Rafi Maheswari	90	Tuntas
13	Bagus Satrio Wibowo	90	Tuntas
14	Bella Cheryl Reggita Sanjaya	90	Tuntas
15	Clearesta Nabilah Putri	90	Tuntas
16	D Dwi Julian Syahputra	90	Tuntas
17	Dony Yanuar Nurresya	90	Tuntas
18	Dwi Puspitasari Haryono	90	Tuntas
19	Dzuriah Hanif Krisdiyanti	80	Tuntas
20	Fadila Auliya Nafisah	80	Tuntas
21	Fatih Nailahusna	80	Tuntas
22	Nengki Kurniawan	80	Tuntas
23	Intan Fitri Nurhaliza Pinandita	80	Tuntas
24	Kartika Wira Asjania	80	Tuntas
25	Khalil Gibran Ramadhan	80	Tuntas
26	Mancini Putra Rachmadhandy	80	Tuntas
27	Marlisa Dwi Wijaya Gresiska	90	Tuntas
28	Mohammad Nadzifuddin	80	Tuntas
29	Muhammad Rizki	80	Tuntas
30	Nabila Talib	80	Tuntas
31	Novita Dwi Aprilianti	80	Tuntas
32	Putra Bagus Artafianto	80	Tuntas
33	Putri Aure;Ia Griseld Tabina F	80	Tuntas
34	R Muchammad Naufal Faiz	80	Tuntas
35	Rachel Adelia Ferlita	80	Tuntas
36	Rafli Enggar Fareza	80	Tuntas
37	Raysha Divani Safitri	80	Tuntas

Nilai Prestasi Belajar Siswa Siklus II

NO	NAMA	Nilai	Keterangan
1	Achmad Abyan Az Zukhruf	90	Tuntas
2	Adinda Ruhmini Kosworo	80	Tuntas
3	Afrual Priyanto	80	Tuntas
4	Aisyah Ainur Rohimah	80	Tuntas
5	Aliyah Putri Nailatul Izzah	80	Tuntas
6	Ananda Felisa	80	Tuntas
7	Aril Dwi Maulana	80	Tuntas

38	Ryan Ivander Jonatan	80	Tuntas
39	Velentino Rossi	80	Tuntas
40	Yanas Zollagista Al-Idhafi	80	Tuntas
41	Zahra Habibah Septiani	80	Tuntas
Nilai Rata-rata	82,5		
Jumlah Siswa Tuntas Belajar	41		

2. Refleksi

Pada siklus II Jumlah Siswa Tuntas Belajar mencapai 41 siswa, nilai rata-rata mencapai 82,5. Artinya model pembelajaran *problem based learning* efektif di gunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi memahami kedudukan dan fungsi pancasila.

Pada kegiatan observasi peserta didik, guru menilai bahwa siswa mendengarkan materi yang di sampaikan guru, siswa terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran PKn materi memahami kedudukan dan fungsi pancasila, siswa dapat mengungkapkan pendapatnya, Siswa bertanya tentang hal-hal yang tidak di ketahui dan siswa dapat bekerja kelompok dengan teman lainnya.

Hasil observasi menunjukkan skor 186 Artinya Aktivitas siswa di dalam kelas sangat baik.

B. Pembahasan

Pada pra siklus Jumlah Siswa Tuntas Belajar mencapai 11 siswa. Nilai rata-rata baru mencapai 66,66 berarti masih di bawah KKM. Hasil observasi menunjukkan skor 57 Artinya Aktivitas siswa di dalam kelas kurang baik.

Pada siklus I Jumlah Siswa Tuntas Belajar mencapai 24 siswa, nilai rata-rata mencapai 77,22 Artinya model pembelajaran *problem based learning* efektif di gunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi memahami kedudukan dan fungsi pancasila.

Pada kegiatan observasi peserta didik, guru menilai bahwa siswa mendengarkan

materi yang di sampaikan guru, siswa terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran PKn materi memahami kedudukan dan fungsi pancasila, siswa dapat mengungkapkan pendapatnya, Siswa bertanya tentang hal-hal yang tidak di ketahui dan siswa dapat bekerja kelompok dengan teman lainnya.

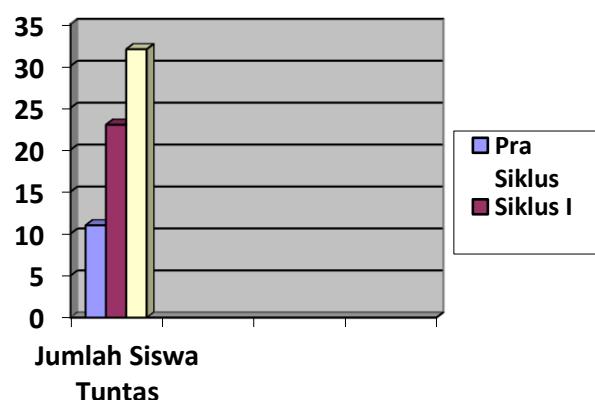
Hasil observasi menunjukkan skor 145 Artinya Aktivitas siswa di dalam kelas cukup baik. Akan tetapi agar lebih kondusif lagi pembelajaran PKn materi memahami kedudukan dan fungsi pancasila maka peneliti hendak melaksanakan siklus II.

Pada siklus II Jumlah Siswa Tuntas Belajar mencapai 41 siswa, nilai rata-rata mencapai 82,5. Artinya model pembelajaran *problem based learning* efektif di gunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi memahami kedudukan dan fungsi pancasila.

Hasil observasi menunjukkan skor 186 Artinya Aktivitas siswa di dalam kelas sangat baik.

Berikut adalah grafik peningkatan prestasi belajar dari siklus I ke siklus II:

Grafik 1
peningkatan prestasi belajar dari Pra siklus, siklus I ke siklus II:



Kesimpulan

Pada pra siklus Jumlah Siswa Tuntas Belajar mencapai 11 siswa. Nilai rata-rata baru mencapai 66,66 berarti masih di

bawah KKM. Hasil observasi menunjukkan skor 72 Artinya Aktivitas siswa di dalam kelas kurang baik.

Pada siklus I Jumlah Siswa Tuntas Belajar mencapai 24 siswa, nilai rata-rata mencapai 77,22 Artinya model pembelajaran *problem based learning* efektif di gunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi memahami kedudukan dan fungsi pancasila.

Pada kegiatan observasi peserta didik, guru menilai bahwa siswa mendengarkan materi yang di sampaikan guru, siswa terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran PKn materi memahami kedudukan dan fungsi pancasila, siswa dapat mengungkapkan pendapatnya, Siswa bertanya tentang hal-hal yang tidak di ketahui dan siswa dapat bekerja kelompok dengan teman lainnya.

Hasil observasi menunjukkan skor 145 Artinya Aktivitas siswa di dalam kelas cukup baik. Akan tetapi agar lebih kondusif lagi pembelajaran PKn materi memahami kedudukan dan fungsi pancasila maka peneliti hendak melaksanakan siklus II.

Pada siklus II Jumlah Siswa Tuntas Belajar mencapai 41 siswa, nilai rata-rata mencapai 82,5. Artinya model pembelajaran *problem based learning* efektif di gunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi memahami kedudukan dan fungsi pancasila.

Hasil observasi menunjukkan skor 186 Artinya Aktivitas siswa di dalam kelas sangat baik.

Saran

Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian yang merupakan saran peneliti kepada para pembaca umumnya, serta pihak- pihak yang berkepantingan, yaitu :

1. Model pembelajaran *problem based learning* dapat diterapkan pada kelas

yang mempunyai karakteristik seperti kelas yang dijadikan subjek penelitian ini.

2. Hendaknya pembelajaran dengan Model pembelajaran *problem based learning* ini dicoba untuk diterapkan pada mata pelajaran yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Arief S. Sadiman, dkk. 2010. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press. h. 17-18.

Azhar Arsyat. 2003. *Media Pembelajaran*, Jakarta : PT. Grafindo Persada.

Basiruddin Usman. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Bandung : Balai Pustaka.

Hamalik Oemar. 2014. *Pengertian Media Gambar*. <http://ian.wordpress.com>entingnya media-prestasidalam-belajar.

Imam Nawawi. 1999. *Terjemah Riyadhus Shalihin*. Jakarta: Pustaka Amani.

Iqbal Hasan. 2004. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Muhammad Ali. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan Statistik*. Bandung: Bumi Aksara.

Muhibbin Syah. 2002. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Nana Sudjana, Ibrohim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.

Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka.

Rahadi, Aristo. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Dikjen Dikti Depdikbud.

R. Angkowo Kosasih. 2007. *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta: Grasindo.

Saminanto. 2010. *Ayo Praktik PTK (Penelitian Tindakan Kelas)*, Semarang: RASAIL.

Suharsimi Arikunto, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Suprijono, Agus. 2006. *Cooperative Learning* (Teori & Aplikasi PAIKEM).

Syaiful Bahri. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. hal 128-130.



**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATERI PEWARISAN SIFAT DENGAN
MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN WINDOWS SHOPPING
(Tri Astuti)**

ABSTRACT

The 2013 curriculum expects students to achieve various competencies with 21st century skills and the application of HOTS or High-Level Thinking Skills. These competencies are critical thinking (critical thinking), creative and innovative (creative and innovative), communication skills (communication skills), the ability to work together (collaboration), and confidence (confidence). that is, a very important and necessary skill for 21st century education. In terms of activities during learning activities, there are still many students who are passive, just don't want to ask or answer questions, and pay less attention to lessons.

If a group discussion is held, not all students play an active role as expected, and students tend to be lazy to think independently in class 9-B students at SMPN 56 Surabaya for the 2019-2020 academic year in science lessons, inheritance material as well as learning outcomes / the results of daily tests that they have followed show that students who achieve perfect scores are only about 50% of students who have not achieved completeness in learning. In order to improve the learning outcomes of inheritance materials for class 9-B at SMPN 56 Surabaya, a windows shopping learning model is needed that attracts students' learning interest which can increase independent thinking activeness and student learning outcomes.

The purpose of this study was to determine the increase in student learning outcomes in grade 9-B on inheritance material through the application of the window shopping learning model at SMP Negeri 56 Surabaya for the 2019-2020 academic year and to find out how much improvement in the learning outcomes of grade 9-B students on inheritance material. nature through the application of the windows shoping learning model at SMP Negeri 56 Surabaya. This research is a classroom action research conducted in two cycles, and uses student learning outcomes tests. This research was conducted at SMP Negeri 56 Surabaya for the 2019-2020 academic year with 38 students.

Based on the results of the research and discussion, it can be concluded that: (1) the students' creativity increased, which was shown in pre-cycle with an average of 46%, cycle I to 75%, and cycle II to 81%; (2) the learning outcomes of the inheritance material by students have increased from pre-cycle mean scores of 50 and learning completeness 50% to cycle I to 70, and learning completeness by 75%, and cycle II to increase again to 77 with 84% completeness; (3) students' positive responses to the use of windows shopping learning strategies. Based on the above conclusions, teachers are advised to use the windows shopping model in learning certain materials in science subjects, because it can increase student creativity in learning.

Keywords : *windows shopping, resukt study, inheritance*

Pendahuluan

Dalam proses pembelajaran IPA secara utuh, memahami fenomena alam melalui kegiatan pemecahan masalah, metode ilmiah, dan meniru cara ilmuwan

bekerja dalam menemukan fakta baru. Namun Kecenderungan pembelajaran IPA pada masa kini adalah peserta didik hanya mempelajari IPA sebagai produk, menghafalkan konsep, teori dan hukum.

Keadaan ini diperparah oleh pembelajaran yang berorientasi pada tes/ujian. Akibatnya IPA sebagai proses, sikap, dan aplikasi tidak tersentuh dalam pembelajaran, sehingga pengalaman belajar yang diperoleh di kelas tidak utuh dan tidak berorientasi tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pembelajaran lebih bersifat teacher-centered, guru hanya menyampaikan IPA sebagai produk dan peserta didik menghafal informasi faktual. Peserta didik hanya mempelajari IPA pada domain kognitif yang terendah. Peserta didik tidak dibiasakan untuk mengembangkan potensi berpikirnya.

Pemerintah dalam kurikulum 2013 yang menjadi rujukan proses pembelajaran pada satuan pendidikan, sesuai kebijakan, perlu mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tidak terlepas dalam pembelajaran baik di luar maupun di dalam kelas. Tercapainya pembelajaran yang berkualitas idealnya menghasilkan sikap yang baik, pengetahuan yang mumpuni dan keterampilan yang terakumulasi pada diri peserta didik.. Selain itu dalam kurikulum 2013 mengharapkan para peserta didik mencapai berbagai kompetensi dengan kecakapan abad 21 dan penerapan HOTS atau Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Kompetensi tersebut yaitu berpikir kritis (critical thinking), kreatif dan inovasi (creative and innovative), kemampuan berkomunikasi (communication skill), kemampuan bekerja sama (collaboration), dan kepercayaan diri (confidence). Lima hal yang disampaikan pemerintah yang menjadi target karakter peserta didik tersebut pada sistem evaluasi, yaitu dalam UN.

Kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dan Pembelajaran abad 21. Pembelajaran yang berorientasi pada Keterampilan

Berpikir Tingkat Tinggi adalah pembelajaran yang melibatkan 3 aspek keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu: transfer of knowledge, critical and creative thinking, dan problem solving, di mana keterampilan berpikir tingkat tinggi erat kaitannya dengan keterampilan berpikir sesuai dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang menjadi satu kesatuan dalam proses belajar dan mengajar Pembelajaran abad 21 menggunakan istilah yang dikenal sebagai 4Cs (critical thinking, communication, collaboration, and creativity). 4Cs adalah empat keterampilan yang telah diidentifikasi sebagai keterampilan abad ke-21 (P21) yaitu keterampilan yang sangat penting dan diperlukan untuk pendidikan abad ke-21.

Namun kenyataannya, walaupun pembelajaran yang berorientasi pada tes/ujian tetapi masih terdapat kesenjangan yang tinggi antara kemampuan siswa peserta UN dengan standar soal UN, begitu juga kemampuan siswa Indonesia menurut Programme for International Student Assessment (PISA) yang mengevaluasi sistem pendidikan di seluruh dunia, yang menyatakan tingkat literasi pelajar-pelajar di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan pelajar dari negara-negara lainnya. Di mana Indonesia pada survei 2015 berada di peringkat ke-62 dari 72 negara yang disurvei. Kompetensi membaca pelajar Indonesia menurut hasil survei PISA 2015 meraih nilai 397, angka ini jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 493. Demikian pula skor kompetensi matematika hanya 386, tertinggal dari rata-rata OECD sebesar 490. Skor kompetensi sains sebesar 403 juga di bawah rata-rata OECD sebesar 493. (artikel "Mendikbud: PISA Jadi Standar Internasional Pendidikan di Indonesia", <https://tirto.id/edSa>). Selain itu kemampuan guru dalam implementasi

Kurikulum 2013 (analisis SKL-KI-KD dan perumusan IPK) masih rendah, mind Set guru lebih fokus kepada pelaksanaan *assessment of learning* (sumatif) dibanding *assessment for learning* (formatif).

Menurut hasil pengamatan yang dilakukan penulis hasil belajar IPA khususnya materi pewarisan sifat kelas 9-B SMP Negeri 56 Surabaya tahun pelajaran 2029-2020 seperti kondisi ideal tersebut belum seperti yang diharapkan. Hal ini terlihat pada hasil belajar yang mereka raih di sekolah. Hasil ulangan harian yang telah mereka ikuti menunjukkan bahwa siswa yang mencapai nilai yang sempurna hanya sekitar 50% peserta didik belum mencapai ketuntasan. Dalam hal aktivitas selama kegiatan pembelajaran, masih nampak beberapa peserta didik yang sangat antusias dan aktif dalam bertanya atau menjawab pertanyaan, namun banyak juga yang pasif, hanya berdiam diri tidak mau bertanya atau menjawab pertanyaan, dan kurang memperhatikan pelajaran. Jika diadakan diskusi kelompok, tidak semua peserta didik berperan aktif sesuai yang diharapkan.

Setelah dilakukan analisis ditemukan bahwa penyebab belum maksimalnya hasil belajar mata pelajaran IPA materi pewarisan sifat antara lain :

1. peserta didik yang cenderung menjadi malas berpikir secara mandiri pada siswa kelas 9-B di SMPN 56 Surabaya dalam pelajaran IPA materi pewarisan sifat
2. Kurang efektifnya model pembelajaran yang digunakan guru karena dalam kegiatan belajar belum menyentuh domain afektif dan psikomotor

Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan faktor yang mempengaruhi keaktifan dan hasil belajar siswa antara lain:

1. kelas kurang kondusif karena jumlah peserta didik per kelas yang terlalu banyak
2. kurangnya model pembelajaran yang menarik,
3. kurangnya peran aktif siswa dalam pembelajaran.

Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar materi pewarisan kelas 9-B di SMPN 56 Surabaya diperlukan model pembelajaran yang menarik minat belajar siswa yang mampu meningkatkan keaktifan berpikir secara mandiri dan hasil belajar siswa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan model pembelajaran *windows shopping* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 9-B pada materi pewarisan sifat di SMP Negeri 56 Surabaya?.
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas 9-B pada materi pewarisan sifat melalui penerapan model pembelajaran *windows shopping* di SMP Negeri 56 Surabaya?.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas 9-B pada materi pewarisan sifat melalui penerapan model pembelajaran *window shopping* di SMP Negeri 56 Surabaya Tahun Pelajaran 2019-2020.
2. Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa kelas 9-B pada materi pewarisan sifat melalui penerapan model pembelajaran *windows shoping* di SMP Negeri 56 Surabaya.

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa

- a. Merubah gaya belajar siswa ke arah yang lebih baik
 - b. Meningkatnya hasil belajar siswa kelas 9-B dalam materi pewarisan sifat di SMP Negeri 56 Surabaya.
2. Bagi guru
- Memperbaiki dan meningkatkan kompetensi pedagogik dalam menerapkan PAKEMIP dengan menggunakan berbagai model dan metode pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan berpikir siswa dan hasil belajar siswa kelas 9-B dalam materi pewarisan sifat di SMP Negeri 56 Surabaya
3. Bagi sekolah
- Dapat dijadikan acuan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan menyediakan sarana prasarana sekolah yang mendukung penerapan model dan metode pembelajaran inovatif.
4. Bagi peneliti
- Dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam penelitiannya.

Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelitian Maslichah Kurdi (2017) *Role Playing*; dan *Window Shopping*, saat di dalam kelas model pembelajaran tersebut sama-sama mampu memancing antusiasme peserta, mampu mendorong peserta untuk lebih *involved*, namun hasil pengamatan menunjukkan model pembelajaran *Window Shopping* ternyata memperoleh nilai lebih tinggi dibandingkan dua model lainnya. Nilai tertinggi (41.5%) untuk *Window Shopping*; nilai sedang (31.0%) untuk *Role Playing*, dan nilai terendah (27.5%) untuk *Buzz Group Discussion*. Hal ini sama dengan penelitian Reza Yetti yang menyebutkan Pelaksanaan tindakan dengan menggunakan model *window shopping* menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik meningkat jauh lebih baik

dibandingkan dengan proses pembelajaran pada siklus I. Sikap aktif, antusias, serius/fokus, dan bekerja sama terwujud secara alami pada siklus II. Dengan terbentuknya sikap positif tersebut, situasi pembelajaran pun menjadi lancar dan kondusif

Model Pembelajaran *Windows Shopping*

Modalitas belajar ada tiga macam yang pokok, tetapi sering kali terjadi seorang anak memiliki gabungan beberapa modalitas belajar. Modalitas belajar yang pertama yaitu modalitas belajar visual, misalnya membaca buku, melihat demonstrasi yang dilakukan guru, melihat contoh-contoh yang terbesar di alam atau fenomena alam dengan cara observasi, atau melihat pembelajaran yang disajikan melalui TV atau video kaset. Modalitas belajar yang kedua, yaitu modalitas belajar audio, seorang anak akan lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan. Disini penerapan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi lebih efektif. Siswa dapat belajar melalui mendengarkan radio pendidikan, kaset pembelajaran, video kaset, modalitas belajar yang ketiga yaitu modalitas belajar kinestetik, siswa belajar melalui gerakan-gerakan fisik. Misal, dengan berjalan-jalan, menggerak-gerakkan kaki atau tangan, melakukan eksperimen yang memerlukan aktivitas fisik dan sebagainya (Sumantri, 2011:149). Model pembelajaran windows shopping adalah model pembelajaran yang mengoptimalkan ketiga modalitas belajar tersebut untuk menjadikan sibolajar merasa nyaman. Model pembelajaran ini merupakan anak dari model pembelajaran quantum yang berprinsip untuk menjadikan situasi belajar menjadi lebih nyaman dan menjanjikan kesuksesan bagi pebelajarnya di masa depan. Pada pembelajaran *windows shopping*, pembelajaran difokuskan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung (*direct experience*) dan menyenangkan.

Pengalaman belajar secara langsung dengan cara belajar dengan mengingat (*visual*), belajar dengan mendengar (*auditory*) dan belajar dengan gerak dan emosi (*kinesthetic*).
(yusyusi.wordpress.com, 2012)

Dalam model pembelajaran windows shopping nantinya juga ada proses berjalan-jalan melihat-lihat hasil pekerjaan kelompok lain untuk menambah wawasannya. Namun siswa yang berkunjung akan mendapat ilmu karena mereka juga harus membaca hasil diskusi kelompok lain, membandingkan pekerjaan kelompok lain dengan kelompoknya sendiri serta bertanya kepada “penjaga toko” jika tidak paham. “Penjaga toko” yang dimaksud adalah siswa yang bertugas menjaga hasil pekerjaan kelompoknya.

Langkah-langkah pembelajaran window shopping adalah sebagai berikut:

- a. siswa dibagi menjadi beberapa kelompok.
- b. guru menyampaikan materi pelajaran yang akan dipelajari.
- c. guru membagikan tugas yang berbeda pada tiap kelompok, jenis tugasnya adalah bersifat pemecahan masalah dan tugas dibagikan secara diundi memberikan kesempatan pada setiap kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran secara berkelompok dan mandiri tanpa bantuan guru.
- d. Hasil pekerjaan tiap kelompok ditulis pada selembar kertas.
- e. Hasil pekerjaan tiap kelompok di pajang di dinding-dinding kelas.
- f. Setelah hasil pekerjaan dipajang, maka setiap anggota kelompok akan ada pembagian tugas sebagai “penjaga toko” dan “pembeli”.
- g. Siswa yang bertugas “penjaga toko” diharapkan mampu memberi penjelasan kepada anggota kelompok lain yang membutuhkan penjelasan terkait tugasnya.
- h. Siswa yang bertugas “pembeli” berkunjung ke kelompok lain untuk berhak mendapat penjelasan terkait tugas kelompok yang dikunjungi serta berhak memberi masukan dan koreksi serta mencatat pekerjaan kelompok lain yang dikunjungi.
- i. Setelah waktu yang telah ditentukan selesai, masing-masing anggota yang berkeliling kembali ke kelompok mereka masing-masing.
- j. Setelah kembali anggota kelompok saling bertukar informasi berdasarkan hasil kunjungan yang telah dilakukan.
- k. Selanjutnya guru berkeliling untuk mengecek hasil pekerjaan dan melihat hal-hal yang perlu diperbaiki dan memberikan komentar terhadap hasil pekerjaan tiap-tiap kelompok.
- l. Guru melakukan konfirmasi berupa umpan balik dan koreksi terhadap pekerjaan tiap-tiap kelompok secara klasikal.
- m. Guru melakukan evaluasi/penilaian, baik secara kelompok maupun individu
- n. Guru menutup pembelajaran.

Kelebihan dari pembelajaran *windows shopping* adalah sesuai dengan pembelajaran HOTS dan pembelajaran abad 21 yaitu sebagai berikut:

- a. Mampu melatih dan mengembangkan potensi siswa yang telah dimiliki oleh pribadi masing-masing siswa, mulai menyelesaikan kartu soal, memajang hasil pekerjaan di dinding seperti pajangan toko di mall. Anggota kelompok siswa yang bertugas sebagai “penjaga toko” maupun anggota kelompok siswa yang berkeliling.
- b. Memberikan pengalaman langsung kepada siswa baik siswa yang berugas sebagai “penjaga toko” diharapkan mampu memberi penjelasan kepada anggota kelompok lain yang membutuhkan penjelasan terkait tugas yang dipajang maupun siswa yang bertugas keliling pada kelompok lain juga berhak mendapat penjelasan dan

- memberi masukan dan koreksi terhadap pekerjaan kelompok lain.
- c. Mampu melibatkan siswa secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik seperti tanya jawab dan diskusi aktif.
 - d. Mengantarkan siswa pada penanaman karakter kerjasama, keberanian, demokratis, rasa ingin tahu, interaksi antar teman, dan bertanggung jawab.
 - e. Siswa yang memiliki kemampuan bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar, karena siswa yang pintar akan bertugas menjadi “penjaga toko” dan siswa yang lemah juga tidak merasa malu untuk bertanya (tutor sebaya). Adanya tutor sebaya menjadi daya tarik siswa untuk berperan lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Kelemahan pembelajaran *window shopping*

Kelemahan dari model pembelajaran *windows shopping* yaitu siswa harus benar-benar berperan aktif dalam perannya yaitu “penjaga toko” maupun “pembeli”. Siswa yang berperan sebagai “penjaga toko” harus benar-benar menguasai materi sedangkan siswa yang berperan sebagai “pembeli” harus benar-benar menggunakan waktunya untuk belanja ilmu.

Pendapat dari Horward Kingsley ini menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut. Menurut pendapat Winata Putra dan Rosita (1997:191) tes hasil belajar adalah salah satu alat ukur yang paling banyak digunakan untuk menentukan keberhasilan seseorang dalam suatu proses belajar mengajar atau untuk menentukan keberhasilan suatu program pendidikan. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil

belajar menurut Dimyati adalah hasil proses belajar di mana pelaku aktif dalam belajar adalah siswa dan pelaku aktif dalam pembelajaran adalah guru. Hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Menurut Nana Sudjana (2005:3) hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa setelah melalui proses pembelajaran.

Berdasarkan pandangan-pandangan dari para ahli tersebut dan sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Peraturan Pemerintah nomor 16 Tahun 2006 bahwa aspek penilaian dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam terdiri dari dua aspek, yaitu aspek pengetahuan (kognitif) dan Afektif (sikap), maka yang dimaksud dengan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam dalam penelitian ini adalah kemampuan dari seorang siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan Ilmu Pengetahuan Alam dalam aspek kognitif (pengetahuan) setelah mengikuti proses belajar mengajar Ilmu Pengetahuan Alam yang diukur dengan melalui tes. Salah satu penilaian yang digunakan untuk melihat hasil belajar dilakukanlah tes. Tes hasil belajar yang dilakukan oleh siswa dapat memberikan informasi sejauh mana penguasaan dan kemampuan yang telah dicapai siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Metode Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, Suharsimi, 2002: 83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I dan siklus II berlangsung selama 3 jam pelajaran (3 X 40 menit) atau 1 kali pertemuan. Tiap siklus terdiri atas empat tahap yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan dan

refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Pada siklus I peneliti membuat perangkat pembelajaran Silabus, RPP, LKS dan instrumen penelitian (tes dan nontes), kemudian peneliti menerapkannya dalam pelaksanaan yang berlangsung selama 3 jam pelajaran (3 X 40 menit) dengan materi persilangan monohibrida. Setelah menerapkan tindakan sesuai skenario dan selama pelaksanaan ada 1 guru sebagai pengamat untuk mencatat aktivitas siswa dan apa yang dilakukan oleh siswa sesuai format instrumen observasi aktivitas siswa, Setelah pembelajaran selesai maka siswa diberikan soal evaluasi persilangan monohibrida dan dinilai setelah itu dianalisis dengan siswa dikatakan tuntas belajar apabila mendapatkan nilai > 75 namun karena hasil belajar belum memenuhi lebih dari 85% secara klasikal maka perlu diadakan perbaikan lagi pada siklus II

Pada siklus II peneliti membuat perangkat pembelajaran Silabus, RPP, LKS dan instrumen penelitian (tes dan nontes), kemudian peneliti menerapkannya dalam pelaksanaan yang berlangsung selama 3 jam pelajaran (3 X 40 menit) dengan materi persilangan dihibrida. Setelah menerapkan tindakan sesuai skenario dan selama pelaksanaan ada 1 guru sebagai pengamat untuk mencatat aktivitas siswa dan apa yang dilakukan oleh siswa sesuai format instrumen observasi aktivitas siswa, Setelah pembelajaran selesai maka siswa diberikan soal evaluasi persilangan monohibrida dan dinilai setelah itu dianalisis dengan siswa dikatakan tuntas belajar apabila mendapatkan nilai > 75 Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 56 dengan alamat Jl. Raya Dukuh Kupang Barat No. 31 Surabaya. Kelas yang dijadikan subyek penelitian adalah siswa kelas 9-B tahun pelajaran 2019-2020 dengan jumlah siswa sebanyak 38 siswa.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dokumen, bank data siswa, hasil belajar siswa kelas 9-B pada materi pewarisan sifat, catatan lapangan dan hasil observasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen berupa lembar observasi dan lembar penilaian. Lembar observasi digunakan untuk mendata aktivitas dan sikap peserta didik selama pembelajaran berlangsung, yaitu mengenai

1. ada atau tidak adanya sikap dan aktif peserta didik ketika mengerjakan lembar kerja siswa pewarisan sifat.
2. ada atau tidak adanya sikap dan kerja sama peserta didik ketika mengerjakan lembar kerja siswa pewarisan sifat .
3. ada atau tidak adanya peserta didik yang menunjukkan kesulitan sewaktu mengemukakan gagasannya ke lembar kerja yang ditampilkan sebagai “pajangan toko”.
4. ada atau tidak adanya peserta didik yang tidak fokus/serius (main-main, tidur, bermenung, menggangu teman, dan mengerjakan hal lain) ketika menyusun lembar kerja dan saat kegiatan ‘berbelanja’.

Lembar penilaian digunakan untuk mendata hasil pembelajaran sesudah diterapkan model pembelajaran *window shopping*, yaitu mengenai hal

1. skor nilai yang diperoleh peserta didik secara individual dan kelompok dalam menyusun lembar peraga kerja yang ditampilkan sebagai “pajangan toko”
2. ada atau tidak adanya peserta didik yang nilai pengetahuannya sudah atau belum mencapai standar kriteria ketuntasan minimal dengan nilai KKM 75.

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis data kualitatif diperoleh dari hasil observasi yang memuat gambaran tingkat pengetahuan peserta didik terhadap suatu mata pelajaran, aktivitas dan antusiasme peserta didik saat mengikuti pelajaran

setiap siklus. Analisis data kuantitatif diperoleh dari hasil tes peserta didik yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar pengetahuan peserta didik tentang materi pelajaran dari setiap siklus, di mana peserta didik secara individu telah belajar tuntas atau berhasil apabila sekurang-kurangnya mendapat nilai 75. Analisis data kuantitatif diperoleh dari hasil tes peserta didik yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan peserta didik tentang materi pelajaran dari setiap siklus, di mana peserta didik secara individu telah belajar tuntas atau berhasil apabila sekurang-kurangnya mendapat nilai 75.

Standar penentuan ketuntasan belajar peserta didik menurut Sudjana (2006:109) sebagai berikut :

$$P = \sum f x / 100\% N$$

Keterangan :

P = Persentase ketuntasan secara individu.

$\sum f$ = Jumlah nilai yang diperoleh peserta didik.

N = Nilai maksimal.

Sedangkan untuk mencari persentase ketuntasan secara klasikal menggunakan rumus :

$$P = \sum n x / 100\% N$$

Keterangan :

P = Persentase ketuntasan belajar secara klasikal.

$\sum n$ = Jumlah peserta didik yang mendapat nilai ≥ 75 .

N = Jumlah peserta didik seluruhnya

Data pengamatan dianalisis dengan menghitung rata-rata pada setiap siklus yang dilaksanakan, selanjutnya nilai rata-rata tersebut diklasifikasikan dengan kriteria sebagai berikut :

76 – 100 = Sangat baik.

66 – 75 = Baik.

46 – 65 = Cukup.

0 – 45 = Kurang.

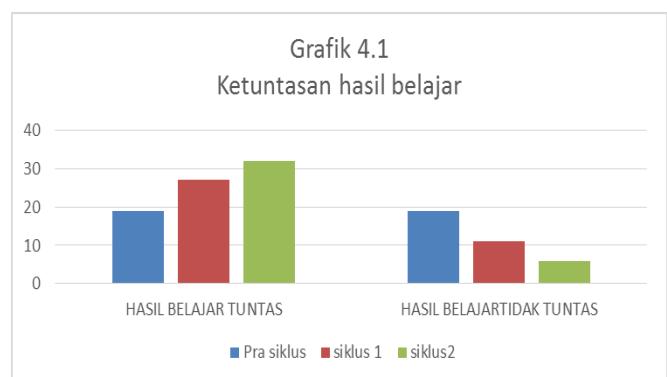
Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data pada tabel berikut :

Tabel 1.1

Hasil Belajar Siswa

Siklus	Hasil Belajar		Aktivitas Belajar Siswa
	Tuntas	Tidak Tuntas	
Pra siklus	19	19	46
siklus 1	27	11	75
siklus2	32	6	81



Dalam upaya peningkatan hasil belajar dalam penelitian tindakan ini telah dilaksanakan dalam dua siklus yang menunjukkan progresifitas ditilik dari ketercapaian individu maupun klasikal. Secara individu, rata-rata prestasi belajar siswa kelas 9-B pada materi pewarisan sifat mengalami kenaikan yang signifikan 25 % dari 50 % (kondisi pra siklus) menjadi 75 % (siklus 1), dan begitu juga pada siklus I dari 75 % menjadi 84 % pada siklus II. Sedangkan secara klasikal, rata-rata hasil belajar siswa yang mengalami ketuntasan belajar mengalami kenaikan yang signifikan yaitu 5 % dari 70 (kondisi pra siklus) menjadi 75 (siklus I) dan mengalami kenaikan yang signifikan yaitu 2 % dari 75 (siklus I) menjadi 77 (siklus II)

Pada kegiatan pra siklus terdapat 19 orang siswa yang belum tuntas belajar dan

ketuntasan klasikal hanya mencapai 50% dengan nilai rata- rata hasil belajar sebesar 70, pada siklus I terdapat 11 orang siswa yang belum tuntas belajar dan ketuntasan klasikal hanya mencapai 75 % dengan nilai rata- rata hasil belajar sebesar 75 dan data aktivitas siswa pada siklus I dengan perolehan skor 75 % dengan kategori “Baik “ terlihat pada tahap pembelajaran kegiatan awal. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memotivasi siswa, dan pada tahap kegiatan inti sebagian siswa masih merasa bingung dan belum mengerti sehingga siswa masih perlu bimbingan guru secara intensif. Sedangkan pada siklus 2 terdapat 6 orang siswa yang belum tuntas belajar dan ketuntasan klasikal hanya mencapai 84 % dengan nilai rata-rata hasil belajar sebesar 77 dan data aktivitas siswa yang memperoleh skor 4 dengan kategori “Sangat Baik” terlihat pada tahap pembelajaran kegiatan awal. Pada tahap kegiatan inti siswa sudah tidak lagi merasa bingung tentang langkah-langkah penyelesaian. Maka dari tinjauan ini, penulis simpulkan bahwa pada tahap kegiatan siklus II secara global berjalan dengan lancar.

Hal ini berarti penerapan model pembelajaran *windows shopping* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 9- B pada materi pewarisan sifat di SMP Negeri 56 Surabaya tahun pelajaran 2020-2021 dan ada 34 % peningkatan hasil belajar siswa kelas 9- B pada materi pewarisan sifat melalui penerapan model pembelajaran *windows shopping* di SMP Negeri 56 Surabaya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: (1) kreativitas siswa meningkat ditunjukkan prasiklus dengan rerata 46 %, siklus I menjadi 75 %, dan siklus II menjadi 81 %; (2) pemahaman IPA materi pewarisan sifat oleh siswa mengalami peningkatan dari prasiklus rerata nilai 50 dan

ketuntasan belajar 50 % ke siklus I menjadi 70, dan ketuntasan belajar sebesar 75 %, dan siklus II naik lagi menjadi 77 dengan ketuntasannya 84 %; (3) respons positif siswa terhadap penggunaan strategi pembelajaran *windows shopping*.

Berdasarkan simpulan di atas, guru disarankan menggunakan: (1) model *windows shopping* dalam pembelajaran materi tertentu pada mata pelajaran IPA, karena dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran; (2) model pembelajaran *windows shopping* dengan menambah jumlah siklus agar hasil belajarnya lebih maksimal, karena dapat meningkatkan pemahaman IPA materi pewarisan sifat; dan (3) model pembelajaran *windows shopping* direspon positif siswa. Oleh sebab itu, penggunaan model pembelajaran *windows shopping* dalam pembelajaran IPA sangat dianjurkan.

Daftar Rujukan

- Agus,Suprijono. 2009. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Sinar Grafika Offset.
- De Porter, Bobi. 2010. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ismail. 2003. *Media Pembelajaran (Model-model Pembelajaran)*, Modul Diklat Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran Matematika. Jakarta: Direktorat PLP.
- Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative*

- Learning Di Ruang-ruang Kelas.*
Jakarta: Grasindo.
- Meier, Dave. 2002. *The Accelerated Learning*. Bandung: Kaifa.
- Nur, Siti. *Model Pembelajaran Visualization Auditory Kinesthetic (VAK)*. [terhubung berkala] <http://10310225.blogspot.com/2011/11/model-pembelajaran-inside-outside.html> [12 Januari 2013].
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Rose, Colin & Nicholl, Malcolm. 2002. *Accelerated Learning*. Bandung: Nuansa.
- Sumantri, Mukhlis. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya.



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI MENGGUNAKAN
MEDIA KARTU KATA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
(Hadiyono)**

ABSTRACT

The purpose of this classroom action research is to increase (1) student enthusiasm, (2) understanding of Indonesian language writing poetry skills, and (3) student responses to the use of word card media. The classroom action research procedure consists of two cycles, and each cycle includes planning, implementation, observation, and reflection.

This action research was carried out at SDN BANYU URIP III / 364, with the subject of class VI students totaling 35 students consisting of 17 boys and 18 girls. The data analysis used comparative descriptive techniques with quantitative data (percentage) and critical analysis techniques with qualitative data.

The results showed that (1) the students' enthusiasm increased, shown in pre-cycle with an average of 56%, cycle I became 69.9%, and cycle II became 85.2%; (2) the students' understanding of the Indonesian language writing poetry material has increased from pre-cycle mean scores of 50 and learning completeness of 56.36% to cycle I to 74, and learning completeness by 71.20%, and cycle II to increase again to 84 with 86.43% completeness; (3) students' positive responses to the use of word card media.

Keywords : *flashcard, students spirit and write poem*

Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Karena dengan adanya pendidikan manusia akan mendapatkan ilmupengetahuan. Pendidikan merupakan salah satu hal yang paling penting dalam segi pengetahuan bangsa Indonesia untuk menciptakan insan yang berilmu dan berwawasan sehingga meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang cerdas. Selaras dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab 1 pasal 1 yang menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". (Ar-Riayah, 2018).

Berbahasa pada dasarnya adalah proses interaktif komunikatif yang menekankan pada aspek-aspek bahasa. Kemampuan dan memahami aspek-aspek tersebut sangat menentukan keberhasilan dalam proses komunikasi. Aspek-aspek bahasa tersebut antara lain keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Secara karakteristik, keempat keterampilan itu berdiri sendiri, namun dalam penggunaan bahasa sebagai proses komunikasi tidaklah dapat dipisahkan satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan keterpaduan dari beberapa aspek.

Salah satu aspek keterampilan berbahasa adalah menulis, kemampuan yang diharapkan dalam pembelajaran menulis, khususnya tentang menulis sastra adalah siswa mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi dan fakta

secara tertulis dalam bentuk ringkasan, laporan, dan puisi bebas. (Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD, 2006: 66)

Menulis puisi merupakan suatu usaha untuk membuat tulisan atau karya dalam bidang puisi. Dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar, khususnya pembelajaran menulis puisi sudah diupayakan dengan beberapa cara, misalnya menulis puisi berdasar pengamatan, menuliskan perasaan yang sedang dialami dalam bentuk puisi, mengungkapkan gagasan atau pikiran dalam bentuk puisi dan pengalaman melalui berbagai indra dirinya dalam bentuk puisi.

Pengalaman di lapangan selama ini menunjukkan bahwa siswa kelas VI SDN Banyu Urip III/364 Kecamatan Sawahan Surabaya keterampilan menulis puisinya masih rendah serta puisi yang dihasilkan para siswa masih jauh dari harapan. Mereka masih mengalami kesulitan untuk menulis puisi karena kosa kata yang dimiliki sangat minim dan kurang menunjang untuk menciptakan sebuah karya puisi. Hal ini dapat dilihat dari hasil karya puisi siswa yang belum memenuhi kaidah penulisan puisi seperti pilihan kata, rima, pengimajian, dan makna kata. Selain itu prestasi siswa hanya mencapai rata-rata 56.36 % dari target yang ditetapkan yaitu 70%. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu direncanakan alternatif atau solusinya, yaitu mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul **Peningkatan keterampilan menulis puisi menggunakan Media Kartu kata Pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas VI SDN Banyu Urip III/364 Kecamatan Sawahan Kota Surabaya Tahun Pelajaran 2019-2020**

Kajian Pustaka

A. Menulis

Menurut KBBI, menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti

mengarang, membuat surat) dengan tulisan. Menulis berarti menuangkan isi hati si penulis ke dalam bentuk tulisan, sehingga maksud hati penulis bisa diketahui banyak orang melalui tulisan yang dituliskan. Kemampuan seseorang dalam menuangkan isi hatinya ke dalam sebuah tulisan sangatlah berbeda, dipengaruhi oleh latar belakang penulis. Dengan demikian, mutu atau kualitas tulisan setiap penulis berbeda pula satu sama lain. Namun, satu hal yang penting bahwa terkait dengan aktivitas menulis, seorang penulis harus memperhatikan kemampuan dan kebutuhan pembacanya.

Menulis adalah aktivitas yang mempunyai tujuan. Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media dan pembicara (Dalman 2015:3).

Menurut Suhendra (2015:5), Keterampilan menulis adalah keterampilan seseorang untuk menuangkan ide dalam sebuah tulisan. Hal ini selalu dianggap sulit karena orang-orang menganggap ide lebih mudah dituangkan dalam bentuk bahasa lisan. Dapat diketahui bahwa keterampilan menulis perlu ditingkatkan. Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media dan pembicara (Dalman 2015:3).

B. Puisi

Pengertian Puisi Dalam bahasa Indonesia dahulu hanya dikenal satu istilah sajak yang berarti poize atau gedicht. Poize (puisi) adalah jenis sastra (genre) yang

berpasangan dengan istilah prosa. Gedicht adalah individu karya sastra. Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang diistilahkan sajak atau syair. Tetapi, sebenarnya tidak sama, puisi itu merupakan jenis sastra yang melingkupi sajak, sedangkan sajak adalah individu puisi. Biasanya penulis-penulis puisi sering disebut dengan penyair. Puisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:424) adalah karya sastra indah berbentuk sajak.

Dibandingkan dengan prosa fiksi yang lebih mengutamakan pikiran, bersifat konstruktif dan analitis sebagai sosok pribadi, puisi memang lebih mengutamakan hal-hal intuitif, imajinatif, dan sintesis. Oleh karena itu, dalam proses penciptaanya konsentrasi dan intensifikasi berbagai hal yang terkait dengan ekspresi pribadi menjadi perhatian utama penyair, baik itu yang menyangkut dasar ekspresi maupun deklarasinya yang lebih mengutamakan fungsi emotif itu. Pematangan pengalaman dalam diri penyair berikut perasaan-perasaan yang dikontemplasikan itulah yang dimaksud dengan konsentrasi.

Dalam hal ini, dapat disimpulkan puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo, 2017:7).

Yunus (2015, hlm. 59) "Puisi sering disebut sebagai seni merangkai kata yang di dalamnya menyiratkan hubungan tanda dengan makna". Puisi sangat berkaitan dengan kata, dimana kata merupakan unsur yang penting untuk mengungkapkan keindahan dan makna yang ingin disampaikan.

C. Media

Arti media menurut KBBI adalah alat atau perantara, dalam hal pendidikan maka dapat diartikan alat dan bahan yang digunakan dalam proses pengajaran atau pembelajaran. Oleh karena itu media dapat

diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan yang diperuntukkan kepadapenerima pesan.

Serta adapula pendapat Haryono (2014:48) mengatakan bahwa "media pembelajaran merupakan sebagai segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar untuk menambah informasi baru pada diri siswa". Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan oleh guru dan dapat membantu mengantarkan pesan selama proses pembelajaran berlangsung untuk menambah informasi baru pada diri siswa dan dapat merangsang perhatian, pikiran serta perasaan sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran.

D. Kartu Kata

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kartu adalah kertas tebal, berbentuk persegi panjang untuk berbagai keperluan, hampir sama dengan karcis (Depdikbud: 392). Kata adalah 1. unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. 2. Ujar; bicara: 3. satuan (unsur) bahasa yang terkecil yang dapat diwujudkan sebagai bentuk yang bebas (Depdikbud: 395).

Dengan demikian kartu kata adalah sebuah kartu yang berbentuk persegi panjang yang berisi unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa.

E. HipotesisTindakan

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah penggunaan media kartu kata dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN Banyu Urip III/364 Surabaya tahun pelajaran 2019-2020 pada materi menulis puisi.

Metode

Rancangan penelitian tindakan kelas ini menggunakan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pemilihan model tersebut didasarkan bahwa model desain itu sederhana dan mudah dilaksanakan dalam proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia materi menulis puisi.

Secara umum pelaksanaan akan dilakukan selama dua siklus yang pada siklusnya diterapkan tindakan tertentu.

Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Prasiklus dilaksanakan untuk mendapatkan data awal. Siklus I dengan materi ketampilan menulis puisi, dan siklus II dengan materi menulis puisi. Materi pembelajaran yang dimaksud adalah materi yang diulang masih dalam konteks materi menulis puisi.

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan teknik deskripsi komparatif (data kuantitatif dengan persentase) dan teknik analisis kritis dengan data kualitatif. Data yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif adalah data kreativitas siswa yang dikumpulkan melalui ceklis pada rubrik pengamatan kreativitas siswa dan data kemampuan menulis puisi yang dinyatakan dengan nilai (skor) yang dicapai siswa atas penilaian ulangan harian atau hasil uji tes kemampuan siswa menulis puisi, serta respons positif siswa terhadap penggunaan media kartu kata.

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SDN BANYU URIP III/364 kecamatan Sawahan Surabaya. Penelitian ini dilaksanakan pada akhir Januari sampai awal Februari semester genap tahun pelajaran 2019/2020. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 35 siswa,

terdiri atas 17 siswa perempuan dan 18 siswa laki-laki.

Metode pengumpulan data adalah strategi atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, teknik tes, dan pengisian lembar angket.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Awal

Berdasarkan observasi hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VI SDN Banyu Urip III/364 Surabaya sebelum dilaksanakan penelitian pada awal semester II tahun pelajaran 2019-2020 menunjukkan nilai hasil belajar siswa rendah dikarenakan guru hanya menggunakan metode ceramah. Pada tes tersebut banyak siswa mendapat nilai rendah di bawah KKM (KKM = 7,0)

Lembar Pengamatan Awal (Sebelum Pelaksanaan Perbaikan), berdasarkan Teks Puisi yang dihasilkan Siswa.

Tabel 1
Hasil Belajar Akhir PraSiklus

No	Nilai	Frekwensi	Persen
1	90-100	4	11.40%
2	80-87.5	2	5.70%
3	70-77.5	6	17.14%
4	60-67.5	7	20.00%
5	50-57.5	5	14.4%
6	40-47.5	11	31.40%
7	<40-	0	
Jumlah		35	100%
Jumlah nilai		1972.5	
Rata-rata		56.36	Belum tuntas

Dari data di atas dapat diketahui bahwa hasil pengamatan awal menunjukkan dari 35 siswa nilai rata-ratanya 56,36 di bawah KKM ada 23 siswa sedangkan yang 12 siswa di atas KKM. Adapun KKM untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI SDN Banyu Urip VIII/522 adalah 70.

1. Siklus I

Siklus I terdiri dari beberapa tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

a. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan meliputi:

1. Menyusun jadwal kegiatan pembelajaran Penelitian.
2. Meminta ijin Kepala sekolah dan guru yang akan menjadi pengamat.
3. Menyusun rencana pembelajar
4. Menyusun instrumen observasi dan daftar siswa.

b. Pelaksanaan

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 6 Februari 2020. Setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan yaitu pertemuan I untuk menyusun persiapan untuk diserahkan kepada kolaborator dan pertemuan kedua untuk pembelajaran. Siklus I dilaksanakan 2 x 35 menit pada tanggal 10 Februari 2020

c. Pengamatan

Pelaksanaan tindakan siklus I berdasarkan RPP yaitu pembelajaran menggunakan media kartu kata untuk menulis puisi. Dengan waktu 2 kali pertemuan dan setiap pertemuan 2 x 35 menit. Penelitian ini dilakukan oleh guru kelas VI sebagai peneliti dan Bu Katmini sebagai observer. Langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil tes pada akhir siklus I bahwa siswa yang memperoleh tertinggi yaitu nilai 90 - 100 sebanyak 4 siswa, yang mendapat nilai 80 – 87.5 sebanyak 5 siswa, yang mendapat nilai 70 – 77.5 ada 11 siswa dan 6 sebanyak 15 siswa. Untuk menentukan

ketuntasan belajar atau mengetahui peningkatan belajar diketahui bahwa rata-rata hasil belajar yang dicapai adalah 72.75 meningkat dari prasiklus sebelumnya yaitu dari 56.36 menjadi 72.75 yang berarti ada peningkatan 16.39.

Tabel 2
Hasil Belajar Akhir Siklus I

No	NILAI	FREKWENSI	PERSEN
1	90-100	4	11.40%
2	80-87.5	5	14.30%
3	70-77.5	11	31.40%
4	60-67.5	10	28.60%
5	50-57.5	5	14.30%
6	40-47.5	0	
7	<40-	0	
Jumlah		35	100%
Jumlah nilai		2541.75	
Rata-rata		72.75	Belum tuntas

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas mencapai 72.75. Siswa yang nilainya di atas KKM hanya 20 anak dengan tingkat ketuntasan belajar 56%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada siklus I hasil belajar belum tuntas dan belum memiliki pengaruh berarti terhadap prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi kelas baik terhadap guru peneliti maupun siswa dalam pembelajaran belum optimal, sehingga perlu ditingkatkan kembali oleh peneliti untuk melakukan pembelajaran yang efektif, aktif, dan menyenangkan. Karena hasil belajar yang masih rendah dan belum sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu dilanjutkan ke siklus II.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Persiapan yang dilakukan pada siklus II adalah :

1. Menyusun jadwal kegiatan pembelajaran Penelitian

2. Menyusun rencana pembelajaran
3. Membahas PR yang diberikan pada akhir siklus I
4. Mencatat nilai pada siklus I yang belum mencapai nilai 7,0

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus II berdasarkan RPP yaitu pembelajaran menggunakan media kartu kata pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Pelaksanaan dilakukan 1 jam pelajaran (2 x 35 menit) yaitu pada tanggal 15 Februari 2020

c. Pengamatan

Dari 35 siswa pada akhir siklus II, diketahui bahwa peran aktif siswa mencapai 91.43% diketahui dari jumlah siswa mampu menulis puisi dengan baik.

Dalam hal kesungguhan dalam menulis puisi dengan waktu 15 menit yang dapat menyelesaikan dengan benar sebanyak 32 siswa atau 91.43%.

Observasi terhadap guru peneliti oleh guru pengamat diketahui bahwa dalam perencanaan pembelajaran yang dirancang guru telah dikatakan baik. Pelaksanaan tindakan berlangsung secara kondusif pada apersepsi siswa terlibat, pelaksanaan KBM guru dan siswa berlangsung ada komunikasi dengan variasi metode Tanya awab, latihan, peragaan dan metode diskusi.

Lembar kerja siswa yang dipersiapkan guru mudah dipahami siswa. Meskipun masih ada 3 siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis puisi. Namun akhir siklus II dapat dikatakan tuntas.

Pendekatan secara individual dan langsung telah memberikan semangat siswa dalam mengerjakan menulis puisi sehingga sedikit demi

sedikit kekurang pahaman siswa dapat diatasi dengan baik

Tes akhir siklus II diberikan pada saat berakhirnya siklus. Hasil tes siklus II diperoleh data nilai sebagai berikut.

**Tabel 3
Hasil Belajar Akhir Siklus II**

No	Nilai	Frekwensi	Per센
1	90-100	9	25.71
2	80-87.5	18	51.43
3	70-77.5	5	14.29
4	60-67.5	3	8.57
5	50-57.5	0	0
6	40-47.5	0	0
7	<40-		
Jumlah		35	100%
Jumlah nilai		3025	
Rata-rata		86.43	Tuntas

Berdasarkan tabel tersebut di atas bahwa ada 3 siswa yang belum mencapai nilai standar yang ditetapkan penelitiannya itu baru dapat mencapai nilai 60 – 67.5, meskipun apabila dianalisis dari perkembangan nilai pada kedua siswa tersebut mengalami peningkatan.

d. Refleksi

Hasil observasi pada siklus II dapat dikatakan bahwa pembelajaran berjalan lancar. Keaktifan siswa sangat partisipatif. Pembelajaran yang dilakukan interaktif multi arah, guru sangat menguasai materi pelajaran, alat peraga yang digunakan dapat dimanfaatkan secara optimal, dan motivasi belajar sangat tinggi.

Berdasarkan hasil tesiklus II hasilnya memuaskan karena rata-rata hasil belajar sebesar 86.43 yang berarti telah baik dan tuntas. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dari prasiklus ke I dan ke II dapat

diketahui dengan gambaran pada tabel dibawah ini.

Rangkuman Hasil Belajar Siswa pada prasiklus, siklus I, dan siklus II.

No	Indikator	Prasiklus	
	Keberhasilan	F	%
1	< 70	23	67%
2	> 70	12	33%
	Jumlah	35	100%
	Rata-Rata		56.36
	Keberhasilan	Belum	

Siklus I		Siklus II	
F	%	F	%
15	44%	3	8.57%
20	56%	32	91.43%
35	100%	35	100%
	72.75		86.43
	Belum	Tuntas	

Berdasarkan hasil tes pada akhir siklus II diketahui bahwa peningkatan hasil belajar siswa dengan rata-rata hasil belajar mencapai 86.43 meningkat dari 72.75 pada akhir siklus I. Peningkatan tersebut merupakan keberhasilan yang dicapai melalui pembelajaran dengan media kartu kata untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi

Dengan demikian sampai batas akhir siklus II secara klasikal taraf serap materi menulis puisi mencapai keberhasilan sebesar 91.43% dengan rata-rata kelas 86.43.

Pembahasan

Berdasarkan hasil prasiklus, siklus I, dan siklus II telah mengalami peningkatan, yaitu pada prasiklus rata-rata mencapai 56.36, siklus I mencapai 72.75, dan pada siklus II menjadi 86.43.

Pada pembelajaran di prasiklus siswa belum dapat menulis puisi dengan benar karena belum terbantu dengan media kartu kata nilai rata-rata hanya 56.36. Penggunaan media kartu kata untuk

meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siklus I dikatakan berhasil dengan indikator adanya peningkatan keterampilan siswa menulis puisi sebagaimana pada tabel pengamatan siklus 1 dan adanya peningkatan hasil penilaian tugas menulis puisi jika dibandingkan dengan nilai sebelum pengamatan.

Apabila dicermati perkembangan dari tahap sebelum perbaikan dan siklus I maka secara keseluruhan terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Tetapi setelah peneliti melakukan diskusi dengan dewan guru maka pelaksanaan perbaikan ini dikatakan belum berhasil karena prosetase siswa yang mencapai KKM kurang dari 70 %

Mencermati hasil pengamatan dan hasil evaluasi siklus II menunjukkan peningkatan dalam menulis puisi keberhasilan siswa mencapai 91.43%. Hal tersebut menunjukkan peningkatan keberhasilan yang optimal dan bisa dikatakan tuntas baik secara individual maupun klasikal.

Temuan peneliti pada proses berlangsung ada 3 (tiga) siswa yang kurang menguasai kompetensi menulis puisi , atau 8.57 % dari jumlah subjek yang diteliti.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembelajaran menggunakan media kartu kata pada materi menulis puisi dapat meningkatkan prestasi belajar Siswa Kelas VI SDN Banyu Urip III/364 Kota Surabaya. Peningkatan hasil belajar siswa ini menunjukkan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh penggunaan media kartu kata dalam pembelajaran bersama guru. Motivasi belajar yang tinggi cenderung akan mempengaruhi prestasi belajar yang tinggi pula.
2. Bukti peningkatan hasil belajar siswa dari kegiatan pembelajaran dapat

- dijabarkan pada hasil pemahaman bahasa Indonesia materi menulis puisi oleh siswa mengalami peningkatan dari prasiklus rerata nilai 56.36 dan ketuntasan belajar 33% ke siklus I menjadi 72.75 dan ketuntasan belajar sebesar 56%, dan siklus II naik lagi menjadi 86.43 dengan ketuntasannya 91.43%;
3. Kegiatan berjalan dengan baik, suasana kelas lebih hidup, sehingga dalam proses pembelajaran terkesan menyenangkan.
 4. Ada respons positif siswa terhadap penggunaan media kartu kata.
- Berdasarkan simpulan tersebut, maka saran yang perlu disampaikan berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:
1. Penyampaian materi menulis puisi sebaiknya menggunakan media sebagai alat bantu siswa untuk memunculkan kreativitas dan imajinasinya.
 2. Guru harus menyiapkan rencana pembelajaran yang matang sebelum proses pembelajaran.
 3. Siswa yang memperoleh skor di bawah rata-rata perlu perhatian khusus dan diberi remedial.
 4. Untuk memperdalam keterampilan menulis puisi diperlukan latihan yang intensif dan dilakukan terus menerus.

Daftar Rujukan

Ar-Riayah. 2018. *Jurnal Pendidikan Dasar* vol. 2, no. 1, 2018. Publisher: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup-Bengkulu.

Dalman. 2015. *Menulis karya ilmiah*. Depok: Rajagrafindo Persada.

Haryono. 2014. *Penerapan Metode Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) Media*. Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.

Pradopo. 2017. *Buku pintar sastra Indonesia*. Yogyakarta. Hal 7.

Puisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2013. Hal 424.

Suhendra. 2015 *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional pada bab 1 pasal 1*.

Yunus. 2015. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.



USE OF TUTORIAL VIDEO MEDIA MULTIPLE NUMBERS TO INCREASE MOTIVATION AND STUDENT LEARNING OUTCOMES

(Agung Badrini)

ABSTRACT

In mathematics learning, student involvement in finding concepts is very necessary. Through group work students can help each other so that students are motivated to be more active and creative in solving math problems. So, using video tutorial media will be more appropriate to the demands of the 2013 KTSP in online learning.

In fact, the researcher found that grade 4 students still think that mathematics is the most difficult subject in generally. From this problem, the researcher wants to increase motivation and mathematics learning outcomes by conducting Classroom Action Research with the title "Use of video tutorial media to increase motivation and learning outcomes of mathematics in grade IVA – SDN GADING V Surabaya Academic Year 2020/2021. Learning by using "Use of video tutorial media to increase motivation and learning outcomes of mathematics in grade IVA – SDN GADING V Surabaya Academic Year 2020/2021".

This learning is carried out according to plan in two cycles and goes well and can encourage student interest and motivation. Motivation and mathematics learning outcomes can be increased and achieved according to the expected targets with 80% learning completeness and can even reach > 80%.

Keywords : *video tutorial media, motivation, learning outcomes*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Motivasi belajar menurut Winkel,2003 dalam Puspitasari,2012 adalah segala usaha di dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar , dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatan kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai. Motivasi ditandai dengan meningkatnya semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran . Sedangkan hasil belajar menurut sudjana (2016,h 23) adalah merupakan keseluruhan pola perilaku baik yang bersifat kognitif afektif maupun psikomotor yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar . Sedangkan KKM matematika yang diterapkan di kelas IV SDN Gading V untuk adalah 75.

Berdasarkan uraian di atas, masalah utama yang mendesak untuk diselesaikan adalah membangun kesadaran belajar dan sikap aktif yang dimiliki siswa kelas IV-A SDN Gading V Surabaya dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil angket melalui vicom yang diberikan kepada siswa diperoleh informasi hanya sekitar 42% siswa yang mempunyai sikap aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas.Sedangkan 58 % siswa merasa kesulitan dalam belajar matematika. Berdasarkan analisis penyebab terjadinya masalah yang dialakukan melalui diskusi dengan guru sejawat, dan pengalaman peneliti sebagai wsli kelas IV , penyebab yang paling mungkin munculnya masalah tersebut adalah sebagai berikut:

B. Rumusan Masalah

Apakah menggunakan Media video tutorial dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV-A SDN Gading V Surabaya pada tahun pelajaran 2020/2021.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui peningkatan motivasi dan hasil belajar matematika siswa dengan media video tutorial siswa kelas IV-A SDN Gading V Surabaya tahun pelajaran 2020/2021.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi peserta didik

1. Tumbuhnya kesadaran siswa untuk selalu berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan belajar mengajar daring,
2. Siswa merasa senang dengan pembelajaran matematika daring karena mengetahui pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari ,
3. Dapat melatih konsentrasi siswa dalam daring, kemampuan berfikir dan menghargai waktu belajar.

b. Bagi guru

Media belajar ini dapat menjadi alternatif bagi guru yang mempunyai permasalahan siswa dengan keaktifan dan prestasi belajar yang relatif rendah.

c. Bagi sekolah

Memberikan sumbangan dalam peningkatan pembelajaran matematika daring yang berkualitas di SDN Gading V Surabaya.

E. Definisi operasional

1. *Motivasi belajar* adalah daya penggerak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu pekerjaan dengan kesadaran sendiri

2. *Hasil belajar* adalah hasil yang diperoleh setelah seseorang mengikuti pembelajaran yang bersifat permanen/tahan lama
3. *Media pembelajaran* adalah segala alat pengajaran yang digunakan untuk membantu penyampaian materi pelajaran dalam proses belajar mengajar sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan
4. *Vidio* adalah teknologi pengiriman sinyal elektronik dari suatu gambar bergerak
5. *Tutorial* adalah pembimbingan kelas oleh seorang pengajar (tutor) untuk seorang siswa atau sekelompok kecil mahasiswa

KAJIAN PUSTAKA

a. Motivasi Belajar

1. Pengertian motivasi

Motivasi adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapan-kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau Perbuatan . Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan Dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang Mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu (Usman, 2000:28) Sedangkan menurut Djamarah (2002:114) motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Nur (2001:3) bahwa siswa yang termotivasi dalam belajar sesuatu akan menggunakan

proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik. Jadi motivasi yaitu suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

2. Macam-macam motivasi

Menurut jenisnya motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu

1. Motivasi Intrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar (Usman,2000:29). Sedangkan menurut Djamarah(2002:115), motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Menurut Winata (dalam Erriniati, 1994:105) ada beberapa strategi dalam mengajar untuk membangun motivasi intrinsik. Strategi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Mengaitkan tujuan belajar dengan tujuan siswa.
2. Memberikan kebebasan dalam memperluas materi pelajaran sebatas yang pokok.
3. Memberikan banyak waktu ekstra bagi siswa untuk mengerjakan tugas dan memanfaatkan sumber belajar disekolah.
4. Sesekali memberikan penghargaan pada siswa atas pekerjaannya.
5. Meminta siswa untuk menjelaskan hasil pekerjaannya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam individu yang berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Seseorang yang

memiliki motivasi instrinsik dalam dirinya maka secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya.

2. Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar, Misalnya seseorang mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuanya agar mendapat peringkat pertama di kelasnya (Usman, 2000:29). Sedangkan menurut Djamarah (2002:117), motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsangan dari luar.

Beberapa cara membangkitkan motivasi ekstrinsik dalam menumbuhkan motivasi intrinsik antara lain :

1. Kompetisi (persaingan): guru berusaha menciptakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya dan mengatasi prestasi orang lain.
2. *Pace making* (membuat tujuan sementara atau dekat): pada awal kegiatan belajar mengajar guru, hendaknya terlebih dahulu menyampaikan kepada siswa TPK yang akan dicapai sehingga dengan demikian siswa berusaha untuk mencapai TPK tersebut.
3. Tujuan yang jelas : Motif mendorong individu untuk mencapai tujuan. Makin jelas tujuan, makin besar nilai tujuan bagi individu yang bersangkutan dan makin besar pula motivasi dalam melakukan sesuatu perbuatan.

4. Kesempurnaan untuk sukses: Kesuksesan dapat menimbulkan rasa puas, kesenangan dan kepercayaan terhadap diri sendiri, sedangkan kegagalan akan membawa efek yang sebaliknya. Dengan demikian, guru hendaknya banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk meraih sukses dengan usaha mandiri, tentu saja dengan bimbingan guru.
5. Minat yang besar: Motif akan timbul jika individu memiliki minat yang besar.
6. Mengadakan penilaian atau tes. Pada umumnya semua siswa mau belajar dengan tujuan memperoleh nilai yang baik. Hal ini terbukti dalam kenyataan bahwa banyak siswa yang tidak belajar bila tidak ada ulangan. Akan tetapi, bila guru mengatakan bahwa lusa akan diadakan ulangan lisan, barulah siswa giat belajar dengan menghafal agar ia mendapat nilai yang baik. Jadi, angka atau nilai itu merupakan motivasi yang kuat bagi siswa.

Dari uraian diatas diketahui bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dari luar individu yang berfungsinya karena adanya perangsang dari luar, misalnya adanya persaingan, untuk mencapai nilai yang tinggi, dan lain sebagainya.

3. Hasil belajar

Belajar dapat membawa suatu perubahan pada individu yang belajar perubahan ini merupakan pengalaman tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Pengalaman dalam belajar merupakan pengalaman yang dituju pada hasil yang akan dicapai siswa dalam proses belajar di sekolah. Menurut Poerwodarminto (1991: 768), prestasi belajar adalah hasil yang dicapai (dilakukan, dikerjakan), dalam hal ini prestasi belajar merupakan hasil pekerjaan, hasil penciptaan oleh seseorang yang

diperoleh dengan ketelitian kerja serta perjuangan yang membutuhkan pikiran.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya setelah siswa itu melakukan kegiatan belajar. Pencapaian hasil belajar tersebut dapat diketahui dengan mengadakan penilaian tes hasil belajar. Penilaian diadakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Disamping itu guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Sejalan dengan prestasi belajar, maka dapat diartikan bahwa prestasi belajar matematika adalah nilai yang diperoleh siswa setelah melibatkan secara langsung/aktif seluruh potensi yang dimilikinya baik aspek koqnitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (ketrampilan) dalam proses belajar mengajar matematika

4. Hasil penelitian terkait motivasi , hasil belajar dan media vidio tutorial

Motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Siswa yang termotivasi untuk belajar akan menggunakan proses koqnitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik (Nur, 2001:3), Sedangkan prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya setelah siswa itu melakukan kegiatan belajar.

Sedangkan media vidio tutoria adalah suatu media pembelajaran yang disajikan melalui media visual dalam pembelajaran daring dan meuntut siswa terlibat secara aktif secara online di dalam mencapai tujuan pembelajaran . Pengetahuan yang diperoleh dengan belajar secara daring

akan bertahan lama, mempunyai efek transfer yang lebih baik dan meningkatkan siswa dan kemampuan berfikir secara bebas. Secara umum belajar melalui media vidio tutorial ini melatih ketrampilan kognitif untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain. Selain itu, belajar secara daring membangkitkan keingintahuan siswa, memberi motivasi untuk bekerja sendiri sampai menemukan jawaban.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya motivasi dalam pembelajaran melalui metode vidio tutorial tersebut maka hasil-hasil belajar akan menjadi optimal. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Dengan motivasi yang tinggi maka intensitas usaha belajar siswa akan tinggi pula. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar siswa. Hal ini akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bersifat reflektif, partisipatif, kolaboratif, dan spiral, bertujuan untuk melakukan perbaikan terhadap sistem, cara kerja, proses, isi, dan kompetensi atau situasi pembelajaran. PTK yaitu suatu kegiatan menguji cobakan suatu ide ke dalam praktek atau situasi nyata dalam harapan kegiatan tersebut mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar (Riyanto, 2001).

b. Subjek Penelitian

Perbaikan pembelajaran matematika dilaksanakan di kelas IV-A SDN GADING V Kecamatan tambaksari, tanggal 17 dan 20 Agustus 2020 dengan jumlah siswa 40 orang, siswa laki-laki 19 orang, perempuan 21 orang.

Jadwal Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran

No	Siklus	Materi	Tanggal
1.	Pertama	Mengenal dan menghafal bilangan kelipatan	17 Agustus 2020
2.	Kedua	Menentukan hasil bilangan kelipatan 2 sampai 10	20 Agustus 2020

c. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian ini, peneliti sebagai guru dan merencanakan kegiatan berikut :

1. Menyusun angket untuk pembelajaran dan menyusun rencana program pembelajaran
2. Mengumpulkan data dengan cara mengamati kegiatan pembelajaran dan wawancara untuk mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas
3. Melaksanakan rencana program pembelajaran yang telah dibuat
4. Melaporkan hasil penelitian

d. Lokasi Penelitian

Penelitian di laksanakan di SDN Gading V Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya

e. Data dan Sumber

1. Data dalam penelitian ini adalah kemampuan berfikir siswa yang diperoleh dengan mengamati munculnya pertanyaan dan jawaban yang muncul selama diskusi berlangsung dan diklasifikasikan menjadi C1 – C6. Data untuk hasil penelitian diperoleh berdasarkan nilai ulangan harian (test).
2. Sumber data penelitian adalah siswa kelas IV-A SDN Gading V Sebagai objek penelitian.

f. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara awal dilakukan pada guru dan siswa untuk mementukan tindakan. Wawancara dilakukan untuk mengetahui kondisi awal siswa.

2. Angket
Angket merupakan data penunjang yang digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait dengan respon atau tanggapan siswa terhadap penggunaan media video tutorial.
3. Observasi
Observasi dilaksanakan untuk memperoleh data kemampuan berpikir siswa yang terdiri dari beberapa deskripsi yang ada selama pembelajaran berlangsung. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun.
4. Test
Test dilaksanakan setiap akhir siklus, hal ini dimaksudkan untuk mengukur hasil yang diperoleh siswa setelah pemberian tindakan. Test tersebut berbentuk pilihan ganda guna untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.
5. Catatan lapangan
Catatan lapangan digunakan sebagai pelengkap data penelitian sehingga diharapkan semua data yang tidak termasuk dalam observasi dapat dikumpulkan pada penelitian ini.

g. Analisis data

1. Kemampuan Berpikir

Kualitas pertanyaan dan jawaban siswa dianalisis dengan rubric. Kemudian untuk mengetahui peningkatan skor kemampuan berpikir, pertanyaan dan jawaban yang telah dinilai dengan rubric pada siklus 1 dibandingkan dengan pertanyaan dan jawaban yang telah dinilai dengan rubric pada siklus II

Rumus untuk mencari skor klasikal kemampuan bertanya siswa :

Skor riil x 4

Skor maks

Keterangan

Skor riil : Skor total yang diperoleh siswa

Skor maksimal : Skor total yang seharusnya diperoleh siswa

4 : Skor maksimal dari tiap jawaban
(pedoman penskoran lihat lampiran)

Rumus untuk mencari skor klasikal kemampuan menjawab siswa

Skor riil x 4

Skor maks

Keterangan

Skor riil : Skor total yang diperoleh siswa

Skor maksimal : Skor total yang seharusnya diperoleh siswa

4 : Skor maksimal dari tiap jawaban
(pedoman penskoran lihat lampiran)

2. Hasil Belajar

Hasil belajar dari aspek kognitif dari hasil test dianalisis dengan teknik analisis evaluasi untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa. Caranya adalah dengan menganalisis hasil test formatif dengan menggunakan kriteria ketuntasan belajar. Secam Aswirda individu, siswa dianggap telah belajar tuntas apabila daya serapnya mencapai 65 % secara kelompok dianggap tuntas jika telah belajar apabila mencapai 85 % dari jumlah siswa yang mencapai daya serap minimal 65 % (Dedikbud 2000 dalam Aswirda 2007)

h. Tahap-tahap Penelitian

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, proses pembelajaran yang dilakukan adalah model pembelajaran ceramah. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, perepan tindakan, observasi, refleksi.

Siklus I

1. Perencanaan

Sebelum melaksanakan tindakan maka perlu tindakan persiapan. Kegiatan pada tahap ini adalah :

a. Penyusunan RPP dengan model pembelajaran yang direncanakan dalam PTK

- b. Penyusunan lembar masalah/lembar kerja siswa sesuai dengan indikator pembelajaran yang ingin dicapai
 - c. Membuat soal test yang akan diadakan untuk mengetahui hasil pembelajaran siswa
 - d. Membentuk kelompok yang bersifat heterogen baik dari segi kemampuan akademis, jenis kelamin maupun etnis
 - e. Memberikan penjelasan pada siswa mengenai teknik pelaksanaan media pembelajaran yang akan dilaksanakan
2. Pelaksanaan Tindakan
- a. Melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan penelitian guru menjadi fasilitator selama pembelajaran, siswa dibimbing untuk belajar menghafal dan menentukan hasil kelipatan bilangan secara daring dengan menggunakan video tutorial. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah (sesuaikan dengan skenario pembelajaran)
 - b. Kegiatan Penutup
- Diakhir pelaksanaan pembelajaran pada tiap siklus, guru memberikan test secara tertulis untuk mengevaluasi hasil belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
3. Observasi
- Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan hendaknya pengamat melakukan kolaborasi dalam pelaksanaannya.
4. Refleksi
- Pada tahap ini dilakukan analisis data yang telah diperoleh. Hasil analisis data yang telah ada dipergunakan untuk melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil yang ingin dicapai.

Refleksi dimaksudkan sebagai upaya untuk mengkaji apa yang telah atau belum terjadi, apa yang dihasilkan, kenapa hal itu terjadi dan apa yang perlu dilakukan selanjutnya. Hasil refleksi digunakan untuk menetapkan langkah selanjutnya

dalam upaya untuk menghasilkan perbaikan pada siklus II

Siklus II

Kegiatan pada siklus dua pada dasarnya sama dengan siklus I hanya saja perencanaan kegiatan mendasarkan pada hasil refleksi pada siklus I sehingga lebih mengarah pada perbaikan pada pelaksanaan siklus I.

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Persiklus

Pada bagian ini membuat data yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa dan hasil evaluasi yang dilakukan didalam proses pembelajaran di kelas IV-A SDN Gading V Kecamatan Tambaksari menghafal dan menentukan hasil bilangan kelipatan.

Data hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru terhadap aktivitas siswa sebelum perbaikan dan setelah perbaikan pembelajaran yaitu dari siswa kelas IV-A SDN Gading V Kecamatan Tambaksari Surabaya.

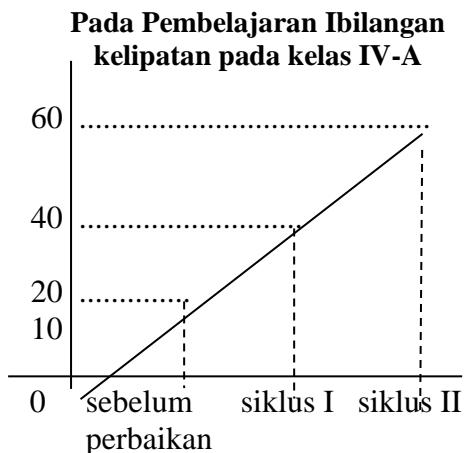
Antusiasme Belajar Siswa Kelas IV-A Dalam Pembelajaran Matematika Bilangan Kelipatan Tabel I

Antusiasme peserta didik dalam pembelajaran	Sebelum Pembelajaran		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah siswa	%	Jumlah siswa	%	Jumlah siswa	%
Sangat baik	10	25	15	37,5	30	75
Baik	25	62,5	23	57,5	10	25
Kurang	5	12,5	2	5	0	
Jumlah	40					

Dari tabel diatas terlihat bahwa persentase siswa yang mengalami peningkatan pemahaman dalam pembelajaran sebelum perbaikan pembelajaran dan setelah perbaikan pembelajaran menunjukkan adanya kenaikan sebelum perbaikan yang aktif hanya 10 siswa (2,5%) kemudian bertambah menjadi 15 siswa (37,5%) pada

siklus I dan pada siklus II menjadi 30 siswa (75%). Ini berarti pemahaman belajar siswa dalam pembelajaran bilangan kelipatan dengan menggunakan media vidio tutorial mengalami peningkatan dalam pemahaman maupun hasil belajarnya.

Grafik Hasil Ketuntasan Belajar Siswa



Pada setiap siklus dilaksanakan tes yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan tindakan yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran selama ± 7 menit, hasil tes dan analisis untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti perbaikan pembelajaran Matematika dengan penggunaan media video tutorial didapat sebagai berikut :

Tabel 2 Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran matematika Melalui Media Video Tutorial

Interval skor	Banyak siswa		
	Sebelum perbaikan	Siklus I	Siklus II
80-100	10	15	30
65-79,9	25	23	10
<65	5	2	0

Dari tabel diatas, terlihat jumlah siswa yang mencapai ketuntasan atau memperoleh skor >80 mencapai 10 siswa (25%) pada saat sebelum perbaikan, namun setelah pelaksanaan perbaikan siklus I mencapai 15 siswa (37%) dan siklus II 30 siswa (75%). Dari hasil belajar siswa ini pelaksanaan perbaikan pembelajaran melalui metdya vidio tutorial

sudah memenuhi target yang diharapkan yaitu $\geq 75\%$.

HASIL BELAJAR KELAS IV-A DALAM PEMBELAJARAN KELIPATAN BILANGAN

No	Nama Peserta Didik	Nilai		
		Sebelum tindakan	Siklus I	Siklus II
1	Achmad Suryo Hartono	80	90	95
2	Adinda Wulandari	80	90	90
3	Afdio Zaky Ananta	90	95	100
4	Alfino Sahri Ramadhan	80	90	95
5	Alvin Mubarok Putra Abdilla	50	780	80
6	Ameliya Zaskiyatus Zahro	90	90	95
7	Arya Rizky Aditya	80	90	95
8	Atiqa Zalfa	90	95	100
9	Bryan Wibisono	50	75	80
10	Chindy Loura Febriyanti	90	95	100
11	Faiz Aziz Farudin	50	70	80
12	Firmansyah An Nur Wahid	80	90	95
13	Gladhys Kalilatul Ananta	90	95	100
14	Hasifatul Iza	90	95	100
15	Indra Gunawan	80	90	95
16	Kalysta Leilani Siti Fathinah	80	90	100
17	M. Shahrul Mubarok	80	90	95
18	Moch. Irfan	50	80	80

19	Mochamad Alvino Romahdoni	50	80	80
20	Mochamad Nazril Maulanaya di	75	80	85
21	Mochamad Rasyid Riyanto	90	95	100
22	Muhammad Fairuz	40	80	95
23	Muhammad Fajar Hadi Pratama	80	90	100
24	Muhammad Fathur Zaiky	80	90	95
25	Muhammad Sahroni	75	80	90
26	Nizam Maulana	90	95	100
27	Noval Ardiansyah	80	85	90
28	Nur Haifak	80	85	90
29	Qomaria	90	95	100
30	Raffel Destrian Putra Aprianto	75	80	85
31	Rizky Bintang Firmansyah	75	80	85
32	Septiansa Ramadina	80	85	90
33	Silvia Nayla Azka	80	90	100
34	Venta Puspitasari	90	95	100
35	Zalfa Ul Layyina	80	85	90
Nilai ≥ 65				
	% Ketuntasan Belajar	21,3 %	42,6 %	74,5%

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang sudah dicapai dapat disimpulkan bahwa pemberian

dengan menggunakan Media tutorial dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa SDN Gading V Surabaya

2. Saran

Berdasarkan hasil-hasil yang telah dicapai dalam penelitian dapat disampaikan saran sebagai berikut :

a. Bagi Guru

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media video tutorial sebaiknya guru menyusun skenario atau rencana yang matang seperti kelengkapan alat/bahan, LKS dan pembagian peran siswa dalam kelompok .

b. Bagi Sekolah

Prestasi siswa bisa tercapai meskipun sarana terbatas, dikarenakan dalam penggunaan media video tutorial ini, siswa dituntut untuk belajar mandiri, kreatif, inovatif dalam menentukan bilangan kelipatan dengan memanfaatkan sarana yang ada disekelilingnya.

DAFTAR PUSTAKA

Depdikbud,(1995:6) *Petunjuk Pelaksanaan di SD*, Jakarta.

Depdiknas, (2006) *Kurikulum KTSP SD*, Jakarta.

Joyse & Weil (1980) *dalam metode pembelajaran* (10 Februari 2009)

Weest dan Pines (1985) *Pendekatan Kontroktivisme*, Jakarta, Universitas Terbuka

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka

Dimyati dan Mujiono 2002. *Belajar dan Pembelajaran* Jakarta : Rineka Cipta



**PENGGUNAAN METODE BLENDED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN
MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA**
(Tinting Dhiniati)

ABSTRACT

The background of this research is due to the lack of understanding of the Social Studies subject concept of the location and area of Asia and other continents, thus affecting student learning outcomes. the researcher made learning improvements through classroom action research using the Blended learning Type Cooperative approach. The application of the blended learning method *in this study obtained the results of observations of teacher activity in cycle I, namely 83% increased to 95% in cycle II.*

The value obtained from student observations in cycle I was 73 and increased to 93 in cycle II. Improving student learning outcomes can be seen from the test assessment in the form of evaluation at the end of learning in each cycle. Then in the first cycle, it has increased with the class average value of 78 and the percentage value of learning completeness of 62,5%.

Then in the second cycle it increased again with the class average score of 89 and the percentage value of learning completeness of 95% and it was included in the very good category. Based on the results obtained from the classroom action research that has been done, it can go well.

Keywords : *blended learning, students' learning achievement, motivation.*

PENDAHULUAN

Dalam hubungannya dengan peningkatan kualitas tenaga kependidikan (guru) dan perbaikan sistem pengajaran, maka guru dapat melaksanakan proses mengajar yang efektif dengan memilih metode yang tepat untuk setiap materi pelajaran khususnya pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS). IPS merupakan ilmu kajian tentang kahidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan kata lain bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki kajian yang sangat kompleks tentang kehidupan manusia dan lingkungannya beserta aspek-aspek kehidupan manusia itu sendiri. Oleh karena itu peserta didik yang merupakan bagian dari masyarakat perlu diberikan menguasai Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai bekal hidupnya kelak.

Materi IPS merupakan materi hafalan dengan jumlah materi yang terlalu banyak tetapi waktu pembelajaran terbatas. Oleh

karena itu pembelajaran IPS harus menggunakan model pembelajaran yang disampaikan akan mudah dipahami. Model adalah prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan siswa. Salah satunya model pembelajaran Blended Learning merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan media yang bisa diakses melalui jaringan internet. Pembelajaran blended learning yang dikenal juga dengan penganggabungan belajara daring dan luring (Daring and luring learning) merupakan salah satu jenis penerapan dari pembelajaran lektronik (e-learning) dan manual.

Penelitian ini dilakukan di SMPN 35 Surabaya kelas IX-E dengan mengambil

pokok bahasan *Letak dan Luas Benua Asia dan Benua Lainnya* karena pokok bahasan ini dapat disajikan dengan pembelajaran kooperatif dan sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi IPS kelas IX SMP Negeri 35 Surabaya, pembelajaran pada pokok Materi *Letak dan Luas Benua Asia dan Benua Lainnya* didapatkan hasil rata-rata siswa 78, hasil siswa masih berada di bawah KKM pada mata pelajaran IPS, sehingga diperlukannya sebuah media pembelajaran yang interaktif untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX-E pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 35 Surabaya.

Berdasarkan hasil observasi dengan guru kelas IX Penulis menyatakan bahwa 62,5% siswa mengaku belajar dengan menggunakan metode konvensional dan penugasan membuat siswa menjadi malas dan jemu, sehingga berpengaruh pada hasil tes siswa, dan hanya 37,5% siswa yang mampu mengikuti pembelajaran dengan baik.

Dampak kemalsan siswa dipengaruhi oleh sistem pengajaran yang dilakukan oleh guru dan minat belajar siswa. Di dalam system mengajar guru cenderung monoton hanya memberikan penugasan secara daring yang tidak pernah memperhatikan siswanya, sehingga menimbulkan sifat malas pada siswa.

Pembelajaran yang berbasis TIK dikenal dengan istilah e-learning, dari sini peneliti memilih metode yang sangat sesuai dengan kondisi siswa pada saat ini yaitu *metode blended learning*. Karena dalam Blended learning tidak sepenuhnya pembelajaran dilakukan secara online yang menggantikan pembelajaran tatap muka di kelas, tetapi untuk melengkapi dan mengatasi materi yang tidak tersampaikan pada pembelajaran di kelas maka dapat dipergunakan untuk sebagai tugas dirumah. Untuk proses implementasi, keterlibatan dan kontribusi dalam proses pembelajaran, metode

blended learning ini bisa menjadikan rasa tanggung jawab pada siswa semakin meningkat. Metode Blended learning yaitu gabungan dari metode belajar tatap muka secara online dan luring dengan bantuan Teknologi.

Berdasarkan paparan di atas, artikel ini akan menjelaskan (1) Apakah ketuntasan belajar siswa pada pokok bahasan Letak dan Luas Benua Asia dan Benua Lainnya dapat dicapai dengan penerapan model Pembelajaran dengan menggunakan metode Blended learning? (2) Bagaimana aktivitas siswa selama Pembelajaran dengan menggunakan metode Blended learning pada pokok bahasan Letak dan Luas Benua Asia dan Benua Lainnya? (3) Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola Pembelajaran dengan menggunakan metode Blended learning pada pokok bahasan Letak dan Luas Benua Asia dan Benua Lainnya?

KAJIAN PUSTAKA

Belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari.

Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Menurut Nawawi dalam K. Brahim menyatakan bahwa hasil belajar yaitu tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Konsep pada Blended Learning adalah gabungan model pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran secara online. Harapan untuk peserta didik agar selalu aktif dan bisa menemukan cara

belajar yang sesuai dengan dirinya. Pendidik hanya sebagai mediator, fasilitator dan teman-teman yang menentukan situasi yang kondusif agar terjadinya konstruksi pengetahuan yang terjadi pada diri peserta didik. Blended Learning dapat memperkuat model pembelajaran konvensional menggunakan pengembangan teknologi di dunia Pendidikan. Blended learning mengkombinasikan dengan pembelajaran konvensional.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas atau PTK (Classroom Action Research) dilaksanakan dalam rangka untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dan upaya untuk memecahkannya dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari tindakan tersebut.

Dalam hal ini, peneliti terjun ke lapangan untuk mengamati dan meneliti secara langsung pada saat guru dan siswa melakukan proses pembelajaran.

Data dalam PTK adalah segala bentuk informasi yang terkait dengan kondisi, proses pembelajaran, serta hasil belajar yang diperoleh siswa. Dalam pelaksanaan PTK, ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan peneliti, yaitu:

Data kuantitatif yaitu data yang berupa angka atau bilangan yang diuraikan secara deskriptif. Data ini menjadi data utama dalam penelitian ini. Misalnya data nilai hasil belajar siswa, data nilai rata-rata hasil belajar, data persentase ketuntasan hasil belajar siswa, dan data nilai aktivitas guru dan siswa.

Data kualitatif, yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang

memberikan gambaran tentang suasana pembelajaran. Data ini menjadi pelengkap dalam penelitian ini, karena penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Misalnya lembar observasi aktivitas guru dan siswa, model pembelajaran yang digunakan, dan hasil wawancara terhadap guru IPS.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data ini dilakukan oleh peneliti diupayakan agar mendapatkan data yang valid.

Setelah semua hasil data dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Berikut adalah teknik analisis data yang digunakan:

a. Penilaian tes individu

Penilaian tes individu ini diperoleh untuk mengetahui hasil belajar materi Letak dan Luas Benua Asia dan Benua Lainnya mata pelajaran IPS yang terdiri dari beberapa soal, dengan rincian 5 butir soal pilihan ganda dan 5 butir soal uraian. Adapun format penilaian tes individu dengan rumus:

$$NA = \frac{Skor\ yang\ Diperoleh}{Skor\ Maksimal} \times 100$$

.....Rumus 3.1

Menganalisis nilai ketuntasan hasil belajar individu tiap siswa materi Letak dan Luas Benua Asia dan Benua Lainnya dilihat berdasarkan ketercapaian terhadap nilai KKM yang telah ditetapkan oleh SMP Negeri 35 Surabaya tahun pelajaran 2020-2021 yaitu 80.

b. Penilaian rata-rata kelas

Menganalisis nilai rata-rata kelas yaitu dengan cara menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa dengan jumlah total siswa di kelas dengan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum X}{\sum N}$$

.....Rumus 3.2

Keterangan :

X = Nilai rata-rata

Σx = Jumlah semua nilai

ΣN = Jumlah siswa

c. Penilaian persentase ketuntasan klasikal

Setelah diketahui rata-rata hasil belajar siswa seluruhnya, maka dapat dihitung persentase ketuntasan klasikal dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

..... Rumus 3.3

Keterangan :

P = Persentase yang akan dicari

F = Jumlah siswa yang tuntas

N = Jumlah seluruh siswa

Hasil belajar yang telah diperoleh tersebut diklasifikasikan dalam bentuk penskoran nilai siswa dengan menggunakan criteria keberhasilan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kriteria Ketetapan Persentase Ketuntasan Klasikal

No	Tingkat Penguasaan	Predikat
1	86%-100%	Sangat Baik
2	76%-85%	Baik
3	60%-85%	Cukup
4	55%-59%	Kurang
5	$\leq 54\%$	Kurang Sekali

d. Penilaian observasi aktivitas guru dan siswa

Observasi aktivitas guru dan siswa dilakukan peneliti menggunakan lembar observasi aktivitas guru/siswa selama pembelajaran. Melalui lembar observasi aktivitas guru/siswa dapat diperoleh nilai kemampuan guru/siswa dalam proses pembelajaran IPS dengan materi Letak dan Luas Benua Asia dan Benua Lainnya dengan menggunakan Pembelajaran dengan menggunakan metode Blended learning pada Siswa kelas IX-E SMP Negeri 35 Surabaya .

Analisis observasi aktivitas guru/siswa dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NA = \frac{Skor yang Diperoleh}{Skor Maksimal} \times 100$$

..... Rumus 3.4

Setelah nilai didapat dari lembar observasi aktivitas siswa, maka peneliti dapat mengkategorikan nilai akhir siswa dalam pembelajaran berdasarkan ketentuan dibawah ini:

Tabel 3.2 Kriteria Ketetapan Hasil Observasi Aktivitas Guru/Siswa

No	Nilai Akhir	Kualifikasi
1	86-100	Sangat Baik
2	76-85	Baik
3	60-85	Cukup
4	55-59	Kurang
5	≤ 54	Kurang Sekali

Indikator Kinerja

Indikator kinerja merupakan suatu kriteria yang digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan dari kegiatan PTK dalam meningkatkan atau memperbaiki kegiatan belajar mengajar di kelas. Indikator kinerja yang digunakan peneliti untuk menyatakan keberhasilan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Nilai akhir rata-rata kelas yaitu ≥ 75 .
- 2) Sebanyak 85% siswa di kelas telah mencapai KKM ≥ 80 .
- 3) Nilai akhir yang diperoleh dari hasil observasi aktivitas guru yaitu ≥ 80 .
- 4) Nilai akhir yang diperoleh dari hasil observasi aktivitas siswa yaitu ≥ 80 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Siklus I

Tahap Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap prencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa RPP yang dilengkapi dengan instrument penilaian, lembar observasi guru dan lembar observasi siswa. Kemudian dari semua dokumen yang sudah disusun oleh peneliti tersebut di validasikan ke validator

agar tujuan dari penyusunan perangkat pembelajaran dan dokumen lainnya dapat mengukur apa yang hendak diukur.

Tahap Pelaksanaan (*Acting*)

Tahapan ini berisi paparan mengenai proses pembelajaran yang telah dilakukan pada tanggal 26 Agustus 2019 pada jam pelajaran ke 3 dan 4. Proses pembelajaran yang dilakukan telah disepakati saat melakukan izin penelitian bahwa peneliti bertindak sebagai guru, sedangkan guru wali kelas bertindak sebagai observer.

Adapun hasil belajar siswa yang didapatkan peneliti pada saat siklus I yaitu:

Tabel 4.1 Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Nama	Nilai	Ket
1	Achmad Rafly Maulana	82	Tuntas
2	Achmad Zaidan Abdillah	80	Tuntas
3	Aditya Rahmadhani	80	Tuntas
4	Ahmad Chasib Chusnayan	82	Tuntas
5	Aishatama Nathaniela Riyanto	70	Tidak Tuntas
6	Allicia Anasta Salsabila	80	Tuntas
7	Aziz Adi Pramana	83	Tuntas
8	Azriel Rizky Baihaqy	85	Tuntas
9	Brilliant Danishwara Odie	80	Tuntas
10	Dafian Az Zahran	80	Tuntas
11	Dipa Arif Suryo Adi	75	Tidak Tuntas
12	Fajrul Lishan Rakhmadio	83	Tuntas
13	Fitri Nur Nabila	82	Tuntas
14	Frida Nabila Putri	70	Tidak Tuntas
15	Indyana Mariyatul Qibtiyyah	85	Tuntas
16	Khayra Nur Fathima	85	Tuntas
17	M. Ancha Pratama	70	Tidak Tuntas
18	Maura Nur Syabilla	75	Tidak Tuntas
19	Meutya Eka Mayang Sari	75	Tidak Tuntas
20	Mohamad Mukti Hadi Wibowo	75	Tidak Tuntas
21	Muhammad Naufal Azizi	75	Tidak Tuntas

22	Muhammad Raffi Irfansyah	82	Tuntas
23	Muhammad Rafi Alfarel Kurniawan	75	Tidak Tuntas
24	Muslimin Dio Asryanto	70	Tidak Tuntas
25	Nabila Putri Kayla Maharani	83	Tuntas
26	Nabilla Putri Az Zahra	82	Tuntas
27	Nadia Dwi Aswita	80	Tuntas
28	Radhitya Rifqi Yudha Utama	80	Tuntas
29	Radit Dwi Andika Putra	82	Tuntas
30	Raffi Satrio Nugroho	80	Tuntas
31	Raihan Ramadhan	70	Tidak Tuntas
32	Rantika Dwita Sari	82	Tuntas
33	Refallio Bagas Ramadani	72	Tidak Tuntas
34	Revalia Aisyah Putri	75	Tidak Tuntas
35	Revalin Bintang Wahyu Devinata	80	Tuntas
36	Robert Septian Hidayatuloh	70	Tidak Tuntas
37	Sarah Dita Amelia Amanda Safitri	70	Tidak Tuntas
38	Shofie Dwiyanti	80	Tuntas
39	Sinthya Ayu Octaviana	80	Tuntas
40	Zidane Satriya Samudra	90	Tuntas
Jumlah Nilai Pencapaian		3135	
Jumlah Nilai Maksimal		4000	
Nilai Rata-Rata		78	
Siswa Yang Mencapai Kkm		25	
Siswa Yang Belum Mencapai Kkm		15	
Persentase Pencapaian Kkm		62,5%	
Persentase Ketidakcapaian Kkm		37,5%	

Berdasarkan tabel hasil belajar siswa siklus I menunjukkan bahwa jumlah nilai dari seluruh siswa yaitu 3135 serta ketuntasan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran IPS Materi Letak dan Luas Benua Asia dan Benua Lainnya menunjukkan bahwa 25 (62,5%) siswa yang tuntas dan 15 (45%) siswa yang

belum tuntas. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada kelas tersebut yaitu 90 dan nilai terendah yang diperoleh siswa di kelas tersebut yaitu 70.

Dari jumlah nilai siswa dan jumlah seluruh siswa di kelas IX-E SMP Negeri 35 Surabaya maka akan diperoleh nilai rata-rata kelas dengan menggunakan rumus 3.2, yang mana rumus ini digunakan untuk mencari nilai rata-rata dari nilai seluruh kelas.

Jadi, hasil belajar materi Letak dan Luas Benua Asia dan Benua Lainnya pada siklus I kelas IX-E SMP Negeri 35 Surabaya dengan nilai rata-rata kelas yaitu 78 dan nilai persentase ketuntasan secara klasikal yaitu 62,5% sedangkan yang belum memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar adalah 37,5%, karena belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan, yaitu belum mencapai nilai akhir rata-rata kelas yaitu ≥ 78 dari sebanyak 40 siswa di kelas belum mencapai KKM ≥ 80 .

Tabel 4.3 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I

No	Uraian Kegiatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Siswa merespon apersepsi/motivasi yang diberikan oleh guru.		✓		
2	Siswa mendengarkan saat tujuan pembelajaran disampaikan		✓		
3	Siswa memusatkan perhatian pada materi pembelajaran yang dipelajari		✓		
4	Siswa antusias ketika guru memberikan Apersepsi		✓		
5	Siswa mendengarkan guru Ketika menyampaikan materi		✓		
6	Siswa menjawab pertanyaan pada lembar kerja yang diberikan guru			✓	
7	Siswa membacakan jawaban soal		✓		
8	Siswa mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab	✓			

	pertanyaan yang telah diidentifikasi			
9	Siswa mengerjakan dengan tertib saat dilaksanakan tes evaluasi tertulis perorangan oleh guru.	✓		
10	Siswa merespon kesimpulan materi pembelajaran yang disampaikan guru.		✓	
Jumlah Skor		4	21	4
Jumlah Skor Perolehan			29	
Jumlah Skor Maksimal			40	
Nilai Akhir Aktivitas Siswa			72,5%	

Observasi

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- (1) Guru cukup dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
- (2) Guru cukup dalam pengelolaan waktu
- (3) Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

d. Refleksi

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya perbaikan untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

Hasil belajar melalui tes materi Letak dan Luas Benua Asia dan Benua Lainnya pada siklus I kelas IX-E SMP Negeri 35 Surabaya belum memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar karena belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan, dengan nilai rata-rata kelas yaitu 78 dan nilai persentase ketuntasan secara klasikal yaitu 62,5% dengan kategori cukup.

1) Hasil observasi guru

Hasil observasi terhadap guru selama proses pembelajaran terlihat bahwa guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan cukup baik. Hal ini berdasarkan pada hasil nilai observasi guru pada siklus

I yaitu 83 dengan kategori baik, serta skor aktivitas guru ini belum mencapai indicator kinerja yang telah ditetapkan.

2) Hasil observasi siswa

Hasil observasi terhadap siswa selama proses pembelajaran terlihat bahwa siswa masih kurang maksimal dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini berdasarkan pada hasil nilai observasi siswa pada siklus I yaitu 72,5 dengan kategori cukup, namun skor aktivitas siswa ini belum mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan.

Dari hasil temuan pada tahap refleksi, oleh karena itu peneliti ingin melakukan perbaikan dengan melanjutkan penelitian ini ke siklus II, dengan harapan diperoleh hasil yang lebih maksimal lagi sesuai apa yang diharapkan.

3) Rencana perbaikan

Dari beberapa sebab dan kekurangan yang sudah dipaparkan diatas, maka diperlukan sebuah rencana perbaikan untuk mengatasi kekurangan-kekurangan tersebut. Secara umum, kekurangan yang timbul yaitu karena siswa masih sering melakukan aktivitas lain yang menyebabkan kegaduhan di kelas tersebut, sedangkan guru masih belum bisa mengondisikan kelas sehingga siswa yang lain tidak dapat menerima informasi yang diberikan oleh guru dengan maksimal. Pada siklus II diharapkan siswa lebih aktif dan tertib pada saat proses pembelajaran, karena dapat mempengaruhi nilai hasil belajar siswa, nilai aktivitas guru dan nilai aktivitas siswa sehingga hasil belajar pun mengalami peningkatan.

2. Siklus II

Tahap Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini peneliti bersama guru kolaborator menentukan waktu untuk melakukan siklus selanjutnya, yaitu siklus II. Pada tahap ini peneliti menyiapkan perbaikan perencanaan dalam proses pembelajaran agar seluruh siswa aktif di kelas dengan suasana yang kondusif dan hasil belajar siswa semakin meningkat.

Hal ini peneliti menyiapkan RPP yang di validasikan kepada seorang validator.

Tahap Pelaksanaan (*Acting*)

Tahapan ini berisi paparan mengenai proses pembelajaran yang telah dilakukan 7 Februari 2021 pada jam pelajaran ke 1 dan 2. Proses pembelajaran yang dilakukan telah disepakati saat melakukan izin penelitian bahwa peneliti bertindak sebagai guru, sedangkan guru wali kelas bertindak sebagai observer.

Adapun hasil belajar siswa yang didapatkan peneliti pada saat siklus II yaitu:

Tabel 4.4 Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	Achmad Rafly Maulana	87	Tuntas
2	Achmad Zaidan Abdillah	88	Tuntas
3	Aditya Rahmadhani	87	Tuntas
4	Ahmad Chasib Chusnayan	87	Tuntas
5	Aishatama Nathaniela Riyanto	95	Tidak Tuntas
6	Allicia Anasta Salsabila	98	Tuntas
7	Aziz Adi Pramana	90	Tuntas
8	Azriel Rizky Baihaqy	87	Tuntas
9	Brilliant Danishwara Odie	87	Tuntas
10	Dafian Az Zahran	95	Tuntas
11	Dipa Arif Suryo Adi	87	Tidak Tuntas
12	Fajrul Lishan Rakhmadio	87	Tuntas
13	Fitri Nur Nabila	98	Tuntas
14	Frida Nabila Putri	87	Tidak Tuntas
15	Indyana Mariyatul Qibtiyyah	98	Tuntas
16	Khayra Nur Fathima	90	Tuntas
17	M. Ancha Pratama	87	Tidak Tuntas
18	Maura Nur Syabilla	95	Tidak Tuntas
19	Meutya Eka Mayang Sari	87	Tidak Tuntas
20	Mohamad Mukti Hadi Wibowo	78	Tidak Tuntas
21	Muhammad Naufal Azizi	87	Tidak Tuntas
22	Muhammad Raffi Irfansyah	87	Tuntas

23	Muhammad Rafi Alfarel Kurniawan	87	Tidak Tuntas
24	Muslimin Dio Asryanto	87	Tidak Tuntas
25	Nabila Putri Kayla Maharani	98	Tuntas
26	Nabilla Putri Az Zahra	98	Tuntas
27	Nadia Dwi Aswita	98	Tuntas
28	Radhiyya Rifqi Yudha Utama	87	Tuntas
29	Radit Dwi Andika Putra	87	Tuntas
30	Raffi Satrio Nugroho	88	Tuntas
31	Raihan Ramadhan	90	Tidak Tuntas
32	Rantika Dwita Sari	87	Tuntas
33	Refallio Bagas Ramadani	87	Tidak Tuntas
34	Revalia Aisyah Putri	78	Tidak Tuntas
35	Revalin Bintang Wahyu Devinata	88	Tuntas
36	Robert Septian Hidayatuloh	87	Tidak Tuntas
37	Sarah Dita Amelia Amanda Safitri	78	Tidak Tuntas
38	Shofie Dwiyanti	87	Tuntas
39	Sinthya Ayu Octaviana	88	Tuntas
40	Zidane Satriya Samudra	95	Tuntas
Jumlah Nilai Pencapaian		3564	
Jumlah Nilai Maksimal		4000	
Nilai Rata-Rata		89	
Siswa Yang Mencapai KKM		38	
Siswa Yang Belum Mencapai KKM		2	
Persentase Pencapaian KKM		95%	
Persentase Ketidakcapaian KKM		5%	

Berdasarkan tabel hasil belajar siswa siklus II menunjukkan bahwa jumlah nilai dari seluruh siswa yaitu 3564 serta ketuntasan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran IPS Materi Letak dan Luas Benua Asia dan Benua Lainnya menunjukkan bahwa 38 (95%) siswa yang tuntas dan 2 (5%) siswa yang tidak tuntas.

Nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada kelas tersebut yaitu 98 dan nilai terendah yang diperoleh siswa di kelas tersebut yaitu 78.

Jadi, hasil belajar materi Letak dan Luas Benua Asia dan Benua Lainnya pada siklus II kelas IX-E SMP Negeri 35 Surabaya mengalami peningkatan dan sudah memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar karena sudah mencapai indikator kinerja yaitu sebanyak 38 siswa di kelas telah mencapai $KKM \geq 80$ dengan nilai rata-rata kelas yaitu 89 dan nilai persentase ketuntasan secara klasikal yaitu 95% dengan kategori sangat baik.

Tahap Pengamatan (*Observing*)

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan dengan menilai lembar observasi guru dan lembar observasi siswa sesuai dengan kriteria yang sudah dirancang. Hasil lembar observasi guru pada saat proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus II

Kegiatan	Uraian Kegiatan	Skor			
		1	2	3	4
Pendahuluan	Guru mengucapkan salam				✓
	Guru mengajak siswa membaca do'a sebelum Belajar				✓
	Guru menanyakan kabar kepada peserta didik				✓
	Guru melakukan apersepsi				✓
	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran				✓
	Inti	Guru memotivasi atau memberi angsangan untuk memusatkan perhatian pada topic			✓
		Guru menayangkan			✓

	gambar/foto/video yang relevan			
	Guru meminta membaca materi dari buku paket atau buku-buku penunjang lain, dari internet/materi yang berhubungan dengan Letak dan Luas Benua Asia dan Benua Lainnya Kosong dan Letak dan Luas Benua Asia dan Benua Lainnya Semesta		✓	
	Guru menjelaskan lembar kerja yang akan di berikan kepada siswa			✓
	Guru memberikan lembar kerja kepada masing-masing kelompok			✓
	Guru memberikan reward			✓
	Guru membagikan soal tes			✓
Penutup	Guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran yang sudah dipelajari			✓
	Guru mengajak siswa membaca hamdalah untuk mengakhiri kegiatan		✓	
	Guru mengucapkan salam penutup			✓
Jumlah		9	48	
Jumlah Skor Yang Diperoleh		57		
Jumlah Skor Maksimal		60		
Nilai Akhir Aktivitas Guru		95		

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran, maka peneliti akan

mengetahui nilai yang diperoleh guru saat melakukan aktivitas selama proses pembelajaran dengan menggunakan rumus 3.4. Hasil dari observasi aktivitas guru menunjukkan bahwa jumlah skor yang diperoleh guru yaitu 57 dengan skor maksimal 60.

Sehingga nilai yang diperoleh dari observasi aktivitas guru selama proses pembelajaran yaitu 95 dengan kriteria sangat baik dan sudah mencapai indikator kinerja yaitu ≥ 85 .

Selain melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dalam proses pembelajaran, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menilai lembar observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Tabel 4.6 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus II

No	Uraian Kegiatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Siswa merespon apersepsi/motivasi yang diberikan oleh guru.				✓
2	Siswa mendengarkan saat tujuan pembelajaran disampaikan				✓
3	Siswa memusatkan perhatian pada materi pembelajaran yang dipelajari				✓
4	Siswa antusias ketika guru memberikan Apersepsi				✓
5	Siswa mendengarkan guru Ketika menyampaikan materi				✓
6	Siswa menjawab pertanyaan pada lembar kerja yang diberikan guru			✓	
7	Siswa membacakan jawaban soal			✓	
8	Siswa mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi				✓
9	Siswa mengerjakan dengan tertib saat dilaksanakan tes evaluasi tertulis perorangan oleh guru.			✓	

10	Siswa merespon kesimpulan materi pembelajaran yang disampaikan guru.			✓
Jumlah Skor Perolehan		37		
Jumlah Skor Maksimal		40		
Nilai Akhir Aktivitas Siswa		92,5		

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran, maka peneliti akan mengetahui nilai yang diperoleh siswa saat melakukan aktivitas selama proses pembelajaran dengan menggunakan rumus 3.4. Hasil dari observasi aktivitas siswa menunjukkan bahwa jumlah skor yang diperoleh siswa yaitu 37 dengan skor maksimal 40.

Sehingga nilai yang diperoleh dari observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran yaitu 92,5 dengan kriteria sangat baik dan sudah mencapai indikator kinerja yaitu ≥ 85 . Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan perhatian siswa selama proses pembelajaran sehingga mempengaruhi semangat siswa serta hasil belajar siswa.

Tahap Refleksi (*Reflection*)

Pada tahap ini peneliti bersama guru membandingkan antara hasil penilaian yang diperoleh pada siklus I dengan siklus II, yaitu penilaian rata-rata kelas, penilaian persentase ketuntasan siswa secara klasikal, penilaian observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran, dan penilaian observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Hasil yang diperoleh pada siklus II ini diantaranya penilaian rata-rata kelas yaitu 83,28 penilaian persentase ketuntasan siswa secara klasikal yaitu 89.47%, penilaian observasi aktivitas guru selama proses pembelajaran yaitu 95, dan penilaian observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran yaitu 92,5. Semua hasil keempat penilaian tersebut telah mencapai indikator kinerja, yang berarti bahwa tidak diperlukan peneliti melakukan siklus yang selanjutnya. Oleh

karena itu, peneliti dan guru menyepakati untuk tidak melanjutkan ke siklus yang selanjutnya karena terjadinya peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Pembahasan Hasil Penelitian

Tahap ini merupakan hasil analisis data yang dilakukan setelah pengumpulan data siklus I dan siklus II. Data tersebut dianalisis untuk mengetahui perkembangan penelitian. Hasil penelitian yang sudah dilakukan selama dua siklus, dapat dikatakan bahwa pembelajaran penggunaan metode Blanded learning pada Siswa kelas IX-E SMP Negeri 35 Surabaya Mata Pelajaran IPS Materi Letak dan Luas Benua Asia dan Benua Lainnya mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran IPS Materi Letak dan Luas Benua Asia dan Benua Lainnya yang melalui perbaikan-perbaikan pada setiap siklus. Berdasarkan pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran siklus I dan siklus II diperoleh hasil, yaitu:

1. Pembelajaran dengan menggunakan metode Blanded learning pada Siswa kelas IX-E SMP Negeri 35 Surabaya Mata Pelajaran IPS Materi Letak dan Luas Benua Asia dan Benua Lainnya Dalam Pembelajaran IPS datap meningat dengan sangat baik dengan prosentase 95%.

Pembelajaran dengan menggunakan metode Blanded learning pada Siswa kelas IX-E SMP Negeri 35 Surabaya Mata Pelajaran IPS Materi Letak dan Luas Benua Asia dan Benua Lainnya pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip Penerapan Pembelajaran dengan metode Blanded learning pada Siswa kelas IX-E SMP Negeri 35 Surabaya Mata Pelajaran IPS Materi Letak dan Luas Benua Asia dan Benua Lainnya yang dikemukakan oleh Freudenthal bahwa dalam penggunaan metode Blanded Learning terdapat tiga prinsip yaitu menyajikan sebuah permasalahan untuk

menemukan konsep IPS, mengangkat fenomena yang riil dan bermakna bagi siswa. Kedua prinsip penggunaan metode Blended Learning ini termuat pada deskripsi kegiatan inti di RPP pada langkah nomor 1, 2, dan 3. Prinsip yang terakhir yaitu mengembangkan model. Prinsip ini termuat pada deskripsi kegiatan inti di RPP pada langkah nomor 4. Dari ketiga prinsip yang telah diaplikasikan pada kegiatan inti pembelajaran, sehingga penggunaan metode Blended Learning ini mampu meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas siswa. Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I mendapatkan skor 50 dengan perolehan nilai 83% (baik). Sedangkan hasil observasi aktivitas siswa mendapatkan skor 29 dengan perolehan nilai 72,5% (cukup) sehingga belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan yaitu ≥ 85 .

Pembelajaran yang dilakukan pada siklus I dengan menerapkan Pembelajaran dengan menggunakan metode Blended learning pada Siswa kelas IX-E SMP Negeri 35 Surabaya Mata Pelajaran IPS Materi Letak dan Luas Benua Asia dan Benua Lainnya menunjukkan hasil yang sudah cukup baik namun pada saat proses pembelajaran berlangsung masih ada beberapa siswa yang melakukan aktivitas lain hingga menyebabkan kegaduhan di kelas dan guru belum bisa mengondisikan kelas tersebut.

Pada pembelajaran siklus II, aktivitas guru pada siklus II menunjukkan hasil yang lebih baik dari pada siklus I. Hasil observasi aktivitas guru pada siklus II mendapatkan skor 57 dengan perolehan nilai 95 (sangat baik). Sedangkan hasil observasi aktivitas siswa mendapatkan skor 37 dengan perolehan nilai 92,5 (sangat baik) yang menunjukkan bahwa nilai tersebut sudah mencapai indikator kinerja yaitu ≥ 85 .

Data peningkatan hasil nilai dari observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II

digambarkan melalui diagram dibawah ini, yaitu:

Diagram 4.1 Peningkatan Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Aktivitas Siswa



Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan Pembelajaran dengan menggunakan metode Blended learning pada Siswa kelas IX-E SMP Negeri 35 Surabaya Mata Pelajaran IPS Materi Letak dan Luas Benua Asia dan Benua Lainnya dapat diterapkan pada pembelajaran IPS materi Letak dan Luas Benua Asia dan Benua Lainnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS.

2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Materi Letak dan Luas Benua Asia

Berdasarkan hasil penelitian pada tahap pra-siklus yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa nilai hasil belajar siswa kelas IX-E SMP Negeri 35 Surabaya terhadap pembelajaran IPS materi Letak dan Luas Benua Asia dan Benua Lainnya masih belum mencapai KKM yang telah ditentukan. Hal ini dilihat dari ketuntasan hasil belajar siswa di kelas. Sebanyak 40 siswa di kelas tersebut hanya 62,5% siswa yang tuntas, sedangkan 37,5% siswa belum tuntas.

Setelah dilakukan penelitian dengan menggunakan Pembelajaran dengan menggunakan metode Blended learning pada Siswa kelas IX-E SMP Negeri 35 Surabaya Mata Pelajaran IPS Materi Letak dan Luas Benua Asia dan Benua Lainnya, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya nilai rata-rata kelas dan nilai

persentase ketuntasan belajar secara klasikal. Adapun peningkatan nilai rata-rata kelas yaitu dari nilai 78 pada siklus I, kemudian meningkat menjadi nilai 89 pada siklus II. Meningkatnya nilai rata-rata kelas diiringi pula dengan meningkatnya nilai persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Pada siklus I, ketuntasan belajar siswa mencapai 62,5% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 25 siswa, dan siswa yang belum tuntas sebanyak 15 (37,5%) siswa. Pada siklus II, ketuntasan belajar siswa mencapai 95% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 38 siswa, dan siswa yang belum tuntas sebanyak 2 (5%) siswa.

Adapun gambar diagram peningkatan nilai rata-rata kelas dan ketuntasan belajar siswa pada siklus I dan siklus II, yaitu:

Diagram 4.2 Peningkatan Hasil Nilai Rata-Rata Kelas & Pencapaian Belajar



Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan penerapan Pembelajaran dengan menggunakan metode Blanded learning pada Siswa kelas IX-E SMP Negeri 35 Surabaya Mata Pelajaran IPS Materi Letak dan Luas Benua Asia dan Benua Lainnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi Letak dan Luas Benua Asia dan Benua Lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian di kelas IX-E SMP Negeri 35 Surabaya dengan menggunakan Pembelajaran dengan menggunakan metode Blanded learning

pada Siswa kelas IX-E SMP Negeri 35 Surabaya Mata Pelajaran IPS Materi Letak dan Luas Benua Asia dan Benua Lainnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari hasil observasi, penerapan pendekatan ini dapat terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya perolehan nilai saat pelaksanaan observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas siswa saat pembelajaran. Perolehan nilai aktivitas guru saat proses pembelajaran pada siklus I yaitu 83 kemudian dilakukan perbaikan kinerja guru hasilnya meningkat menjadi 95 pada siklus II. Hasil aktivitas siswa saat proses pembelajaran pada siklus I yaitu 62,5% dan mengalami peningkatan menjadi 95% pada siklus II.
2. Terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran IPS Materi Letak dan Luas Benua Asia dengan menggunakan Pembelajaran dengan menggunakan metode Blanded learning pada Siswa kelas IX-E SMP Negeri 35 Surabaya yaitu dengan melihat tingkat ketuntasan belajar siswa pada setiap siklusnya. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas yaitu 78 dan nilai persentase ketuntasan belajar sebesar 62,5%. Kemudian pada siklus II mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata kelas yaitu 89 dan nilai persentase ketuntasan belajar sebesar 95% dan termasuk kategori sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Hamzah, Ali dan Muhlisrarini. 2014. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran IPS*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Jamaris, Martini. 2014. *Kesulitan Belajar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kunandar. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- _____. Kurniawan, Agus Prasetyo. 2014. *Strategi Pembelajaran IPS*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Maolani, Rukaesih A., dan Ucu Cahyana. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Purwanto, Ngalim. 2002. *Prinsip-prinsip Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratumanan, T. G. 2015. *Inovasi Pembelajaran*, Ombak.
- Rusydiyah, Evi Fatimatur. 2014. *Media Pembelajaran*. Surabaya: UINSA Press.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Sari, Pusvyta. "Memotivasi Belajar Dengan Menggunakan E-Learning." *Ummul Qura* 6, no. 2 (2015): 20–35.
- Simanjuntak, Lisnawaty, dkk. 2014. *Metode Mengajar IPS*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sudijono, Anas. 2016. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2010. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sunarti dan Selly Rahmawati. 2014. *Penilaian Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Supardi. 2013. *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 2016. *Penilaian Autentik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Uno, Hamzah B dan Masri Kuadrat. 2010. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B. dan Nina Lamatenggo. 2011. *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B., dkk. 2012. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wachyu. 2011. *Mengenal Bilangan Bulat*. Bekasi: Adi Aksara Abadi Indonesia.



**PENINGKATAN KETERAMPILAN DAN HASIL BELAJAR MENULIS PUISI
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO VISUAL
(Umi Solikah)**

ABSTRACT

The purpose of this study was to improve poetry writing skills and learning outcomes of students in grade IV-A SDN Wonokusumo V / 44 Surabaya in the academic year 2020/2021 on the use of audio-visual media. This research was conducted for two months, from January to February 2021.

The classroom action research procedure consisted of two cycles, and each cycle included planning, implementing, observing, and reflecting. .where this research was conducted at SDN Wonokusumo V / 44 Surabaya with the subjects of class IVA students in the even semester of the 2020/2021 school year, amounting to 40 students with 23 male students and 17 female students. .The media used in this research is audio visual media.

Data analysis using observation, tests, and interviews. Data collection tools used were observation sheets, test sheets, and interview guides. Analysis of research data using descriptive qualitative and quantitative. .The results of the research from the use of audio-visual media showed that the skills and learning outcomes of learning to write poetry increased by an average of 66.40%, the first cycle became 75.88%, and the second cycle became 84.70%.

Keywords: *poetry writing skills, audio visual media, learning outcomes*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan dasar bagi ilmu pengetahuan. Keberhasilan anak dalam mempelajari dan menguasai berbagai pengetahuan baik itu di sekolah maupun di masyarakat sangat bergantung pada pengetahuan bahasa yang dimiliki seorang anak. Di dalam pengajaran Bahasa Indonesia, terdapat beberapa keterampilan yang harus dimiliki yaitu: keterampilan menyimak (listening skill), keterampilan membaca (reading skill), keterampilan berbicara (speaking skill), dan keterampilan menulis (writing skill). Keterampilan berbahasa tersebut saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya, dan dalam memperolehnya tidak bisa berjalan sendiri-sendiri melainkan saling berhubungan.

Ada unsur-unsur yang terkandung dalam pengajaran bahasa Indonesia. Untuk keterampilan menyimak dan berbicara, hanya melibatkan unsur perasaan saja. Keterampilan membaca melibatkan unsur

pikiran. Berbeda dengan keterampilan menulis yang melibatkan unsur perasaan dan pikiran penulisnya. Selain itu unsur fisik juga ikut mempengaruhi. Karena dalam keterampilan menulis pasti siswa akan melalui tahapan-tahapan penulisan diantaranya tahap mengenali, menikmati, dan memahami sehingga siswa dapat menuangkan dalam bentuk tulisan dengan tepat.

Terkait dengan keterampilan menulis puisi menurut Hasnun (2004: 46) menyatakan bahwa menulis puisi disamping memiliki minat dan ambisi terus menerus, juga bisa menulis dan membaca. Selain membaca dan menulis, untuk bisa menulis puisi perlu latihan secara rutin. Jadi dengan membiasakan diri berlatih menulis maka keterampilan menulis akan terasah. Dengan begitu hasil belajar untuk keterampilan menulis puisi akan meningkat.

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terkadang anak kesulitan dalam

mengungkapkan ide atau kalimat, sehingga hal ini mengakibatkan anak malas dalam mempelajari bahasa terutama pelajaran menulis puisi seperti yang terjadi di SDN Wonokusumo V/44 Surabaya. Peneliti sebagai pengajar kelas 4A telah melakukan pengamatan awal pada hari Kamis tanggal 14 Januari 2021 dengan hasil bahwa kemampuan siswa dalam mengungkapkan gagasan ataupun ide masih kurang, Mereka cenderung tidak bisa mengungkapkan melalui kata-kata ataupun kalimat. Khususnya pada proses pengamatan awal peneliti sedang menyampaikan materi tentang menulis puisi kelas 4 semester 2.

Dalam menyampaikan materi tentang menulis puisi, peneliti sudah berusaha secara maksimal dalam proses pembelajarannya. Setelah selesai pembelajaran, anak-anak diberikan tugas untuk membuat puisi secara mandiri Namun saat diperiksa oleh peneliti, masih didapati 68 % tidak mengerjakan tugas tersebut sesuai rambu-rambu yang sudah dijelaskan oleh peneliti. Dalam pembuatan puisi masih belum teratur dan kurang menguasai dalam penggunaan kosa kata. Mereka belum bisa menuangkan ide dalam bentuk barisan kata-kata.

Kriteria Ketuntasan Minimal(KKM) yang harus dicapai pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV A semester 2 SDN Wonokusumo V/44 Surabaya Tahun Pelajaran 2020/2021 adalah 75. Dengan berdasar pada KKM tersebut, hasil pekerjaan siswa akan dinilai dan dianalisis. Pada pengamatan awal tersebut peneliti mendapatkan data berupa rendahnya ketrampilan menulis puisi sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar menulis puisi. Masih banyak siswa yang berada di bawah KKM. Dari data yang diperoleh peneliti di kelas IVA tahun pelajaran 2020-2021 dengan jumlah siswa sebanyak 40 anak yang terdiri dari 23 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan, dikumpulkan data bahwa ada 13 anak

(33%) berkemampuan tinggi, 17 anak (43%) berkemampuan sedang dan 10 anak (25%) mempunyai kemampuan rendah.

Rendahnya hasil belajar siswa dalam menulis puisi bisa saja diakibatkan oleh masalah yang bersumber dari guru dan siswa. Masalah yang bersumber dari guru diantaranya : (1) Selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung, guru kurang mengeksplor kompetensi siswa dalam menulis puisi sehingga kemampuan siswa dalam menulis menjadi rendah,(2) Guru menggunakan media pembelajaran yang kurang tepat dalam menggali ketrampilan menulis siswa, (3) Guru kurang dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan menulis, (4) Guru kurang dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan menulis, (5) Guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya tentang menulis puisi hanya menggunakan metode ceramah sehingga siswa mudah bosan, (6) Guru kurang dalam mengaitkan unsur pikiran dan perasaan dalam menulis puisi.

Masalah yang bersumber dari siswa diantaranya yaitu : (1) Sebagian besar siswa masih beranggapan bahwa pelajaran Bahasa Indonesia membosankan, (2) Siswa tidak memahami penjelasan dan contoh yang diberikan oleh guru, (3) Siswa hanya menggunakan unsur pikiran saja dalam menulis puisi tanpa melibatkan unsur perasaan, (4) Sebagian besar siswa tidak terampil dalam menulis puisi sehingga hasil belajar siswa relatif rendah, (5) Sebagian siswa kurang tertarik dengan media yang digunakan guru selama proses pembelajaran, (6) Sebagian besar siswa kurang dalam kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan dalam bahasa tulis.

Dari uraian diatas maka peneliti sebagai guru pengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IVA sangat perlu mengadakan peningkatan ketrampilan

menulis puisi dan hasil belajar melalui Penelitian Tindakan kelas. Berdasarkan uraian tersebut, masalah utama yang mendesak untuk diselesaikan adalah meningkatkan keterampilan dan hasil belajar menulis puisi siswa kelas IV-A SDN Wonokusumo V/44 Surabaya dalam kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada siswa diperoleh informasi hanya sekitar 32% siswa yang mempunyai keterampilan menulis puisi. Sedangkan 68 % siswa merasa kesulitan dalam belajar menulis puisi.

KAJIAN PUSTAKA

A. Media Audio Visual

Media menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah merupakan alat/ sarana komunikasi. Dalam proses belajar mengajar, media sangat berperan penting sebagai penyalur informasi atau penyalur pesan. Kehadiran media sangat membantu dalam proses belajar mengajar jika ada ketidakjelasan bahan yang disampaikan oleh guru. Media dalam fungsinya dapat mengantikan peran guru karena guru dapat beralih menjadi fasilitator.

Menurut Heinich,dkk (1993) media merupakan alat saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa latin dan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah berarti “perantara” yaitu perantara sumber pesan (a source) dengan penerima pesan (a receiver). Sebagai contoh media ini, seperti film, televisi, diagram, bahan tercetak (printed materials), komputer dan instuktur. Contoh media tersebut bisa dipertimbangkan sebagai pembelajaran jika membawa pesan-pesan (messages) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Rusman, dkk. (2012, hlm. 62-63) dalam <http://repository.unpas.ac.id/49728/7/7.%20BAB%20II.pdf> hari Rabu, 13 Januari 2021 jam 17.06 bahwa ragam dan bentuk dari media pembelajaran, pengelompokan

atas media dan sumber belajar dapat juga ditinjau dari jenisnya, ada tiga jenis media yang dapat digunakan, yaitu :

1. Media visual, merupakan media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indra penglihatan yang terdiri atas media yang dapat diproyeksikan dan media yang tidak dapat diproyeksikan yang biasanya berupa gambar diam atau gambar bergerak.
2. Media audio, merupakan media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan para peserta didik untuk mempelajari bahan ajar. Contoh dari media audio ini adalah program kaset suara dan program radio.
3. Media audio-visual, yaitu media yang merupakan kombinasi audio dan visual atau biasa disebut media pandang-dengar.

Menurut Snaky (2010 : 105) dalam Vebiolavanessa (Makalah Media Audio dan Audio Visual) pengertian Media audio visual adalah seperangkat alat yang dapat memproyeksikan gambar bergerak dan bersuara. Paduan antara gambar dan suara membentuk karakter sama dengan obyek aslinya. Media audio visual akan menjadikan penyajian bahan ajar yang disampaikan kepada siswa semakin lengkap.

B. Keterampilan Menulis Puisi

Keterampilan adalah kemampuan dasar yang melekat pada diri manusia, yang kemudian dilatih, diasah, serta dikembangkan secara terus menerus dan berkelanjutan agar menjadikan kemampuan seseorang menjadi potensial, sehingga kemudian seseorang tersebut menjadi ahli serta profesional di bidang tertentu. Dalam KBBI (2002:1219) yang dikutip oleh Acep Yoni (2010:34) dalam Rina Ayu Sih Hidayati (Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Media Gambar Siswa Kelas III SD Negeri Wonosari IV Kabupaten Gunungkidul)

menulis diartikan sebagai “melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan. Melalui kegiatan menulis, seseorang dapat menuangkan ide-idenya atau meluapkan isi perasaannya”. Dengan demikian, menulis merupakan suatu cara mengekspresikan pikiran atau perasaan dalam bentuk tulisan.

Menurut Slamet Muljana (melalui Pradopo 2002: 13) dalam Henricus Agil Galih Pamungkas (Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Media Gambar Siswa Kelas VIII SMP Vita Surabaya tahun ajaran 2015-2016) mendefinisikan puisi sebagai bentuk sastra atau kata yang menghasilkan rima, ritma dan musicalitas. Sementara itu menurut Pradopo (2002: 7) puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi panca indera puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting dan diubah dalam wujud yang paling berkesan.

C. Hasil Belajar

Menurut pendapat Abdillah (Ainurrahman, 2010: 35) belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu. Slameto (2003: 2) juga menjelaskan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan pengertian-pengertian belajar di atas, bahwa belajar diperoleh melalui usaha untuk merubah tingkah laku seseorang melalui aktivitas dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman seseorang. Dalam belajar tersebut, yang diperoleh dari belajar yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai yang diungkapkan oleh Abdillah.

Menurut Nana Sudjana (2005: 3), bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang telah terjadi melalui proses pembelajaran. Perubahan tingkah laku tersebut berupa kemampuan-kemampuan siswa setelah aktivitas belajar yang menjadi hasil perolehan belajar. Dengan demikian hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada individu setelah mengalami pembelajaran.

Menurut Benjamin Bloom dalam (Nana Sudjana, 2009: 22-23) hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah yaitu:

1. Ranah Kognitif, yaitu berkenaan dengan hasil 10 belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi;
2. Ranah Afektif, yaitu berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima spek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penelitian, organisasi, dan internalisasi;
3. Ranah Psikomotorik, yaitu berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak.

Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif. Tiga ranah yang dikemukakan oleh Benyamin Bloom yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik merupakan ranah yang dapat dilakukan oleh siswa. Ketiga ranah tersebut dapat diperoleh siswa melalui kegiatan belajar mengajar. Pada penelitian ini yang diukur adalah ranah kognitif saja karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai materi pelajaran.

Menurut Benyamin Bloom (Nana Sudjana, 2009: 23-29) ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni (a) Pengetahuan, contohnya pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, definisi, istilah, pasal dalam undang-undang, istilah tersebut memang perlu

dihafal dan diingat agar dikuasainya sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep lainnya. (b) Pemahaman, contohnya menjelaskan dengan susunan kalimat, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau mengungkapkan petunjuk penerapan pada kasus lain. (c) Aplikasi, yakni penerapan didasarkan atas realita yang ada di masyarakat atau realita yang ada dalam teks bacaan. (d) Analisis, yaitu usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. (e) Sintesis, yakni kemampuan menemukan hubungan yang unik, kemampuan menyusun rencana atau langkah-langkah operasi dari suatu tugas atau problem yang ditengahkan, kemampuan mengabstraksikan sejumlah besar gejala, data, dan hasil observasi menjadi terarah. (f) Evaluasi, yaitu pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan masalah, metode, materiil, dll. Dalam penelitian ini aspek yang diukur adalah aspek kognitif dengan tiga tipe hasil belajar yaitu pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi.

METODE

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Suharsimi Arikunto (2006) dalam <https://www.seputarpengetahuan.co.id/2016/04/12-pengertian-penelitian-tindakan-kelas-menurut-para-ahli.html> hari Senin, 18 Januari 2021 jam 15.05) Menjelaskan Penelitian Tindakan Kelas sebagai suatu pencermatan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. PTK yang merupakan suatu kegiatan ilmiah terdiri dari Penelitian-Tindakan-Kelas.

Penelitian ini terfokus pada siswa sedangkan dalam proses pembelajarannya dilakukan secara daring dan luring. Pembelajaran daring dilakukan melalui vicon di google meet, sedangkan pembelajaran secara luring dilaksanakan dengan menyaksikan tayangan di media audio visual.

B. Subjek dan Lokasi Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IVA SDN Wonokusumo V/44 Surabaya Jalan Wonokusumo Lor No 44 Surabaya Tahun Pelajaran 2020/2021 dengan jumlah 40 siswa, terdiri dari 23 siswa laki-laki dan siswa 17 siswa perempuan. Siswa kelas IV A dijadikan subyek penelitian dikarenakan peneliti adalah pengajar / sebagai guru di kelas IVA. Disamping itu kemampuan dalam keterampilan menulis puisi sangat rendah sehingga perlu dilakukan perbaikan pembelajaran. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti Umi Solikah, S.Pd guru kelas IV A di SDN Wonokusumo V/44 Surabaya. Dalam melakukan penelitian, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas IV yang lain yang sama-sama mengajar di SDN Wonokusumo V/44 Surabaya diantaranya yaitu Ayu Anggraeni, S.Pd sebagai guru kelas IVB, Yayuk Setyowati, S.Pd sebagai guru kelas IV C, dan Nurul Afifa, S.Pd sebagai guru kelas IV D.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SDN Wonokusumo V/44 Surabaya , tepatnya di lantai 3 di dalam ruangan kelas IV A SDN Wonokusumo V/44 Surabaya, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena SDN Wonokusumo V/44 Surabaya merupakan sekolah tempat peneliti mengajar, sehingga peneliti lebih memahami dan mengetahui kemampuan serta permasalahan yang dihadapi siswa. Dengan dilaksanakan penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran siswa dalam keterampilan

menulis puisi di SDN Wonokusumo V/44 Surabaya.

Selama perbaikan pembelajaran dilaksanakan, peneliti mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan mencatat hal – hal yang penting untuk perbaikan pembelajaran. Data–data selama 2 siklus pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang keterampilan menulis puisi.

Prosedur perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan mengacu pada tahap Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pelaksanaan perbaikan pembelajaran dilaksanakan di kelas IVA SDN Wonokusumo V/44 Surabaya.

Dalam melaksanakan proses perbaikan pembelajaran, peneliti melakukan berbagai persiapan untuk mengatasi dan memperbaiki masalah tersebut dengan melakukan tahapan sebagai berikut :

1. Tahap perencanaan yaitu dengan menyusun skenario pembelajaran atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
2. Tahap pelaksanaan
3. Tahap pengamatan
4. Tahap refleksi
 - a. Jika SIKLUS I gagal maka akan dilakukan siklus II untuk memperbaiki pembelajaran
 - b. Jika siklus II sukses maka akan dapat meningkatkan hasil belajar dalam menulis puisi

SIKLUS I

1) Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti melaksanakan tugas pokok dan fungsinya yaitu dengan menyusun :

- a. perangkat pembelajaran yang meliputi Silabus, RPP dan LKS
- b. Menyusun Instrumen Penelitian berupa tes dan non tes
 - Instrumen Tes berupa soal (tulis, lesan dan / kinerja)

- Instrumen non tes berupa lembar observasi dan pedoman wawancara

2) Tahap Pelaksanaan

Peneliti melaksanakan siklus I pada hari Senin tanggal 25 Januari 2021 dengan alokasi waktu 2 x 25 menit / pertemuan Pertemuan I (2 x 25 menit)

- Tujuan Pembelajaran
 1. Melalui kegiatan mengamati teks puisi dan menjawab pertanyaan yang terkait puisi, siswa dapat menjelaskan cara membuat puisi dengan benar
 2. Melalui kegiatan mengamati berbagai macam pekerjaan, siswa dapat membuat puisi secara mandiri dengan baik
- Indikator
 1. Menjelaskan cara membuat puisi
 2. Membuat puisi tentang berbagai macam pekerjaan
- Langkah-langkah pembelajaran
 1. Pendahuluan
 - Guru mengecek kehadiran siswa , berdoa dan melakukan apersepsi
 - Guru memotivasi belajar siswa
 - Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan kegiatan penilaian yang akan dilakukan
 2. Inti
 - Guru menunjukkan teks puisi
 - Guru dan siswa bertanya jawab terkait teks puisi
 - Guru menjelaskan materi tentang unsur-unsur puisi
 - Guru menunjukkan gambar berbagai macam pekerjaan dan siswa merangkai kata menjadi bait puisi
 - Guru menayangkan video tentang salah satu pekerjaan (dokter)
 - Siswa menulis puisi berdasarkan tayangan video yang ditunjukkan guru
 - Siswa membacakan puisi hasil karyanya

- Guru memberikan reward terhadap hasil karya siswa

3. Penutup

- Guru dan siswa menarik kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan
- Guru memberikan rencana tindak lanjut dengan memberikan tugas membuat dengan tema bebas
- Guru menutup pembelajaran dengan memberikan pesan moral kepada siswa mengajak siswa berdoa

Pertemuan II (2 x 25 menit)

- Tujuan Pembelajaran
 1. Melalui kegiatan mengamati tayangan media audio visual , siswa dapat membuat puisi secara mandiri dengan baik
- Indikator
 - Membuat puisi dengan tema persahabatan
- Langkah-langkah pembelajaran
 1. Pendahuluan
 - Guru mengecek kehadiran siswa , berdoa dan melakukan apersepsi
 - Guru memotivasi belajar siswa
 - Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan kegiatan penilaian yang akan dilakukan
 2. Inti
 - Guru menayangkan video tentang persahabatan
 - Guru dan siswa bertanya jawab terkait video yang diputar
 - Guru menjelaskan materi puisi
 - Siswa membuat puisi berdasarkan tayangan video
 - Siswa membacakan puisi hasil karyanya
 - Guru memberikan reward terhadap hasil karya siswa
 3. Penutup
 - Guru dan siswa menarik kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan

- Guru memberikan rencana tindak lanjut dengan memberikan tugas membuat dengan tema bebas
- Guru menutup pembelajaran dengan memberikan pesan moral kepada siswa mengajak siswa berdoa

3) Tahap Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan pada pra siklus, siklus I dan siklus II. Pengamatan ini dilakukan bersama dengan rekan sejawat dengan menggunakan lembar observasi, pedoman wawancara dan instrumen tes. Pengamatan tidak hanya dilakukan terhadap kegiatan siswa tetapi juga kegiatan guru selama proses penelitian. Dalam pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media audio visual, peneliti dapat mengetahui siswa yang paham dan siswa yang belum paham dalam menulis puisi. Bagi siswa yang sudah paham materi puisi dan menyaksikan tayangan video dengan baik, pasti akan dapat menuliskan baris-baris puisi dengan lancar. Berbeda dengan siswa yang belum paham materi puisi, mereka merasa kebingungan dalam menuangkan kata-kata ke dalam baris-baris puisi. Ada perubahan dalam pembelajaran menulis puisi menggunakan media audio visual. Di awal pembelajaran menulis puisi hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan, tetapi dalam siklus pertama ini pembelajaran menulis puisi menggunakan teknik pengamatan objek secara langsung yaitu berupa video.

4) Tahap Refleksi

Setelah melaksanakan siklus I, peneliti melakukan analisis dan pengkajian terhadap hasil puisi, perilaku siswa saat proses pembelajaran dan kegiatan guru selama kegiatan belajar mengajar dilakukan. Hasil refleksi pada siklus pertama dijadikan sebagai pedoman untuk melanjutkan ke siklus II.

SIKLUS II

Siklus II dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 2 Pebruari 2021. Pelaksanaan penelitian pada siklus II digunakan untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus I. Keberhasilan pada siklus II dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan dan hasil belajar dalam menulis puisi.

C. Intrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam Penelitian Tindakan Kelas ini diantaranya yaitu :

- Lembar pengamatan kegiatan guru dan kegiatan siswa

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk melengkapi data dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap kegiatan guru maupun kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Esterberg (2002) dalam <https://www.dosenpendidikan.co.id/teknik-pengumpulan-data/> hari Sabtu tanggal 30 Januari 2021 jam 15.49 mendefinisikan interview sebagai berikut: “a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in-communication and joint construction of meaning about a particular topic”. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik tertentu.

3. Tes

Instrumen tes penilaian yang digunakan oleh peneliti menggunakan pedoman penilaian menulis puisi yaitu dengan menggunakan acuan dari buku Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra (Burhan Nurgiyantoro, 2009: 58) dalam Danang Wahyudi (Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Media Gambar Pada Siswa Kelas V SD Negeri Suryodinigratan 2, Yogyakarta), yang telah dimodifikasi. Penilaian dalam puisi ini memiliki keterbatasan pada aspek yang dinilai dan pemberian skor. Penilaian

disesuaikan dengan kemampuan siswa tingkat SD khususnya kelas IVA.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diartikan oleh beberapa ahli dalam <https://www.dosenpendidikan.co.id/teknik-pengumpulan-data/> hari Sabtu tanggal 30 Januari 2021 jam 16.17 diantaranya yaitu :

- (1) Menurut Suharsimi Arikunto (2000: 134), instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang di pilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Sedangkan menurut Ibnu Hadjar (1996: 160) berpendapat bahwa instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif.
- (2) Instrumen pengumpul data menurut Sumadi Suryabrata (2008: 52) adalah alat yang digunakan untuk merekam pada umumnya secara kuantitatif keadaan dan aktivitas atribut-atribut psikologis. Attribut-atribut psikologis itu secara teknis biasanya digolongkan menjadi attribut kognitif dan attribut non kognitif . Sumadi mengemukakan bahwa untuk attribut kognitif , perangsangnya adalah pertanyaan. Sedangkan untuk attribut non-kognitif, perangsangnya adalah pernyataan.

Data yang dikumpulkan oleh peneliti dalam pengumpulan data diperoleh dari :

- A. Instrumen tes yang berupa hasil kerja / ulangan siswa
- B. Instrumen Non Tes yang berupa hasil pengisian lembar pengamatan dan lembar wawancara

4. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu media pembelajaran perlu diadakan analisis data. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan siswa setelah proses kegiatan

belajar mengajar dilakukan pemberian evaluasi berupa tes tertulis.

Analisis data menurut Ardhana12 (dalam Lexy J. Moleong 2002: 103) dalam <https://metlitblog.wordpress.com/2016/11/25/pengertian-analisis-data-menurut-ahli/> hari Minggu 31 Januari 2021 jam 08.20 WIB menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikanya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan analisis data yang berupa deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

a) Data bermuatan kualitatif

Data bermuatan kualitatif/data lunak diperoleh melalui penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, atau penilaian kualitatif. Keberadaan data bermuatan kualitatif adalah catatan lapangan yang berupa catatan atau rekaman kata-kata, kalimat, atau paragraf yang diperoleh dari wawancara menggunakan pertanyaan terbuka, observasi partisipatoris, atau pemaknaan peneliti terhadap dokumen atau peninggalan.

b) Data bermuatan kuantitatif

Data bermuatan kuantitatif / angka-angka (kuantitas) diperoleh dari jumlah suatu penggabungan ataupun pengukuran. Data bermuatan kuantitatif yang diperoleh dari jumlah suatu penggabungan selalu menggunakan bilangan cacah. Contoh data seperti ini adalah angka-angka hasil sensus, angka-angka hasil tabulasi terhadap jawaban terhadap angket atau wawancara terstruktur. Adapun data bermuatan kuantitatif hasil pengukuran adalah skor-skor yang diperoleh melalui pengukuran, seperti skor tes prestasi belajar, skor skala motivasi, skor timbangan.

Selama pelaksanaan perbaikan pembelajaran, peneliti mengumpulkan data-data dengan menggunakan instrument antara lain:

a. Lembar Observasi

Terdiri dari lembar observasi untuk guru dan lembar observasi untuk siswa. Lembar observasi guru berupa jurnal yang digunakan untuk mengamati tindakan atau kegiatan yang dilakukan guru terhadap siswanya. Lembar observasi siswa adalah jurnal yang untuk meneliti kegiatan siswa selama proses perbaikan pembelajaran.

Untuk meneliti aktivitas guru dalam perbaikan pembelajaran siklus I dan siklus II dapat dihitung menggunakan persentase (%) sebagai berikut :

$$\% \text{ Aktivitas} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100 \%$$

Jumlah skor maksimal

Skor maksimal pada tabel aktivitas guru adalah 50

Interval nilai rata-rata ketuntasan aktivitas guru :

- 81% - 100% : sangat baik
- 61% - 80% : baik
- 41% - 60% : cukup
- 21% - 40% : kurang
- 0% - 20% : kurang sekali

Untuk menilai aktivitas siswa dalam perbaikan pembelajaran siklus I dan siklus II dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\% \text{ Aktivitas} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100 \%$$

Skor maksimal pada tabel aktivitas siswa adalah 30

Interval nilai rata-rata ketuntasan aktivitas siswa :

- 81% - 100% : sangat baik
- 61% - 80% : baik
- 41% - 60% : cukup
- 21% - 40% : kurang
- 0% - 20% : kurang sekali

b. Lembar Evaluasi Hasil Belajar

Lembar evaluasi hasil belajar adalah lembar kerja siswa yang digunakan untuk mengetahui hasil perbaikan pembelajaran. Lembar kerja siswa ini berupa soal tes yang disusun dalam RPP (Rencana Perbaikan Pembelajaran) setiap siklus. Hasil tes pembelajaran dimasukkan dalam tabel

kemudian dideskripsikan sehingga diketahui peningkatan hasil perbaikan pembelajaran setiap siklus.

Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada setiap siklus dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan :

M = mean (nilai rata-rata)

$\sum fx$ = jumlah nilai seluruh siswa

N = jumlah siswa dalam satu kelas

Dari penilaian evaluasi hasil belajar dapat dihitung dan diketahui prosentase ketuntasan belajar siswa, yang dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\%P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

c. Ketuntasan belajar ada 2 macam, yaitu :

1. Ketuntasan belajar siswa

Ketuntasan belajar siswa dikatakan tuntas jika dalam belajar Bahasa Indonesia sudah mencapai skor 75. Skor ketuntasan belajar siswa ditetapkan oleh sekolah masing-masing dalam KKM atau Kriteria Ketuntasan Minimal.

2. Ketuntasan belajar kelas

Kelas dikatakan tuntas belajar jika di kelas tersebut terdapat 80% atau lebih siswa yang telah mencapai daya serap skor atau nilai 75 (sesuai KKM).

Interval prosentase ketuntasan belajar kelas :

81% - 100% = baik sekali

Jika siswa menguasai semua materi pelajaran dengan baik dan ketuntasan belajar kelas mencapai lebih dari 75%

61% - 80% = baik

Jika siswa mampu menguasai 80% materi pelajaran dengan baik dan ketuntasan belajar kelas mencapai lebih dari atau sama dengan 75%

41% - 60% = cukup

Jika siswa mampu menguasai 40% materi pelajaran dengan baik dan ketuntasan belajar kelas kurang dari 75%

21% - 40% = kurang

Jika siswa mampu menguasai 40% materi pelajaran dengan baik dan ketuntasan belajar kelas kurang dari 75%

0 % - 20% = kurang sekali

Jika siswa mampu menguasai 20% materi pelajaran dengan baik dan ketuntasan belajar kelas kurang dari 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Hasil penelitian tindakan kelas yang akan dipaparkan oleh peneliti berupa hasil tes dan non tes yang diperoleh dari data pra siklus, siklus I dan siklus II. Hasil tes pada pra siklus merupakan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media gambar dan metode ceramah. Hasil tes pada siklus I dan II adalah perbaikan pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi dengan menggunakan media audio visual. Hasil tes diuraikan dalam bentuk data kuantitatif. Untuk hasil nontes berupa hasil observasi akan diuraikan dalam bentuk deskripsi data kualitatif.

Dari data pra siklus menunjukkan bahwa jumlah nilai dari 40 siswa yaitu 2656 dengan rata-rata 66,40. Jumlah siswa yang masuk dalam kriteria sangat baik sebanyak 3 anak (7,5%), kriteria baik sebanyak 12 anak (30%), kriteria cukup sebanyak 14 anak (35%), dan kriteria kurang sebanyak 11 anak (27,5%). Nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada kelas tersebut yaitu 90 dan nilai terendah yang diperoleh siswa di kelas tersebut yaitu 50.

1. Pelaksanaan Siklus I

a) Tahap Perencanaan

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti saat pra siklus, langkah pertama yang diambil oleh peneliti adalah menyusun perencanaan yaitu dengan merencanakan pembelajaran berupa RPP

dan menyusun instrument penilaian beserta instrument pengamatan dan tes. Peneliti menkomunikasikan kepada teman sejawat yang merupakan observer sebagai bahan pertimbangan.

b) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan pembelajaran seperti biasanya yaitu mengkonsikan siswa, mengecek kehadiran siswa, berdoa bersama. Setelah itu peneliti melakukan apersepsi untuk mengingatkan siswa pada pembelajaran yang lalu, memotivasi siswa belajar dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Setelah kegiatan pendahuluan, maka peneliti memancing siswa dengan beberapa pertanyaan terkait dengan kegiatan menulis puisi. Guru menjelaskan unsur-unsur puisi dan hal-hal yang harus diperhatikan saat menulis puisi kemudian guru menunjukkan teks puisi yang ada pada buku paket tema 6. Siswa dan guru saling bertanya jawab tentang cita-cita mereka. Kemudian siswa ditunjukkan beberapa gambar tentang mata pencaharian yang terkait dengan cita-cita siswa. Guru mengajak siswa untuk merangkai kata-kata berdasarkan gambar pada buku paket tema. Setelah dirasa sudah paham, maka langkah selanjutnya yaitu guru menayangkan video tentang salah satu mata pencaharian yaitu seorang dokter. Siswa diajak untuk merangkai puisi terkait dengan profesi seorang dokter. Setelah itu, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membacakan hasil karyanya. Guru dan siswa saling memberikan tanggapan terhadap hasil karya puisi mereka. Guru memberikan reward terhadap karya siswa yang terbaik dan memberikan respon / catatan – catatan kepada siswa yang hasil karyanya belum sempurna.

Kegiatan pembelajaran berikutnya yaitu penutup, guru menunjuk beberapa anak untuk menyimpulkan

pembelajaran pada hari itu. Kemudian guru melakukan refleksi dan rencana tindak lanjut berupa tugas membuat puisi bertemakan bebas. Setelah itu guru menyampaikan pembelajaran untuk besok dan menutup dengan doa bersama.

c) Tahap Pengamatan

Pada tahap ini peneliti mengamati proses pembelajaran yaitu observasi kegiatan siswa dan meminta bantuan teman sejawat untuk mengamati kegiatan guru.

Hasil dari pengamatan aktivitas guru di atas menunjukkan bahwa jumlah skor yang diperoleh guru yaitu 40 dengan skor maksimal 50. Sehingga nilai yang diperoleh dari pengamatan aktivitas guru selama proses pembelajaran yaitu 80 dengan kriteria baik.

Selain melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dalam proses pembelajaran, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menilai lembar observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Hasil dari pengamatan aktivitas siswa di atas menunjukkan bahwa jumlah skor yang diperoleh siswa yaitu 22 dengan skor maksimal 30. Sehingga nilai yang diperoleh dari pengamatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran yaitu 73 dengan kriteria baik. Hal ini tentu saja harus mengalami peningkatan saat pelaksanaan siklus II

2. Pelaksanaan Siklus II

a) Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti bersama teman sejawat menentukan langkah selanjutnya, yaitu menentukan pelaksanaan siklus II. Peneliti menyiapkan perbaikan perencanaan agar keterampilan dan hasil belajar menulis puisi semakin meningkat. Peneliti menyiapkan RPP yang sudah dibahas bersama dalam KKG kelas.

Media yang digunakan pada siklus II yaitu media audio visual hanya saja dengan tema yang berbeda yaitu bertemakan persahabatan.

b) Tahap Pelaksanaan

Pada tahapan ini, peneliti melakukan hal yang sama seperti yang telah dilakukan pada proses pembelajaran di siklus I. Yang pertama yaitu kegiatan pendahuluan yang diawali dengan mengecek kehadiran siswa, berdoa bersama dan melakukan apersepsi.

Selanjutnya pada tahap kegiatan inti, peneliti telah menyiapkan media audio visual yang bertemakan tentang persahabatan. Siswa mengamati tayangan tersebut dan peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang terkait tayangan tersebut. Peneliti mengulas kembali materi tentang puisi. Setelah itu peneliti membimbing siswa dalam menyusun baris puisi bertemakan persahabatan. Setelah itu, siswa diberi kesempatan untuk membacakan hasilnya dan teman-teman lainnya memberikan apresiasi. Peneliti memberikan reward terhadap hasil karya siswa yang terbaik.

Pada tahap kegiatan penutup, guru memberikan refleksi dan menunjuk beberapa siswa untuk menyimpulkan hasil pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar ditutup dengan doa bersama.

Berdasarkan hasil dari pengamatan aktivitas guru di atas pada siklus II menunjukkan bahwa jumlah skor yang diperoleh guru yaitu 45 dengan skor maksimal 50. Perolehan skor mengalami peningkatan 5 point dari siklus I. Sehingga nilai yang diperoleh dari pengamatan aktivitas guru selama proses pembelajaran yaitu 90 dengan kriteria sangat baik.

Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan perhatian siswa selama proses pembelajaran tentang puisi

sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa.

B. Pembahasan Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Berdasarkan hasil pada siklus I dan II telah mengalami peningkatan, yaitu pada siklus I rerata mencapai 75,88 dan pada siklus II mencapai rerata 84,70.

Pada pembelajaran siklus I masih diketemukan 4 anak yang masuk dalam kategori kurang dalam menulis puisi, 10 anak kategori cukup, 17 anak kategori baik dan 9 anak kategori sangat baik.

Keterampilan siswa berangsur lebih baik pada siklus II karena diperoleh data 21 anak masuk dalam kategori sangat baik, 13 anak kategori baik, 6 anak kategori cukup. Hal tersebut menunjukkan peningkatan keberhasilan yang optimal dan bisa dikatakan tuntas baik secara individual maupun klasikal.

Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi nilai rata-rata kelas pada siklus I dan II mengalami peningkatan dan sesuai dengan harapan penelitian.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Keterampilan siswa dalam menulis puisi meningkat dengan menggunakan media audio visual karena dapat membantu siswa untuk merangsang munculnya kosa kata indah yang dirangkai dalam bentuk baris-baris puisi
2. Hasil belajar siswa dalam menulis puisi meningkat ditunjukkan dengan prasiklus dengan rerata 66,40%, siklus I menjadi 75,88%, dan siklus II menjadi 84,70%
3. Pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis puisi mengalami peningkatan.
4. Pembelajaran menulis puisi tak lagi menakutkan bagi siswa, tapi justru

menjadi menyenangkan dengan adanya media audio visual.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek revisi V. Jakarta : Rineka Cipta.

Danang Wahyudi. Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Media Gambar Pada Siswa Kelas V SD Negeri Suryodinigratan 2, Yogyakarta <https://www.dosenpendidikan.co.id/teknik-pengumpulan-data/>

Irene MJA, dkk . 2016. Bupena Jilid 4C kelas 4 . Jakarta: Erlangga

Istiqomah. 2019 . Cerdas Berkarya . Surabaya: Pustaka Media.

Henricus Agil Galih Pamungkas. 2015 . Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Media Gambar Siswa Kelas VIII SMP Vita Surabaya tahun ajaran 2015-2016 <https://www.seputarpengetahuan.co.id/2016/04/12-pengertian-penelitian-tindakan-kelas-menurut-para-ahli.html>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia . 2017. Cita-citaku Tema 6 Kelas IV . Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <http://repository.unpas.ac.id/49728/7/7.%20BAB%20II.pdf>

Rina Ayu Sih Hidayati . Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Media Gambar Siswa Kelas III SD Negeri Wonosari IV Kabupaten Gunungkidul

Sudjana, Nana. 2006. Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Vebiolavanesa . 2015 . Makalah Media Audio dan Audio Visual . 13 April 2015

<https://www.dosenpendidikan.co.id/teknik-pengumpulan-data/> hari Sabtu tanggal 30 Januari 2021 jam 15.49

<https://metlitblog.wordpress.com/2016/11/25/pengertian-analisis-data-menurut-ahli/> hari Minggu 31 Januari 2021 jam 08.20

<https://youtu.be/W32K3-AK7YA>

<https://youtu.be/w3jhtRYaQ4A>

<https://youtu.be/SMla9k97h0w>



PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI, MOTIVASI, DAN HASIL BELAJAR
(Andreas Boedy Hermawan)

ABSTRACT

This Classroom Action Research uses 3 research cycles, each cycle going through step by step. When compared with the initial data of Problem-Based Learning, in cycle I there is an increase in the percentage of several aspects of Problem-Based Learning, namely aspects of making research designs, finding solutions and making conclusion. Between cycle I, cycle II, and cycle III, the ability to identify problems and find alternative solutions is very good, meaning that in cycle III it is indicated by a good category where the results of the evaluation test and learning completeness from 57,45% in cycle I up to 89,25% in cycle III of students could done in every activity.

Keywords : *problem-based learning, learning result*

PENDAHULUAN

Pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar dilakukan melalui pembelajaran di berbagai mata pelajaran di SD, yang salah satunya adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Diharapkan dengan dilaksanakan pembelajaran pada mata pelajaran ini dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pembelajaran IPS sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri sosial (*social inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Pembelajaran IPS di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap sosial pada Kurikulum 13.

Kegiatan pembelajaran IPS dilaksanakan dengan tujuan antara lain agar peserta didik memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPS yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan

rasa sikap ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan saling mempengaruhi antara IPS, lingkungan, teknologi dan masyarakat. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPS sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs .

Tujuan pembelajaran IPS di SD sesuai dengan teori hasil belajar IPS dari segi produk, proses, dan sikap keilmuan. Dari segi produk, peserta didik diharapkan dapat memahami konsep-konsep IPS dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Dari segi proses, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan, gagasan, dan menerapkan konsep yang diperolehnya untuk menjelaskan dan memecahkan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi sikap keilmuan, peserta didik diharapkan mempunyai minat untuk mempelajari benda-benda di lingkungannya, bersikap ingin tahu, tekun, kritis, mawas diri, bertanggung jawab, dapat bekerja sama dan mandiri, serta mengenal dan memupuk rasa cinta terhadap alam sekitar sehingga menyadari

keagungan Tuhan Yang Maha Esa (Bundu, 2006). Di samping itu, melalui pembelajaran IPS juga peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar menerima orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, dan kemampuan, peserta didik diberikan tanggungjawab dalam menyelesaikan tugas, diberikan kesempatan untuk mendengarkan dengan aktif, bertanya, menyamakan pendapat, dan lain-lain.

Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran dipengaruhi oleh guru, peserta didik, dan kegiatan pembelajaran. Guru dalam pembelajaran bertugas sebagai fasilitator kegiatan belajar dengan menciptakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif sekaligus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan sendiri informasi tentang IPS dengan menerapkan pembelajaran yang menggunakan berbagai metode di lapangan, dalam hal ini SD yang diteliti terdapat fenomena belum berhasilnya pembelajaran IPS. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik yang rendah yaitu rata-rata nilai mata pelajaran IPS adalah 62,25, rata-rata nilai ini berada dibawah skor KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75,00. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran IPS di kelas sebelumnya di SDN Simomulyo I Surabaya, pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru bukan berpusat pada peserta didik. Para guru hanya menyampaikan IPS sebagai produk dan masih menggunakan cara lama yaitu hanya menggunakan metode ceramah. Pada saat pembelajaran dimulai, para guru meminta peserta didik untuk membuka buku IPS, kemudian guru memberikan penjelasan materi dengan metode ceramah. Penjelasan materi dengan metode ceramah menimbulkan rasa jemu dan bosan pada peserta didik. Hal ini terbukti hanya ada beberapa peserta didik yang memperhatikan penjelasan guru, sebagian

besar peserta didik sibuk dengan kegiatannya masing-masing yaitu bercerita dengan teman sebangku, menggambar, dan mengganggu teman. Setelah memberikan penjelasan, guru meminta peserta didik untuk menyalin penjelasan yang sudah dituliskan di papan tulis.

Hal tersebut menyebabkan peserta didik menjadi terbiasa dengan keadaan dimana guru yang menyajikan materi dan peserta didik hanya sebagai pendengar pasif. Peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk menemukan sendiri informasi tentang konsep-konsep IPS dan suasana kelas juga kurang menyenangkan serta hasil belajar tidak mencapai standar yang ditetapkan karena pemahaman peserta didik yang rendah terhadap materi. Kegiatan pembelajaran IPS di kelas-kelas sebelumnya masih mencerminkan pembelajaran IPS yang sebelumnya yaitu belum nampak sikap ilmiah dan keterampilan proses. Sikap ilmiah yang dimaksud meliputi kerjasama, tanggung jawab, kedisiplinan, ketekunan, aktif bertanya jawab, kejujuran, dan keberanahan. Keterampilan proses yang dimaksud yaitu menyiapkan dan mengecek peralatan percobaan, ketepatan peserta didik melakukan percobaan sesuai perintah, mencatat hasil pengamatan, dan membuat kesimpulan. Di samping itu, keterampilan sosial peserta didik dalam menerima perbedaan individual, menyampaikan kembali informasi dengan kalimat berbeda, bekerja sama dengan teman dalam menyelesaikan tugas, dan tanggung jawab peserta didik terhadap tugas yang diberikan masih sangat kurang.

Pada penelitian ini, dilakukan diskusi dengan guru untuk menemukan permasalahan yang dihadapi guru yaitu rendahnya hasil belajar peserta didik, sikap ilmiah dan keterampilan proses yang kurang dalam pembelajaran IPS. Peneliti memilih pembelajaran berbasis masalah sebagai salah satu alternatif untuk memecahkan masalah yang dihadapi guru

yaitu untuk mewujudkan pembelajaran IPS yang menumbuhkan sikap ilmiah dan mengembangkan keterampilan proses peserta didik yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Peneliti menggunakan pembelajaranberbasis masalah karena mengacu dari beberapa penelitian sebelumnya tentang pengaruh pembelajaran terhadap hasil belajar menunjukkan bahwa hasil belajar akademik pada kelas lebih tinggi dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman belajar individual atau kompetitif dan setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapat (Hasanah, 2007). Sehingga dengan menerapkan pembelajaran kooperatif pada penelitian ini diharapkan tujuan IPS dapat tercapai yang antara lain berupaya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bekerja sama, berpikir kritis, dan pada saat yang sama meningkatkan prestasi akademiknya. Pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang positif terhadap peserta didik yang rendah hasil belajarnya, karena pembelajaran ini dapat meningkatkan keaktifan, hasil belajar dan penyimpanan materi pelajaran yang lebih lama (Nur dkk, 2000).

Pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pembelajaranberbasis masalah. Selain itu dengan pembelajaran ini akan lebih menarik perhatian peserta didik dikarenakan pembelajaran ini memiliki ciri khusus yaitu adanya kuis, menekankan kerja sama peserta didik dalam memahami materi yang dipelajari, dan pembelajaran semacam ini belum pernah digunakan di kelas VI SDN Simomulyo I sehingga dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam memahami konsep-konsep IPS dan meminimalisasi tingkat kesulitan belajar IPS. Pada penelitian sebelumnya (Hasanah, 2007), dijelaskan bahwa dengan pembelajaran berbasis masalah yang

berorientasi pada pembelajaran berpusat pada peserta didik di mana peran aktif peserta didik dan guru dalam menciptakan suatu lingkungan belajar yang kondusif yang sangat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dan dari hasil penelitian sebelumnya yang telah menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik maka peneliti mencoba memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik dengan menerapkan pembelajaranberbasis masalah materi pembagian wilayah. Materi pembagian wilayah dipilih karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan sendiri. Diharapkan melalui pembelajaranberbasis masalah ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS pada umumnya dan pada materi pembagian wilayah pada khususnya. Sehingga hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk pemilihan metode pembelajaran yang tepat pada materi pembagian wilayah maupun untuk materi lainnya.

Sejalan dengan latar belakang masalah tersebut maka penulis bermaksud mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul "**Penggunaan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Prestasi, Motivasi, dan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS di Kelas VI-A SDN Simomulyo I Surabaya pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019 - 2020**".

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Pengajaran Berbasis masalah

Metode pengajaran berbasis masalah ini dikenal nama lain, diantaranya: *experience-based instruction* (pembelajaran berbasis pengalaman), *project-based instruction* (pembelajaran berbasis proyek), *authentic learning*

(belajar autentik), atau *anchored instruction* (pembelajaran bermakna atau pembelajaran berakar pada kehidupan), Nur (2008:2).

Menurut Dewey dalam (Sudjana, 2001:19) Pengajaran Berbasis Masalah adalah interaksi antara stimulus dan respons, merupakan hunungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan pada peserta didik berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik. Pengalaman peserta didik yang diperoleh dari lingkungan akan menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya.

Sedangkan menurut Ratumanan (Trianto, 2009:92) pengajaran berbasis masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pembelajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu peserta didik untuk memroses informasi yang sudah terjadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pengajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.

Sedangkan menurut Arends (1997), pengajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana peserta didik mengerjakan masalah yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan, berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri.

Sehingga pengajaran berbasis masalah diasumsikan bahwa peserta didik mampu untuk belajar sendiri tanpa "suapan" yang konstan dari guru. Dalam fase belajar sendiri ini peserta didik diharapkan mampu memecahkan masalah dalam setiap mata

pelajaran yang dihadapinya, seperti menggali lebih dalam setiap materi pelajaran, belajar lebih sungguh dengan masalah yang relevan, belajar lebih mandiri, mengkonsulatasikan dengan teman dan guru, dan menjelaskan ke teman sejawat tentang apa yang telah dipelajarinya.

2. Motivasi

Manusia tercipta sebagai mahluk yang selalu memiliki motivasi lebih, karena itulah mereka hidup dengan tujuan tertentu serta berusaha mencapainya dengan perubahan tenaga dan kekuatannya. Menurut Mitchell (dalam Winardi, 2002) motivasi mewakili proses-proses psikologis yang menyebabkan timbulnya, diarakhannya, dan terjadinya presistensi kegiatan-kegiatan sukarela yang diarahkan ke tujuan tertentu. Sedangkan menurut kamus online Wikipedia, motivasi adalah 'alasan' yang mendasari sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seorang individu. Seseorang dikatakan memiliki motivasi tinggi apabila orang tersebut memiliki alasan yang sangat kuat untuk mencapai apa yang diinginkannya dengan mengerjakan pekerjaannya yang sekarang. Serangkaian pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah sesuatu alasan yang mendorong seseorang untuk melakukan; menyelesaikan; menghentikan; dsb, suatu aktivitas guna mencapai tujuan tertentu yang diinginkan dari motivasi tersebut.

3. Hasil Belajar

Manusia memperoleh ketrampilan dan kemampuan dari sebuah proses belajar, sebuah perjalanan untuk menambah pengetahuan dan perubahan sikap. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar, dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan

Dimyati dan Mudjiono (2006: 3-4) menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sementara dari sisi siswa, hasil belajar merupakan puncak proses belajar. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

4. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Sejak IPS (*social studies*) masuk dalam kurikulum pendidikan di Indonesia pada tahun 1975, maka pelajaran ini secara berturut-turut selalu hadir dalam setiap perubahan kurikulum sekolah. Meskipun pada setiap jenjang pendidikan memiliki perbedaan, baik dalam hal pendekatan dan pengorganisasian pada keluasan dan kedalaman materi.

IPS di sekolah dasar merupakan program pendidikan yang menginterigasikan secara interdisipliner konsep-konsep ilmu sosial dan humaniora untuk tujuan pendidikan kewarganegaraan. IPS di sekolah dasar juga mempelajari aspek-aspek politik, ekonomi, budaya, dan lingkungan dari masyarakat masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang serta turut membantu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan oleh warga negara yang baik.

METODE

A. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini adalah SDN Simomulyo I dengan alamat Jalan

Simo Tambaan No. 56 Kota Surabaya.

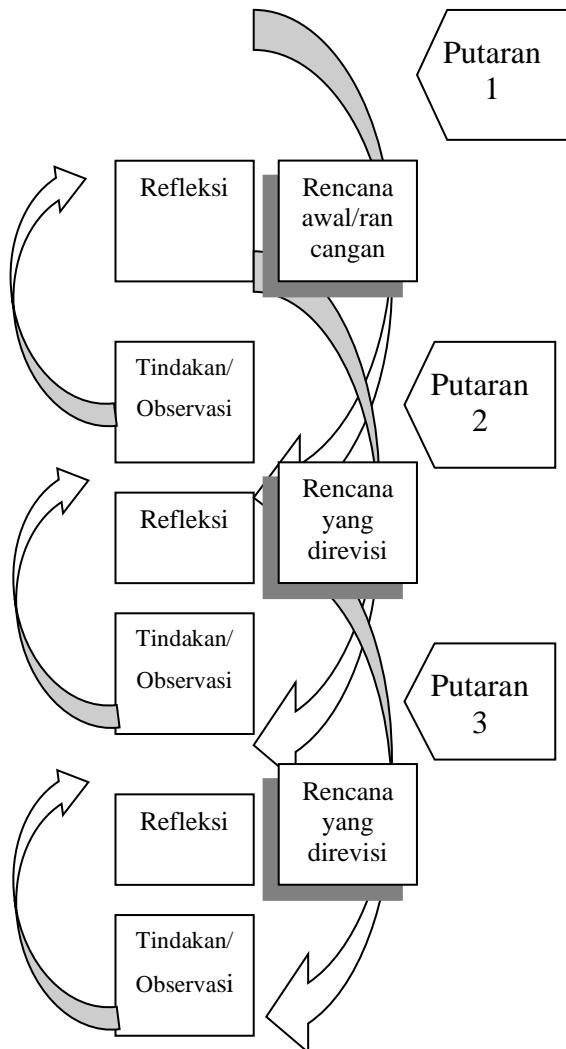
B. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa Kelas VI-A SDN Simomulyo I Kota Surabaya semester I Tahun Pelajaran 2019-2020. Subjek penelitian ini sejumlah 35 siswa Kelas VI-A yang terdiri dari 20 laki-laki dan 15 perempuan.

C. Prosedur Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah tiap-tiap siklus terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*). Peneliti melaksanakan 3 kali siklus untuk mendapatkan hasil maksimal.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas sistem spiral dengan metode Kemmis dan Taggart seperti pada gambar di bawah ini:



Tahapan Siklus

1. Pra Perencanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi ke kelas khususnya pada peserta didik yang menjadi subyek penelitian. Observasi dilaksanakan untuk menemukan masalah yang dihadapi oleh guru dan peserta didik serta metode apa saja yang selama ini telah diterapkan dalam proses pembelajaran IPS. Selain melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran di kelas, peneliti juga melakukan studi dokumentasi untuk mengambil data hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS. Akhirnya peneliti memberikan alternatif pemecahan masalah yaitu dengan menerapkan pembelajaranberbasis masalah. Untuk pelaksanaan penelitian, peneliti merencanakan pelaksanaan

penelitian yaitu membuat kesepakatan dengan kepala sekolah dan guru kelas lain selaku kolaborator di SDN Simomulyo I Surabaya.

2. Perencanaan

Perencanaan adalah persiapan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam Penelitian Tindakan Kelas. Dalam perencanaan dilakukan langkah-langkah di bawah ini.

- (1) Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada peserta didik. Yang menjadi pedoman dalam menganalisis materi adalah Kurikulum 2013. Standar kompetensi dan kompetensi dasar dianalisis untuk mengembangkan indikator, tujuan pembelajaran, materi dan pengembangan tes yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.
- (2) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode pembelajaranberbasis masalah.
- (3) Menentukan media pembelajaran dalam rangka implementasi PTK. Dengan mempertimbangkan kesesuaian media yang akan digunakan dengan tujuan pembelajaran, materi ajar, dan karakteristik peserta didik, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan benda-benda yang dekat dengan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sebagai media pembelajaran. Contohnya kertas, buku, pena, penghapus, peta, atlas, dan lain-lain.
- (4) Membuat lembar kerja peserta didik. Lembar kegiatan peserta didik adalah panduan peserta didik yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. Lembar Kegiatan Peserta didik (LKPD) memuat sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk memaksimalkan pemahaman dalam

- upaya pembentukkan kemampuan dasar sesuai indikator pencapaian hasil belajar yang harus ditempuh. LKPD yang dibuat mengenai perkembangan sistem administrasi wilayah Indonesia.
- (5) Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus PTK Instrumen yang digunakan selama penelitian sebagai berikut:
- A. Lembar observasi aktivitas peserta didik selama pembelajaran, aktivitas peserta didik selama diskusi kelompok.
 - B. Lembar observasi aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung.
 - C. Lembar penilaian terhadap sikap ilmiah dan psikomotor peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
 - D. Lembar penskoran hasil belajar peserta didik setiap siklus.
 - E. Angket respon peserta didik terhadap pembelajaran yang dilakukan.
- (6) Menyusun alat evaluasi pembelajaran
- (7) Menyusun buku peserta didik Buku peserta didik merupakan buku panduan bagi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang memuat materi pelajaran, informasi, dan contoh-contoh penerapan sains dalam kehidupan sehari-hari. Buku peserta didik dibuat untuk membantu proses belajar mengajar serta untuk menyamakan buku pegangan dari tiap peserta didik yang menjadi subjek penelitian. Buku peserta didik diambil dan disadur dari beberapa penerbit.
- (8) Validitas instrumen penelitian Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Validitas berhubungan dengan kemampuan untuk mengukur secara tepat sesuatu yang diinginkan diukur. Instrumen yang akan divalidasi yaitu lembar observasi aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, lembar observasi aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung, lembar penskoran peserta didik setiap siklus, dan pedoman wawancara terhadap guru mengenai kendala-kendala yang dihadapi guru dalam proses belajar. Selain memvalidasi instrument penelitian, juga dilakukan validasi perangkat pembelajaran meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), buku peserta didik, lembar kerja peserta didik (LKPD), dan tes.
- (9) Indikator pencapaian
- Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah:
- 1. Peserta didik dikatakan tuntas belajar apabila telah memiliki daya serap 65% ke atas, sedangkan ketuntasan klasikal dikatakan tercapai apabila paling sedikit 85% peserta didik di kelas tersebut tuntas belajar.
 - 2. Dalam kegiatan pembelajaran aktivitas guru mencapai keberhasilan lebih atau sama dengan 80%.
 - 3. Aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran mencapai keberhasilan lebih atau sama dengan 80%.
 - 4. Peserta didik dalam belajar kelompok mengalami perkembangan sikap ilmiah dan psikomotorik mencapai 80%.
- 3. Pelaksanaan Tindakan**
- Pelaksanaan tindakan yaitu deskripsi tindakan yang akan dilakukan, skenario kerja tindakan perbaikan yang akan dikerjakan dan prosedur tindakan yang akan diterapkan.
- Pelaksanaan pembelajaran seperti berikut ini:
- A. Menyiapkan media, Lembar Kegiatan Peserta didik (LKPD), perangkat tes untuk kuis dan instrumen penelitian.

- B. Menentukan skor dasar yang akan menjadi patokan untuk mengukur perkembangan belajar peserta didik dalam kelompok. Skor dasar diperoleh dari hasil ulangan IPS sebelumnya.
- C. Melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan metode pembelajaran berbasis masalah, dengan langkah-langkah sebagai berikut:
- (1) Guru melakukan apersepsi untuk memotivasi peserta didik dan menyampaikan tujuan pembelajaran.
 - (2) Guru menjelaskan materi mengenai perkembangan sistem administrasi wilayah Indonesia dengan membawa pembagian provinsi di Indonesia.
 - (3) Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang secara heterogen (dilihat dari kemampuan peserta didik, jenis kelamin).
 - (4) Guru memberikan Lembar kerja Peserta didik (LKD) mengenai perkembangan sistem administrasi wilayah Indonesia dan menjelaskan cara mengerjakannya.
 - (5) Peserta didik berdiskusi untuk menyelesaikan LKD dan guru mengunjungi kelompok untuk memberikan bimbingan.
 - (6) Peserta didik melaporkan hasil diskusi di depan kelas (perwakilan dari setiap kelompok) dan kelompok lain menanggapi.
 - (7) Guru memberikan penguatan terhadap jawaban-jawaban/hasil kerja peserta didik.
 - (8) Peserta didik diberikan kuis secara tertulis.
 - (9) Memberikan penghargaan berupa tanda bintang kepada kelompok yang memiliki skor perkembangan tertinggi dan membimbing peserta didik untuk meyimpulkan materi ajar.

4. Pengamatan atau Observasi

Dalam tahap ini dilaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan. Kegiatan observasi siklus I dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung. Kegiatan ini dilakukan oleh guru kelas dan teman sejawat sebagai observer. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengamati aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Berikut ini adalah aktivitas yang diamati yaitu:

- Observasi aktivitas guru dalam pembelajaran dilakukan pengamat dengan menggunakan lembar observasi. Fokus pengamatan terhadap aktivitas guru sesuai dengan indikator penilaian yang ditetapkan yakni memotivasi peserta didik, menyampaikan tujuan pembelajaran, menyajikan informasi, mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar dan bekerja, mengajukan pertanyaan, membimbing kelompok belajar dan bekerja, memberikan evaluasi, memberi penghargaan kepada kelompok, menyimpulkan materi, dan penguasaan materi.
- Observasi aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan lembar observasi. Fokus pengamatan terhadap aktivitas peserta didik sesuai dengan indikator penilaian yang ditetapkan yakni mendengarkan penjelasan guru, duduk sesuai pada kelompok yang ditentukan, bekerja dalam kelompok, menjawab pertanyaan yang diajukan guru, mengajukan pertanyaan, memperhatikan bimbingan dari guru saat belajar dalam kelompok, menyimpulkan materi pelajaran, dan mengerjakan evaluasi.
- Observasi aktivitas peserta didik saat bekerja dalam kelompok (afektif dan psikomotor) dilakukan oleh guru pada

saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi. Fokus pengamatan terhadap sikap ilmiah peserta didik (afektif) yakni kerja sama peserta didik dalam kelompok, tanggung jawab peserta didik dalam mengerjakan tugas, kedisiplinan peserta didik saat mengerjakan tugas, ketekunan peserta didik dalam menyelesaikan LKPD, keaktifan peserta didik dalam melakukan tanya jawab dengan guru dan teman, kejujuran peserta didik dalam mengerjakan tugas kelompok, dan keberanian peserta didik dalam menjawab pertanyaan. Sedangkan fokus pengamatan terhadap psikomotor yakni menyiapkan dan mengecek kelengkapan peralatan, ketepatan dan kesesuaian jawaban sesuai perintah, mencatat hasil pengamatan, serta membuat kesimpulan.

5. Analisis dan Refleksi

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu:

- Merangkum hasil observasi.
 - Menganalisa hasil belajar peserta didik.
 - Melakukan diskusi dengan observer untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalan pada siklus I sehingga melakukan perbaikan untuk pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya.
 - Menentukan media yang digunakan pada pembelajaran siklus III. Media pembelajaran yang akan digunakan yaitu media konkret seperti wilayah administrasi Indonesia.
 - Membuat Lembar Kerja Peserta didik (LKPD).
- LKPD yang dibuat pada siklus III mengenai diskripsi perkembangan sistem administrasi wilayah Indonesia.
- Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siklus I

Siklus I terdiri dari beberapa tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan ini meliputi:

- a) Menyusun jadwal kegiatan pembelajaran Penelitian Tindakan Kelas
- b) Meminta ijin Kepala Sekolah dan guru yang akan menjadi pengamat
- c) Mengadakan orientasi pra siklus kepada siswa untuk menginformasikan maksud dan tujuan penelitian
- d) Menyusun rencana pembelajaran
- e) Membuat alat evaluasi dan kunci jawaban
- f) Menyusun instrumen observasi dan daftar siswa

b. Pelaksanaan

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 2019. dilaksanakan 2 jam pelajaran (4 x 35 menit). Dalam kegiatan ini guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik, tetapi masih terdapat beberapa kekurangan, misalnya kondisi pembelajaran yang kurang optimal, minat siswa masih kurang, dan motivasi belajar belum maksimal.

c. Observasi/Pengamatan

Pelaksanaan tindakan siklus I berdasarkan data hasil ulangan siswa diperoleh hasil:

(1) Observasi Terhadap Siswa

Berdasarkan penelitian terhadap siswa kelas VI-A pada siklus I diketahui bahwa :

1. Perhatian siswa belum fokus
 2. Motivasi belajar masih kurang
 3. Siswa yang aktif berkomunikasi < 50%
- (2) Observasi Terhadap Guru Peneliti oleh Pengamat

Hasil observasi terhadap guru peneliti diperoleh data-data sebagai berikut:

1. Guru belum mengelola pembelajaran dengan baik
2. Apersepsi kurang maksimal

d. Refleksi

Berdasarkan hasil tes akhir siklus diketahui bahwa rata-rata kelas hasil belajar pada materi IPS dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah yang terinci pada tabel berikut:

Tabel 1
Hasil Belajar Akhir Siklus I

No	Uraian	Persen
1.	Aktivitas	53,75
2.	Afektif	52,55
3.	Motorik	66,07
	Jumlah	172,37
	Jumlah nilai	57,45
	Hasil	Belum tuntas

Keberhasilan tercapai atau tuntas jika aktivitas, afektif, dan psikomotor peserta didik mencapai 80%. Sedangkan pada tabel siklus I diketahui kegiatan siswa hanya mencapai 57,45%.

Karena hasil belajar yang masih rendah dan belum sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu dilanjutkan ke siklus II.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi I diketahui bahwa kondisi pembelajaran yang dilakukan perlu ada perubahan-perubahan baik keaktifan siswa, minat, dan motivasinya.

Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan adalah:

1. Menyusun jadwal kegiatan pembelajaran Penelitian Tindakan Kelas
2. Menyusun rencana pembelajaran
3. Membahas kembali PR yang diberikan pada akhir siklus I

4. Menyusun alat evaluasi dan kunci jawaban
5. Menyusun soal proyek untuk PR

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus II berdasarkan rencana pembelajaran yaitu pembelajaran tanggap bencana pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Pelaksanaan dilakukan 2 jam pelajaran (4 x 35 menit) yaitu pada tanggal 30 Agustus 2019.

Pelaksanaan siklus II sesuai dengan yang direncanakan. Kegiatan pelaksanaan ini meliputi:

- a) Melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana
- b) Mengadakan evaluasi akhir siklus II
- c) Mengoreksi hasil pekerjaan siswa
- d) Memberi tugas proyek sebagai PR

c. Observasi/Pengamatan

Pengamatan dilakukan oleh observer untuk mengamati kegiatan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPS. Observer menggunakan lembar observasi baik mengenai proses pembelajaran maupun hasil.

Dari hasil observasi terhadap siswa pada siklus II ini, diperoleh data-data sebagai berikut:

- 1) Keaktifan mengerjakan soal di depan kelas mencapai 75%
- 2) Dalam pembelajaran semangat belajar siswa meningkat mencapai 73,46%
- 3) Kemauan siswa menyelesaikan proyek terutama PR meningkat mencapai 73,21%
- 4) Metode pembelajaran yang digunakan guru dapat dipahami dan menambah antusias siswa

Motivasi dan antusias siswa dalam menerima pelajaran dapat membantu siswa dalam menyerap materi pelajaran yang sedang diajarkan.

Sedangkan hasil observasi terhadap guru pada siklus II adalah:

- a. Guru merencanakan pembelajaran cukup baik

- b. Guru mengelola kelas dengan baik
- c. Guru melakukan pembimbingan terhadap siswa yang belum memahami dengan penuh kesabaran
- d. Guru menguasai materi pelajaran

Adapun hal-hal yang masih perlu ditingkatkan adalah:

- (1) Proyek yang dihasilkan perlu lebih variasi baik ukuran dan jumlahnya
- (2) Frekuensi latihan soal perlu ditambah
- (3) Memberi kesempatan secara merata bagi siswa dalam berkomunikasi di kelas
- (4) Membimbing siswa yang masih mengalami kesulitan

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pengamat dalam kegiatan pembelajaran siklus II diketahui bahwa motivasi belajar siswa perlu ditingkatkan lagi, kegiatan pembelajaran cukup baik, hasil proyek juga lebih variatif.

Berdasarkan hasil tes akhir siklus II diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Tes Siklus II

No	Uraian	Per센
1.	Aktivitas	75,00
2.	Afektif	73,46
3.	Motorik	73,21
	Jumlah	221,67
	Jumlah nilai	73,89
	Hasil	Belum tuntas

Keberhasilan tercapai atau tuntas jika aktivitas, afektif, dan psikomotor peserta didik mencapai 80%. Sedangkan pada tabel siklus I diketahui kegiatan siswa hanya mencapai 73,89%.

Karena hasil belajar yang masih rendah dan belum sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu dilanjutkan ke siklus III.

3. Siklus III

a. Perencanaan

Kegiatan perencanaan siklus III sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana pembelajaran

- 2) Menyusun alat evaluasi beserta kuncinya
- 3) Mendiskusikan kembali PR proyek tanggap bencana
- 4) Mencatat nilai pada siklus I dan II yang belum mencapai nilai 7,0

b. Pelaksanaan

Siklus III dilaksanakan pada tanggal 30 September 2019. Kegiatannya meliputi:

1. Melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana
2. Mengadakan evaluasi akhir siklus III
3. Mengoreksi hasil pekerjaan siswa

c. Observasi/Pengamatan

Dari 35 siswa pada akhir siklus III, diketahui bahwa peran aktif siswa mencapai 89,21% diketahui dari jumlah siswa yang menunjukkan hasil kerjanya pada saat guru memberi kesempatan kepada siswa.

Hal-hal yang menonjol pada siklus ini adalah sebagai berikut.

- i. Siswa telah menguasai materi.
- ii. Disiplin dalam memanfaatkan waktu yang tersedia dapat digunakan sebaik-baiknya.
- iii. Motivasi belajar cukup tinggi, sebanyak 30–33 orang siswa yang selalu aktif berinteraksi di kelas
- iv. Materi pelajaran IPS dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah yang dipergunakan guru dalam siklus III, mampu meningkatkan daya serap siswa karena hanya ada 2 orang siswa yang masih mendapat nilai 6 (kurang dari 7).

Kondisi hasil pembelajaran yang dilaksanakan sampai pada akhir siklus III tersebut dapat dikatakan bahwa siswa mampu menyerap materi pelajaran dengan baik.

Observasi terhadap guru peneliti oleh guru pengamat diketahui bahwa dalam perencanaan pembelajaran yang dirancang guru telah dikatakan baik.

Pelaksanaan tindakan berlangsung secara kondusif pada apersepsi siswa terlibat, pelaksanaan KBM guru dan siswa berlangsung ada komunikasi dengan variasi metode tanya jawab, latihan, peragaan, diskusi dan menghasilkan proyek.

Pendekatan secara individual dan langsung telah memberikan semangat siswa dalam mengerjakan soal latihan sehingga sedikit demi sedikit kekurangpahaman siswa dapat diatasi dengan baik.

Tes akhir siklus III diberikan pada saat berakhirnya siklus. nilai sebagai berikut.

Tabel 3
Data Hasil Belajar Siklus III

No	Uraian	Persen
1.	Aktivitas	89,21
2.	Afektif	85,71
3.	Motorik	89,25
	Jumlah	264,17
	Jumlah nilai	88,05
	Hasil	Tuntas

Keberhasilan tercapai atau tuntas jika aktivitas, afektif, dan psikomotor peserta didik mencapai 80%. Sedangkan pada tabel siklus III diketahui kegiatan siswa hanya mencapai 88,05%.

Karena hasil belajar yang sudah mencapai target, maka KBM pada siklus III dinyatakan tuntas.

d. Refleksi

Hasil observsi pada siklus III dapat dikatakan bahwa pembelajaran berjalan lancar. Keaktifan siswa sangat partisipatif. Pembelajaran yang dilakukan interaktif multi arah, guru sangat menguasai materi pelajaran, metode pembelajaran yang digunakan dapat dimanfaatkan secara optimal, dan motivasi belajar sangat tinggi.

Berdasarkan hasil tes siklus III hasilnya memuaskan karena rata-rata hasil belajar yang ditargetkan sudah dicapai.

Keberhasilan tersebut merupakan keberhasilan yang dicapai dalam siklus III siswa mengalami kemajuan belajar yaitu sebagai berikut.

- (1) Siswa mampu mengerjakan pada mata pelajaran IPS.
- (2) Siswa memiliki kemampuan membuat proyek serta mempresentasikan hasilnya.
- (3) Memiliki sikap disiplin waktu, sehingga mampu menjadikan siswa memanfaatkan waktu yang tersedia dengan sebaik-baiknya.
- (4) Motivasi belajar sangat tinggi, diketahui dari frekuensi yang muncul pada saat guru memberi kesempatan siswa untuk berinteraksi di kelas.

Dengan demikian sampai batas akhir siklus III secara klasikal taraf serap materi IPS mencapai keberhasilan dan dinyatakan tuntas.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil siklus I, II, dan III telah mengalami peningkatan, yaitu pada siklus I rata-rata mencapai 57,45%, siklus II mencapai 73,89%, dan pada siklus III menjadi 88,05%.

Pada pembelajaran di siklus I siswa belum dapat menyelesaikan seluruh soal karena masih kesulitan dalam mencari materi tanggap bencana, belum mampu mengeluarkan ide, berdiskusi serta mengaplikasikan ke dalam proyek. Siswa masih berfokus pada membaca materi.

Kemajuan siswa berangsur lebih baik pada akhir siklus II karena semakin bertambahnya pengetahuan. Beragam proyek muncul dari hasil olah pikir individu maupun diskusi dengan rekan sekelas dan guru. Hal ini terutama disebabkan karena siswa masih gugup dan bingung pada proses menuangkan hasil olah pikirnya.

Pada siklus III keberhasilan siswa mencapai 88,05%. Hal tersebut

menunjukkan peningkatan keberhasilan yang optimal dan bisa dikatakan tuntas baik secara individual maupun klasikal. Kemampuan siswa meningkat dari siklus I, II, dan III karena pada saat pembelajaran menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah siswa merasa terangsang untuk mencari, mempelajari, berdiskusi, serta mengaplikasikan apa yang dilihat, dibaca serta lebih fokus dalam berpikir. Penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran oleh guru dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dibuktikan melalui:

- (1) Siswa mampu mengerjakan soal pada mata pelajaran IPS.
- (2) Siswa memiliki kemampuan membuat proyek serta mempresentasikan hasilnya.
- (3) Memiliki sikap disiplin waktu, sehingga mampu menjadikan siswa memanfaatkan waktu yang tersedia dengan sebaik-baiknya.
- (4) Motivasi belajar sangat tinggi, diketahui dari frekuensi yang muncul pada saat guru memberi kesempatan siswa untuk berinteraksi di kelas

Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi nilai rata-rata kelas pada siklus I, II, dan III mengalami peningkatan dan sesuai dengan harapan penelitian. Sebagaimana pula hipotesis tindakan yang diajukan dalam bab II yang berbunyi “Penggunaan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Prestasi, Motivasi, dan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS di Kelas VI-A SDN Simomulyo I Kota Surabaya tahun pelajaran 2019-2020” maka dinyatakan terbukti.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang telah dibahas pada

bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

A. Proses pelaksanaan pembelajaran oleh guru menggunakan pembelajaran berbasis masalah sangat baik diterapkan pada peserta didik kelas VI. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan aktivitas guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, aktivitas guru mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus III. Aktivitas peserta didik selama pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah pada siklus I aktivitas peserta didik secara keseluruhan mencapai persentase yang rendah dan kemudian mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada siklus III. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah akan meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran.

B. Hasil belajar peserta didik kelas VI pada materi pokok perubahan sistem administrasi wilayah Indonesia mengalami peningkatan setelah menerapkan pembelajaran berbasis masalah. Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik pada siklus II yang meningkat dan terus naik pada siklus III. Ketuntasan klasikalpun mengalami peningkatan dari pada siklus II dan terus naik pada siklus III. Dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik sejalan dengan meningkatnya sikap ilmiah peserta didik yang rendah menjadi meningkat pada setiap siklusnya dan tentunya berpengaruh pada keterampilan psikomotor peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik baik secara individual maupun secara klasikal.

C. Respon peserta didik terhadap pembelajaran dengan menerapkan

pembelajaran berbasis masalah sangat baik, ini ditunjukkan dengan jawaban peserta didik yang menyatakan senang dan merasa mudah belajar IPS khusus materi pokok perubahan sistem administrasi wilayah Indonesia dengan diterapkannya pembelajaran berbasis masalah.

D. Kendala-kendala yang dihadapi guru saat menerapkan pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

- (1) Pada awal pembelajaran peneliti cukup sulit dalam mengontrol peserta didik karena hampir setiap peserta didik dalam kelompok membutuhkan arahan dan bimbingan dari guru.
- (2) Pada awal pembelajaran peserta didik belum terbiasa dengan metode pembelajaran yang diterapkan sehingga menyebabkan peserta didik sangat kaku, malu, dan tidak berani.
- (3) Terbatasnya waktu untuk pembelajaran yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah.
- (4) Peserta didik kesulitan dalam mengerjakan LKPD khususnya saat pengamatan dan mencatat pemecahan masalah.

SARAN

Dengan memperhatikan hasil yang diperoleh pada penelitian ini, maka disarankan kepada:

1. Para guru agar mengembangkan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah sedini mungkin agar anak dapat terlatih dalam cara berpikir yang ilmiah dan mengembangkan keterampilan psikomotornya. Pembelajaran ini memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang teori dan konsep-konsep IPS yang pada akhirnya dapat

meningkatkan hasil belajar peserta didik baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

2. Para peserta didik harus menyadari pentingnya kerja sama dalam kelompok maupun individu untuk mencari dan menemukan jawaban dari masalah yang diberikan.
3. Peneliti yang menggunakan penelitian ini sebagai acuan dalam melakukan penelitian untuk melakukan pembenahan pada instrumen penelitian khususnya pada aktivitas guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharismi. 2007. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineke Cipta
- Arikunto, Suharismi. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Standar Isi Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Depdiknas
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasibuan, J.J. dan Moedjiono. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Moust, Jos H.C., Bouhuys, Peter A.J., dan Schmidt, Henk G. 2007. *Introduction to Problem-based Learning*. The Netherlands: wolters-Noordhoff.

Nur, Mohamad. 2008. *Metode Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Pusat Sains Dan Matematika Sekolah Unesa.

Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sudjana, Nana Dan Rivai, Ahmad. 2005. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Trianto. 2007. *Metode-metode Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Trianto. 2007. Metode pembelajaran terpadu Dalam teori Dan Praktek. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Trianto, 2009. *Mendesain Metode Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Prenada Media Group.



**PENINGKATAN KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS
MELALUI MEDIA SWAY
(Noerrotoel Aulianah)**

ABSTRACT

On the English teaching and learning activity, on the Basic competence of Narrative text Reading comprehension, 9A students who are very active and always conducive in learning, showed the degradation in creativity and learning result. That is why, here the teacher tries hard to find a way on how to improve students' creativity and learning results because the teaching and learning activity happens today is PJJ or Pembelajaran Jarak Jauh, or online learning., thus the teacher chooses using 'sway' as a teaching and learning media. Sway is feature of Microsoft office 365 where all students have owned the account of that server.

On the sway feature, there are many kinds of media can be applied, such as a voice record of the teacher itself, picture, pictures stuck even video or text. When there are distributed questionnaires for knowing how can sway stimulate to improve students' creativity and learning result, many students admit that they like it and need it for helping their understanding of material because the voice of teacher's explanation record and many kinds of pictures stuck on it. At the time to answer the question in questioner no. 9, it is questioned about whether the result will improve ,whenever the motivation increase? 100 % students say yes, and this is proved by this research that 9A students' score is improving from average 51 to 82 .

And at the second cycle, it is improving into 84 in average. This makes the teacher which also the researcher to conclude that sway is alternative media needed in learning activity to help students to understand the material at that time, to motivate students and avoid the boredom.

Keywords : *creativity, learning result, sway*

PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Dalam kegiatan belajar, seseorang akan mendapatkan hasil belajar. Hasil belajar meliputi 3 ranah: kognitif, afektif dan psikomotor. Aspek kognitif meliputi kemampuan hapalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi), aspek afektif (sikap) meliputi penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan karakterisasi sedangkan aspek psikomotorik meliputi persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas. (Ana Mulyana, blogspot.com.,dipost tanggal 2 maret 2020, diakses tanggal 4 Maret 2021,

@<https://anamulyana.blogspot.com/2012/01/pengertian-hasil-belajar-dan-faktor.html>) Kreativitas, yang termasuk didalam ranah psikomotorik , merupakan hasil dari kegiatan belajar Karena itu kreativitas sangat berpengaruh pada angka hasil belajarnya.

Kreativitas adalah kemampuan individu mengolah informasi yang didapat melalui kegiatan belajar, dalam hal ini adalah kegiatan *reading comprehension* atau kegiatan pemahaman suatu teks. Apabila seorang siswa memiliki ide/gagasan yang bersifat kreatif untuk mengekspresikan jawaban dari soal-soal pemahaman bacaan, maka siswa tersebut akan memperoleh hasil nilai yang bagus

dalam menjawab soal-soal pertanyaan bacaan. Dan pada artikel ini pembahasan yang penulis uraikan adalah Hasil belajar khusus materi pemahaman teks narasi yang dipelajari pada bab VII kelas IX semester genap.

Media sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran, sebagai perantara antara siswa dan guru dalam menyampaikan materi yang dibahas. Media bermacam -macam , tergantung kesesuaiannya dengan pembelajaran yang berlangsung. Pilihan media harus mempertimbangkan juga kesesuaiannya dengan materi, dan juga kemampuan guru maupun siswa mengoperasikannya. Dalam pembahasan disini guru sekaligus penulis mencoba menerapkan media sway untuk diaplikasikan pad PJJ, (Pembelajaran Jarak Jauh) karena media sway menurut penulis memenuhi persyaratan pemilihan media tersebut .

Sway adalah fitur pemberian materi yang merupakan salah satu fitur pada Microsoft 365, yang merupakan aplikasi yang digunakan untuk pembelajaran jarak jauh yang *recommended* di Surabaya. Aplikasi ini direkomendasikan oleh Dinas Pendidikan Surabaya, semua guru dan siswa memiliki akun aplikasi tersebut sehingga hampir semua guru dapat mengoperasikan aplikasi tersebut.

Sway juga sangat mampu menyampaikan pesan dari guru ke para siswa karena di dalam media tersebut terdapat sarana untuk merekam suara guru untuk memberi penjelasan sekaligus mengirim teks untuk dibaca para siswa, bisa juga mengirimkan gambar maupun video untuk memperjelas siswa memahami materi. Singkat kata, sway memenuhi persyaratan pemilihan media, yaitu: 1). Sesuai dengan tujuan pembelajaran (2). Tersedia (3) Murah (4) Menarik dan (5) Guru terampil mengunakannya. (Panduan PLPG 2011: 14).

Pada saat pembahasan tentang *Narrative text*, siswa kelas 9A, mengalami

penurunan kreativitas dan hasil belajar padahal kelas terebut sehari-hari selalu menunjukkan sikap yang kondusif dan selalu aktif dalam pembelajaran. Akan tetapi kondisinya berbalik pada saat pembelajaran pada KD pemahaman bacaan teks narratif tersebut dimana jumlah yang mengerjakan tugas hanya 15 orang, kurang dari separoh dari jumlah siswa dalam 1 kelas, dimana jumlah siswa 9A dalam 1 kelas adalah 40 orang, yang mengikuti kegiatan pembelajaran kelas regular ada 39 orang karena 1 orang adalah siswa ABK. Dan dalam pembelajaran Bahasa Inggris, siswa tersebut mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris untuk kelas inklusi. Dalam 15 orang yang disebut sebagai siswa yang telah mengerjakan tugas guru , nilai rata-rata yang diperoleh dibawah KKM, dimana KKM di SMPN 30 adalah 75 sedangkan rata-rata nilai siswa saat itu hanya 61. Masalah yang terjadi mungkin karena siswa sudah mulai bosan dan jenuh menjalani PJJ dengan media pembelajaran dalam menyampaikan materi begitu-begitu saja. Sementara itu dari pihak guru pun masalah terjadi dari sisi media. Guru kurang kreatif dalam menerapkan media yang digunakan, Guru cenderung mencari media dari youtube dan membagikan link youtube tersebut kepada siswa untuk ditonton Hal ini tentu saja membuat siswa jenuh karena sudah berbulan-bulan siswa menjalani BDR (Belajar Dari Rumah) selama ini pembelajaran yang terjadi adalah monoton dengan media itu-itu saja. Dan di puncak kejemuhan, mereka tidak tertarik lagi mengerjakan tugas yang dibebankan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka artikel ini akan menjelaskan tentang: 1). Apakah penggunaan media Sway dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar Bahasa Inggris pada siswa? Dan 2). Bagaimana media sway dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa?

KAJIAN PUSTAKA

Kreativitas adalah suatu kemampuan untuk mencipta hal yang baru atau kemampuan untuk menggabungkan data-data yang sudah ada menjadi ide-ide baru. Pengertian kreatif menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah kemampuan memiliki daya cipta; atau memiliki kemampuan untuk mencipta. Jadi siswa yang kreatif akan selalu memiliki ide dan gagasan baru setelah mengolah informasi yang dia dapat pada saat dia membaca bacaan atau teks yang dia pelajari.

Kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan.' (Munandar, Utami seperti yang dikutip Askolani, dalam file upi FPEB.com., Malah Kreativitas, dipost 8 Maret 2012, diakses 4 Maret 2021, http://file.upi.edu/Direktori/FPEB/PRODI_MANAJEMEN_FPEB/197507042003121-ASKOLANI/Makalah_Kreativitas.pdf

Siswa dikatakan kreatif apabila setelah mendapatkan data / informasi baru dari teks yang dibaca, kemudian dia dapat mengelaborasi ide/ gagasan dari teks tersebut menjadi gagasan-gagasan baru berdasar pada bacaan tersebut guna menjawab pertanyaan – pertanyaan pemahaman bacaan. Teori Wallas (1926) dalam bukunya "*The Art of Thought*" (Piirto, 1992) mengemukakan bahwa proses kreatif meliputi empat tahap, yaitu (1) persiapan, (2) inkubasi, (3) iluminasi, dan (4) verifikasi . (Kumpulan Materi.blog.com., dipost 6 Pebruari 2021 , diakses 4 Maret 2021, @<http://kulpulanmateri.blogspot.com/2012/10/teori-wallas-teori-tentang-proses.html>).

Jadi kreativitas dalam seorang siswa akan muncul setelah proses tahap- tahap tersebut, yaitu setelah dia mempelajari dan memahami sebuah teks, akan muncul sebuah solusi atau suatu gagasan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan (problema) dari informasi yang dia serap

dan lebih jauh gagasan untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Selanjutnya hasil belajar adalah hasil yang diperoleh setelah seseorang mengikuti pembelajaran yang bersifat permanen/ tahan lama. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Ketika suatu proses pembelajaran berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sejauh mana seorang anak memahami dan mengerti materi yang telah dipelajari. Kerena dia menyangkut aktivitas otak (proses berpikir) termasuk dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. (<https://www.silabus.web.id/pengertian-hasil-belajar>). Dengan demikian hasil belajar bisa merupakan nilai / angka (proses kognitif) dan bisa merupakan perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu (proses afirmatif dan psikomotorik) Dengan kata lain, istilah hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang nampak pada diri siswa dan perubahan tersebut adalah dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Belajar yang akan menjadi pokok bahasan disini adalah materi *reading comprehension* atau pemahaman bacaan. Aktivitas pemahaman bacaan adalah aktivitas membaca, yaitu seluruh aktivitas yang dilakukan pembaca untuk memperoleh informasi yang terkandung dalam sebuah bahan bacaan. Produk membaca merupakan hasil dari proses membaca yakni pemahaman atas isi bacaan (Yunus, 2012: 148) seperti yang dikutip oleh John Dewy pada <https://www.silabus.web.id/membaca/>. Pemahaman bacaan ini adalah hasil dari keterampilan membaca yang termasuk salah satu keterampilan berbahasa yang

dipelajari dalam belajar Bahasa Inggris di SMP.

Materi atau bahan bacaan yang dibahas pada artikel ini adalah teks narratif adalah salah satu jenis teks yang menjadi bahasan di pelajaran Bahasa Inggris di SMP semester II. Pada silabus SMP K13 teks narratif ini muncul dan pada kurikulum darurat covid 19, dimana banyak KD dihilangkan, untuk diambil KD essensial saja, teks narrative ini masih dimunculkan juga. Hal ini menunjukkan bahwa teks narratif adalah penting.

Teks narratif adalah teks yang berisi suatu cerita yang bertujuan untuk menghibur pembaca. (materi PLPG 2011:5). Didalam teks narratif , lebih sering terdapat dialog-dialog, dan terdapat juga pesan moral yang bisa diambil dari cerita tersebut untuk bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan teori yang membahas tentang mesia, dikatakan media atau perantara adalah segala sesuatu yang membawa informasi antara sumber dan penerima (Soekamto, 1993 dalam Materi PLPG 2011) Dengan kata lain, media alat perantara antara guru dan siswa yang bisa membawa pesan guru kepada siswanya. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan bahan pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan pembelajar (siswa) dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Buku panduan PLPGB 2011: 2)

Pemilihan media pembelajaran itu harus memenuhi kriteria:

- 1) Sesuai dengan tujuan pembelajaran
- 2) Tersedia
- 3) Murah
- 4) Menarik dan
- 5) Guru terampil menngunkannya (Panduan PLPG 2011: 14).

Pada masa darurat covid 19 ini, Proses Belajar Mengajar yang terjadi adalah berupa PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) yakni guru dan murid berada di rumah

mereka sendiri-sendiri, tidak bertatap muka secara langsung. Dalam situasi saat ini media sangat diperlukan sebagai perantara antara guru dan siswa, untuk mewakili kehadiran guru ditengah para siswa, yang sedang menuntut ilmu dari rumah masing-masing.

Banyak alternative media yang bisa digunakan dalam pembelajaran, salah satunya adalah sway. Sway adalah salah satu fitur pada Microsoft 365, Microsoft 365 adalah aplikasi yang digunakan untuk pembelajaran jarak jauh yang *recommended* di Surabaya. Aplikasi ini direkomendasikan oleh Dinas Pendidikan Surabaya, semua guru dan siswa memiliki akun aplikasi tersebut sehingga hampir semua guru dapat mengoperasikan aplikasi tersebut.

Sway adalah fitur untuk pemberian materi, dan sangat mampu menyampaikan pesan dari guru ke para siswa karena di dalam media tersebut terdapat sarana untuk merekam suara guru untuk memberi penjelasan sekaligus mengirim teks untuk dibaca para siswa, bisa juga mengirimkan gambar maupun video untuk memperjelas siswa memahami materi.

Sway ini juga memenuhi persyaratan dalam pemilihan media. Seperti yang disebutkan diatas , bahwa pemilihan media harus

- 1) Sesuai dengan tujuan pembelajaran Karen rekaman suara yang dikirimkan melalui sway bisa disesuaikan dengan Kompetensi dan tema yang dipelajari,
- 2) Tersedia
- 3) Murah, karena media sway ini bisa diakses melalui hp, dan pembelajaran jarak jauh selama ini siswa minimal menggunakan hp. Pemilihan media keempat adalah menarik, dan sway ini menarik sebab gambar atau video yang disajikan bisa dipilih semenarik mungkin, dan syarat pemilihan media kelima adalah Guru terampil mengunkannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas, dengan model yang umum digunakan pada penelitian tindakan kelas, yaitu model Stephen Kemmis dan Mc. Taggart (1998) Kemmis dan McTaggart mengatakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu siklus spiral yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi, yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya. (Subadi net.wordpress.com. Belajar Sambil Berbagi dari blog Pribadi Subadi. Dipost tanggal 1 Juni 2009 . Diakses tanggal 15 Maret 2021. @<https://suahadinet.wordpress.com/2009/06/08/langkah-langkah-ptk-menurut-kemmis-dan-mctaggart/>).

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan dua siklus, siklus I dan siklus II dan masing-masing siklus menggunakan empat tahapan, yaitu (1) menyusun rencana tindakan, (2) melaksanakan tindakan, (3) observasi, (4) analisis dan Refleksi.

Siklus I diadakan pada hari Selasa tanggal 12 Januari 2021 pukul 13.00-14.30 sedangkan siklus II dilaksanakan hari Kamis, 14 Januari 2021, pukul 10- 11. 30 sesuai dengan jadwal KBM Bahasa Inggris saat itu, Masing-masing siklus menggunakan waktu 120 menit, dg rincian :15 menit awal adalah tahap perencanaan yakni membuat RPP (di luar KBM), pelaksanaan tindakan dan observasi adalah tahapan menerapkan RPP dalam KBM, sedangkan tahap analisis dan refleksi dilakukan 15 menit sesudah KBM. Pada tahap penyusunan rencana tindakan dilakukan penyusunan RPP oleh guru pengamat dan peneliti, pada tahap 2, RPP tersebut diterapkan dalam pengajaran dan pada tahap observasi, pengamat melakukan observasi dan mencatat kelebihan dan kekurangan guna kepentingan perolehan data, selanjutnya kegiatan berjalan terus sampai tahap analisis dan Refleksi ,dimana

data yang diperoleh dari observasi dikumpulkan dan dianalisis setelah itu direfleksi untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari aktivitas pembelajaran yang telah direncanakan. Setelah itu peneliti merencanakan aktivitas pembelajaran pada siklus berikutnya sebagai perbaikan dari siklus pertama.

Data dalam PTK ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan peneliti, yaitu: Data kuantitatif yaitu data yang berupa angka atau bilangan yang diuraikan secara deskriptif dan yang kedua adalah data kualitatif, yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberikan gambaran tentang suasana pembelajaran. Dalam hal ini adalah lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

Teknik Analisis Data diambil dari observasi yang diprosentasikan dengan rumus adalah sebagai berikut:

➤
$$\frac{\text{aktivitas keterlaksanaan}}{\text{keseluruhan aktivitas}} \times 100\% =$$

Setelah diambil prosentase nilai kemudian ditentukan kriterianya;
0-30 gagal
31-55 kurang
56- 70 sedang
71-85 baik
86-99 istimewa
100 sempurna

Lokasi penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 30 Surabaya dengan subyek yang diteliti siswa kelas IX A Kelas ini jumlah siswanya 40 (empat puluh), dan 1 orang siswa adalah ABK, dimana selama PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) ini siswa ABK menerima tugas dan materi pembelajaran langsung dari guru yang mendapat tugas sebagai guru pembimbing khusus siswa inklusi, jadi yang masuk dalam penelitian ini total 39 siswa, dengan rincian = siswa laki-laki = 19 siswa dan perempuan = 21. jumlah ini dirasa cukup ideal karena menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi (Kurikulum 2004) jumlah siswa setiap

kelas idealnya tidak lebih dari empat puluh siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini berangkat dari kesulitan yang dialami guru atau penulis ketika membelajarkan siswa berbahasa Inggris khususnya untuk pemahaman bacaan pada teks narasi. Hal ini dialami guru pada saat mengajar kelas 9A yang terlihat jelas sekali dimana sebagian besar siswa kelas 9A SMP Negeri 30 SURABAYA kurang minat dan kurang mampu dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya pada kompetensi dasar pemahaman bacaan teks narasi. Padahal banyak pesan-pesan moral yang dapat diambil pada bacaan teks naratif tersebut. Pada saat pembelajaran pada kompetensi dasar tersebut jumlah siswa 9A yang mengerjakan tugas pemahaman bacaan hanya 15 siswa dengan perolehan skor dari ke 15 siswa tersebut rata-ratanya adalah 51, dibawah KKM, dimana KKM mapel Bahasa Inggris di SMPN 30 adalah 75. Dalam pembelajaran tersebut, guru hanya membagikan materi berupa power point atau video-video dari youtube lewat whatsapp dan membagikan link tugas dari aplikasi Microsoft 365 dengan fitur form . Guru belum memiliki cara atau ide untuk menghantarkan materi melalui media yang lebih menarik dan lebih bisa menghantarkan materi ke siswa mewakili keberadaan guru sehingga siswa nampak bosan dan tidak terlalu mengerti pada pembelajaran yang diterangkan. Akan tetapi siswa 9A adalah siswa yang aktif mengerjakan, mereka memang mengeluh tapi mereka tetap menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan. Sampai pada pembahasan tentang pemahaman bacaan teks naratif siswa yang mengerjakan kurang dari separoh dari kelas 9A yang seharusnya mengerjakan yaitu 39 siswa.

Karena itu guru kemudian mencari cara untuk menghadirkan sosok guru tersebut diantara para siswa, dan mencari

media apa yang signifikan dan cukup representatif. Karena pembelajaran yang terjadi adalah pembelajaran jarak jauh, maka guru mencari ide memanfaatkan media yang terjangkau, menarik dan bisa menjadi perantara antara nara sumber (guru) dengan peserta didik. Dan dipilihlah media sway yang sudah termasuk fitur dalam Microsoft 365, dimana semua siswa sudah memiliki akun dari Microsoft tersebut.

Tahap Pembelajaran Pra Siklus

Pada tahap pra siklus siswa mengerjakan tugas pertanyaan bacaan sesuai dengan link materi yang dikirim tentang teks narasi folktale. Guru mengirim media langsung dengan link youtube tanpa ada penjelasan yang diperlukan. Selama pembelajaran guru hanya mengeshare materi lewat chat dan link soal. Matei dibagikan dengan adopsi dari youtube tanpa diterangkan dengan jelas.

**LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS GURU
DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR
(prasiklus)**

**NAMA GURU : NOERROTOEL
AULIANAH, S.Pd**
**MATERI POKOK : Reading Comprehension
of Narrative Text**
KELAS/SEMESTER : IX/2

	Kode	Aspek yang dinilai	Skor perolehan				
			1	2	3	4	5
1	Pendahuluan	Membuka pelajaran (lewat chatting)			x		
2		Memberi motivasi (lewat chatting)		x			
3		Membagi materi dengan media sway	x				
4		Mengeshare link zoom meeting dan waktu zoom	x				
5		Mengeshare link soal			x		
6	Kegiatan Inti (virtual meeting lewat zoom)	Membuka pelajaran		x			
7		Menerangkan tujuan pembelajaran	x				
8		Memberi motivasi untuk tetap menjaga kesehatan dan semangat belajar Walau dalam keadaan pandemic		x			
9		Mengabsen kehadiran di zoom	x				
10		Menggali pengetahuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa pada materi	x				
11		Membahas materi bersama-sama dengan para siswa sesuai dengan yang dikirim melalui sway	x				
12		Memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan secara oral (langsung)		x			

13		Menutup materi dengan mengingatkan untuk mengerjakan tugas di link yang dikirim melalui chat			x	
14		Menutup pertemuan virtual lewat zoom hari itu dengan mengingatkan kembali pesan moral dalam teks tersebut untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari	x			
15	Kegiatan Penutup	Siswa menjawab soal2 pemahaman bacaan di link yang dikirim dengan hpnya masing-masing		x		
	Skor		7	4	9	12
	Skor total		31			

$$\text{Percentase keterlaksanaan} = \frac{\text{aktivitas keterlaksanaan}}{\text{keseluruhan aktivitas}} \times 100 \% = \frac{31}{75} \times 100 \% = 41,3 \%$$

Berdasarkan penilaian dari observer tersebut dapat diamati penilaian untuk guru adalah 41,3% yang berarti masuk kategori kurang, sedangkan untuk siswa adalah 40% yang berarti masuk kategori kurang juga, dan hasil nilai siswa pada materi tersebut dapat dilihat dari table berikut ini:

**LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS
BELAJAR SISWA DALAM KBM**

PETUNJUK

1. Berilah skor siswa dengan membubuhkan tanda (✓) pada kolom yang sesuai setiap melakukan pengamatan keaktifan siswa

Observer

$$\rightarrow \text{Percentase keterlaksanaan} = \frac{\text{aktivitas keterlaksanaan}}{\text{keseluruhan aktivitas}} \times 100 \%$$

Observer

- Jawaban ya = $\frac{2}{5} \times 100\% = 40\%$
 - jawaban tidak = $\frac{3}{5} \times 100\% = 60\%$

TABEL I
NILAI SISWA KEGIATAN
PEMBELAJARAN DARING BAHASA
INGGRIS NARRATIVE TEST I (PRA
SIKLUS) KELAS: 9A
SMP NEGERI 30 SURABAYA
TAHUN PELAJARAN 2020/2021

NO	Nama	KELAS	NILAI
1	Afrilia Eka Rianita	9A	55
2	Aisyah Nur Nariya	9A	
3	Alvin Anugrah	9A	45
4	Agus Putra Hariyanto	9A	
5	Berlianda Delvi Nesta Z	9A	65
6	Billy Kurniawan	9A	
7	Susanto		
8	Bimo Satria Perdana	9A	
9	Chakashka Putra	9A	
10	Cindiasari Rahmawati S	9A	20
11	Dwi Wulandari	9A	60
12	Eka Agustin	9A	
13	Faradila	9A	60
14	Farrel Maulana Akbar	9A	
15	Fathir Achmad Afandi	9A	
16	Fidela Nadia Reswara	9A	35
17	Firman Saputra	9A	60
18	Hellga Clearesta	9A	
19	Irvandi Ahmad	9A	
20	Jahro Nazzala Ruchbana	9A	35
21	Kenang Awanta Mp	9A	
22	Kenaya Bilkiz	9A	
23	M. Bagus Septia Budi	9A	
24	Miftakhul Azis	9A	
25	Moch. Rafi Fauzan	9A	
26	Mohammad Tyas S	9A	
27	Muhammad Ihsan	9A	
28	Najja Septamevia	9A	75
29	Nia Dwi Atika	9A	50
30	Novia Dwi Tritanti	9A	60
31	Novitasari Indraniati	9A	40
32	Rahayu Dwi	9A	
33	Prameswari A		
34	Raka Fatah A	9A	50
35	Raudhatul Jannah	9A	
36	Rayhan Indra Firnanda	9A	
37	Rayhan Reinaldi	9A	
38	Salma Margareta H	9A	
39	Shafiiyah Ariqah Rafi	9A	
40	Ah		
	Syams Ra Uuf	9A	
	Ramadhan		
	Thalita Vania Rahmah	9A	55
RERATA			51

Dengan hasil observasi serta perolehan nilai siswa nilai yang sama sekali tidak membanggakan, guru akhirnya mencoba menerapkan suatu media untuk meningkatkan hasil belajar.

SIKLUS 1

A. Penyusunan Rencana Tindakan I

Sebelum melaksanakan tindakan guru menyusun rencana pembelajaran berdasarkan silabus yang berlaku saat itu,

secara bersama-sama tim peneliti yang terdiri dari peneliti dan seorang pengamat selaku anggota menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris masa pandemic covid 19, pada kompetensi dasar pemahaman bacaan teks naratif sederhana. Penggunaan media sway dijelaskan pada RPP tersebut. Untuk pelaksanaan tatap muka secara virtual, guru menggunakan aplikasi zoom. Dan link zoom dibagikan bersama link sway dan link soal, dengan sapaan berupa chatting di wag. Teknik pembelajaran yang dilaksanakan adalah *three phase techniques*, yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, yaitu pembagian link materi di sway dan pemberitahuan link zoom serta link tugas, melalui chatting di wag kelas, kemudian kegiatan inti dan terahir kegiatan penutup. Pada kegiatan inti, layar zoom dibuka dan pembelajaran secara virtual dimulai., tentunya salam dan kalimat pembuka tetap digunakan disini dan pada kegiatan penutup, guru berpamitan dan tak lupa mengingatkan untuk mengisi quiz di Microsoft form yang telah dibagikan kemudian layar zoom ditutup , dan siswa mengerjakan tugas di form untuk megukur hasil belajar hari itu.

B. Pelaksanaan Tindakan I

Pada tahap ini akan dilakukan pembelajaran virtual berdasarkan RPP yang telah disusun dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

1. 30 menit awal: adalah kegiatan pendahuluan, dilakukan dengan chat di wag dengan pembagian materi di link sway, pembagian link zoom dan pemberitahuan untuk pertemuan virtual 30 menit ke depan, kemudian pembagian soal – soal evaluasi di link form .
2. 30 menit kedua adalah kegiatan inti, guru melakukan pertemuan virtual dengan mengadakan pembelajaran tatap muka on line membahas materi teks naratif yang sudah diuraikan sebelumnya di sway.

3. .30 menit akhir siswa mengerjakan soal-soal di link form untuk mengevaluasi pemahaman materi mereka pada pembelajaran hari itu. (kegiatan penutup).

Temuan- Temuan Yang Terjadi Selama Tahap Pelaksanaan Tindakan I

- Ketika memasuki zoom meeting, siswa guru menyapa, ‘ good morning everybody . I’m very happy to seeu all, although just virtual meeting, are you all fine?’ langsung sapaan itu dijawab oleh seluruh siswa dg antusias, ‘ fineeee’ yang menunjukkan siswa siap dengan pembelajaran hari itu.
- Pada pembelajaran virtual selama 30 menit tersebut, terjadilah dan siswa kelihatan lebih reaktif, sehingga terjadi interaksi antara guru dan siswa yang membahas teks naratif tersebut, Kelihatan jelas kalua siswa sudah lebih memahami materi, bahkan ketika ditanya apa orientation , seorang siswa menjawab dg persis menirukan kalimat guru di dalam rekaman sway yang dikirim.
- Pada saat guru menerangkan dengan memberi contoh cerita Cinderella dalam Bahasa Indonesia, ‘ Cinderella adalah seorang gadis yang baik, tapi dia tinggal dengan ibu tiri yang jahat’, sampai disitu ada siswa yang mulai muncul daya kreativitasnya, dia menyeletuk, jadi orang itu tidak boleh mengolokkan orang bu,” ... guru pun menyambut komentar tersebut dengan antusias, ok, good .. that is nice,,,
- Kemudian guru beralih tentang jenis teks naratif yang kedua, yaitu Legenda, disini guru mengambil contohn cerita Malin Kundang, kemudian mencoba berinteraksi dengan siswa , guru bertanya, if you are Malin Kundang, what will you do? : seorang siswa menjawab, ‘I will not let my mother to live alone.”

Hal-hal diatas menunjukkan bahwa siswa sudah mulai tumbuh minat untuk

belajar Bahasa Inggris dan tumbuh kreativitasnya dalam memahami bacaan., Dan ketika kreativitas mulai tumbuh, hasil belajar pun mulai nampak peningkatannya.,

C. Observasi

Pada 30 menit kedua jam pembelajaran mapel Bahasa Inggris, pengamat melakukan observasi proses KBM yang berlangsung, untuk mencari kelebihan dan kekurangan pada proses pembelajaran, guna mendapatkan data yang digunakan sebagai perbaikan pada siklus II dan pada siklus II data diambil untuk mencari kesimpulan dan saran.

Pada 30 menit ketiga atau terakhir, guru membagikan angket berupa link untuk diisi sebagai survey.. Pada saat guru menyebar angket, ada 35 siswa yang mengisi dari 39 siswa, Terhitung 39 karena 1 siswa inklusi dan bukan merupakan subyek dari penelitian ini, sedangkan 4 sisanya 5 siswa tidak mengisi dan hp mereka saat itu off.

Catatan observasi berdasarkan survey lapangan:

- Pada angket tersebut, sebagian besar siswa (74 %) memilih sway pada pertanyaan tentang diantara media-media yang digunakan guru, media apakah yang paling bisa membantu kalian mengerti materi,
- Pada pertanyaan tentang apakah media sway dapat membantu kalian dalam belajar? 100 % menjawab ya, yang berarti tidak bisa dipungkiri bahwa media itu pemilihan media pembelajaran menentukan prestasi siswa .
- Media yang diminati siswa yang sedang tren saat PJJ ini adalah sway. Ada 31 suara dari 36 mengatakan demikian
- Pada pertanyaan no.9 tentang apakah setelah minat kalian tumbuh , nilai kalian meningkat? Semua mengakui hal tersebut dan 100 % menjawab iya
- Kemudian guru pengamat menemukan bahwa siswa sebagian besar tidak on

camera pada layer zoomnya, sehingga sulit mendeteksi apakah siswa tersebut memperhatikan atau tidak,

- Untuk kepentingan pembelajaran dan penelitian, siswa diharapkan juga merenane nama dengan nama mereka masing-masing, kemudian memberi nomor absen agar guru mudah mengenali.
- Temuan selanjutnya terjadi ketika pembelajaran, sedang berlangsung cukup serius , seorang siswa menyeletuk," angel ngene iki metu ae aku" menanggapi hal tersebut menurut pengamat solusinya adalah memberi penguatan dulu kepada siswa baik dari sifatnya untuk tidak mudah putus asa maupun dari segi materi dan tidak terlalu lama menunggu jawaban dari seorang siswa karena pada pertemuan virtual hal tersebut mengakibatkan suasana menjadi vakum dan membosankan.

Guru pengamat juga melakukan observasi selama KBM berlangsung untuk mencatat temuan -temuan di lapangan untuk diperbaiki pada siklus selanjutnya. Selanjutnya penilian dari observer bisa dilihat dari table berikut:

LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS GURU DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR (siklus I)

NAMA GURU : NOERROTOEL
AULIANAH, S.Pd
MATERI POKOK : Reading
Comprehension of
Narrative Text
KELAS/SEMESTER : IX/2

Kode	Aspek yang dinilai	Skor perolehan				
		1	2	3	4	5
1	Pendahuluan	Membuka pelajaran (lewat chatting)				x
2		Memberi motivasi (lewat chatting)			x	
3		Membagi materi dengan media sway			x	
4		Mengeshare link zoom meeting dan waktu zoom			x	
5		Mengeshare link soal			x	

6	Kegiatan Inti (virtual meeting lewat zoom)	Membuka pelajaran	X	X Pendahuluan 30' Siswa menanggapi penjelasan guru dalam chat yang dibagikan Kegiatan Inti 30': 1. Siswa merespon salam guru pada pertemuan virtual 2. siswa berpartisipasi aktif dalam interaksi secara virtual. 3. Siswa menyimpulkan materi hari itu Penutup (30'') Siswa mengerjakan soal secara mandiri	Ya V	Tidak V
7		Menerangkan tujuan pembelajaran	X			
8		Memberi motivasi untuk tetap menjaga kesehatan dan semangat belajar Walau dalam keadaan pandemic	X			
9		Mengabsen kehadiran di zoom	X			
10		Menggali pengetahuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa pada materi	X			
11		Membahas materi bersama-sama dengan para siswa sesuai dengan yang dikirim melalui sway	X			
12		Meberi kesempatan pada siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan secara oral (langsung)	X	$\frac{\text{Percentase keterlaksanaan aktivitas keterlaksanaan}}{\text{keseluruhan aktivitas}} \times 100\% = 4 \times 100\%$		
13		Menutup materi dengan mengingatkan untuk mengerjakan tugas di link yang dikirim melalui chat	X	$\text{Jawaban ya} = 80\% \quad \text{5}$		
14		Menutup pertemuan virtual lewat zoom hari itu dengan mengingatkan kembali pesan moral dalam teks tersebut untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari	X	$\text{jawaban tidak} = 20\% \quad \text{5}$		
15	Kegiatan Penutup	Siswa menjawab soal2 pemahaman bacaan di link yang dikirim dengan hpnya masing-masing	X	Berdasarkan penilaian dari observer tersebut dapat diamati penilaian untuk guru masuk pada kategori cukup, dan siswa mencapai nilai 80% yang berarti untuk siswa masuk dalam kategori baik , dan hasil nilai siswa pada Bab ini juga meningkat setelah diadakan tindakan dari siklus I Dan nilai siswa dapat dilihat pada table berikut:		
Skor			1 8 0			
Skor total		51	32			

$$\frac{\text{Percentase keterlaksanaan aktivitas keterlaksanaan}}{\text{keseluruhan aktivitas}} \times 100\% = \frac{51}{75} \times 100\% = 68\%$$

Tabel 2.
NILAI SISWA KEGIATAN PEMBELAJARAN DARING BAHASA INGGRIS
NARRATIVE TET I {SIKLUS I}
KELAS: 9A
SMP NEGERI 30 SURABAYA
TAHUN PELAJARAN 2020 / 2021

NO	NAMA	KELAS	NILAI
1	Afrilia Eka Rianita	9A	90
2	Aisyah Nur Nariya	9A	
3	Alvin Anugrah R	9A	100
4	Bagus Putra H	9A	50
5	Berlianda Delvi Nesta Z	9A	90
6	Billy Kurniawan S	9A	
7	Bimo Satria Perdana	9A	80
8	Chakashka Putra A	9A	40
9	Cindiasari Rahmawati S	9A	90

LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS BELAJAR SISWA DALAM KBM

PETUNJUK

- Berilah skor siswa dengan membubuhkan tanda (✓) pada kolom yang sesuai setiap melakukan pengamatan keaktifan siswa

Psikomotorik	Pengamatan	Ket
	Muncul	

10	Dwi Wulandari	9A	90	
11	Eka Agustin	9A		
12	Faradila	9A	100	
13	Farrel Maulana Akbar	9A		
14	Fathir Achmad Afandi	9A	90	
15	Fidela Nadia Reswara	9A	90	
16	Firman Saputra	9A	90	
17	Hellga Clearesta	9A	80	
18	Irvandi Ahmad	9A	20	
19	Jahro Nazzala R	9A	100	
20	Kenang Awanta Mp	9A	80	
21	Kenaya Bilkiz	9A	80	
22	M. Bagus Septia Budi	9A		
23	Miftakhul Azis	9A	90	
24	Moch. Rafi Fauzan	9A	100	
25	Mohammad Tyas S	9A	100	
26	Muhammad Ihsan	9A	60	
27	Najja Septamevia	9A	100	
28	Nia Dwi Atika	9A	90	
29	Novia Dwi Tritanti	9A	90	
30	Novita Aidah Fitri H	9A	80	
31	Novitasari Indranati	9A	80	
32	Rahayu Dwi Prameswari A	9A	80	
33	Raka Fatah A	9A	80	
34	Raudhatul Jannah	9A		
35	Rayhan Indra Firmania	9A	90	
36	Rayhan Reinaldi	9A	60	
37	Salma Margaretha H	9A	90	
38	Shafiyah Ariqah Rafi Ah	9A	90	
39	Syams Ra Uuf Ramadhan	9A	60	
40	Thalita Vania Rahmah	9A	90	
Rerata				82,1

Tabel kedua menunjukkan perubahan yang cukup signifikan

- Dari perolehan nilai siswa dengan rata-rata siswa 51 menjadi 82
- Dari perolehan nilai tersebut, jumlah siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM berkurang dari 14 siswa menjadi 6 siswa
- Sedangkan jumlah siswa yang memperoleh nilai tepat atau diatas KKM meningkat dari 1 siswa menjadi 28 siswa.
- Selanjutnya jumlah siswa yang mengerjakan dengan jumlah 15 siswa meningkat jumlah siswa yang mengerjakan menjadi 34 siswa dari jumlah 39 siswa regular **atau dengan kata lain 5 siswa** regular tidak mengerjakan.
- d. Analisis dan refleksi 1
- Pada awal pembelajaran, antusiasme yang terjadi pada siswa merupakan modal awal menuju ketertarikan siswa

mempelajari teks narasi yang kemudian merupakan modal untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dan catatan yang didapat adalah siswa tertarik dengan pembelajaran karena mereka mengerti materi yang dikirim oleh guru melalui media sway. Mereka bisa belajar mandiri memahami materi dan merasa sudah siap pada saat mengikuti zoom untuk membahas materi tersebut.

- Setelah mempelajari materi dengan sway siswa diharapkan bisa mendapat gambaran tentang materi yang akan dipelajari, sehingga dia bisa mengikuti pembelajaran lewat zoom dengan lebih paham dan akhirnya siswa bisa mengerjakan soal-soal dengan baik lebih jauh siswa bisa menerapkan nilai moral dari ilmu yang dia pelajari dalam kehidupan sehari-hari.
- Pada saat pembelajaran melalui zoom guru sebaiknya hanya menerangkan garis besar cerita yang dibahas, menerangkan *berdasarkan generic structure* teks tersebut agar siswa lebih mudah memahami dan mengingat, mengenai masalah isi bacaan siswa bisa memahami sendiri saat belajar mandiri dengan link sway dan saat menjawab soal-soal bacaan
- Guru juga tidak perlu menunggu jawaban siswa terlalu lama, dalam menanyakan suatu masalah mengenai pemahaman bacaan, karena hal tersebut menciptakan kefakuman dan kebosanan dalam mengikuti pembelajaran melalui zoom.
- Sebaiknya dalam pembahasan guru memberi diskusi-diskusi yang aplikatif dan menarik serta menstimulus kreativitas siswa dalam mempelajari bacaan naratif.
- Sejauh ini media sway bisa merupakan stimulus untuk membantu siswa memahami materi dan menjawab soal-soal pemahaman bacaan karena itu penggunaan media sway dinilai tepat sebagai upaya membantu siswa

meningkatkan kreativitas dan hasil belajar mereka.

Tahap Pembelajaran Siklus II

Tahap kegiatan yang dilakukan pada siklus II ini adalah sma dengan tahap-tahap yang dilakukan pada siklus I. Siklus II ini lebih condong ke arah pengulangan saja, dengan tujuan untuk mendapatkan data-data untuk meyakinkan bahwa media sway, dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam Pembelajaran Jarak Juh atau PJJ selama darurat covid 19 ini. Siklus II juga menggunakan 4 tahap, (1) penyusunan rencana tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan (4) analisa dan releksi. Data diambil dari observasi pengamat, angket, dan penilaian hasil belajar siswa. Waktu pelaksanaan siklus II ini adalah Kamis, 14 Januari 2021 pukul 10,00-11,20 sesuai dwal KBM selama PJJ.

Penemuan kegiatan lebih bersifat kearah positif dikarenakan siswa sudah lebih paham aturan main pada siklus yang diminta.

- Siswa sudah memberi nama pada layar zoom mereka sesuai dengan nama mereka yang sebenarnya.
- Siswa juga sudah membuka layar walaupun beberapa masih belum membuka tapi sebagian besar sudah tampak wajah.
- Pada kegiatan inti dimana terjadi tatap muka secara virtual, terjadilah interaksi antara guru dengan siswa dengan lebih aktif dan lebih banyak siswa yang menjawab., ketika guru menerangkan isi cerita,dan bertanya apa conflict dari cerita tersebut? Beberapa siswa menjawab kancil haus tapi ada buaya di sungai.
- Kreativitas siswa juga sudah nampak dengan jelas . mereka bisa memahami bacaan dan menghubungkan dengan realita,
- Ketika guru membahas permasalahan dalam cerita tersebut, ada berapa permasalahan belum tuntas guru bicara

siswa sudah menyeletuk bahwa ada 2 permasalahan.

- Pada siklus II ini guru juga menyebarkan angket guna mendapat data tentang pendapat siswa mengenai sway yang lebih mantap.

Pada lembar pengamatan Gur dari observe, total skor yang diterima gur adalah 58 apabila diprosentasekan menggunakan rumus adalah:

$$\frac{\text{persentase keterlaksanaan}}{\text{aktivitas keterlaksanaan}} = \frac{\text{keseluruhan aktivitas}}{\text{aktivitas keterlaksanaan}} \times 100 \%$$

$$= \frac{58}{75} \times 100\% = 77,3\%$$

Sedangkan observasi untuk siswa selama KBM adalah

Jawaban iya = 5

Jawaban tidak = 0

Skor tersebut kalau diprosentasikan adalah:

$$\frac{\text{Persentase keterlaksanaan}}{\text{aktivitas keterlaksanaan}} = \frac{\text{keseluruhan aktivitas}}{\text{aktivitas keterlaksanaan}} \times 100 \%$$

$$\text{Jawaban ya} = \frac{5}{5} \times 100\% = 100\%$$

$$\text{jawaban tidak} = \frac{0}{5} \times 100\% = 0\%$$

5

Berdasarkan penilaian dari observer tersebut dapat diamati penilaian untuk guru adalah 77,3% sedangkan untuk siswa adalah 100% yang berarti bahwa guru masuk dalam kategori baik , dan siswa masenengkat ke kategori sempurna.

Untuk nilai hasil pekerjaan siswa juga ada peningkatan yaitu total nilai rata-rata dalam 1 kelas mencapai 84, dimana jumlah siswa yang diatas KKM adalah 26 siswa dan yang dibawah KKM adalah 13 siswa kemudian jumlah siswa yang tidak mengerjakan tidak mengalami perubahan, tetap 5 siswa.

SIMPULAN

Pada dasarnya dalam melaksanakan pembelajaran yang baik adalah dengan

menggunakan media, hal ini sangat dibutuhkan terutama dalam masa pandemic covid seperti sekarang ini, dimana pembelajaran yang terjadi di sekolah adalah PJJ, atau pembelajaran jarak jauh. Bagi siswa, media sangat diperlukan untuk membantu mereka dalam memahami materi yang sedang dipelajari saat itu, dan bagi guru media dapat membantunya dalam mentransfer pengetahuan atau materi pembelajaran yang sedang dibahas saat itu. Salah satu alternatif media yang bisa digunakan yaitu sway, media yang tergolong baru dikenalkan seiring dengan merebaknya kebutuhan media belajar dalam pembelajaran online. Penulis mencoba meneliti seberapa jauh atau bagaimana sway ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam pelajaran Bahasa Inggris materi pemahaman bacaan teks naratif pada siswa kelas 9A SMPN 30 Surabaya Tahun 2020/2021?

Hasilnya, cukup nyata dan signifikan, karena media sway ini menarik minat siswa dan membantu mereka dalam memahami materi lebih jelas, media ini pun akhirnya dapat menjadi salah satu alternatif media yang dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa. Karena pada hasil penelitian terjadi lonjakan yang cukup signifikan pada hasil belajar siswa 9A Tahun Pelajaran 2020-2021, dimana pada pembahasan tentang pemahaman bacaan teks naratif tersebut siswa menjadi antusias dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan guru, baik oral maupun tertulis, yang akhirnya perolehan nilai siswa pun meningkat dari rata-rata Cuma 51 menjadi rata-rata 82 dan dari siswa yang mengerjakan Cuma 20 orang meningkat menjadi 34 orang karena mereka lebih memahami teks yang dibahas melalui media sway yang diaplikasikan pada waktu pembelajaran tersebut. Dan pada siklus II, Hasil Belajar siswa lebih meningkat walau hanya 2 poin, yaitu 84% yang membuktikan bahwa media sway

merupakan alternatif media pembelajaran yang dapat membantu siswa mengerti materi pembelajaran.

SARAN

Selanjutnya guru perlu meningkatkan keterampilannya dalam penggunaan media tersebut atau media-media lain yang memungkinkan digunakan dalam PJJ guna meningkatkan semangat,, kreativitas dan hasil belajar siswa agar dapat mempelajari ilmu pengetahuan yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

Askolani, dalam file upi FPEB.com., Malah Kreativitas, dipost 8 Maret 2012, diakses 4 Maret 2021, http://file.upi.edu/Direktori/FPEB/PRODI_MANAJEMEN_FPEB/197507042003121ASKOLANI/Makalah_Kreativitas.pdf

Blog karyatulisku.com., Belajar dan Hasil Belajar, dipost tanggal 23 Juli 2020 , diakses 4 Maret 2021 @<https://karyatulisku.com/pengertian-hasil-belajar-dan-jenis-jenis-hasil-belajar/>)

Dewy, John, www.silabus.web.id, diakses 4 Maret 2021, @<https://www.silabus.web.id/membaca/>.

Hasan Kawaguchi blog.com.KumpulanMateri, dipost 6 Pebruari 2021 , diakses 4 Maret 2021, @<http://kulpulan-materi.blogspot.com/2012/10/teori-wallas-teori-tentang-proses.html>

Mulyana, Ama, blogspot.com.id, blog pribadi Ana Mulyana, Pengertian hasil Belajar, dipost tanggal 2 maret 2020, diakses tanggal 4 Maret 2021, @<https://ainamulyana.blogspot.com/2012/01/pengertian-hasil-belajar-dan-faktor.html>

Subadi net.wordpress.com. Belajar Sambil Berbagi dari blog Pribadi Subadi. Dipost tanggal 1 Juni 2009 . Diakses tanggal 15 Maret 2021. @<https://suhadinet.wordpress.com/2009/06/08/langkah-langkah-ptk-menurut-kemmisdan-mctaggart/>

Utomo, Erry, PhD, Panduan PLPG 2011, Jakarta. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional



**PENGGUNAAN METODE GROUP INVESTIGATION UNTUK MENINGKATKAN
MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR
(Miftahul Jannah)**

ABSTRACT

The aim of this research is do to the lack of understanding of student about the other form of modal can, could, will and would. The students think that to change those modals are difficult. Therefore the researcher made learning improving through Action Classroom Research using Group Investigation Method. The formulation of the problem in this study is : 1) Can the students' mastery of learning of this material be achieved by applying the Group Investigation Method ? 2).What are the students'activities during cooperative learning of the group investigation to master this chapter ? 3).How is the teacher'ability to make students can change other forms those modal easily ? The Classroom Action Research was carried out into two cycles. The way of collecting data uses test . observation, and reflection.

This Classroom Action Research obtains the result of observation of teacher activity cycle I is Lack predicate and in the Cycle II the predicate is very good. The class coverage value in the first cycle is 57,4 or 57% , then in the second cycle increases with the class coverage score of 88, 7 and the percentage value is 89% . Improving students' learning outcomes can be seen from the test assessment in the form of evaluation at the end of the learning in each cycle.

Keywords : *group investigation, motivation, learning outcomes.*

PENDAHULUAN

Penggunaan Metode tertentu diperlukan oleh guru untuk mempermudah siswa dalam menerima materi. Metode yang sudah umum digunakan guru adalah metode ceramah, metode tersebut juga diperlukan dalam proses KBM, Namun seiring perkembangan waktu siswa membutuhkan metode lain yang sekiranya menarik siswa untuk melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan .Disamping itu untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidikan para guru harus bisa melaksanakan inovasi dengan menggunakan metode tertentu selain ceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas. Sehingga situasi belajar menyenangkan dan siswa bisa menyerap materi dengan mudah. Hal itu harus dilaksanakan oleh para pendidik apalagi dalam kondisi pandemic covid 19, siswa harus tetap fun dan antusias dalam kegiatan belajar secara daring.

Bahasa Inggris terdiri dari beberapa aspek yaitu 4 skill yang diharapkan siswa bisa menguasainya, yaitu reading, writing,

speaking dan listening. Disamping 4 skill tersebut yang tidak kalah penting materi yang menunjang keempat aspek tersebut adalah grammar. Salah satu materi grammar yang selama ini siswa merasa kesulitan adalah materi modal , khususnya bentuk lain dari modal will, would,can dan could.Untuk mengatasi hal tersebut pembelajaran bahasa Inggris kelas 8 semester 1 ini harus menggunakan model pembelajaran yang disampaikan akan mudah dipahami. Model adalah prosedur sistimatis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan siswa. Salah satunya adalah model pembelajaran Group Investigation merupakan kegiatan pembelajaran yang bisa dilaksanakan secara daring. Model pembelajaran Group Investigation ini membagi siswa menjadi

beberapa kelompok dan diketuai seorang investigator atau tutor sebaya.

Peneliti mengadakan penelitian di SMPN 19 Surabaya kelas 8 L dengan jumlah sebanyak 39 siswa. Pokok bahasan yang kami ambil adalah materi Grammar dengan sub materi modal can, could, will, dan would; Pembelajaran model ini bisa dilakukan dengan kooperatif atau kerja kelompok, karena ada satu siswa ditunjuk sebagai investigator, yang membantu siswa lain jika mengalami kesulitan tentang materi dan juga membantu guru dalam mengecek teman-temannya yang hadir atau tidak hadir dalam kbm. Berdasarkan hasil tes yang diperoleh siswa di siklus 1 sebelum menerapkan model pembelajaran group investigation didapatkan hasil rata-rata siswa hasil pada tes siklus 1 ini masih dibawah kkm pada mata pelajaran bahasa inggris. Untuk itu kami perlu memilih model pembelajaran lain, selain model pembelajaran ceramah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 8 L dalam materi modal ini di SMP Negeri 19 surabaya ini.

Berdasarkan hasil tes yang kami lakukan menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh siswa kurang memuaskan pada tes setelah siklus 1 . Hasil pencapaian nilai dengan rata-rata kelas ini masih dibawah standar nilai minimal bahasa Inggris di SMPN 19, yaitu 82. Dampak perolehan nilai siswa yang masih dibawah standar dipengaruhi oleh sistem pengajaran yang dilakukan oleh guru dan minat belajar siswa yang kurang. Di dalam sistem mengajar guru cenderung monoton hanya menyampaikan materi secara konvensional yaitu ceramah dengan memberikan teori- teori yang kurang dipahami siswa kemudian memberikan penugasan secara daring yang terkesan kurang memperhatikan siswanya, sehingga menimbulkan sifat malas pada siswa.

Pembelajaran walaupun dilaksanakan secara daring yang berbasis TIK dikenal dengan istilah e-learning, dari sini peneliti memilih metode yang sekiranya sangat sesuai dengan kondisi siswa pada saat ini yaitu *metode group investigation*. Karena

dalam group investigation siswa yang kurang memahami materi bisa minta bantuan temannya yang ditunjuk sebagai tutor sebaya, dengan demikian model pembelajaran ini, siswa lebih antusias dan tidak lagi malas belajar karena secara kesepakatan dengan tutor sebayanya mereka harus komitmen untuk mengerjakan tugas, baik tugas individu maupun tugas kelompok. Group investigation tidak sepenuhnya pembelajaran dilakukan dengan sistem yang dilakukan guru yaitu sistem ceramah walau secara online yang menggantikan pembelajaran tatap muka di kelas, tetapi untuk melengkapi dan mengatasi materi yang tidak tersampaikan pada pembelajaran ini maka dapat diberdayakan siswa – siswa yang pandai, baik dalam segi akademik atau keaktifan selama kbm. Untuk proses implementasi, keterlibatan dan kontribusi mereka dalam proses pembelajaran, metode group investigation ini bisa menjadikan rasa tanggung jawab pada siswa semakin meningkat. Metode group investigation yaitu diberdayakan siswa yang pandai untuk membantu teman-temannya yang kurang memahami materi modal.

Berdasarkan paparan di atas, artikel ini akan menjelaskan (1) Apakah ketuntasan belajar siswa pada pokok bahasan bentuk lain modal can, could, will, dan would dapat dicapai dengan penerapan model Pembelajaran dengan menggunakan metode group investigation? (2) Bagaimana aktivitas siswa selama Pembelajaran dengan menggunakan metode Group investigation pada pokok bahasan bentuk lain modal can, could, will dan would? (3) Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola Pembelajaran dengan menggunakan metode Group investigation pada pokok bahasan bentuk lain modal can, could, will, dan would?.

KAJIAN PUSTAKA

Setiap manusia pada umumnya atau siswa pada khususnya bisa mendapatkan

hasil belajar berupa kemampuan kognitif, psikomotorik dan afektif karena Belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari.

Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Menurut Nawawi dalam K. Brahim menyatakan bahwa hasil belajar yaitu tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Konsep pada Group Investigation adalah kolaborasi antara guru dan siswa yang ditunjuk sebagai tutor sebaya, yang berfungsi membantu teman-temannya yang kurang memahami materi pembelajaran. Fungsi tutor sebaya disini sebagai observer siswa lain dalam pengelolaan kelas, misalnya kehadiran siswa, keaktifan siswa untuk mengerjakan tugas baik tugas individu maupun tugas kelompok. Sedangkan bidang materi dan penilaian tetap dilakukan oleh guru. Tutor sebaya atau istilah dalam metode group investigation adalah investigator. Investigator ini peneliti pilih sebagai pengganti posisi observer dari teman sejawat, karena dalam kondisi pandemic covid 19 kurang efektif mengajak teman sejawat untuk melaksanakan penelitian secara bersama-sama. Harapan untuk peserta didik agar selalu aktif dan bisa menemukan cara belajar yang sesuai dengan dirinya. Pendidik hanya sebagai mediator, fasilitator dan penyaji materi sedangkan tutor sebaya yang menentukan situasi yang kondusif dalam kelas selama kbm, sejauh membantu guru mengatur daftar hadir dan keaktifan teman-teman anggotanya. Group Investigation dapat memperkuat model pembelajaran konvensional berupa ceramah yang dilakukan oleh guru menggunakan

pengembangan teknologi di dunia Pendidikan karena dilaksanakan secara on line.

METODE

Penelitian Tindakan Kelas adalah proses pengkajian masalah yang dilaksanakan guru terhadap kesulitan yang dialami siswa dalam mempelajari suatu materi. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan karena tidak adanya kesamaan antara harapan dan fakta yang ada di kelas. Untuk menyamakan antara harapan dan kenyataan tersebut perlu dilakukan upaya dengan berbagai macam tindakan yang terencana dalam situasi dan menganalisis setiap pengaruh dari tindakan tersebut. Setelah penerapan suatu metode, maka untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu penelitian, ditentukan penilaian atau tes setelah dilaksanakan treatment. Adapun hasil tes tersebut diolah dengan menggunakan metode dan dianalisis sehingga diperoleh hasil yang valid.

Dalam metode pengumpulan data kami mengambil beberapa metode, yaitu metode penilaian (Evaluasi) setelah pemberlakuan masing-masing siklus dan metode pengamatan.

Metode penilaian materi dari hasil tes disebut dengan penilaian kuwantitative, sedangkan metode penilaian berdasarkan pengamatan terhadap proses pembelajaran disebut penilaian kwalitative. Metode pengumpulan data penulis laksanakan setelah pemberlakuan masing-masing siklus, yaitu siklus 1 dan 2. Berikut ini langkah-langkah pembelajaran yang peneliti lakukan dalam siklus 1 :

1. Perencanaan

Guru menyiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi materi buku paket dan buku-buku lain yang ada hubungannya dengan materi yaitu laptop, HP, Zoom, pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran dan format penilaian (Evaluasi).

2. tindakan

Guru melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar sesuai modul yang sudah dipersiapkan , yaitu melaksanakan kegiatan kegiatan belajar mengajar dengan melaksanakan aturan atau metode yang diterapkan , yaitu menggunakan metode tutorial ceramah secara daring pada siklus 1 dan melaksanakan metode Group Investigation untuk siklus ke 2

3. Evaluasi

Setelah tindakan kelas seklus 1 dan 2 selesai dilaksanakan, guru memberikan evaluasi kepada siswa dalam tes individu berbentuk essay dengan jumlah soal sebanyak 10 soal untuk masing-masing siklus

4. Refleksi

Guru melihat keberhasilan atau kegagalan yang terjadi setelah proses belajar mengajar dalam selang waktu tertentu dan dari evaluasi yang sudah diberikan. Hasil refleksi dipakai masukan guru untuk melaksanakan siklus 2.

Dengan hasil yang kurang memuaskan di siklus I, penulis kemudian memberikan refleksi ke dua dengan metode sedikit berbeda dengan sebelumnya, metode group investigation yaitu membagi kelas menjadi 4 kelompok dengan komposisi setiap kelompok terdiri 10 siswa termasuk 1 tutor sebaya atau investigator. Investigator atau tutor sebaya ini adalah peseta penelitian inti yang sangat berperan dalam berlangsungnya penelitian tindakan kelas ini. Karena mereka yang berjumlah 4 ini peneliti yang memilih berdasarkan kemampuan dia secara akademik maupun keaktifan selama kbm daring. Masing-masing membawahi 9 temannya. Disamping kbm daring, tiap kelompok, 9 siswa dengan 1 tutor sebaya ini harus melaksanakan tugas kelompok dengan menggunakan chatting di Microsoft 365 form. Dari sini peranan investigator sangat diperlukan, karena mereka yang mengendalikan anggotanya dan mengumpulkan tugas- tugas, baik tugas mandiri atau tugas kelompok. Setelah pembelajaran di siklus 2 ini selesai, tahap selanjutnya adalah pemberian tes. Tes disini

sama seperti di siklus pertama yaitu berbentuk uraian jumlah soal 10. Ternyata hasil evaluasi pada siklus kedua ini ada peningkatan hasil atau nilai , yaitu rata-rata kelas menjadi 89%.

Kedua data hasil evaluasi siswa bisa dilihat dalam tabel dibawah ini :

Siklus 2

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan tahap kedua hampir sama dengan siklus 1, yaitu guru menyiapkan perangkat pembelajaran berupa rencana pembelajaran modul yang akan diberikan kepada siswa, buku-buku yang diperlukan yang ada hubungannya dengan materi dari refleksi siklus I, laptop, zoom, HP da nada penambahan-penambahan atau perubahan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

- Perubahan metode tutorial diubah menjadi pembelajaran dengan menggunakan metode group investigation dengan dipandu seorang tutor sebaya.
- Siswa dibagi menjadi 4 kelompok , setiap kelompok terdiri dari 10 siswa, termasuk seorang tutor sebaya.

2. Tindakan

Guru melakukan langkah-langkah pembelajaran seperti yang tertuang dalam rencana pembelajaran (RPP) yaitu menerangkan bentuk lain modal can, could, will, dan would, menerangkan materi sepintas (garis besar), membagi kelompok, memberi keterangan penilaian kelompok maupun penilaian individu.

3. Pengamatan

Hal-hal yang diamati pada siklus kedua ini sama dengan siklus I, yaitu penilaian yang digunakan pemula secara kuantitatif yaitu nilai hasil pembelajaran setelah treatmen siklus 2, dan penilaian secara kwalitatif, yaitu penilaian non tes, berupa keaktifan siswa selama kbm dan mengikuti kerja kelompok yang dipantau dan diabsen oleh observator. Karena pada musim pandemi ini penulis tidak mengundang teman sejawat sebagai pengamat. Alasan lain melakukan penelitian secara mandiri karena pada saat dilaksanakan penelitian ini ,pelaksanaan

KBM dilaksanakan dari rumah (WFH). Pembagian kelompok dipandu oleh tutor sebaya dilaksanakan di siklus 2, yaitu ada 4 kelompok, tiap kelompok terdiri dari 10 siswa, termasuk seorang tutor sebaya .

METODE ANALISIS DATA

Dari data- data yang terkumpul dibagi menjadi dua golongan, yaitu golongan data dari hasil penilaian ulangan atau tes secara individu maupun kelompok dianalisis secara kuantitative, sedangkan data yang berasal dari pengamatan melaporkan siswa yang active dalam kegiatan kbm daring yang mana peneliti minta si tutor sebaya untuk melaporkan siswa yang actif berperan dalam kegiatan kerja kelompok maupun yang tidak active. Laporan dari observator ini sangat bermanfaat karena akan dianalisis secara kualitatif.

Proses Menganalisis Data

Untuk mengumpulkan data penelitian digunakan instrument penelitian sebagai berikut :

- Lembar observasi digunakan untuk memperoleh data tentang proses pembelajaran yang dilaksanakan. Observasi disini dilaksanakan oleh peneliti dibantu investigator yang mana observasi yang dinilai adalah keaktifan , daya serap materi yang diberikan kepada siswa.
- Tes tulis digunakan untuk memperoleh data tentang keberhasilan siswa dalam menyerap materi di kelas.

Cara Pengambilan Keputusan

Dari data yang dianalisis, kemudian hasil hasil yang tidak sesuai dengan rencana semula dilakukan pengulangan (remidi). Setelah itu menghitung dan membandingkan nilai nilai mereka sebelum diterapkan metode group investigation di siklus 1 dan pembagian kelompok dengan dipandu tutor sebaya di siklus 2. Dari sini apakah setelah diterapkan pembelajaran metode group investigation dengan pembagian klompok yang dipandu tutor sebaya,para siswa semakin muda memahami materi.

Hal ini dapat dilihat dari hasil akhirnya nanti,jika sebagian besar dari para siswa berhasil menuntaskan belajarnya otomatis pembelajaran tersebut berhasil.Tetapi jika pada siklus terakhir sebagian besar dari para siswa banyak yang tidak tuntas,maka system pembelajaran dengan metode group investigation kurang atau tidak berhasil.Solusinya adalah mencari metode pembelajaran yang lain.

Tabel Penilaian Pengelolaan Pembelajaran Melalui metode group investigation

No	Aspek yang dinilai	Observer 1	Observer 2	Observer 3	Observer 4	Rata-rata
1	Pendahuluan	Baik	Baik	Baik	Cukup	Baik
2	Kegiatan inti	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik
3	Penutup	Baik	Cukup	Baik	Baik	Baik
4	Pengelolaan Waktu	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik
5	Pengawasan suasana kelas	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik

Karena masih dalam kondisi pandemic covid 19 . Peneliti tidak bisa berkolaborasi dengan teman sejawat untuk berperan sebagai observer, maka pengelolaan pembelajaran melalui metode group investigation ini peniliti minta investigator atau tutor sebaya sebagai peneliti pengelolaan pembelajaran , karena ada 4 group dalam pembelajaran kbm via daring ini, maka penelita menjadikan setiap tutor sebagai observer, maka ada 4 observer.

Dari data tabel diatas menunjukkan penilaian rata-rata untuk masing-masing aspek atau kategori pengamatan kegiatan belajar mengajar secara umum adalah baik. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran group investigator adalah baik. Guru mampu mengoperasionalkan pembelajaran dan alokasi waktu yang sesuai, serta membuat siswa lebih antusias dan aktif dalam menerima dan mengikuti pembelajaran melalui zoom online. Ternyata hasil evaluasi secara kwantitative pada siklus kedua ini juga ada peningkatan hasil atau nilai , yaitu rata-rata kelas menjadi 89 dari 55,4 di siklus 1.

Kedua data hasil evaluasi siswa bisa dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel Hasil evaluasi pembelajaran siklus 1 dan siklus 2

No.	Nama Siswa	Nilai Siklus I	Siklus II
1.	Adisty Devantika	40	100
2.	Aditya Dwi Setyawan	50	90
3.	Ahmad Sholahudin	100	90
4.	Ailin Naqiyah	90	100
5.	Andini Nur Isnaini	60	90
6.	Ardi Ilham Falah	80	90
7.	Auryn Shafa Thalita	20	100
8.	Ayundha Robiatul	70	100
9.	Dafril Wibowo	90	80
10.	Fikri Firdausi	60	100
11.	Ghanis Rindu Aji	90	90
12.	Ghofafa Nurfasabil	40	90
13.	Lanangga Lelatulangit	70	90
14.	Nur Laili Mawaddah	80	100
15.	Lingga Ramadhani	90	100
16.	M.Rizky Mubarok	100	100
17.	M.Sheva Ihsan	20	100
18.	Marsa Amelia	60	90
19.	M. Musyafak	60	90
20.	M. Resha Fikri	40	80
21.	M. Syamsul Arifin	60	80
22.	Moreno Oscar	50	90
23.	M. Farrel Deyhan	90	90
24.	M. Kemal Khalfani	40	80
25.	Naura Feainani	20	70
26.	Nova Auliatul Faizah	50	70
27.	Noverina Eka	50	100
28.	Nurul Azizah	60	100
29.	Pangeran Richo ramadhani	30	90
30.	R. Dhaki Muhammad	90	90
31.	Salma Muyassaroh	50	80
32.	Sultan Atsal	20	50
33.	Shela Zanira	50	90
34.	Tathia Anya Retna Zahira	20	90
35.	Ulya Anggun	60	80
36.	Wahyu Alifia Iksan	60	80
37.	Wahyuni Dian Permatasari	20	90
38.	Yoan Naura	20	80
39.	Zafira Farras Atha Fadiya	90	90
	Nilai rata-rata	55,4	89

Dari tabel diatas dapat diambil kesimpulan hasil ulangan yang dicapai siswa dari setiap siklus, yaitu :

a. Pada siklus pertama ini secara rata-rata nilai masih dibawah standar, walaupun ada yang sudah bagus, bahkan ada yang mendapat nilai 100. Mulai dari awal kbm siswa yang mempunyai nilai 100 adalah siswa yang active pada saat kbm daring dan tugas juga nilainya bagus. Untuk siswa seperti ini peneliti pilih sebagai tutor sebaya atau investigator.

b. Melihat kenyataan pada siklus pertama diatas dengan nilai tes yang masih dibawah rata-rata nilainya, di siklus 2 peneliti menerapkan strategi pembelajaran group investigation . Peneliti punya keyakinan bahwa para investigator atau totur sebaya benar-benar melaksanakan tugasnya dengan baik, dan para anggotanya yang berjumlah 9 enjoy belajar bekerja sama dan bertanya materi yang belum difahami dengan bebas dan tidak takut ragu seperti kalau langsung bertanya kepada guru. Dan mereka juga benar-benar melaksanakan tugas dengan baik untuk memantau teman-temannya yang tidak mengerjakan tugas dan tidak mengikuti kbm daring. Karena setiap hari para siswa harus mengisi daftar hadir yang disediakan di tempat khusus daftar hadir di microsof form Dengan demikian para tutor sebaya tinggal membuka form mereka tahu yang tidak masuk kemudian menunjukannya pada kami . Dari segi akademik para tutor sebaya ini juga melaksanakan tugas dengan baik , hal ini terlihat dari nilai tugas di siklus kedua inimeningkat lebih baik dari pada nilai di siklus 1. Penilaian dan penskoran dalam pembelajaran menggunakan metode group investigation.

Para siswa sudah diberitahu tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran, termasuk dilaksanakan tes yang diadakan 2 kali , yaitu tes siklus 1 dan tes siklus 2 . Oleh karena itu mereka sudah mempersiapkan untuk mempelajari dan mengulang materi yang sudah diberikan guru, sehingga kelihatannya mereka sudah siap mengerjakan soal- soal. Tapi mungkin pemahaman mereka kurang diawal pertemuan, sehingga nilai yang mereka peroleh kurang memadai. Kemudian dipertemuan berikutnya setelah tes 1, kelihatan siswa sudah mulai banyak mengerti tentang materi bentuk lain dari modal can dan will , ditambah lagi dengan pemberian atau dibentuknya totur sebaya, mereka bisa bertanya dan bekerja sama dengan tutor sebayanya atas soal atau tugas-

tugas yang diberikan. Setelah pelaksanaan pembelajaran dengan dibentuk tutor sebaya selesai, siswa diberi tes , dan bisa dilihat bahwa hasil tes pada siklus kedua hasilnya memuaskan, nilai tes siswa banyak yang bagus, rata-rata nilai sudah diatas rata-rata .

Adapun tujuan pemberian nilai adalah sebagai berikut :

1. Untuk memotivasi siswa dalam belajar di kelas. Karena pemberian nilai dianggap seperti reward atau penghargaan terhadap yang telah dicapai siswa, maka siswa perlu dimotivasi untuk mendapatkan reward tersebut , dengan begitu siswa akan berusaha belajar dalam mengerjakan tugas maupun mengerjakan soal-soal tes dengan baik.
2. Untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam mengungkapkan pendapatnya. Untuk kondisi kegiatan belajar mengajar di musim pandemi covid seperti saat ini tentu banyak kendala yang dialami guru untuk memantau aktivitas siswa . Tetapi guru harus berupaya untuk mengatasi hal tersebut. Salah satunya adalah mencari cara bagaimana siswa tetap aktif kreatif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga belajar tetap menyenangkan walaupun secara daring.
3. Untuk melatih siswa belajar mandiri sesuai dengan pokok pembahasannya yang diberikan guru. Kegiatan belajar siswa untuk tatap muka langsung dengan guru hanya mempunyai waktu terbatas, satu kali pertemuan sekitar 60 menit, selanjutnya dilakukan secara chatting. Dengan kondisi seperti ini siswa diupayakan untuk bisa mengatasi kesulitan yang dialami, baik kesulitan akademis ataupun complain lain, untuk itu fungsi tutor sebaya sangat berarti sebagai tempat bertanya terhadap kesulitan yang mereka alami dalam hal ini pokok bahasan yang sedang dibicarakan, yaitu tentang bentuk lain dari can, will, could, dan would.
4. Untuk meningkatkan kerja sama antar siswa dalam menyelesaikan suatu masalah.

Pemberian skor (nilai) ini peneliti lakukan berdasarkan nilai individu dan nilai kelompok. Baik tugas individu maupun tugas kelompok bisa dipakai sebagai ajang berkolaborasi dalam satu kelompok, antara para siswa dan tutor sebayanya. Tutor sebaya diharapkan mampu membangkitkan minat belajar teman-temannya yang menjadi anggota kelompoknya dengan memberi bantuan semampunya untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru penilaian individu siswa bisa dilihat pada tabel 3, sedangkan skor per kelompok adalah sebagai berikut:

Tabel Pengamatan (Observasi) siklus 1

No	Nama	Aktivitas siswa yang diamati	
		Daya serap materi yang diberikan	Predikat
1.	Adistyia Devyantika	40	Kurang
2.	Aditya Dwi Setiyawan	50	Kurang
3.	Ahmad Solahudin	100	Sangat baik
4.	Ailin Naqiyah	90	Sangat baik
5.	Andini Nur Isnaini	60	Kurang
6.	Ardi Ilham Falah	80	Cukup
7.	Aurin Safa	20	Kurang
8.	Ayunda Robiatul Islamiyah	70	Kurang
9.	Dafril Wibowo	90	Sangat Baik
10.	Fikri Firdausi	60	Kurang
11.	Ganis Rindu Aji	90	Sangat Baik
12.	Ghofafa Nur Fasabil	40	Kurang
13.	Lanangga Lelatu Langit	70	Kurang
14.	Lia Naili Mawadah	80	Cukup
15.	Lingga Ramadhan	90	Sangat Baik
16.	M. Riski Mubarok	100	Sangat Baik
17.	M.Sefa Ikhsan	20	Kurang
18.	Marsha Amilia	60	Kurang
19.	M. Musyafa	60	Kurang
20.	M.Resa Fikri	60	Kurang
21.	M.Syamsul rifin	60	Kurang
22.	Moreno Oscar	50	Kurang
23.	M.Farel	90	Sangat Baik
24.	M.Kemal Khalfani	40	Kurang
25.	Naura Fea Inani	20	Kurang
26.	Nova Auliyatul Faizah	50	Kurang
27.	Noverina Eka Salsabila	50	Kurang
28.	Nurul AZIZAH	60	Kurang
29.	Pangeran Riko Ramadhan	30	Kurang
30.	R.Zaki Muhammad	90	Sangat Baik

31.	Salma Mulyassaroh	50	Kurang	9.	Dafril Wibowo	Cukup	Baik	Baik	Baik
32.	Sultan Atsal	20	Kurang	10.	Fikri Firdausi	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
33.	Sela Zanira Amalia	60	Kurang	11.	Ghanis Rindu Adji	Sangat baik	Sangat baik	Sangat baik	Sangat baik
34.	Tatia anya Retna	20	Kurang	12.	Ghofafa Nurfasabil	Sangat baik	Sangat baik	Sangat baik	Sangat baik
35.	Ulya Anggun	60	Kurang	13.	Lanangga lelatulangit	Cukup	Baik	Cuku	Cuku
36.	Wahyu Alifia	60	Kurang	14.	Lia naily mawaddah	Baik	Sangat baik	p Baik	p Baik
37.	Wahyuni Dya Pertamasari	20	Kurang	15.	Lingga Ramadani	Sangat baik	Sangat baik	Sangat baik	Sangat baik
38.	Yoan Naura	20	Sangat	16.	M. Rizky Mubarok	Baik	Sangat baik	Baik	Baik
39.	Zafira Fara	90	Baik	17.	M.Sheva Ihsan	Baik	Sangat baik	Baik	Baik
				18.	Marsa Amelia	Baik	Sangat baik	Baik	Baik
				19.	M. MUsyafak	Kurang	Baik	Cuku	Cuku
				20.	M.Resha Fikri	Baik	Cukup	p Baik	p Baik
				21.	M. Syamsul Arifin	Baik	Cukup	Baik	Baik
				22.	Moreno Oscar	Baik	Sangat baik	Baik	Baik
				23.	M. farrel	Baik	Sangat baik	Baik	Baik
				24.	M. Kemal Khalfani	Baik	Cukup	Baik	Baik
				25.	Naura FEAinani	Baik	Kurang	Baik	Cuku
				26.	Nova auliatul aziza	Baik	Kurang	Baik	Cuku
				27.	Noverina Eka	Baik	Sangat baik	Baik	Baik
				28.	Nurul Azizah	Baik	Sangat baik	Baik	Baik
				29.	Pangeran Richo	Baik	Sangat baik	Baik	Baik
				30.	R. Dzaki Muhamma d	Sangat baik	Sangat baik	Sangat baik	Sangat baik
				31.	Salma Mulyassaro h	Baik	Cukup	Baik	Baik
				32.	Sultan Atsal	Kurang	Baik	Cuku	Cuku
				33.	Syela zanira	Baik	Sangat baik	p Baik	p Baik
				34.	Tathia Anya Retna	Baik	Sangat baik	Baik	Baik
				35.	Ulya Anggun	Baik	Cukup	Baik	Baik
				36.	Wahyu Alifia	Baik	Cukup	Baik	Baik
				37.	Wahyuni dian	Baik	Sangat baik	Baik	Baik
				38.	Yoan naura	Baik	Cukup	Baik	Baik
				39.	Zafira Fara	Sangat baik	Sangat baik	Sangat baik	Sangat baik

Di siklus 1 , penelita hanya membuat tabel penilaian untuk daya serap materi yang diberikan dan tidak membuat tabel penilaian untuk 2 ranah , , yaitu ranah keaktifan siswa selama kbm di masa pandemic, dan kerja team. Alasannya karena pembelajaran di siklus 1 masih dilakukan dengan system ceramah via zoom, dan belum dibentuk kelompok dengan dipandu tutor sebaya atau investigator.

Dilihat dari tabel penilaian untuk daya serap materi yang diberikan , nilai yang diperoleh siswa ternyata sebagian besar masih dibawah rata- rata . Peneliti memberi juga predikat disamping nilai, walau nilai sudah ada di tabel 3. Peneliti memberi 4 predikat penilaian , yaitu predikat sangat baik untuk nilai 90 - 100, nilai 80 sampai 90 berpredikat baik, cukup untuk nilai 80, dan predikat kurang untuk nilai dibawah 80. Hal ini berdasarkan KKM untuk bahasa Inggris adalah 80.

Tabel Pengamatan (observasi) siklus 2

No	Nama	Aktivitas siswa yang diamati				Rata-rata
		Keaktifa n	Daya serap materi yang diberikan	Kerj a tim	Rata-rata	
1.	Adisty Devyantika	Cukup	Sangat Baik	Baik	Baik	
2.	Aditya Dwi Setiawan	Cukup	Sangat Baik	Baik	Baik	
3.	Ahmad Solahudin	Sangat baik	Sangat Baik	Sangat baik	Sangat baik	
4.	Alin Naqiyyah	Baik	Sangat Baik	Baik	Baik	
5.	Andini Nur isnaini	Kurang	Sangat Baik	Cuku p	Cuku p	
7.	Auryn Shafa	Sangat Baik	Baik	Baik	Baik	
8.	Ayunda Robiatul	Baik	Sangat baik	Sangat baik	Sangat baik	

Dari data tabel diatas dapat diperoleh gambaran bahwa siswa pada umumnya dari 3 unsur aktivitas siswa yang diamati oleh para inverstigator adalah keaktifan dan kerja tim . Ranah tersebut bisa dilakukan oleh

investigator, karena keduanya tidak menyangkut penilaian materi hasil belajar . karena yang bisa menilai materi atau hasil pembelajaran adalah guru dalam hal ini peneliti. Dari kedua siklus , siklus I belum ada kerja team, karena tutor sebaya belum dibentuk sehingga kelompok kelas belum dibagi.

Dari data tabel diatas dimana dengan dibentuknya group investigator ternyata membawa dampak yang baik atau positive, ada peningkatan nilai yang significant dengan dilihat nilai rata-rata yang ada di siklus ke 2.Dari penilaian individu diperoleh data bahwa pada siklus I hasil evaluasi siswa tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan.Kondisi tersebut memang logis karena pada siklus I siswa masih perlu adaptasi dengan materi yang baru pertama di bahas ,dan mengingat kondisi pandemic, para siswa masih menyesuaikan pembelajaran secara daring dan mereka juga masih mendengarkan materi yang disampaikan guru dengan metode tutorial ceramah.Disini guru masih mendominasi kegiatan dalam kbm. Hal ini memicu kurang aktifnya siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, disamping itu mereka agak lamban dalam menyerap materi dan agak kesulitan dalam menjawab soal-soal ulangan.

Selanjutnya dalam siklus II terjadi peningkatan hasil evaluasi setelah mereka ditreatment dengan menggunakan metode group investigation , karena siswa sudah dikondisikan menyelesaikan tugas-tugas dipandu tutor sebaya bagi siswa yang kurang memahami materi bentuk lain dari bentuk lain can, will, could dan would .

Berdasarkan uraian dan hasil evaluasi yang diperoleh siswa pada kerja siklus diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode group investigation bisa meningkatkan pemahaman bahwa modal can , will , could, dan would , itu bisa dirubah dengan bentuk lain. Dan siswa bisa melakukan perubahan itu dengan baik setelah diterapkan metode group investigation dengan peranan tutor sebaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil rumusan masalah dan tujuan penelitian , maka peneliti bisa menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas (Class Action Research) yang dilaksanakan dalam 2 siklus ini adalah bahwa penggunaan metode Group Investigation bisa meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa untuk mengubah bentuk modal Can dan Could menjadi be able to dan modal Will dan Would menjadi be going to. Penggunaan metode Group Investigation ini juga menimbulkan semangat belajar dan kesenangan siswa karena adanya tutor sebaya. Mereka sangat terbantu karena bisa menyelesaikan tugas- tugas baik tugas individu maupun tugas kelompok walaupun KBM dilaksanakan dalam kondisi pandemi covid 19.

DAFTAR PUSTAKA

- Alit Mariana, Made. 2004, Pembelajaran Remedial , Departemen Pendidikan Nasional.
- Rahadi, Aristo. 2004 Media Pembelajaran , Departemen Pendidikan Nasional.
- Suprayekti, 2004. Interaksi Belajar Mengajar. Departemen Pendidikan Nasional.
- Suryanti, Isnawati, Wahyu Sukartiningsih, & Bambang Yulianto 2008. Model – model pembelajaran Inovatif, UNESA University Press.
- Wibowo, Basuki. 2004, Penelitian Tindakan Kelas. Departemen Pendidikan Nasional.



**PENINGKATAN KOMPETENSI TENAGA ADMINISTRASI DALAM
PENGARSIPAN ELEKTRONIK MELALUI WORKSHOP PEMANFAATAN
GOOGLE DRIVE
(Adjie Suharko)**

ABSTRACT

The research which is design as a school action research using 2 cycles, namely cycle I and cycle II. These cycle aim to know the increasing in the competence of administrative personnel in archiving electronics through google drive utilization workshops in the target schools in the Central Surabaya Region.

Data collection methods in the form of instruments, questionnaires and results observation. Observation is used to determine the competence of the administration staff and questionnaires are used to determine the involvement of the administration personnel in the workshop using google drive in electronic data storage.

The result of observations on the competence of the administration staff has increased quite significantly. If in cycle I amounted to 70%, in the cycle II became 82%. Thus, there is an increase by 12%. The result of the questionnaire in cycle II, indicated the existence significant increasing compared to cycle I. The cycle I was 38% to 77% in the cycle II. There is an increase of 39%.

The purposes of this research are: (1) Describe the implementation coaching through the workshop method as an effort to increase competence administrative personnel in data storage on Google Drive at school fostered; (2) Describe the training using the workshop personnel in data storage on google drive at the target school.

Therefore, it is recommended, especially to the Principal / School Supervisor the result of this research can be used as information and reference in education development, in particular through workshops can improve competence administrative staff, so that they become better administrative personnel in providing services in schools. In addition, other researchers are also advised in order to develop the result of this study on different problems.

Keywords: *competence of administrative personnel, workshop.*

PENDAHULUAN

Undang Undang Nomor 43 tahun 2009 tentang kearsipan menjelaskan bahwa arsip adalah rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara, pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Lembaga Pendidikan yang dimaksud dalam undang-undang tersebut adalah sekolah.

Sekolah sebagai suatu lembaga yang menyelenggarakan pengajaran dan

kesempatan belajar sudah tentu harus memenuhi persyaratan antara lain: murid, guru, program pendidikan, asrama, sarana dan fasilitas. Segala sesuatu telah disusun dan diatur menurut pola dan sistematika tertentu sehingga memungkinkan kegiatan mengajar dan belajar berlangsung dan terarah pada pembentukan dan pengembangan siswa (Hamalik, 2011). Sekolah sebagai suatu lembaga harus dilengkapi dengan administrasi yang terdapat di sekolah. Proses administrasi yang ada di sekolah biasanya ditangani oleh bagian tata usaha yang mencakup kegiatan kearsipan yang berisi pelayanan data dan informasi. Proses penyimpanan arsip dapat dilakukan dengan lima cara yaitu dengan

sistem abjad, sistem subjek, sistem nomor, sistem tanggal dan sistem wilayah atau daerah. Sekolah sebagai Lembaga Pendidikan berkewajiban melaksanakan perekaman seluruh kegiatan yang dilaksanakan dalam bentuk arsip. Pengelolaan arsip di sekolah masih dijumpai pengelolaan yang bersifat manual maupun pengelolaan arsip bersifat elektronik. Pengelolaan arsip secara manual di sekolah, ditunjukkan adanya beberapa sekolah yang belum terlalu memperhatikan pengelolaan arsip khususnya arsip elektronik, sehingga produk yang dihasilkan sebagian besar masih berupa arsip jenis kertas. Hal ini berakibat pada banyaknya volume arsip kertas yang menimbulkan berbagai masalah terkait dengan tempat penyimpanan, biaya pemeliharaan, tenaga pengelola, fasilitas, ataupun faktor lain yang bisa menyebabkan kerusakan arsip.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam bentuk media komputer menjadi penyebab utama munculnya Pengelolaan arsip elektronik. Pengelolaan arsip elektronik dengan memanfaatkan komputer yang digunakan dalam pengelolaan dan pembuatan arsip akan menjadi lebih mudah dan tidak akan membutuhkan waktu lama sehingga dapat memudahkan dalam proses pencarian data kembali dalam waktu yang singkat dan relatif cepat. Pengelolaan arsip elektronik inilah yang sering disebut sebagai Sistem Pengarsipan Elektronik (Electronic Filing System) yang berbasiskan pada penggunaan komputer. Pemanfaatan komputer dapat menjadikan arsip konvensional menjadi digital atau juga dapat menciptakan arsip elektronik.

Arsip elektronik menurut International Council of Archives (ICA), yaitu: "Electronic record is a record that is suitable for manipulation, transmission or processing by a digital computer (arsip elektronik adalah arsip yang dapat dimanipulasi, ditransmisikan, atau diproses dengan menggunakan komputer digital). Kehadiran arsip elektronik secara tidak langsung juga

telah menuntut pengelolanya untuk berfikir dan bekerja diluar kapasitasnya. Dalam mengelola arsip elektronik, tentu membutuhkan pengetahuan dan kemampuan khusus dalam tata kelola kearsipan ditambah dengan pengetahuan komputer.

Penggunaan sistem dan dengan kemajuan teknologi, kita dapat melengkapi kearsipan manual yang masih menggunakan kertas dengan kearsipan elektronik dengan tujuan penyimpanan dan pengamanan salah satunya yaitu dengan aplikasi google drive. Aplikasi google drive adalah layanan penyimpanan daring milik google yang diluncurkan pada tanggal 24 April 2012. Google drive memberikan layanan penyimpanan gratis 15GB. Oleh karena itu diperlukan tenaga profesional dalam mengelola kearsipan elektronik dengan penyimpanan data pada Google drive agar dapat terkelolah dengan baik. Dalam mewujudkan tenaga profesional dalam pengelolaan arsip elektronik dengan penyimpanan data pada Google drive. Dalam hal ini telah diatur dalam Permendiknas nomor 28 Tahun 2008 tanggal 11 Juni 2008 tentang Standar Tenaga Administrasi Sekolah/Madarasah menjelaskan bahwa Tenaga administrasi sekolah/madarasah harus memiliki 3 Kompetensi, yaitu: (1) kompetensi kepribadian; (2) kompetensi sosial; dan (3) kompetensi teknis. Ketiga kompetensi harus dimiliki oleh tenaga administrasi sekolah/madarasah yang profesional.

Pertama, Kompetensi kepribadian merupakan kompetensi personal dari tenaga administrasi yang dapat menunjukkan kemampuan: (a) memiliki integritas dan akhlak mulia; (b) memiliki etos kerja; (c) mengendalikan diri; (d) memiliki rasa percaya diri; (e) memiliki fleksibelitas; (f) memiliki ketelitian; (g) memiliki kedisiplinan; (h) memiliki kreativitas dan inovasi; (i) memiliki tanggung jawab. Kedua, kompetensi Sosial yang harus dimiliki oleh tenaga administrasi harus dapat: (a) bekerja sama dalam tim; (b) memberikan layanan prima; (c) memiliki

kesadaran berorganisasi; (d) berkomunikasi efektif; (e) membangun hubungan kerja. Ketiga, kompetensi teknis merupakan kompetensi tenaga administrasi sekolah/madarasah harus mampu : (a) melaksanakan administrasi kepegawaian; (b) melaksanakan administrasi keuangan; (c) melaksanakan administrasi sarana prasarana; (d) melaksanakan administrasi hubungan sekolah dengan masyarakat; (e) melaksanakan administrasi persuratan dan pengarsipan; (f) melaksanakan adaminstrasi kesiswaan; (g) melaksanakan adaminstrasi kurikulum; (h) melaksanakan administrasi layanan khusus; (i) Menerapkan Teknologi Informasi dan komunikasi (TIK). Standar tenaga pendidik yang diatur dalam Permendiknas khusus kompetensi Teknik merupakan wujud dan upaya peningkatan tenaga administrasi yang professional. Upaya lain dalam peningkatan tenaga administrasi yang profesional: Lembaga Pendidikan (sekolah) berkewajiban mengikut serta dalam kegiatan misalnya: khursus, pelatihan (*workshop*), Seminar, lokakarya dan Inhouse Training (IHT). Kegiatan tersebut merupakan upaya yang dilakukan sekolah maupun tenaga administrasi sebagai personal dalam rangka meningkatkan kompetensi professional tenaga administrasi. Dengan kegiatan seperti ini diharapkan masalah berupa hambatan atau kendala terkait penguasaan materi baru dalam hal ini penyimpanan data dalam google drive dapat diatasi secara langsung. Dari 14 sekolah binaan yang menjadi obyek penelitian hanya 14,3% sekolah binaan yang sudah memanfaatkan penyimpanan data arsip elektronik pada google drive. Kegiatan workshop diharapkan dapat meningkatkan kompetensi tenaga administrasi dalam melaksanakan tugasnya.

Pembahasan tentang Google drive telah banyak dilakukan beberapa ahli: Mamik Srimulyani (2017), Herlina (2018), Joko Sukoyo (2017), Arief Hidayat (2018), Wulan Sari (2014) yang mengupas lebih jauh tentang *workshop* peningkatan kompetensi guru, namun berbeda dengan penelitian ini

mengupas lebih dalam tentang *workshop* penyimpanan data melalui google drive dengan tujuan peningkatan kompetensi tenaga administrasi dalam penyimpanan data elektronik. Kelebihan *workshop* peningkatan kompetensi tenaga administrasi dalam penyimpanan data pada google drive, diharapkan tenaga administrasi mampu: (1) menyimpan dapat berupa Dokumen/ arsip, foto dan video; (2) dapat dapat diambil dengan mudah dalam bentuk link; (3) keamanan dalam penyimpanan data terjamin; (4) pengambilan data dapat berupa file tidak perlu membawa dokumen aslinya; (5) pencarian dapat data dapat dengan mudah.

Judul Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang digunakan berdasarkan latar belakang di atas adalah **“Peningkatan Kompetensi Tenaga Administrasi Dalam Pengarsipan Elektronik Melalui Workshop Pemanfaatan Google Drive Di Sekolah Binaan Wilayah Surabaya Pusat”**. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan melalui metode wokshop sebagai upaya peningkatan kompetensi Tenaga administrasi dalam penyimpanan data pada google drive di sekolah binaan; (2) mendeskripsikan pembinaan dengan metode wokshop dapat meningkatkan kompetensi Tenaga administrasi dalam penyimpanan data pada google drive di sekolah binaan.

Kompetensi Tenaga Administrasi

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2008 pasal 1 ayat 2 “Untuk dapat diangkat sebagai tenaga administrasi sekolah/madrasah, seseorang wajib memenuhi standar tenaga administrasi di sekolah/madrasah yang berlaku secara nasional.” Standar tenaga administrasi sekolah/rnadrasarah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum pada Lampiran Peraturan Menteri. Standar Tenaga Administrasi Sekolah/Madrasah harus memiliki kualifikasi pendidikan tertentu dan memiliki kompetensi.

Kompetensi tenaga Administrasi dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional

terdiri dari 4 dimensi, yaitu: 1) dimensi kompetensi kepribadian; 2) dimensi kompetensi social; 3) dimensi kompetensi teknis dan; 4) dimensi kompetensi manajerial.

Berkenaan dengan hal tersebut peranan tenaga administrasi sangatlah penting untuk mendukung kelancaran dan kesuksesan tata administrasi sekolah. Dibutuhkan kompetensi dan ketrampilan yang menunjang di bidang administrasi. Keberadaan tenaga administrasi di jenjang pendidikan dasar dan menengah dalam proses pembelajaran sangat diperlukan demi terciptanya sekolah yang bermutu. Sebagai salah satu dalam proses pembelajaran, tugas dan fungsi tenaga administrasi di jenjang pendidikan dasar dan menengah tidak dapat dilakukan oleh pendidik. Hal ini disebabkan: pekerjaannya bersifat administratif yang tunduk pada aturan yang sifatnya khusus, merupakan pekerjaan pelayanan untuk kelancaran proses pembelajaran, memerlukan kompetensi yang berbeda dengan kompetensi yang disyaratkan untuk pendidik dan kadang kala tidak berhubungan secara langsung dengan peserta didik.

Workshop Pemanfaatan Google Drive

Dalam menerapkan model pembinaan, *in house training* dipandang sebagai metode yang tepat dalam pembinaan guru-guru maupun tenaga administrasi. Pengertian *in house training* yang dimaksud dalam kegiatan ini adalah “pelatihan” yang pelaksanaannya bertempat di sekolah masing-masing, tempat di mana tenaga administrasi sekolah melaksanakan penyimpanan data elektronik lewat google drive yang mendapat bimbingan dari pengawas pembina. Pengertian *in-house training* yang lebih umum diberikan oleh Nawawi (1983:113), yaitu suatu usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tenaga administrasi dalam bidang tertentu sesuai dengan tugasnya agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitasnya. Dalam penerapan metode pembinaan, pengawas melakukan kunjungan

ke masing-masing sekolah untuk melakukan pembinaan.

Pengetahuan, keterampilan dan kecakapan manusia dikembangkan melalui belajar. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh ketiga aspek tersebut seperti belajar di dalam sekolah, luar sekolah, tempat bekerja, sewaktu bekerja, melalui pengalaman, dan melalui *workshop*. *Workshop* adalah suatu pertemuan ilmiah dalam bidang sejenis (pendidikan) untuk menghasilkan karya nyata (Badudu, 1988). Lebih lanjut, mengemukakan bahwa pendidikan dan pelatihan secara umum diartikan sebagai proses pemerolehan keterampilan dan pengetahuan yang terjadi di luar sistem persekolahan, yang sifatnya lebih heterogen dan kurang terbakukan dan tidak berkaitan satu dengan lainnya, karena memiliki tujuan yang berbeda. Dalam banyak bidang pelatihan (*workshop*), hal tersebut memang sangat sulit untuk tidak mengatakannya mustahil (dilakukan validasi dan evaluasi). Bidang yang dimaksud misalnya manajemen atau pelatihan hubungan manusia umum sifatnya. Dalam hal ini, semua bentuk pelatihan (*workshop*) tidak dapat memperlihatkan hasil yang objektif. Pelatihan umumnya mempunyai masalah mengenai prestasi penatar dalam mengajar, yaitu masalah evaluasi dan validasi kelangsungannya. Jika pelajaran telah diajarkan dengan baik dan penatar telah belajar pelajaran tersebut sesuai dengan ukuran penatarnya maka efektifitas pelatihan sudah dianggap valid. Penilaian juga dilakukan langsung, karena jika si penatar selalu menjawab enam untuk soal tiga kali dua maka ia selalu benar. Pelatihan merupakan proses perbantuan (*facilitating*) tiga administrasi untuk mendapatkan keefektifan dalam tugas-tugas mereka sekarang dan masa yang akan datang melalui pengembangan kebiasaan berpikir, bertindak, keterampilan, pengetahuan dan sikap yang sesuai. Pelatihan pada dasarnya berkenaan dengan

Workshop merupakan bantuan profesional yang diberikan pengawas

sekolah kepada tenaga administrasi secara kelompok, melalui siklus perencanaan yang sistematis, koordinasi kerja kelompok yang bagus sehingga setiap kelompok mampu menghasilkan produk kinerja yang dapat memperbaiki kinerja guru.

HASIL PENELITIAN

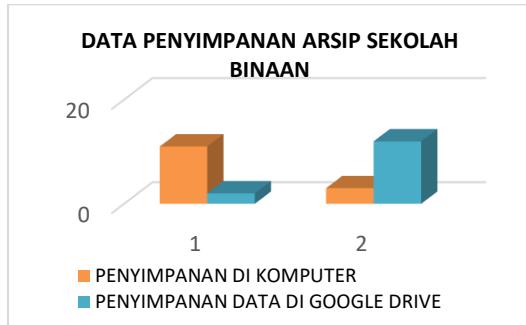
Kondisi Prasiklus

Tenaga administrasi pada 14 sekolah binaan sebelum dilaksanakan siklus memiliki kompetensi pengelolaan administrasi dengan memanfaatkan penggunaan teknologi informatika dan komunikasi (TIK) dalam penyimpanan arsip pada komputer maupun laptop sekolah hanya 85 % karena masih dijumpai arsip sekolah belum dapat menyimpan arsipnya dengan alasan tidak dapat tersimpan dikomputer.

1. Kompetensi Tenaga administrasi menyimpan data di google drive

Tenaga Administrasi yang memanfaatkan google drive dalam penyimpanan arsip secara elektronik pada 14 sekolah binaan hanya 14,3 %, dapat dilihat pada grafik 1:

Grafik 1. Penyimpanan data di sekolah binaan



2. Kompetensi Tenaga administrasi pengarsipan data dikomputer

Kompetensi tenaga administrasi pada sekolah binaan dalam pengelolaan data administrasi sekolah yang meliputi 9 aspek penilaian ini: (1) administrasi kepegawaian, (2) administrasi keuangan, (3) administrasi sarana prasarana, (4) administrasi hubungan masyarakat, (5) administrasi persuratan dan arsip, (6)

administrasi kesiswaan, (7) administrasi kurikulum, (8) administrasi layanan khusus dan (9) administrasi TIK. Rata-rata dari sembilan aspek tersebut adalah 63 %.

Hasil Penelitian Siklus I

Hasil penelitian pada siklus I merupakan hasil analisis dari serangkaian kegiatan yang dilakukan pada siklus I meliputi; tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, yang peneliti lakukan adalah mempersiapkan perangkat pemantau kinerja tenaga administrasi yang dilakukan Kepala Sekolah dan instrument penelitian sebagai berikut:

- a. Menyusun Rencana kegiatan pemantauan kinerja tenaga administrasi

Kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah pada tahap ini peneliti mempersiapkan instrumen pemantau kinerja tenaga administrasi

- b. Membuat Rekapitulasi Hasil Pemantauan Kinerja Tenaga Administrasi

Penyusunan instrumen rekapitulasi hasil pemantauan kinerja tenaga administrasi sebagai berikut: instrumen administrasi kepegawaian, instrumen administrasi keuangan, instrumen administrasi sarana prasarana, instrumen administrasi hubungan masyarakat, instrumen administrasi persuratan dan pengarsipan, instrumen administrasi kesiswaan, instrumen administrasi kurikulum, instrumen administrasi layanan khusus, dan instrumen administrasi TIK.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Pelaksanaan Pemantauan kinerja tenaga administrasi

Tahap pelaksanaan pada siklus I, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan pemantauan kepada kepala sekolah bahwa pemantau ini lebih difokuskan pada pengelolaan administrasi sekolah yang dilakukan oleh tenaga administrasi yang

merupakan gambaran sementara dari kompetensi tenaga administrasi. Kegiatan ini dilakukan oleh kepala sekolah dan peneliti membuat rekapitulasi hasil pemantauan. Hasil observasi dari pemantauan yang dilaksanakan pada 14 sekolah binaan pada siklus I rata-rata kompetensi tenaga administrasi adalah 69,8% ditunjukan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Pemantauan Kinerja Tenaga Administrasi Siklus I

No	Tenaga Administrasi	Σ	Rata-Rata
1	SMPN 43	791	87,9
2	SMPN 46	733	81,4
3	SMP Panca Jaya	631	70,1
4	SMP Gema 45	610	67,8
5	SMP Giki 1	627	69,7
6	SMP Rahmat	627	69,7
7	SMP Bahrul Ulum	603	67,0
8	SMP Kawung 2	604	67,1
9	SMP Antartika	592	65,8
10	SMP Indriasa	580	64,4
11	SMP Advent	594	66,0
12	SMP PGRI 13	592	65,8
13	SMP Tasbaya	584	64,9
14	SMP Vincentius	627	69,7
JUMLAH		8795	69,8
Rata-rata per aspek		628,2	69,8

Keterangan Aspek yang Diamati

- 1) Administrasi Kepegawaian
- 2) Administrasi Keuangan
- 3) Administrasi Sarana Prasarana
- 4) Administrasi Hubungan Masyarakat
- 5) Administrasi Persuratan Dan Pengarsipan
- 6) Administrasi Kesiswaan
- 7) Administrasi Kurikulum
- 8) Administrasi Layanan Khusus
- 9) Administrasi TIK

Hasil pemantauan kinerja tenaga administrasi pada siklus I terdapat kenaikan belum optimal, hanya mencapai 6,8% untuk itu perlu dilaksanakan siklus II.

b. Hasil Angket *Workshop* Pemanfaatan Google Drive

Hasil analisis angket pelaksanaan *workshop* pemanfaatan google drive, yang diamati dari 14 sekolah binaan

maka diperoleh rekapitulasi sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Angket *Workshop* Siklus I

No	Pernyataan	Jawaban			Percentase		
		Sdh	Blm	Jml	Sdh	Blm	Jml
1	Menggunakan dan memanfaatkan komputer dengan google drive	7	7	14	50%	50%	100%
2	Pengetikan surat menyurat dengan komputer dan memanfaatkan fasilitas di google drive	6	8	14	42,8%	57,2%	100%
3	Memanfaatkan fasilitas google dokument	8	6	14	57,2%	42,8%	100%
4	Memanfaatkan fasilitas google spreadsheet	5	9	14	35,7%	64,3%	100%
5	Memanfaatkan fasilitas Google slide	4	10	14	28,6%	71,4%	100%
6	Memanfaatkan upload file	4	10	14	28,6%	71,4%	100%
7	Memanfaatkan upload folder	5	9	14	35,7%	64,3%	100%
8	Memanfaatkan dapatkan link	4	10	14	28,6%	71,4%	100%
JUMLAH		43	69	112	307,2%	492,8%	100%
Rata-rata		5,37	8,63	14	38,4%	61,6%	100%

Dari hasil pengumpulan data angket *workshop* pemanfaat google drive dengan instrumen pengamatan 8 aspek antara maka diperoleh hasil analisis rekapitulasi peserta *workshop* pemanfaatan googke drive dari 14 sekolah binaan pada siklus I yang sudah memanfaatkan google drive yang diamati dari 8 aspek penilaian sebesar 38, 4 %.

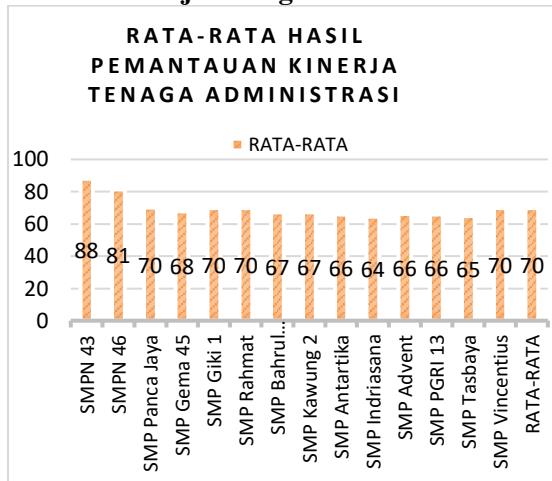
3. Tahap Observasi Siklus I

a. Observasi Pemantauan Kinerja Tenaga Administrasi

Berdasarkan hasil analisis supervisi manajerial setelah dilakukan observasi pelaksanaan pada siklus I. Bila

digambarkan dalam bentuk grafik terlihat sekolah negeri menempati rata tertinggi namun rata-rata hasil supervisi manajerial pada siklus I sebesar 69,8%.

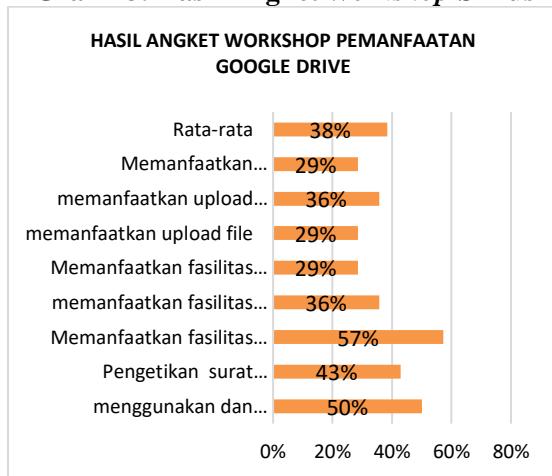
Grafik 2. Rata-Rata Hasil Pemantauan Kinerja Tenaga Administrasi



b. Pelaksanaan Workshop Pemanfaatan Google Drive

Observasi angket pemanfaatan google drive dari 14 peserta yang berasal dari sekolah binaan dapat ditunjukkan pada grafik berikut.

Grafik 3. Hasil Angket Workshop Siklus I



4. Tahap Refleksi

a. Refleksi Pemantauan Kinerja Tenaga administrasi

Berdasarkan hasil pengolahan data dan observasi pelaksanaan pemantauan pada siklus I maka peneliti memanggil

kepala sekolah dan tenaga administrasi untuk:

- 1) Peneliti menyampaikan hasil pemantauan kepada kepala sekolah dan tenaga administrasi
- 2) Mengajak Kepala sekolah dan tenaga administrasi kendala-kendala pada aspek-aspek penilaian hasil pemantauan yang mendapat nilai rendah
- 3) Mencari solusi pembenahan aspek-aspek yang mendapatkan nilai rendah
- 4) Menginformasikan jadwal pada pemantauan kinerja tenaga administrasi pada siklus II harus memiliki peningkatan pada aspek-aspek penilaian pemantauan kinerja yang mendapat nilai rendah.

b. Refleksi Workshop Pemanfaatan Google Drive

Berdasarkan hasil analisis dan observasi angket workshop pemanfaatan google drive pada siklus I maka dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan sebagai berikut:

- 1) Penugasan tentang pemanfaatan google drive dirinci dan lebih detail sehingga peserta dalam menyelesaikan tugas lebih paham dan jelas.
- 2) Dilaksanakan manajemen file pada google drive agar dalam memanfaatkan fitur bagikan link lebih mudah.

Hasil Penelitian Siklus II

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus II merupakan hasil perbaikan siklus I dengan harapan siklus II mendapatkan hasil yang lebih baik. Tahap perencanaan pada siklus II ada 2, yaitu:

a. Tahap Perencanaan Pemantauan Kinerja Tenaga Administrasi

Tahap perencanaan pemantauan kinerja tenaga administrasi pada siklus II mempunyai langkah-langkah yang hampir sama dengan siklus I, namun ada

sedikit perbaikan. Adapun langkahnya sebagai berikut:

- 1) Peneliti membuat Rencana Pemantauan Kinerja tenaga administrasi dilakukan kepala sekolah
- 2) Menentukan Instrumen yang merupakan perbaikan instrument pada siklus I
- 3) Menentukan jadwal pemantauan kinerja

b. Tahap Perencanaan *Workshop Pemanfaatan Google Drive*

Tahap perencanaan *workshop* pemanfaatan Google Drive mempunyai langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Membuat rencana penugasan
- 2) Membuat bahan penugasan
- 3) Memantau hasil penugasan pada saat supervisi manajerial

2. Tahap Pelaksanaan

a. Tahap Pelaksanaan Pemantauan Kinerja Tenaga Administrasi

Tahap pelaksanaan pada siklus II ini merupakan perbaikan pelaksanaan pada siklus I. Adapun langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti menyampaikan tujuan pemantauan kinerja kepada kepala sekolah dan tenaga kependidikan
- 2) Peneliti menyampaikan hasil pemantauan kinerja dengan menggunakan instrument yang sudah disiapkan
- 3) Peneliti menyampaikan hasil pemantauan kinerja kepada kepala sekolah dan tenaga administrasi
- 4) Peneliti memasukkan data hasil pemantauan kinerja pada kolom perekapan data
- 5) Menganalisa hasil pemantauan kinerja tenaga administrasi.

b. Tahap Pelaksanaan *Workshop Pemanfaatan Google Drive*

Tahap pelaksanaan *workshop* pemanfaatan google drive pada siklus II ini memiliki perbedaan dengan siklus I. Perbedaan ini dilaksanakan agar pelaksanaan *workshop* lebih efektif dan

efisien. Adapun langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Penyampaian materi *workshop* pemanfaatan google drive
- 2) Penugasan dan sekaligus pendampingan
- 3) Membuat manajemen file pada google drive
- 4) Memberikan angket kepada peserta *workshop*
- 5) Menganalisa hasil angket

3. Tahap Observasi

Tahap pengamatan pada siklus II diharapkan hasilnya lebih baik dibanding dengan siklus I. Pada tahap observasi terdiri 2, yaitu:

a. Tahap Observasi Pemantauan Kinerja Tenaga Administrasi

Berdasarkan hasil pelaksanaan pemantauan kinerja pada siklus II dapat dikumpulkan data sebagai berikut:

Grafik 4. Hasil Pemantauan Kinerja Tenaga Administrasi Siklus II



Pada siklus II rata-rata hasil pemantauan kinerja tenaga administrasi dari 14 sekolah binaan dengan 9 aspek penilaian mengalami peningkatan menjadi 81,6 %.

b. Tahap Observasi *Workshop Pemanfaatan Google Drive*

Tahap observasi Workshop pemanfaatan google drive pada siklus II dapat diperoleh hasil rekapitulasi angket dari 14 sekolah binaan dengan menggunakan 8 aspek penilaian dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Angket Workshop Siklus II

No	Pertanyaan	Jawaban			Percentase (%)		
		Sdh	Blm	Jml	Sdh	Blm	Jml
1	Menggunakan dar11	11	3	14	79%	21%	100%
2	Pengetikan surat menyurat dengan komputer dan memanfaatkan fasilitas di google drive	10	4	14	71%	29%	100%
3	Memanfaatkan fasilitas google dokumen	12	2	14	86%	14%	100%
4	Memanfaatkan fasilitas google spreadsheet	10	4	14	71%	29%	100%
5	Memanfaatkan fasilitas Google slide	11	3	14	79%	21%	100%
6	Memanfaatkan upload file	8	6	14	57%	43%	100%
7	Memanfaatkan upload folder	11	3	14	79%	21%	100%
8	Memanfaatkan dan dapatkan link	13	1	14	93%	7%	100%
Jumlah		86	26	112	614%	186%	100%
Rata-Rata		10.75	3.25	14	77%	23%	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dianalisis bahwa hasil siklus II pada tahap observasi ini mengalami peningkatan menjadi 77 % sehingga dapat dijelaskan pada grafik berikut:

Grafik 5 Hasil Angket Workshop Siklus II



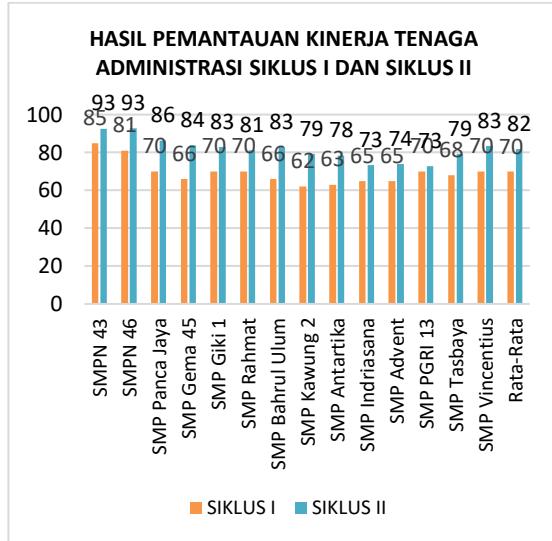
4. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil analisis dan observasi data maka tahap refleksi pada siklus II dapat disimpulkan bahwa hasil siklus II mengalami peningkatan dibanding siklus I. Tahap refleksi pada siklus II terdiri:

- Tahap Refleksi Pemantauan Tenaga Administrasi

Tahap refleksi pemantauan tenaga administrasi pada siklus II mengalami peningkatan dibanding siklus I dapat ditunjukkan pada grafik berikut:

Grafik 6 Hasil Pemantauan Kinerja Tenaga Administrasi Siklus I dan Siklus II



Pada grafik di atas dapat dianalisis, rata-rata hasil pemantauan kinerja tenaga administrasi pada siklus II mengalami peningkatan. Siklus I 70% dan siklus II 82%, mengalami peningkatan 12%

- Tahap Refleksi Workshop Pemanfaatan Google Drive

Tahap refleksi workshop pemanfaatan google drive pada siklus II mengalami peningkatan dapat ditunjukkan pada grafik hasil angket berikut

Grafik 7 Hasil Angket Workshop Siklus I dan Siklus II



PEMBAHASAN

Hasil Pemantauan Kinerja Tenaga Administrasi

Berdasarkan pengamatan rata-rata hasil pemantauan kinerja tenaga administrasi pada siklus I dan siklus II di 14 sekolah binaan wilayah Surabaya pusat dengan 9 aspek penilaian dapat ditujukan data berikut:

Tabel 4. Hasil Rekapitulasi Supervisi Manajerial Siklus I dan Siklus II

No	Tenaga Administrasi	Siklus I	Siklus II
1	SMPN 43	88	93
2	SMPN 46	81	93
3	SMP Panca Jaya	70	86
4	SMP Gema 45	68	84
5	SMP Giki 1	70	83
6	SMP Rahmat	70	81
7	SMP Bahrul Ulum	67	83
8	SMP Kawung 2	67	79
9	SMP Antartika	66	78
10	SMP Indriasanra	64	73
11	SMP Advent	66	74
12	SMP PGRI 13	66	73
13	SMP Tasbaya	65	79
14	SMP Vincentius	70	83
Rata-Rata		70	82

Rata-rata hasil hasil pemantauan kinerja tenaga administrasi yang digunakan untuk melihat tingkat kompetensi tenaga administrasi yang dilaksanakan dalam 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II mengalami peningkatan, berdasarkan data rata-rata kompetensi tenaga administrasi prasiklus sebesar 63 %, setelah dilaksanakan siklus I mengalami peningkatan 7 % menjadi 70%, kemudian dilaksanakan siklus II meningkat 19% menjadi 82% dalam hal ini dapat disimpulkan secara signifikan

Workshop Pemanfaatan Google Drive

Berdasarkan pengamatan rata-rata hasil angket *workshop* pemanfaatan google drive pada siklus I dan siklus II di 14 sekolah binaan wilayah Surabaya pusat dengan 5 aspek penilaian dapat ditujukan data berikut:

Tabel 5. Hasil Angket Workshop Siklus I dan Siklus II

No	Tenaga Administrasi	Siklus I	Siklus II
1	menggunakan dan memanfaatkan komputer dengan google drive	50%	79%
2	Pengetikan surat menyurat dengan komputer dan memanfaatkan fasilitas di google drive	43 %	71%

3	Memanfaatkan fasilitas google dokumen	57 %	86%
4	memanfaatkan fasilitas google spreadsheet	36 %	71%
5	Memanfaatkan fasilitas Google slide	29 %	79%
6	memanfaatkan upload file	29 %	57%
7	memanfaatkan upload folder	36 %	79%
8	Memanfaatkan dapatkan link	29 %	93%
Rata-Rata		38 %	77%

Rata-rata hasil pengolahan angket workshop pemanfaatan google drive yang digunakan untuk melihat tingkat kompetensi tenaga administrasi khususnya dalam memanfaatan google drive dalam pengarsipan elektronik yang dilaksanakan dalam 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II mengalami peningkatan, berdasarkan data rata-rata kompetensi tenaga administrasi dalam memanfaatakan google drive prasiklus hanya 2 sekolah binaan saja dengan prosetase sebesar 14,3 %, setelah dilaksanakan siklus I mengalami peningkatan 23.7 % menjadi 38 %, kemudian dilaksanakan siklus II meningkat 62,7 % menjadi 77 % dalam hal ini dapat disimpulkan secara signifikan bahwa workshop google drive dapat meningkatkan kompetensi tenaga administrasi dalam upaya pengarsipan elektronik.

SIMPULAN

Hasil penelitian tindakan sekolah untuk meningkatkan kompetensi tenaga administrasi dalam pengarsipan elektronik melalui workshop pemanfaatan google drive dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Setelah dilakukan pemantauan kinerja tenaga administrasi pada siklus I menunjukkan hasil yang baik dimana kompetensi tenaga administrasi mengalami kenaikan prosetase dari prasiklus sebesar 63 % ke siklus menjadi 70 %. Pada siklus II terjadi peningkatan kompetensi tenaga administrasi dari kondisi prasiklus sebesar 63% menjadi 82 % meningkat 29 %. Dengan peningkatan tersebut Menunjukkan bahwa worshop yang dilaksanakan sangat baik digunakan meningkatkan

- kompetensi tenaga administrasi dalam pengarsipan secara elektronoik.
2. Penerapan *workshop* pemanfaatan google drive pada siklus I dari hasil analisis angket menunjukkan hasil yang baik dalam meningkatkan kompetensi tenaga administrasi pada penyimpanan data elektronik, dimana pada kondisi prasiklus dari 14 sekolah binaan yang memanfaatkan google drive sebagai tempat penyimpanan data sebesar 14,3 % setelah dilaksanakan siklus I meningkat menjadi 38%. Peningkatan tersebut semakin memabik setelah dilaksanakan siklus II menjadi 77 %. Dengan demikian penerapan *workshop* pemanfaatan google drive mampu meningkatkan kompetensi tenaga administrasi dalam penyimpanan data elektronik.

SARAN

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pengawas
Pengawas diharapkan lebih kreatif dalam mengembangkan kegiatan di sekolah binaannya dalam upaya meningkatkan kompetensi tenaga administrasi dalam memberikan layanan dalam mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah.
2. Bagi Kepala Sekolah
Kepala sebaiknya lebih meningkatkan kegiatan pemantauan kinerja di sekolah sebagai upaya meningkatkan kompetensi tenaga administrasi secara berkala untuk melakukan pembinaan.
3. Bagi Tenaga Administrasi
Tenaga administrasi berupaya untuk mengembangkan kompetensinya agar tidak tertinggal oleh perkembangan teknologi informasi maupun komunikasi.

DAFTAR RUJUKAN

Badudu. 1988. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: IKIP Bandung.

Depdikbud. (2008) *Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Nomor 24*

tahun 2008 tentang Standar Tenaga Administrasi Sekolah. Jakarta: Depdikbud.

Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. 2008. *Modul Metode dan Teknik Supervisi*. Jakarta: Depdiknas.

Gorton, R.A. 1976. *School Administration Challenge and Opportunity For Leadership*. Dubuque, Iowa: Wm. C. Brown.

Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nawawi, H. 1983. *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Sharettian, P. A. 2008. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wiraatmadja, Rochiati. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.



**TRANSFORMASI DIGITAL MELALUI PENGAWAS “SIAP”
DI SATUAN PENDIDIKAN PADA MASA ADAPTASI KEBIASAAN BARU
(Tri Endang Kustianinngsih)**

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic has accelerated the transformation of the world of education from face-to-face meetings to online learning. Based on a BPS survey in July 2020, 73 out of every 100 educational institutions have changed the way they operate, adapting to the pandemic by utilizing the internet and more sophisticated technological devices. The situation faced by the school certainly affects the system and technique of supervision by school supervisors in the education unit.

Therefore, the transformation that can be carried out by school supervisors is by utilizing digital technology to find information, communicate and carry out supervisory duties and functions online, offline, face-to-face, or a combination of online and offline or online and face-to-face or blended. One, that digital transformation through the Ready Supervisor.

First, school supervisors are ready to implement digital-based supervision systems and techniques to support their main tasks. Both school supervisors are ready to become innovators thinking to get new and creative solutions. School supervisors must address the condition of the target schools as a result of the pandemic with an opportunity to innovate. Third, school supervisors must be ready to become agents of change proposing new alternatives to the problems that occur, describing well and clearly the importance of these problems to be overcome. The four school supervisors must be prepared to be proactive supervisors. Develop ourselves so that we become responsible individuals, can motivate others in the environment, adhere to positive principles for us and others, and can be useful in various fields in society, especially in the world of education.

Keywords : *new habit adaptation, digital transformation, supervisor siap*

PENDAHULUAN

Adanya wabah *Virus Corona Disease* berdampak besar pada lembaga pendidikan yaitu satuan pendidikan atau sekolah. Akibatnya sampai saat ini sekolah belum menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang berjalan normal seperti sedia kala. Semua sekolah masih melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh baik secara Daring maupun Luring sesuai Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Sehingga sekolah-sekolah di Indonesia menerapkan kurikulum pada kondisi khusus. Sesuai Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor

719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus. menyebutkan bahwa satuan pendidikan dalam kondisi khusus dapat menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Pelaksanaan kurikulum pada kondisi khusus bertujuan untuk memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk menentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Satuan pendidikan pada kondisi khusus dalam pelaksanaan pembelajaran dapat 1) tetap mengacu pada Kurikulum Nasional; 2) menggunakan kurikulum darurat; atau 3) melakukan penyederhanaan kurikulum

secara mandiri. Semua jenjang pendidikan pada kondisi khusus dapat memilih dari tiga opsi kurikulum tersebut. Pengimplementasian kurikulum tersebut disesuaikan dengan kondisi daerahnya masing-masing.

Selama Pembelajaran Jarak Jauh diterapkan banyak sekali kendala yang dialami baik oleh siswa, guru, dan orang tua. Pertama kendala yang dihadapi guru. Guru kesulitan mengelola Pembelajaran Jarak Jauh karena fokus untuk menuntaskan kurikulum. Waktu pembelajaran yang berkurang sehingga guru tidak dapat memenuhi beban jam mengajar. Selain itu guru juga kesulitan berkomunikasi dengan orang tua sebagai mitra yang memonitor siswa di rumah. Kedua kendala yang dihadapi siswa yaitu kesulitan konsentrasi belajar dari rumah dan banyaknya penugasan yang diberikan guru. Kejemuhan dan stres yang dialami siswa karena isolasi yang berkepanjangan berpotensi menimbulkan depresi. Ketiga, kendala yang dihadapi orang tua yaitu tidak semua orang tua mampu mendampingi anak belajar di rumah karena ada tanggung jawab lain yaitu bekerja dan lain sebagainya. Selain itu orang tua kesulitan memahami materi pelajaran dan memotivasi anak saat mendampingi belajar di rumah. Jika kendala ini tidak diatasi dengan segera maka akan menimbulkan dampak berupa ancaman putus satuan pendidikan karena anak terpaksa bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Penurunan capaian belajar karena kesenjangan terutama dari anak-anak dengan sosio-ekonomi berbeda. Terjadinya kekerasan pada anak di lingkungan tempat tinggal karena kondisi orang tua. Adanya risiko eksternal yaitu pernikahan dini pada usia sekolah, eksploitasi anak terutama perempuan dan kehamilan di usia remaja.

Berdasarkan kendala dan risiko yang terjadi akibat terlalu lamanya belajar dari rumah maka pemerintah pun mengambil

langkah untuk melakukan pembukaan sekolah. Berpijak pada Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) yaitu Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan Surat Keputusan Bersama Nomor 01/KB/2020, Nomor 516 Tahun 2020, Nomor HK.03.01//Menkes/363/2020, Nomor 440-882 Tahun 2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Hal ini dilakukan oleh pemerintah dengan tetap memegang prinsip pendidikan di masa pandemi Covid-19 berdasarkan pada kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat. Selain itu, prinsip tumbuh kembang peserta didik dan kondisi psikososial juga menjadi pertimbangan dalam membuat kebijakan pada masa pandemi Covid-19. Di beberapa daerah pun telah melaksanakan simulasi pembelajaran tatap muka. Hal ini dilakukan untuk menghadapi rencana Pemerintah yang akan membuka sekolah melaksanakan pembelajaran tatap muka yang akan dilaksanakan pada bulan Januari tahun 2021.

Akan tetapi kasus pasien yang terpapar virus corona semakin meningkat. Juga masih besarnya jumlah daerah yang berzona merah, sangat risikan sekali jika pembelajaran tatap muka tetap dilaksanakan. Oleh karena itu, sudah dapat dipastikan pada tahun 2021 penerapan kurikulum pada kondisi khusus ini masih terus diberlakukan. Artinya PJJ masih dilaksanakan dalam jaringan maupun di luar jaringan. Bagi sekolah-sekolah yang berada pada zona kuning dan hijau tetap menyiapkan segala sesuatunya terkait pembukaan sekolah tatap muka. Pemerintah pusat maupun daerah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi permasalahan pendidikan akibat pandemi Covid-19 ini. Demikian

halnya peran serta dan kerjasama dari semua warga sekolah, baik itu pengawas, kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua/masyarakat untuk mengatasi permasalahan di atas.

KAJIAN PUSTAKA

Kondisi pendidikan yang diuraikan di atas selama masa Pandemi Covid-19 memberikan pelajaran bagi kita semua agar pengawas sekolah segera bertransformasi. Transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap ultimate, perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan. Menurut Zaeny (2005) transformasi berasal dari kata bahasa Inggris yaitu transform yang artinya mengendalikan suatu bentuk dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (1997:612) transformasi adalah perubahan, berubah dari keadaan yang sebelumnya menjadi baru sama sekali. Transformasi adalah perubahan yang terjadi dari keadaan yang sebelumnya menjadi baru dan lebih baik. Lalu apa yang dimaksud dengan transformasi digital? Transformasi digital merupakan sebuah transformasi dari suatu sistem beralih ke arah digital. Karena pada hakikatnya transformasi digital akan merujuk pada perubahan yang dilakukan dengan menggunakan teknologi. Contohnya dalam kehidupan kita sehari-hari, banyak masyarakat dunia yang tidak menggunakan surat untuk memberi kabar pada rekannya, tetapi pada era ini masyarakat sudah menggunakan perangkat telekomunikasi untuk mengirim pesan. Tak hanya itu, kita juga sudah mulai beralih dari membaca Koran lewat media cetak menjadi ke media online.

Pandemi COVID-19 telah mengakselerasi transformasi dunia pendidikan dari pertemuan tatap muka menjadi pembelajaran online (daring). Berdasarkan survei BPS pada Juli 2020, 73 dari setiap 100 institusi pendidikan telah merubah cara mereka beroperasi, menyesuaikan dengan pandemi dengan memanfaatkan jaringan internet dan perangkat-perangkat teknologi yang lebih canggih. Situasi yang dihadapi sekolah tentunya berpengaruh pada sistem dan teknik pengawasan oleh pengawas sekolah di satuan pendidikan. Oleh karena itu transformasi yang dapat dilakukan pengawas sekolah adalah dengan memanfaatkan teknologi digital untuk mencari informasi, berkomunikasi serta melaksanakan tugas dan fungsi kepengawasan secara daring, luring, tatap muka, atau kombinasi daring dan luring atau daring dan tatap muka atau blended. Pengawas sekolah harus selalu berupaya meningkatkan kompetensi, kreativitas dan inovasinya untuk tetap menjalankan tugas dan fungsinya sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah.

PEMBAHASAN

Apa saja yang telah dilaksanakan oleh pengawas sekolah terkait transformasi digital di sekolah binaan melalui pengawas "Siap". Berikut akan dijelaskan.

1. S (Sistem dan teknik pengawasan)

Pembatasan ruang dan waktu sesuai dengan protokol kesehatan pada masa pandemi ini, menuntut adanya sejumlah langkah adaptasi di bidang pengawasan. Metode pengawasan tatap muka kemudian dihadapkan dengan pendekatan remote pengawasan atau jarak jauh, dan teknik pengawasan dengan berbantuan komputer/laptop. transformasi yang dapat dilakukan pengawas sekolah adalah dengan memanfaatkan teknologi digital

untuk mencari informasi, berkomunikasi serta melaksanakan tugas dan fungsi kepengawasan secara daring, luring, tatap muka, atau kombinasi daring dan luring atau daring dan tatap muka atau blended. Sistem dan teknik pengawasan yang telah dilakukan Pengawas Surabaya dalam melaksanakan tugas pendampingannya juga menggunakan pendampingan secara digital menggunakan aplikasi berbasis web. Pemanfaatan platform yang sudah disiapkan oleh Dinas Pendidikan Kota Surabaya yaitu Sistem Informasi Aplikasi Guru Surabaya. Pendampingan secara web ini memudahkan tugas pengawas sekolah dalam melaksanakan tugasnya mulai dari mengisi dokumen pegawai, mengisi jurnal harian, merencanakan target Sasaran Kinerja Pengawas, menilai kinerja kepala sekolah, menilai Sasaran Kinerja Pegawai kepala sekolah, memvalidasi SKPBM/Jadwal sekolah, Memantau 8 SNP, menyimpan dokumen pegawai, menyimpan riwayat pegawai, membuat surat izin, dan lain-lain.

2. I (Inovatif)

Inovatif adalah sebuah cara berfikir untuk mendapatkan solusi-solusi yang baru dan kreatif. Pengawas sekolah harus menyikapi kondisi sekolah binaan dampak dari pandemi dengan sebuah peluang untuk berinovasi. Kendala di sekolah binaan dicarikan penyelesaiannya dengan cara baru atau pola baru. Cara atau pola baru tersebut menjadi sebuah strategi solutif dan kreatif dikembangkan dalam bentuk karya-karya yang berdampak pada peningkatan kompetensi pengawas sekolah. Misalnya permasalahan program pembiasaan literasi yang mulai fakum karena pandemi yang berkepanjangan, keterbatasan waktu pertemuan online membatasi gerak untuk pengembangan kreativitas berliterasi, seperti pada waktu tatap muka. Maka pengawas dapat memberikan solusi melalui bimbingan dan pelatihan membuat majalah digital secara online dengan memanfaatkan aplikasi

power point. Dari keberhasilan pelaksanaan bimbingan ini pengawas sekolah dapat memanfaatkannya ke dalam Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan menjadi sebuah karya inovatif, Selain karya inovatif, karena inovasi membuat majalah sekolah digital yang diterapkan di sekolah binaan berdampak baik dan hasilnya luar biasa untuk pembiasaan literasi maka dapat dibuat menjadi laporan Best Practice. Selain itu dari Karya Tulis Ilmiah Best Practice ini oleh pengawas sekolah dikembangkan lagi menjadi sebuah karya buku.

3. A (Agen Of Change)

Dunia selalu berputar dan dunia akan selalu berkembang. Kita pun harus senantiasa bergerak bersama dengan perubahan dunia. Perkembangan dunia yang begitu cepat, jika ingin bertahan, kita harus mengimbangi perubahan tersebut. Dalam dunia yang berkembang dengan sangat cepat ini, belajar bukanlah merupakan suatu pilihan, namun suatu keharusan. Jika kita tidak keluar dari zona nyaman kita untuk mencoba sesuatu yang baru, maka pengawas pun akan terseleksi oleh alam melalui kemajuan digitalisasi. Untuk dapat memengaruhi orang lain dalam mengambil keputusan yang inovatif seperti yang disampaikan di atas maka kita harus menjadi agen of change. Agen perubahan mengusulkan alternatif baru dari masalah yang terjadi, menguraikan dengan baik dan jelas pentingnya masalah tersebut untuk diatasi, dan meyakinkan sekolah binaan kita bahwa mereka mampu untuk menghadapi masalah tersebut. Permasalahan-permasalahan jamak terjadi di satuan pendidikan di Kota Surabaya didiskusikan juga kepada Dinas Pendidikan Kota Surabaya sebagai pihak pengambil kebijakan. Selain itu agar mendapat dukungan dan kekuatan dalam membuat perubahan secara massal baik di tingkat pendidikan PAUD/TK, SD dan SMP. Pengawas sekolah, Kepala Sekolah, dan

guru berkolaborasi membentuk tim digitalisasi melakukan perubahan kepada guru se kota Surabaya melalui Diklat Penguatan Kompetensi Guru secara online.

4. P (Proaktif)

Pendekatan berpikir proaktif yaitu, dari dalam ke luar, artinya mulai dari diri sendiri, lebih menuntut diri sendiri dahulu daripada menuntut orang lain. Pengawas pada masa Kebiasaan Baru atau Kondisi Khusus adalah pengawas yang ber transformasi dari pengawas konvensional menjadi pengawas digital. Tentunya dalam menjalankan tupoksinya mendampingi sekolah binaan lebih mengedepankan sikap proaktif berikut ini.

- Tidak mudah tersinggung ketika ada sesuatu yang tidak sesuai
- Bertanggung jawab terhadap tindakannya sendiri dan memilih berpikir sebelum bertindak.
- Pengawas proaktif adalah pelaku pelaku perubahan tidak menyalahkan orang lain.
- Fokus pada hal-hal yang bisa mereka ubah dan tidak mengkhawatirkan hal-hal yang tidak bisa mereka ubah.
- Tidak menyalahkan keadaan ataupun kondisi lingkungan jika seandainya ada yang tidak sesuai dengan keinginannya.
- Mampu mengambil keputusan yang tepat walaupun pada situasi yang sangat sulit.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa transformasi yang dapat dilakukan pengawas sekolah adalah dengan memanfaatkan teknologi digital untuk mencari informasi, berkomunikasi serta melaksanakan tugas dan fungsi kepengawasan secara daring, luring, tatap muka, atau kombinasi daring dan luring atau daring dan tatap muka atau blended. Pengawas sekolah harus selalu berupaya meningkatkan kompetensi, kreativitas dan inovasinya. Satu transformasi digital itu

melalui Pengawas Siap. Pertama Pengawas sekolah siap menerapkan sistem dan teknik pengawasan berbasis digital untuk menunjang tupoksinya. Kedua Pengawas sekolah siap menjadi inovator berpikir untuk mendapatkan solusi-solusi yang baru dan kreatif. Pengawas sekolah harus menyikapi kondisi sekolah binaan dampak dari pandemi dengan sebuah peluang untuk berinovasi. Kendala di sekolah binaan dicarikan penyelesaiannya dengan cara baru atau pola baru. Cara atau pola baru tersebut menjadi sebuah strategi solutif dan kreatif dikembangkan dalam bentuk karya-karya yang berdampak pada peningkatan kompetensi pengawas sekolah. Ketiga Pengawas sekolah harus siap menjadi agen perubahan mengusulkan alternatif baru dari masalah yang terjadi, menguraikan dengan baik dan jelas pentingnya masalah tersebut untuk diatasi, dan meyakinkan sekolah binaan kita bahwa mereka mampu untuk menghadapi masalah. Kemudian menelurkan lagi agen baru melalui hasil pengimbasan perubahan yang dilakukan pengawas dari bimlat, diklat dan lain-lain. Keempat pengawas sekolah harus siap menjadi pengawas proaktif. Mengembangkan diri agar kita menjadi pribadi yang bertanggung jawab, dapat memotivasi orang lain di lingkungannya, memegang teguh prinsip-prinsip yang bersifat positif bagi kita dan orang lain, dan dapat bermanfaat di berbagai bidang yang ada dalam masyarakat utamanya di dunia Pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

Daryanto. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum

pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus.

Peraturan Menteri PAN dan RB Nomor 14 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya Bab II Pasal 5.

Sukoco, Agus. 2020. *Buku Kerja Pengawas Sekolah pada Kondisi Khusus*. APSI.

Zaeny. 2005. *Transformasi Sosial dan Gerakan Islam di Indonesia*. (<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:G8CVJBtxkMJ:serbasejarah.files.wor> diakses tanggal 2 Maret 2016.



DINAS PENDIDIKAN KOTA SURABAYA

Jl. Jagir Wonokromo 354 - 456 Surabaya

Telepon : 031-8411613, 8499515
Email : dispendik@surabaya.go.id
Website : www.dispendik.surabaya.go.id
Instagram : [dispendiksby](https://www.instagram.com/dispendiksby)
Twitter : [dispendiksby1](https://twitter.com/dispendiksby1)
Youtube : [Dinas Pendidikan Kota Surabaya](https://www.youtube.com/DinasPendidikanKotaSurabaya)